

RAINBOW BOOKS
RB

An illustration of a young man and a young woman. The man is on the left, wearing a dark blue suit with a red patterned tie, looking over his shoulder. The woman is on the right, wearing a white short-sleeved shirt with buttons, a blue pleated skirt, white socks, and black sneakers with red bows. She has a red and white checkered backpack and is holding a small red rose. There are several other red roses floating around them. The title 'Little Sister' is written in large, stylized red letters across the middle.

Little Sister

a story by
SITI UMROTUN

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama saya ucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya hingga saya dapat menyelesaikan novel "Little Sister" yang berkesempatan terbit di Rainbow Books. Kedua, saya ucapkan banyak terima kasih kepada orangtua yang selalu mendukung dan memberikan doanya. Berkat dukungan mereka yang selalu menumbuhkan kekuatan dan harapan besar bagi saya.

Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada:

- Kakak saya, Hendri Puji Setyono. Dan adik saya, Siti Harisah yang selalu ada di saat saya membutuhkan mereka.
- Sahabat saya: Mega Sri Rahayu, Aizah Oky Kharisma, Adelia Komalasari, Siti Khalimah, Dewi Tri, Endang Wahyu, Tuti Mae muntamah, Nurul Sakinah, Siti Mudriah, Umi Khosiyah, Dina, dan Ayu Kumala. Terima kasih sudah banyak memberikan inspirasi lewat kebersamaan yang terus terjalin.
- Kak Fitria yang sudah saya repotkan demi perbaikan karya saya. Tanpa bantuan Kak Fitria, karya saya tidak bisa seperti sekarang ini.
- Rainbow Books yang berkenan mencetak karya saya menjadi



buku. Semoga Rainbow Books semakin sukses dan terus menerbitkan karya yang bermanfaat bagi pembacanya.

- Semua pembaca "Little Sister" di Wattpad yang sudah mengikuti dari awal sampai akhir. Terima kasih atas *vote* dan komentar dukungan yang membuat saya semakin bersemangat untuk bisa menyelesaikannya.
- Terakhir kepada semua pihak yang sudah terlibat dalam proses penerbitan yang tidak bisa saya sebut secara spesifik.

Berkat semua pihak yang berperan, akhirnya novel "Little Sister" bisa hadir dalam bentuk buku. Semoga menghibur dan bermanfaat.





Prolog

Sepuluh tahun yang lalu....

Cowok jangkung yang masih berseragam putih abu-abu lengkap dengan tas punggung yang masih melekat di punggungnya, terlihat tengah mengamati seseorang. Cowok itu menyandarkan tubuhnya di tembok seraya melipat kedua tangannya di dada. Bibirnya enggan berhenti untuk tersenyum menatap anak gadis berusia tujuh tahun yang tengah bermain sendirian di ayunan. Gadis kecil itu adalah adik bungsunya.

Namanya Agatha, gadis belia yang menjadi objek Juan saat ini. Pipi gembil, rambut panjang yang tergerai, dan senyum gadis kecil itulah yang membuat Juan seakan terhipnotis. Adik bungsunya sudah mampu menghipnotisnya selama beberapa hari belakangan ini. Mengundang Juan untuk melakukan hal-hal yang tidak seharusnya ia lakukan pada gadis kecil yang notabenenya adalah adiknya sendiri.

Juan memutuskan untuk mendekati adiknya. Menatap dari kejauhan membuatnya tidak pernah merasa puas. Entah apa yang terjadi padanya. Saat ini bahkan setiap saat jika berdekatan dengan adik bungsunya debaran di dadanya selalu tidak beraturan dan seolah ada magnet yang menarik Juan untuk mendekat. Terkadang juga efeknya sampai ke perasaan gugup hingga kerap membuatnya tidak mampu berkata lagi bahkan sampai bertingkah konyol.

“Kak Juan udah pulang?” Gadis kecil itu bertanya pada Juan yang kini tengah jongkok di hadapannya yang tengah duduk di ayunan kayu.

Sejenak Juan diam mencoba mengatur dirinya sendiri yang mulai kehilangan kewarasan. Bagaimana mungkin hanya dengan mendengar suara dan melihat senyum adiknya, Juan merasakan gugup dan dada yang berdebar tidak karuan. Ingin berkata pun rasanya sangat sulit.

“Jajannya mana?” Seperti biasa gadis kecil itu menagih jajan pada kakaknya.

Juan memang selalu memberikan sesuatu pada adik bungsunya setiap pulang sekolah. Entah itu berupa makanan, mainan, bahkan sebungket bunga pun sering Juan berikan pada gadis berusia tujuh tahun itu. Bergegas Juan membuka tas punggungnya. Ia sudah menyiapkan sesuatu untuk gadisnya. Cokelat khas yang biasa diberikan seorang cowok pada pacarnya, lengkap dengan pita yang menghiasi dan sebuah kartu ucapan.

“Ini buat kesayangannya Kak Juan,” ujar Juan lembut seraya menyerahkan cokelat dan kartu ucapannya untuk Agatha. Selang beberapa detik cowok berusia tujuh belas tahun itu mengeluarkan

setangkai mawar merah plastik yang sudah dipersiapkan khusus untuk adik bungsunya, gadisnya.

“Makasih, Kak. Cantikan mana? Aku atau bunganya?” tanya Agatha seraya menempelkan mawar plastik pemberian kakaknya ke pipinya yang gembil.

“Jelas cantikkan kamu, kamu tercantik di mata Kakak,” sahut Juan lalu menggapai pipi Agatha dengan bibirnya. Bibir dan hidungnya setia menempel di pipi Agatha. Matanya mulai terpejam saat menikmati semuanya. Dalam hati, ia ingin waktu berhenti saat ini juga.

“Udah ciumnya,” protes Agatha kecil seraya mendorong wajah Juan dari pipinya.

Juan tersenyum melihat Agatha yang tengah tersenyum seraya mencium bunga plastik pemberiannya. Momen itu dimanfaatkan oleh Juan dengan baik. Saat Agatha lengah dan sibuk dengan bunganya, Juan kembali mencium pipi gadis kecil itu. Tentu saja Agatha terkejut saat kakak sulungnya kembali mendaratkan bibir di pipinya. Namun belum sempat ia menjauhkan kepalanya, Juan terlebih dahulu menahannya. Cowok itu enggan melepaskan ciumannya.

“Agatha, kamu itu milik Kakak. Kamu enggak boleh dekat-dekat sama cowok selain Kakak sama Papa. Mereka semua penjahat. Nanti kamu dibunuh gimana? Ngerti, kan?”

Seperti anak kecil pada umumnya, Agatha mengangguk setuju dengan anjuran Juan.

“Bagus! Kakak suka gadis penurut.”





"Kak Juan kok ada di sini?" Agatha yang baru saja membuka kelopak matanya langsung bertanya pada Juan yang tengah duduk di tepi ranjangnya.

Agatha bangun dari posisi berbaringnya. Sebenarnya ia tadi sudah tidur. Namun karena ada yang mengusik tidurnya, dengan sangat terpaksa anak itu bangun. Selama beberapa kali ia mengerjapkan matanya. Pandangannya lalu tertuju pada Juan yang tengah menatapnya. Gadis kecil itu baru menyadari jika sedari tadi tangannya digenggam oleh kakaknya. Segera ia menarik tangannya namun tidak bisa. Genggaman Juan terlalu erat.

"Ada apa? Aku ngantuk," aku Agatha jujur.

"Kakak pengen tidur di sini, boleh?"

"Kenapa pengen di sini? Kakak juga punya kamar sendiri."

"Tadi Kakak lihat ada hantu masuk ke kamar. Kamu takut hantu, kan? Makanya Kakak mau nemenin biar kamu enggak ketakutan. Gimana?"

Agatha menatap lekat ke wajah Juan. Sepertinya gadis kecil itu tengah mencoba mencari kebohongan di ekspresi wajah Juan. Tapi yang namanya anak kecil, mudah saja percaya pada orang dewasa. Sekalipun orang dewasa itu sering membohonginya.

"Beneran, Kak? Aku takut," ujar Agatha kecil yang langsung memeluk lengan Juan.

Juan tersenyum saat melihat ekspresi ketakutan dari gadisnya ditambah dengan pelukan di lengannya. Telapak tangannya langsung mengusap lembut puncak kepala Agatha. Tidak lupa



memberikan bonus berupa kecupan. Aroma sampo anak yang menguar justru membuat Juan betah dengan wanginya. Meskipun usia Juan sudah tujuh belas tahun, namun aroma anak-anak khususnya Agatha sangat ia sukai.

“Tenang aja. Kakak di sini temenin kamu tidur. Hantunya pasti takut kalau ada Kakak. Enggak bakal ada yang berani gangguin kamu. Tapi kamu harus jaga rahasia. Kamu enggak boleh kasih tahu siapa-siapa kalau Kakak tidur di sini. Ngerti, kan?”

Seperti biasa, Agatha kecil hanya mengangguk patuh. Agatha yang mudah dikendalikan membuat Juan merasa lebih mudah untuk bersamanya. Cowok itu lantas membimbing Agatha untuk kembali berbaring di ranjang. Tidak lupa Juan pun ikut berbaring di samping Agatha. Memeluk Agatha yang mungil dibandingkan tubuhnya. Telapak tangannya yang satu bekerja untuk mengusap-usap rambut Agatha yang halus agar empunya cepat tidur.



Sekali lagi Juan menghela napas kasar kala melihat adik bungsunya tengah tertawa lepas bersama anak kecil seusianya. Bukan tidak suka jika Agatha bahagia. Hanya saja Juan tidak suka jika Agatha tertawa bersama cowok lain. Hanya Juan yang boleh dan memiliki hak untuk tertawa bersama Agatha. Cowok mana pun tidak boleh, termasuk anak kecil itu. Juan benar-benar tidak suka.

Marah, Agatha didekati oleh cowok lain. Juan sadar ini terlalu gila. Bersikap posesif dan cemburu terlalu berlebihan terhadap anak kecil yang baru berusia tujuh tahun. Hal yang sangat jarang ditemukan. Apalagi sikapnya ini muncul karena murni rasa tertarik dan ingin memiliki, bukan rasa layaknya seorang kakak pada adik



yang ingin ia jaga.

Telinga Juan semakin panas saat suara tawa renyah Agatha mengeras bersama dengan anak sialan itu. Bara api cemburu dalam diri Juan semakin memanaskan siap meledakkan emosi. Tidak mau semakin buruk, Juan tanpa pikir panjang langsung berlari mendekati adiknya. Tanpa basa-basi cowok itu langsung meraih tubuh Agatha ke dalam gendongannya. Tampak Agatha begitu terkejut kala ia sudah berada dalam gendongan kakaknya.

“Pulang kamu! Jangan pernah ke sini lagi! Agatha enggak diizinkan main sama kamu!” usir Juan pada anak kecil yang baru saja bermain dengan Agatha. Cara bicara Juan lebih mengarah ke sebuah bentakan kasar untuk ukuran anak kecil.

“Kak, Bimo temannya Agatha. Bimo yang selalu nemenin Agatha main. Kalau Bimo enggak boleh ke sini lagi, aku main sama siapa?”

“Masih ada Kakak. Kamu enggak boleh main sama cowok mana pun. Bukannya Kakak udah pernah bilang sama kamu?!”

Juan menatap ke bawah, tepatnya ke arah anak kecil yang tengah mengucek matanya yang berair. Rupanya Bimo teman main Agatha menangis karena ulah Juan.

“Dasar cengeng! Pulang sana! Jangan pernah main ke sini lagi atau urusan sama gue?!” bentak Juan tidak nanggung-nanggung dengan wajah sangarnya. Bukan hanya anak kecil yang takut jika Juan sudah memasang wajah sangarnya, orang dewasa pun akan sama takutnya. Oleh karena itu, Bimo langsung lari kencang meninggalkan teras rumah keluarga Stevano bersama tangisnya yang semakin menjadi.

“Kakak jahat sama Bimo,” ungkap Agatha jujur.



“Lebih jahat kamu yang sudah bikin Kakak nyaris mati karena cemburu.”

“Cemburu itu apa, Kak?”

“Cemburu itu tanda cinta. Kakak cemburu berarti Kakak cinta sama kamu. Kamu juga wajib cinta sama Kakak, ngerti?”

“Enggak, Kak. Cinta itu apa?”

Juan tidak menjawab pertanyaan dari gadis polos yang tidak tahu menahu apa pun soal cinta. Percuma juga menjelaskan pasti tidak akan paham.

“Intinya kamu milik Kakak. Hanya Kakak yang boleh sama kamu. Nanti kalau sudah dewasa, kamu akan jadi istri Kakak. Oh iya, ini rahasia kita. Tidak boleh ada yang tahu.”





Bab 1

Waktu sudah menunjukkan pukul 01.00 dini hari. Suasana rumah megah kediaman Stevano, pengusaha kaya raya begitu sunyi. Beberapa penerangan sudah padam dari ruang tamu sampai ke dapur. Seluruh anggota keluarga sudah pasti tengah terlelap larut dalam mimpi indahny.

Berbeda dengan sulung keluarga Stevano yang baru saja pulang. Hal lumrah baginya pulang larut malam. Bukan karena kesibukan perihal pekerjaan, si sulung yang satu ini sibuk dengan dunia hiburannya untuk melupakan beban pikirannya tentang seorang gadis yang membuatnya nyaris gila.

Layaknya pencuri, ia berjalan penuh kehati-hatian agar kedatangannya tidak diketahui oleh siapa pun. Ini memang rumah orangtuanya. Tidak masalah jika ia menginjakkan kaki di sini. Namun ia tetap saja tidak mau jika kedatangannya diketahui.

Lagi pula, ia datang hanya sebentar. Sekadar singgah untuk melepaskan kerinduan pada gadis yang menjadi objek fantasi liarnya. Setelah rindunya sedikit terobati, ia akan segera pergi

dan pulang ke apartemennya. Ia memang tidak tinggal bersama orangtuanya, ia tinggal terpisah di apartemen sendirian. Rumah orangtua baginya adalah zona paling berbahaya. Karena ada keberadaan seorang gadis yang membuatnya nyaris gila.

Tangannya meraih gagang pintu kamar yang biasa ia kunjungi secara diam-diam. Kamar di mana objek fantasinya berada. Kamar inilah menjadi tempat singgah sesaatnya setiap menyelinap masuk ke rumah ini. Sebelum membuka pintu, ia memastikan tidak ada yang memergokinya. Dirasa sudah aman, ia masuk dengan penuh kehati-hatian agar tidak menimbulkan suara yang bisa saja membangunkan gadis yang tengah berbaring di atas ranjang. Pria itu duduk di tepi ranjang menatap gadis yang wajahnya tidak terlihat dengan jelas karena penerangan yang begitu minim. Gadis cantik si bungsu keluarga Steavano yang selalu menjadi pusat si sulung Stevano, Juan Manuel Regata.

"Kakak merindukanmu, *Baby girl*," bisik pria itu seraya mengusap lembut pipi gadis yang tengah terlelap.

Pria itu melengkungkan punggungnya hingga bibirnya bisa menjangkau pipi sang gadis. Hidungnya mengendus turun hingga sampai di caruk leher gadis itu. Posisi tidur miring si bungsu Stevano memberikan akses mudah bagi si sulung untuk menghirup dalam-dalam aromanya. Tampak si sulung menghirup rakus aroma gadis itu untuk ia simpan baik-baik dalam ingatannya.

"Kamu selalu bikin Kakak gila," bisiknya serak. Tangannya memainkan pelan rambut si bungsu yang tergerai di bantal. Dihirupnya aroma rambut yang memanjakan penciumannya.

Setelah dirasa kerinduannya dengan gadis itu berkurang, ia



lantas bangkit. Tidak lupa mendaratkan kecupan selamat tinggal untuk malam ini di kening gadisnya. Ia melangkah pelan keluar kamar dan menutup pintu kembali. Ia harus segera pergi sebelum kedatangannya diketahui oleh penghuni rumah. Langkah kakinya sedikit lebih cepat, tentunya tanpa mengabaikan kehati-hatian.

Pria itu adalah Juan Manuel Regata, putra sulung keluarga Stevano. Namanya dikenal baik oleh publik berkat prestasinya yang gemilang selama dua tahun belakangan ini. Tepatnya setelah ia resmi mendapatkan mandat dari ayahnya untuk mengurus perusahaan keluarga turun-temurun. Usianya dua puluh tujuh tahun, mapan, dan soal paras tidak perlu diragukan. Publik mengakui ketampanannya. Banyak wanita yang tertarik padanya namun tak ada yang menggeser posisi bungsu Stevano di hatinya. Bahkan sejak sepuluh tahun yang lalu. Hatinya seperti tertutup untuk menerima wanita lain. Seolah tempat di hatinya khusus untuk adik bungsunya.



“Kak Juan?!”

Gadis dengan seragam putih abu-abu pendek yang melekat di tubuhnya, terkejut lantaran mendapati kakak sulungnya berdiri tepat di hadapannya sekarang. Gadis itu menelan salivanya susah payah saat mata tajam milik kakaknya tidak beranjak menyorot padanya.

Mata itu selalu mampu melumpuhkan nyalinya hingga ia selalu tunduk pada segala hal yang menjadi ketetapan kakaknya yang menurutnya sangat otoriter. Agatha cukup paham dengan kakak tertuanya yang tidak bersikap biasa-biasa saja padanya. Jika



berhadapan dengannya, pasti akan ada sesuatu yang tidak baik.

"Kakak mau ngapain?" sontak Agatha melangkah mundur saat Juan mencondongkan tubuh ke arah wajahnya. Apa yang kakaknya lakukan persis seperti seseorang yang hendak mencuri ciuman. Untuk itu ia cepat-cepat mengelak, mundur.

"Enggak ngapa-ngapain, kenapa mundur? Takut dicium?" sinis Juan dengan senyum miring yang semakin membuatnya terlihat menakutkan di mata adik bungsunya.

"Hah? Enggak. Kakak mau ketemu sama Mama Papa, kan? Mereka ada di dalam, masuk aja. Aku mau berangkat sekolah dulu," ujar Agatha lalu melenggang melewati Juan yang berdiri di depan pintu utama. Langkah Agatha terhenti saat merasakan seseorang menarik tas punggungnya. Siapa lagi kalau bukan Juan.

"Aku udah telat, Kak. Lepasin!" erang Agatha. Ini masih terlalu pagi. Terlambat adalah alibinya untuk melepaskan diri dari Juan.

"Kakak cuma mau ingetin kamu aja. Aturan main Kakak masih berlaku buat kamu. Dilarang dekat dengan cowok mana pun di sekolah, apalagi sampai pacaran. Kalau mau ngelakuin sesuatu wajib hukumnya laporan sama Kakak. Ngerti?" Juan melepaskan tas punggung Agatha. Kesempatan itu digunakan oleh Agatha untuk segera kabur dari kakaknya yang menakutkan itu.

"Menggemaskan saat ketakutan," gumam Juan lirik seraya mengusap dagunya. Pandangannya terpatri pada Agatha yang berlari menjauh hingga tubuh mungil gadis itu lenyap di balik gerbang.



“Pulang!”

Agatha tersentak kaget saat seseorang mencekal pergelangan tangan kirinya sangat kuat hingga terasa nyeri di sana. “Kak Ju-an?” Gadis itu berbicara terbata tatkala melihat sosok yang sudah sangat ia kenali.

Juan, kakak laki-laki satu-satunya yang selama ini selalu membatasi ruang geraknya. Melarangnya melakukan sesuatu tanpa persetujuannya dan membuat banyak aturan yang harus selalu dipatuhi. Aturan yang menurutnya sangat tidak masuk akal dan tidak lazim terjadi dalam hubungan persaudaraan. Sejak kecil tepatnya saat berumur tujuh tahun, Juan dengan tegas memberikan peraturan tambahan khusus untuk Agatha.

Ke mana pun Agatha pergi harus lapor terlebih dahulu pada Juan. Jika Juan mengizinkan, maka ia bisa pergi. Jika tidak diizinkan maka tidak ada acara bepergian. Izin dari Juan sangat sulit didapatkan. Ada beberapa pertanyaan yang harus Agatha jawab untuk menjadi pertimbangan Juan. Bukan hanya soal bepergian, soal pertemanan pun Juan kerap ikut campur.

Pria itu membatasi interaksi Agatha dengan lawan jenisnya. Agatha sangat terbebani dengan aturan yang kakaknya buat. Ia kerap melanggar aturan itu dan berakhir amarah yang ia dapat. Juan itu pria dewasa yang pemaarah, kasar, dan tidak terbantahkan.

Juan menarik pergelangan tangan Agatha lebih keras hingga tubuh mungil adiknya ikut tertarik dan menubruk dada bidangnya yang masih terbalut sempurna oleh setelan formal. Dua sahabat Agatha, Elly dan Rina hanya bisa menelan salivanya susah payah. Mereka sudah cukup mengenal bagaimana sikap Juan pada Agatha.



"Siapa yang ngasih izin kamu keluyuran, *Baby girl?*" bisik Juan dengan penuh penekanan di setiap katanya. Kepalanya menunduk untuk bisa sejajar dengan wajah Agatha. Ketakutan tampak terlihat jelas di wajah gadis yang merasa terintimidasi oleh kakak tertuanya itu.

Agatha menatap dua sahabatnya. Lewat kedipan mata dan anggukan kepala, gadis itu menginstruksikan kedua sahabatnya untuk segera pergi. Ia tidak mau sahabatnya ikut mendapat masalah. Agatha tahu, jika ia bersama Juan pasti ada saja masalah. Tanpa ba-bi-bu lagi, Elly dan Rina pun segera undur diri.

"Jawab Kakak!" desak Juan si pemarah.

"Tapi Kak, aku udah izin sama Mama, dan Mama udah ngizinin aku main sepulang sekolah," sahut Agatha lirih. Jujur saja gadis itu takut pada sosok tegap kakak tertuanya yang terpaut umur sepuluh tahun lebih dengannya.

"Apa kamu lupa aturannya, hm? Tanpa izin dari Kakak, kamu enggak boleh melakukan apa pun. Kamu belum meminta izin buat ke mal, begitu caramu menghormati Kakak yang lebih tua darimu? Sudah mulai berani rupanya," desis Juan serius. Satu tangannya mencengkeram dagu Agatha kuat-kuat hingga gadis itu memekik kesakitan. Pukulan pelannya diabaikan oleh Juan. Pria itu enggan melepaskan cengkeramannya.

"Tapi ..."

"Enggak ada tapi-tapian. Aturannya sudah jelas!"

"Tapi ..."

"Pulang sekarang!" Juan menyeret tangan Agatha membuat

Agatha mau tidak mau harus mengikuti langkah kaki lebar milik Juan.

"Kak, pelan-pelan!" pinta Agatha.

Tidak ada jawaban dari Juan, hanya langkah kakinya yang memelan.

"Kak," panggil Agatha.

"Apa?!"

"Aku belum beli ... "

Juan menghentikan langkahnya. Tubuhnya berputar menatap Agatha.

"Beli apa?! Baju? Sepatu? Tas? Kakak udah beliin semua. Ada di mobil."

"Tapi ..."

"Ngomong tapi sekali lagi, Kakak pastiin kamu nyesel."



Juan menutup pintu utama dengan emosi yang masih menguasainya hingga menimbulkan suara dentuman yang keras. Tangannya masih setia mencekal tangan Agatha yang sudah kemerahan. Ringis kesakitan gadis itu diabaikan oleh Juan. Satu tangannya membawa *paperbag* berisi belanjanya untuk Agatha.

"Astaga, Juan! Apa yang kamu lakuin ke Agatha?" seru Sintia, mama Juan yang baru saja bangkit dari sofa dan menghampirinya. Cekalan tangan Juan terlepas dan Agatha langsung menghambur ke dalam pelukan wanita paruh baya itu untuk mendapatkan perlindungan. Ia tidak bisa berbohong jika teramat takut pada

si sulung keluarga Stevano. Sementara si sulung langsung menghempas *paperbag* di tangannya ke sofa.

"Mama tanya aja sendiri sama anak gadis Mama itu!" sahut Juan sembari melepaskan dasi disusul jas yang melekat di tubuhnya dengan tidak sabaran. Dilemparkannya jas dan dasi miliknya ke sofa. Selang beberapa detik tubuhnya ikut dijatuhkan ke sofa.

"Kamu bikin ulah apa sampai Kakak kamu marah seperti itu?" tanya Sintia dengan suara lembut khas seorang ibu. Telapak tangannya membelai puncak kepala Agatha.

"Aku enggak salah apa-apa, Ma. Aku cuma ke mal bentar. Padahal aku udah izin sama Mama, kan? Mama juga udah ngizinin. Tapi Kak Juan tiba-tiba datang dan marah-marah," adu Agatha.

Sintia menatap ke arah Juan. Ditatap tajam oleh Sintia, Juan memejamkan mata sembari mengurut pangkal hidungnya. Sintia membawa putri bungsunya untuk duduk di sofa bersamanya.

"Juan, kenapa kamu marahin Agatha? Lagian Agatha udah izin sama Mama."

"Ma, jangan manjain Agatha. Kalau dari sekarang kerjanya cuma foya-foya mau jadi apa nanti? Taunya cuma nge-mal ngabisin duit."

"Tuh kan, Ma, Kak Juan selalu gitu sama aku," gerutu Agatha.

"Juan, harusnya kamu ngertiin adik kamu dong. Dia itu masih remaja. Pasti sukanya hura-hura. Selagi enggak berbuat yang macam-macam, Mama enggak masalah. Kamu jangan terlalu ngekanng adik kamu dong. Lagian Agatha nge-mal paling sebulan sekali, enggak keseringan."



"Belain aja terus, Ma."

"Mama enggak belain Agatha!"

"Terserah! Juan capek."

Juan berdiri meraih jas dan dasi yang tadi ia lempar. Sebelum meninggalkan ruang tamu, Juan menatap tajam ke arah Agatha. Tatapan yang selalu membuat Agatha kehilangan keberaniannya.



"Sekali lagi kamu bikin ulah, enggak ada ampunan lagi. Kakak udah muak dengan sikap kamu yang selalu melanggar aturan yang Kakak buat."

Tangan Agatha menggantung di udara. Niatnya ingin menggapai gula yang ada di lemari terurung saat suara Juan menginterupsi. Gadis itu yakin, sosok kakak galaknya tengah berdiri di belakangnya, terlihat dari bayangan lampu. Benar saja, saat ia memutar tubuhnya seratus delapan puluh derajat ia langsung berhadapan dengan tubuh tegap kakaknya. Dibandingkan Agatha, tubuh Juan jauh lebih tinggi dan besar. Agatha memiliki perawakan mungil. Tingginya seakan berhenti di angka 157 cm sejak SMA kelas 1. Sementara Juan memiliki tinggi 183 cm. Perbedaan yang cukup banyak.

"Kak Juan enggak ada hak buat ngelarang dan ngatur aku. Atas dasar apa Kakak seperti itu?" desis Agatha.

Sontak Agatha mundur hingga pinggulnya menyentuh meja dapur saat Juan mendekat dengan seringai mengerikan terbit di bibir pria itu. Seringai itu adalah hal yang paling Agatha benci dan takuti, setelah mata gelapnya. Juan terus mendekat namun tubuh Agatha tidak mampu mundur lagi.



"Kak Juan mau ngapain? Jangan mendekat!" Agatha mulai panik dan takut sendiri. Kedua tangannya ia angkat untuk menghalau Juan.

"Tadi kamu bilang Kakak enggak ada hak atas diri kamu, kan? Sepertinya kamu belum paham posisi kamu. Dengan senang hati, Kakak akan tunjukkan hak Kakak atas diri kamu," pungkas Juan dengan nada santai namun tidak menghilangkan kesan serius yang menakutkan. Tangan pria itu kini sudah meraih tangan Agatha. Menggenggam cukup erat tangan gadis itu. Meski sudah mencoba untuk menarik tangannya, nyatanya tidak mampu membuat Juan melepaskannya.

"Lepasin!" sentak Agatha yang hanya direspons senyum miring kakak tertuanya.

"Kamu harus tahu dulu sejauh mana hak Kakak atas diri kamu baru Kakak lepaskan," gumam Juan tepat di depan wajah Agatha.

"Lepas atau aku teriak!" Agatha mulai mengeluarkan ancamannya. Ia sudah tidak nyaman. Posisi Juan yang terlalu dekat dengannya membuatnya merasa takut. Belum lagi genggamannya Juan yang semakin erat.

"Diam! Kamu terlalu banyak dimanja! Kamu harus tahu satu hal bahwa Kakak lah yang berhak atas diri kamu. Aturan main Kakak masih sama. Kalau kamu lupa, Kakak bantu ingatkan. Kamu wajib izin sama Kakak soal apa pun yang akan kamu lakukan. Pergaulan kamu juga dibatasi. Jangan pernah dekat-dekat dengan cowok mana pun selain Kakak sama Papa. Ngerti?!" Juan menghempas tangan Agatha cukup kuat hingga terdengar suara ringis kesakitan dari mulut Agatha saat tangannya menubruk meja.

"Aku bakalan bilang ke Mama soal Kak Juan."

"Berani kamu lapor ke Mama? Kamu nyesel pernah hidup karena udah hancurin kebahagiaan keluarga kita!"



Makan malam keluarga Stevano berlangsung dengan tenang. Tidak ada suara yang keluar kecuali suara dentingan alat makan yang saling bergesekan. Semuanya tampak begitu menikmati makanan yang dibuat oleh tangan Sintia. Berbeda dengan Agatha yang tampak kurang menikmati makan malamnya. Bukan karena menu makannya tidak enak, melainkan tatapan mata elang Juan yang terus saja tertuju ke arahnya. Tatapan penuh kemesuman yang membuat siapa saja bergidik ngeri. Apalagi beberapa kali Agatha melihat Juan dengan sengaja menjilat bibir bawahnya entah untuk tujuan seperti apa.

Agatha beberapa kali melirik ke arah Sintia, berharap Sintia melirikinya juga dan ia bisa mengutarakan keresahannya atas tatapan Juan lewat bahasa mata. Namun hasilnya nihil, Sintia dan yang lainnya sibuk dengan makanannya sendiri. Sepuluh menit berlalu, satu per satu anggota keluarga sudah menyelesaikan makan malamnya. Piring Agatha masih terlihat penuh. Baru berkurang beberapa suap saja padahal yang lainnya sudah habis bahkan nambah.

"Ma, Pa, Kak Juan, Kak Renata, Agatha, aku ke kamar dulu. Ada tugas kampus yang harus diselesaikan," pamit Stella pada anggota keluarganya saat ia sudah selesai makan.

"Kalau ada yang enggak bisa, tanyakan aja ke Kakak," pesan Juan yang langsung diangguki oleh Stella.



"Aku juga mau ke kamar," ujar Renata mengikuti Stella.

"Agatha, kamu habisin makan malam kamu. Papa mau lanjutin kerjaan," ujar Stevano lalu berdiri meninggalkan ruang makan disusul oleh Sintia yang ikut berdiri bersiap mengikuti Stevano.

"Juan, tolong pantau Agatha. Agatha susah kalau disuruh makan. Pastikan makan malamnya habis. Agatha, Mama nemenin Papa dulu." Sintia mengusap punggung Agatha lalu melenggang pergi.

Kini di ruang makan hanya ada Agatha dan Juan yang duduk saling berhadapan. Duduk hanya bersama dengan Juan membuat pacuan jantung Agatha lebih cepat. Agatha terus saja menunduk.

"Habisin. Emang kalau cuma diliatin bisa kenyang?" sinis Juan membuat Agatha gelagapan dan langsung meraih sendok dan garpu yang tadi ia letakkan. Dengan tergesa-gesa Agatha menyuapkan nasi ke dalam mulutnya. Wajah Agatha memanas tatkala Juan berdiri. Wajahnya semakin memanas kala Juan ternyata duduk di kursi yang berjejeran dengan kursi yang Agatha duduki.

"Kenapa berhenti makannya? Mau dibantuin?" tanya Juan.

Agatha menggelengkan kepala cepat. Daripada harus dibantu makan oleh Juan, Agatha menyuapkan nasi dengan cepat ke mulutnya. Tidak memedulikan jika cara makannya bisa saja membuat dirinya tersedak.

"Enggak pake belepotan bisa?" ujar Juan lalu meraih tisu di meja. Satu tangannya menarik dagu Agatha dan mengarahkan ke arahnya.

Agatha menelan salivanya susah payah dengan mata terpejam

saat tisu dalam genggamannya Juan menyapu bibirnya dilanjutkan dengan gerak tambahan bibir Juan yang mengecup singkat di sana. Sontak apa yang Juan lakukan mengundang sengatan kuat di tubuh Agatha. Saat membuka matanya, ia bertatapan langsung dengan mata Juan yang selalu mampu melumpuhkan sistem sarafnya. Niatnya untuk memarahi Juan atas tindakannya tadi pun terurung. Agatha merasa tidak mampu.

"Makasih. Aku udah kenyang, aku mau ke kamar dulu, Kak," pamit Agatha.

"Enggak! Habisin dulu atau kamu yang Kakak habisin."

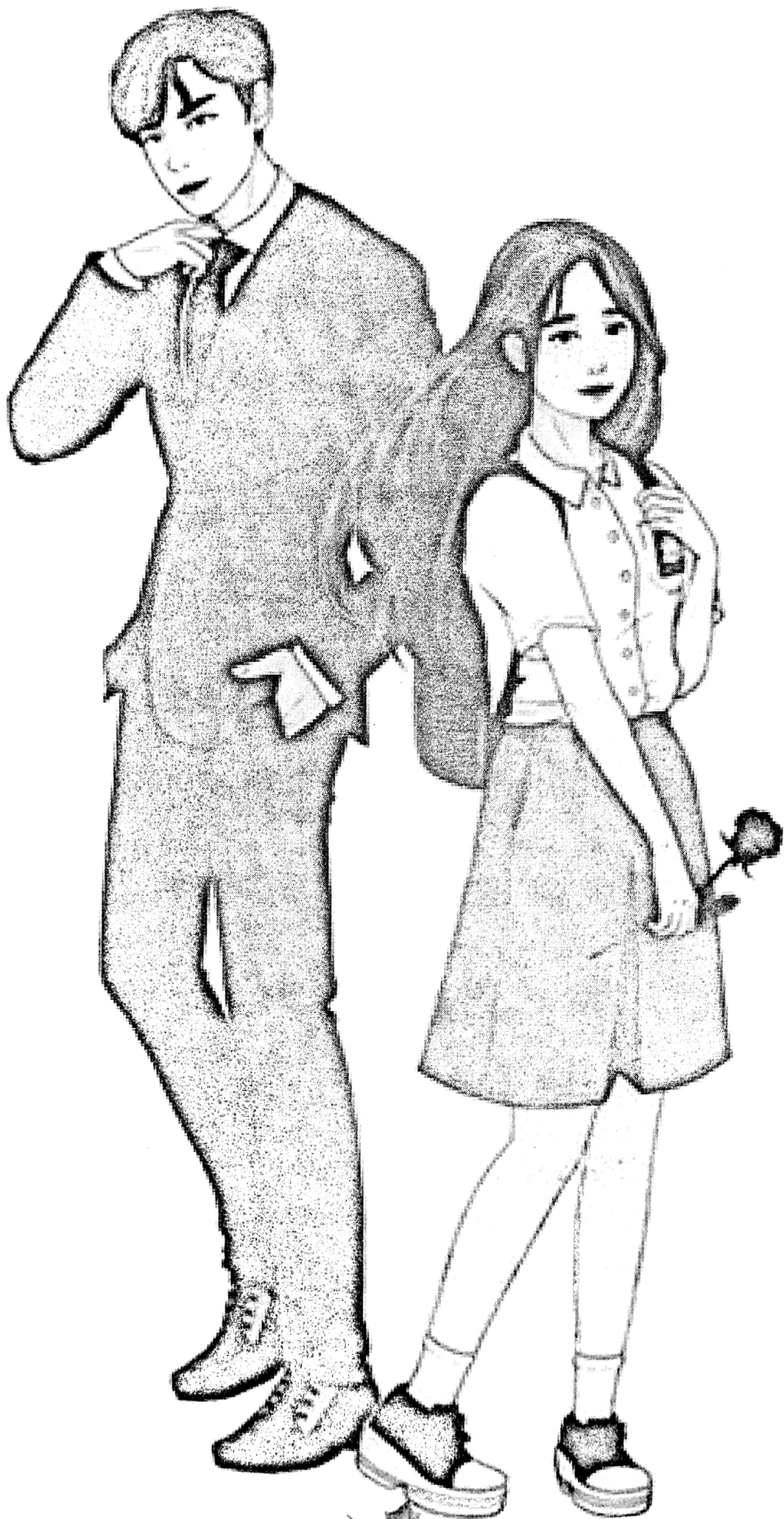
Agatha gelagapan sendiri. Untuk menyembunyikan kegugupannya, Agatha melahap cepat makanannya. Lima menit terasa sangat lama menurut Agatha. Ia bernapas lega karena makanannya sudah habis tidak bersisa dan itu artinya ia bisa segera kabur dari Juan. Sebelum pergi, Agatha meraih segelas air putih dan langsung diteguk pelan.

Cup.

Agatha mendelik saat merasakan kecupan di pipi kirinya. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Juan.

"Gadis pintar. Kakak ke kamar dulu. Butuh sesuatu, langsung masuk aja ke kamar Kakak. Pintu kamar Kakak selalu terbuka untukmu, *Baby*," ucap Juan lalu berdiri meninggalkan Agatha yang masih belum mempercayai semuanya.







Bab 2

Agatha termenung di tempatnya. Telapak tangannya masih membingkai pipi. Tepatnya membingkai jejak kecupan singkat kakak tertuanya saat di meja makan tadi. Agatha bingung dengan sikap kakaknya yang selalu berubah-ubah. Sebentar marah, sebentar lembut, dan perubahan emosi kakaknya berangsur sangat cepat.

Gadis itu berpikir jika Juan sangat membencinya hingga Juan memperlakukannya dengan cara berbeda dari dulu. Agatha rasa Juan tidak senang jika Agatha senang. Semua kesenangan Agatha selalu bertentangan dengan Juan. Misalkan saja, berpacaran, bersenang-senang bersama teman apalagi teman lelaki, keluyuran, dan cara berpakaianya pun selalu mendapatkan semprot dari mulut pedas Juan.

Jangankan berpacaran, Agatha dekat dengan seorang cowok saja Juan sudah kesetanan. Juan tidak segan-segan menghajar cowok mana pun yang mendekatinya. Saat ditanya soal alasan, alasannya klasik. Juan ingin menjaga Agatha dari cowok-cowok

berengsek agar Agatha tidak merasakan patah hati. Anehnya, semua cowok yang dekat dengan Agatha selalu dinilai tidak baik oleh Juan. Padahal di mata Agatha, cowok yang mendekatnya selalu baik.

Jika memang yang Juan lakukan itu murni untuk menjaga Agatha sebagai adik, lalu mengapa hal itu tidak Juan lakukan pada dua saudara perempuannya yang lain? Agatha bukan satu-satunya adik Juan. Ada dua lagi, Renata dan Stella. Agatha tidak pernah melihat Juan memperlakukan Renata dan Stella seperti padanya. Mereka tidak perlu meminta izin pada Juan, izin orangtua sudah cukup. Soal berpakaian, pertemanan, dan hal-hal lain pun tidak diatur. Tidak adil jika Juan hanya mengekang Agatha di saat Renata dan Stella diberi kebebasan. Padahal mereka memiliki status yang sama, adik.

"Kenapa Kak Juan benci banget sama aku? Aku salah apa sama Kakak?" gumam Agatha seraya meraih boneka panda untuk ia peluk.

"Kakak enggak benci sama kamu, jangan pernah berpikir kalau Kakak benci sama kamu, *Baby girl*," bisik seseorang yang membuat Agatha kaget bukan main. Seingatnya Agatha sendirian di kamar dan pintu kamar juga sudah dikunci dari dalam.

Sentuhan telapak tangan besar terasa dingin di pipinya. Perlahan telapak tangan itu turun ke rahangnya dan memaksa Agatha untuk menoleh.

"Kak Ju-an?" Agatha tidak percaya jika Juan sudah duduk di sampingnya. Terlalu banyak melamun membuatnya tidak menyadari kedatangan Juan.

"Iya. Ini Kak Juanmu. Tolong singkirkan pemikiran konyolmu. Tidak ada rasa benci sedikit pun dalam diri Kakak ke kamu," gumam Juan mengusap pipi Agatha lalu usapannya turun ke lengan Agatha yang terekspos karena ia hanya mengenakan *tank top* di malam hari yang terasa panas.

"Bagaimana bisa Kak Juan masuk ke sini?"

"Apa pun bisa seorang kakak lakukan untuk adiknya. Sudah jam sebelas, kenapa kamu belum tidur, hm?"

"*Aku mikirin sikap Kakak yang aneh,*" sahut dewi batin Agatha.

Gadis itu meraba ranjangnya untuk meraih bantal. Begitu bantal didapat, ia meletakkannya di pangkuannya. Tujuannya adalah untuk menutupi kedua pahanya. Pasalnya ia hanya memakai *hot pants* yang mempertontonkan paha putih mulusnya. Bagaimana pun juga Agatha tetap merasa malu berpakaian seminim sekarang meskipun di depan kakaknya sendiri.

Jangan salahkan Agatha yang berpakaian minim seperti sekarang. Salahkan Juan yang tiba-tiba menerobos masuk ke dalam kamar gadis itu. Jika saja Agatha tahu Juan akan masuk ke kamarnya, Agatha pasti akan mengganti pakaiannya. Gadis itu memang sudah terbiasa mengenakan *hot pants* dan *tank top* saat di kamar sendirian.

"Enggak mikirin apa-apa, Kak. Lagi belum bisa tidur aja," sahut Agatha.

"Perlu Kakak temenin tidurnya?" tawar Juan dengan seringai yang membuat Agatha was-was sendiri. Apalagi saat Juan membelai rambutnya.



"Eh, enggak perlu, Kak. Ini juga mau tidur kok."

"Enggak papa kalau minta ditemenin. Bukannya dulu kamu yang sering merengek sampai nangis minta tidur sama Kakak, kan?" ujar Juan santai lalu membaringkan tubuhnya di ranjang Agatha tanpa permisi.

Agatha ingin sekali memprotes tindakan Juan, namun nyalinya menciut tidak berani saat menatap mata kelam Juan. Agatha memejamkan mata. Sekelebat ingatan masa kecil seperti yang tadi Juan katakan muncul begitu saja di dalam ingatannya.

"Agatha, kamu tidur sama Mama aja ya atau sama Kak Renata kalau enggak sama Kak Stella," bujuk Sintia pada putri bungsunya yang menangis meminta tidur bersama putra sulungnya.

"Maunya sama Kak Juan, Ma," regek Agatha kecil yang baru berumur lima tahun kala itu.

Sintia menghela napas berat. Putri bungsunya ini memang sangat dekat dengan si sulung.

"Mana yang tadi mau tidur sama Kakak?" Mata Agatha kecil berbinar tatkala sosok Juan muncul di balik pintu kamar. Segera gadis kecil itu berlari dan memeluk pinggang Juan. Tanpa diminta lagi, Juan meraih tubuh mungil Agatha ke dalam gendongannya. Agatha kecil memeluk begitu erat leher kakaknya. Kecupan sayang mendarat di puncak kepala Agatha yang wangi. Satu tangan Juan mengusap punggung kecil adiknya.

"Juan, enggak papa Agatha tidur di kamar kamu?" tanya Sintia merasa tidak enak

"Enggak papa, Ma. Juan malah senang kalau Agatha tidur di

kamar Juan."

"Apa Agatha enggak ganggu? Nanti kalau berantakin barang-barang kamu gimana? Agatha kan nakal."

"Enggak papa, Ma. Iya sudah Juan ke kamar dulu. Agatha kayaknya udah ngantuk banget," pamit Juan lalu melenggang menuju kamarnya.

"Aku mau tidur sama Kak Juan terus, enggak mau tidur sama Mama," celetuk Agatha kecil dengan suara khas yang sangat menggemaskan di telinga Juan.

"Iya, iya, Kak Juan juga maunya tidur sama Agatha terus. Biar bisa peluk kamu terus," bisik Juan yang diacungi jempol oleh Agatha.

Juan mengunci pintu kamarnya. Tubuh mungil Agatha dibaringkan pelan-pelan olehnya. Juan menyusul berbaring di samping Agatha. Begitu Juan berbaring, Agatha langsung memeluk erat tubuh besar kakaknya yang akan berumur tujuh belas tahun.

"Mikirin apa, hm? Kakak atau cowok lain?" tanya Juan tiba-tiba.

Agatha tersentak, lamunannya buyar entah ke mana. Kepalanya menoleh ke samping. Juan berbaring dengan kepala ditopang oleh satu tangan besarnya.

"Ehh enggak, enggak mikirin Kakak atau cowok mana pun."

Agatha menangkap pipinya yang entah sejak kapan memanas. Posisinya sekarang membuat ia benar-benar grogi. Apalagi tatapan Juan yang tidak kunjung beralih dari wajahnya membuat gadis itu semakin tidak keruan.

"Udah malam, kamu enggak tidur?" tanya Juan.



"Mau tidur sih, tapi ... Kakak enggak balik ke kamar? Kalau mau tidur mending di kamar sendiri aja," ujar Agatha hati-hati.

"Kamu ngusir Kakak? Bukannya kamu senang kalau tidur sambil dipeluk Kakak? Apa pelukan Kakak enggak sehangat dulu?"

"Ehmm, bukan begitu, Kak. Kita udah besar, emm ..." Agatha bingung harus berkata seperti apa pada Juan.

"Terus kalau kita sudah besar kenapa?"

"Ya itu ... apa ya? Enggak boleh kayak waktu kecil lagi."

"Siapa yang bilang? Ada aturannya?"

"Enggak sih, tapi ... ah pokoknya enggak boleh. Kakak balik aja ke kamar. Aku mau tidur udah ngantuk."

"Oh udah ngantuk? Tidur aja kalau ngantuk."

Agatha mengusap wajahnya dengan gusar. Ia tidak tahu harus berkata seperti apa pada kakaknya.

"Kak," regek Agatha kesal.

Juan mengangkat satu tangannya. Dalam satu kali tarikan, tubuh Agatha sudah berbaring di samping Juan. Lengan kekar Juan menjadi bantal Agatha.

"Kak, ini enggak boleh," cicit Agatha.

"Enggak boleh? Kata siapa? Siapa yang ngelarang atau memarahi Kakak?"

"Kak ..."

"Mau dipeluk kayak dulu? Baiklah."

Tubuh Agatha menegang hebat saat Juan memeluk tubuhnya



erat. Pelukan Juan masih sama. Terasanya sangat nyaman.

"Tidur, gadisku. Kakak akan memelukmu sampai pagi."

"Kak," cicit Agatha

"Diam, jangan berisik. Nanti Mama Papa dengar, kita enggak bisa tidur pelukan kayak gini lagi," bisik Juan membuat rontaan Agatha terhenti.



Tepat pukul 5 pagi, alarm ponsel Agatha berbunyi nyaring untuk membangunkannya. Gadis itu memang selalu mengatur alarm ponselnya berbunyi tepat pukul 5 pagi. Tanpa bantuan alarm, gadis itu kesulitan bangun tepat waktu. Perlahan kelopak mata gadis tujuh belas tahun itu membuka. Bola mata nyaris keluar kala melihat wajah sosok kakak tertuanya yang terpaut jarak tidak lebih dari lima sentimeter di hadapannya.

"Kak Juan?"

Juan tersenyum tipis. Jari telunjuknya menyingkirkan anak rambut milik Agatha yang lepas dari ikatan.

"*Morning, Baby,*" sapa Juan.

Agatha diam tidak menyahut sapaan kakaknya yang lebih pantas menjadi sapaan seorang kekasih daripada kakak pada adiknya.

"Kenapa Kak Juan masih ada di sini? Nanti kalau Mama Papa tahu, gimana?"

"Yang jelas Kakak nemenin kamu. Bukan hanya menemani, Kakak juga memelukmu sepanjang malam. Nyaman, bukan?"

Agatha menggelengkan kepala. Ia benar-benar tidak percaya



pada sosok di hadapannya ini adalah Juan, kakaknya yang pemarah.

"Kenapa Kakak tidur di sini? Ini enggak boleh, kita itu saudara. Kita sudah dewasa, dan ..."

"Dan orang dewasa bisa melakukan hal itu. Kamu takut Kakak melakukannya padamu? Sayangnya ketakutanmu akan terjadi, cepat atau lambat. Lihat saja sebagaimana jauh Kakak bisa menahannya," ucap Juan lalu menyingkapkan selimut yang menutupi tubuhnya.

Juan berdiri seraya mengancingkan piyama tidurnya yang terlepas. Sebelum melenggang, Juan membungkukkan badan dan menjangkau kening adik bungsunya dengan bibir *sexynya*. Pria itu melenggang dengan santai. Tidak ada penjelasan atas tindakannya pada Agatha yang kini terdiam di atas ranjangnya sibuk bergulat pada pemikirannya tentang Juan.

"Juan? Kok kamu keluar dari kamar Agatha sepagi ini?"

Baru saja menutup pintu kamar Agatha, Juan dikejutkan oleh suara Stevano, papanya.

"Eh Papa, ngagetin aja. Itu tadi ada kecoak di kamar mandi. Agatha minta tolong Juan buat ngusir kecoaknya," sahut Juan berdusta.

"Oh. Kamu mau pulang ke apartemen pagi ini?"

"Iya, Pa. Juan ke rumah kalau *weekend* doang. Kejauhan kalau bolak-balik kantor ke rumah," ujar Juan.

Juan memang tinggal terpisah dengan orangtuanya. Hanya saat *weekend* atau hari libur Juan tinggal di rumah. Selama hari kerja, Juan menetap di apartemennya. Sendirian. Tapi Juan yakin,

sebentar lagi ia tidak akan sendiri. Ada Agatha yang menemani. Berduaan bersama dengan gadis kecilnya. Lihat saja nanti.

"Iya udah. Papa mau ke bawah dulu, ngopi."

"Juan juga mau ke kamar, siap-siap."



Gadis berseragam putih abu-abu dengan rambut yang dibiarkan tergerai menutupi punggung dan dadanya, menuruni anak tangga dengan langkah pelan. Gadis yang awalnya menunduk, kini mendongak dan pandangannya tidak sengaja bertemu dengan pria bersetelan formal yang tengah memegang secangkir kopi yang masih mengeluarkan kepulan asap. Langkah Agatha menjadi grogi saat mata elang Juan tidak terlepas darinya. Ditambah senyum tipis penuh arti membuat Agatha merinding sendiri.

"Pagi!" sapa Agatha pada anggota keluarganya yang sudah duduk di kursi makan menunggu Sintia selesai menyiapkan sarapannya.

"Tumben baru turun, Tha? Biasanya kamu paling cepet," tanya Stella saat Agatha sudah duduk di kursi yang biasa ia tempati, berhadapan dengan Juan.

"Tadi nyari bukunya lama banget, Kak. Aku lupa naruhnya," sahut Agatha.

"Makanya, lain kali yang teliti. Buku disiapkan dari malam. Jadi paginya enggak perlu ribut nyari buku. Belajar disiplin," ujar Juan dengan wajah datar tanpa ekspresi. Tatapannya tajam ke arah Agatha. Sontak gadis itu menunduk, menatap ke arah rok abu-abu yang ia kenakan.

"Tuh dengerin Mr. Disiplin sejagat," kelakar Renata.

"Apa yang Juan omongin itu bener. Papa lihat kamu dari SMP sampai sekarang sama aja. Enggak ada berubahnya. Contoh kakak kamu, mereka semua disiplin. Kamu malah masih aja kayak anak SMP. Cerobohnya enggak ilang-ilang," ujar Stevano membuat Agatha meringis.

"Udah, udah, waktunya sarapan. Debatnya nanti aja," leraí Sintia lalu duduk setelah selesai mengisi semua piring untuk anggota keluarganya.

Seperti biasa setiap makan berlangsung pasti hening. Tidak ada yang membuka suara saat makan. Karena jika itu terjadi maka akan langsung mendapatkan teguran dari Stevano. Agatha melirik ke arah kakak perempuannya. Renata dan Stella tampak lahap menghabiskan sepiring nasi goreng buatan Sintia. Begitu juga dengan Sintia dan Stevano.

Gadis itu penasaran dengan kakak laki-laki satu-satunya. Ragu-ragu ia menaikkan pandangannya untuk bisa menjangkau pandang dengan Juan. Agatha langsung meneguk air putih yang sudah disediakan oleh Sintia saat tahu jika Juan masih saja menatapnya sembari menghabiskan sarapannya. Acara sarapan Agatha semakin tidak mengenakan. Tatapan mata Juan lah penyebab nafsu makan Agatha menguap.

"Ma, Papa berangkat dulu. Ada *meeting* nanti jam 8. Takut macet di jalan," ujar Stevano lalu berdiri meraih jas hitam yang tersampir di kursi yang ia duduki. Laki-laki paruh baya itu mengulurkan tangan ke arah istrinya. Ritual pagi yang tidak akan terlewatkan sebelum Stevano berangkat kerja. Sintia mencium punggung

tangan Stevano penuh hormat. Dilanjutkan dengan kecupan manis Stevano di kening istrinya.

Agatha tersenyum melihat keharmonisan orangtuanya yang masih terjaga sampai saat ini. Getaran ponsel miliknya mengejutkan Agatha. Ia segera merogoh saku rok abu-abunya. Keningnya berkerut saat melihat sebuah pesan masuk dari seseorang yang duduk tepat di hadapannya. Ingin mengabaikan pesan Juan, Agatha tidak bisa karena sedari tadi kaki Juan terus saja menendang kecil sepatunya. Tidak hanya itu, ujung kaki Juan juga merayap di kaki jenjang Agatha sampai sebatas lutut.

Kak Juan

*Next time, kita lebih daripada Mama Papa.
Bukan pipi, tapi bibir.
Wait.*

Agatha buru-buru memasukkan ponsel ke dalam saku roknya. Ia berusaha menetralkan reaksi tubuhnya. Selepas membaca pesan Juan, wajahnya langsung memanas dan jantungnya berdebar tak menentu.

"Papa berangkat dulu. Uang saku mingguan kalian ada di Juan. Kalian bisa minta langsung ke Juan," ujar Stevano sebelum pergi.

Renata dan Stella mengangguk dan tidak merasakan masalah sedikit pun. Lain dengan Agatha.

"Agatha, apa lauknya enggak enak?" tanya Juan dengan nada

yang tersirat kekesalan di dalamnya.

"Eh, enggak, Kak. Enak kok."

"Terus kalau enak kenapa makanannya cuma diacak-acak? Kamu enggak menghargai jerih payah Mama? Mama bangun pagi cuma buat makanan itu. Tapi cuma kamu acak-acak aja. Besok kamu apakan? Buang?"

"Maaf, Kak. Aku enggak maksud kayak gitu," cicit Agatha takut.

"Kak Juan, jangan galak-galak dong sama Agatha. Kasihan tuh. Takut jadinya," ujar Renata.

"Iya nih. Kak Juan galak banget sama Agatha. *Negative thinking* mulu. Siapa tahu Agatha lagi enggak nafsu makan bukan karena makanannya enggak enak," imbuah Stella ikut membela Agatha.

"Juan, jangan begitu sama Agatha. Mama lihat kamu terlalu keras kalau sama Agatha. Jangan gitu ah, enggak baik," pesan Sintia.

"Ma, Agatha itu anak bungsu. Kalau dimanjain terus bisa besar kepala. Jadi harus dikerasin biar bisa mandiri dan enggak ngerasa paling disayang," sahut Juan.

"Udah enggak usah ribut lagi. Ini masih pagi, kalian lanjutkan sarapannya. Mama mau ke belakang dulu, Mama udah selesai."

Renata dan Stella meraih tisu setelah sarapannya habis.

"Kak Juan, uang sakunya mana? Tambahin dong," pinta Renata menyodorkan telapak tangannya ke arah Juan.

"Punyaku juga dong Kak, tambahin dikit. Banyak juga mau," ucap Stella bermaksud bercanda.

Juan mengeluarkan dompet kulit dari saku celana bahan yang

ia kenakan. "Papa kasih kalian tiga ratus ribu buat seminggu, Kakak tambahin. Jangan boros-boros. Sisihkan buat kebutuhan mendadak," ujar Juan lalu menyerahkan uang lima ratus ribu pada masing-masing adiknya.

Stella dan Renata begitu antusias menerima uang sakunya. Dua gadis itu langsung berdiri dan menghampiri Juan. Tanpa permisi, keduanya langsung merangkul pundak Juan dan memberikan kecupan di pelipis pria itu sebagai ungkapan terima kasih.

"Makasih, Kak Juan," ujar Renata dan Stella bersamaan. Juan tersenyum seraya mengangguk. Renata dan Stella melepaskan rangkulannya. Keduanya kompak meraih tas masing-masing untuk segera berangkat ke kampus.

"Kak Juan, Agatha! Kita berangkat dulu. Bye!" seru Stella.

Stella dan Renata yang memang menempuh pendidikan di kampus yang sama selalu berangkat bersama agar lebih irit. Stevano memberikan satu mobil untuk mereka berdua.

Agatha menelan salivanya payah saat Juan beranjak dari tempat duduknya. Perasaannya mulai tidak enak saat Juan melangkah pelan mendekatnya lalu duduk di kursi yang ada bersebelahan dengannya. Sekitarnya sepi, hanya ada mereka berdua. Tentu saja membuat Agatha berpikir yang tidak-tidak tentang Juan yang bisa saja macam-macam.

"Tidak meminta tambahan uang saku seperti kedua kakakmu tadi?" tanya Juan dengan nada yang entah mengapa selalu terdengar mengerikan di telinga Agatha.

"Enggak. Uang saku dari Papa udah cukup," sahut Agatha, ketus.

"Kakak bisa kasih lebih, berapa pun yang kamu mau. Khusus buat kamu," bisik Juan membuat Agatha merinding. Ditambah jilatan lidah Juan yang menyapu telinga membuat tubuhnya seperti mendapat sengatan listrik.

"Makasih tawarannya, uang saku dari Papa udah cukup."

"Baiklah, ini uang sakumu yang Papa titipkan untuk satu minggu," ujar Juan meletakkan dua lembar uang ratus ribuan di hadapan Agatha.

"Ini tambahan dari Kakak. Khusus buat kamu, enggak perlu minta juga bakalan Kakak kasih," ujar Juan meletakkan lima lembar uang ratus ribuan.

"Makasih Kak, tapi enggak usah. Dua ratus ribu udah cukup. Aku biasa segitu," tolak Agatha yang mendapatkan gelengan kepala dan tatapan tajam dari Juan.

"Ambil aja dan Kakak akan ambil ini," gumam Juan lalu mencuri ciuman di pipi Agatha.



Di kelas saat pelajaran seni rupa, gadis bernama Agatha yang duduk di bangku deretan nomor dua dari belakang terus saja termenung memikirkan seseorang yang tingkah lakunya sangat mengganjal di hati. Siapa lagi kalau bukan kakak tertuanya yang memperlakukannya secara berbeda. Berbeda dalam artian bukan perlakuan seperti layaknya seorang kakak pada adiknya, melainkan lebih tepat disebut sebagai perlakuan seorang lelaki pada gadisnya.

Agatha mencoba menerka-nerka maksud dari setiap sikap Juan yang mudah sekali berubah padanya. Amarah yang sangat

cepat meledak hanya karena masalah sepele, cibiran, ataupun makiannya yang mudah sekali terlontar saat di hadapan orang lain, sikap lembut yang hanya Juan tujukan saat berduaan dan yang paling Agatha takuti adalah sentuhan dari Juan. Sentuhan Juan selalu membuat Agatha bagai tersengat listrik. Tatapan tajam mata Juan juga selalu mampu membuat Agatha diam tak berkutik.

Gadis itu tersentak kaget saat merasakan sesuatu menubruk kepala bagian belakangnya. Saat ia menoleh, Nanta yang duduk di belakangnya nyengir lebar. Pandangan gadis itu jatuh pada gulungan kertas yang jatuh di samping sepatu yang ia kenakan. Ia memutar bola matanya dengan jengah. Cowok yang duduk di belakangnya ini memang selalu saja jail. Ada saja tingkah usil yang membuat Agatha jengkel.

"Mikirin apa sih? Serius amat, enggak usah serius gitu. Yang serius belum tentu nyampai pelaminan," cibir Nanta dengan nada mengejek seperti yang sering ia lontarkan pada Agatha.

"Apa sih, Nan?! Enggak jelas! Dasar gila, stres, gendeng, edan, sinting!"

"Apa pun. Yang penting gue ganteng. Berhubung gue ganteng, gimana kalau nanti kita pulang bareng, Tha?" Nanta menaik-turunkan alisnya dengan gerakan cepat membuat Agatha semakin jengkel pada cowok tengil di hadapannya. Agatha menatap tidak suka pada cowok yang penampilannya jauh dari kata rapi.

Dasi yang harusnya menggantung di leher, tersimpan di saku celana. Seragamnya tidak dimasukkan dan dua kancing teratasnya dibiarkan terbuka. Rambutnya yang pendek di bagian samping dan panjang di bagian depan terlihat acak-acakan. Tatanan acak-acakan

inilah yang membuat cowok itu terlihat lebih tampan, katanya.

"Basi tahu enggak?!" ketus Agatha lalu kembali menatap ke arah papan tulis memperhatikan Pak Santo.

"Ini ajakan ke empat puluh sembilan yang lo tolak, Tha. Jangan harap yang ke lima puluh lo bisa nolak. Berani nolak, penghulu bertindak. Liat aja kalau sampai gue undang penghulu. Malam pertama lo habis sama gue," gumam Nanta yang pura-pura tidak didengar oleh Agatha. Agatha tidak berniat untuk menanggapi celotehan cowok gila seperti Nanta yang tidak ada faedahnya.

"Berisik, Nan. Sekolah itu buat nyari ilmu. Gimana mau dapat ilmu kalau diajar aja ngoceh mulu. Cowok kok lambenya turah," cibir Arumi, teman semeja Agatha. Agatha mengacungkan jempolnya ke arah Arumi yang secara tidak langsung membantunya.

"Elah sirik aja. Mentang-mentang enggak digodain sama gue jadi gitu lo ya. Buat Agatha, kalau gadisnya enggak bisa gue dapatin. Jangan harap jandanya bisa lepas dari gue, Tha," ucap Nanta.

Agatha dan Arumi sama-sama menggelengkan kepala. *Fix*, Nanta memang stres.



Ini kali pertamanya Agatha merasa menyesal saat sekolah dibubarkan lebih awal karena semua guru ada kepentingan. Agatha sangat menyesal mengapa ia langsung pulang ke rumah. Kenapa Agatha tidak mampir ke rumah teman atau ke tempat tongkrongan anak muda?

Sesuatu yang membuat Agatha menyesal pulang ke rumah adalah keberadaan Juan yang duduk santai di ruang tamu sendirian.



Kakinya diletakkan di meja dengan pandangan lurus ke arah Agatha yang menghentikan langkahnya di ambang pintu. Agatha tahu, jam segini kedua orangtuanya belum pulang. Papanya sibuk di kantor dan mamanya sibuk mengurus toko roti. Kedua saudara perempuannya biasa pulang paling cepat pukul lima.

"Kak Juan, tumben ada di rumah pas hari kerja? Biasanya pulang kalau *weekend* doang," ucap Agatha basa-basi untuk menghilangkan kegugupan yang ia rasa. Saat ini yang Agatha rasakan adalah gugup ketika mata Juan seolah menelanjanginya.

Setelah melepaskan sepatu dan kaus kakinya, Agatha duduk di sofa yang berjauhan dengan Juan. Terlalu dekat dengan Juan tidak baik untuk kesehatan jantungnya. Bukan Juan namanya jika tidak membuat Agatha panik. Gadis itu panik kala Juan bangkit dari posisinya dan mulai berjalan mendekat.

"Kak Juan mau ke mana?" cicit Agatha.

Juan menyeringai. Tubuh jangkungnya membungkuk. Dengan ibu jarinya, Juan membelai lembut pipi Agatha.

"Tidak ke mana-mana, hanya ingin di dekatmu saja. Lagian kenapa kamu duduk sejauh ini dari Kakak, hm?" bisik Juan lalu menjatuhkan bokongnya di samping Agatha.

Otak Agatha menginstruksikan untuk menggeser tubuhnya menjauh dari Juan yang berbahaya. Belum sempat Agatha menjalankan instruksi dari otaknya, satu tangan Juan sudah merayap melilit pinggang kecilnya. Ada sesuatu yang menggelitik di perut Agatha.

"Kak," panggil Agatha. Panggilannya kali ini sebenarnya untuk memprotes tindakan Juan.

"Lepasin, Kak! Kakak apa-apaan, sih? Nanti kalau ada yang lihat bisa jadi fitnah," tegur Agatha dengan suara yang menyiratkan rasa khawatir yang begitu kentara.

"Kalau Kakak enggak mau, gimana?"

"Lepasin! Kakak enggak boleh begini. Aku adik Kakak, kalau Kakak lupa," ujar Agatha yang langsung membuat Juan menarik pinggang Agatha kuat-kuat. Ada rasa nyeri yang Agatha rasakan akibat tarikan Juan yang terlalu kuat.

"Terus kalau kita ini saudara kenapa? Ada yang salah, huh?"

"Kalau Kakak tahu kita saudara, harusnya Kakak enggak kayak gini ke aku. "

Juan memosisikan diri hingga berhadapan dengan Agatha. Satu tangannya mendarat di bahu Agatha. Dan satunya lagi menggenggam tangan Agatha.

"Kamu memang adik Kakak. Tapi yang harus kamu tahu, kamu itu lebih dari sekadar adik. Spesial," gumam Juan dengan jarak yang sangat dekat dengan Agatha.

Dengan jarak yang sangat dekat, Agatha seperti lupa caranya bernapas. Embusan hangat napas Juan yang menerpa wajahnya membuat Agatha merinding. Belaian lembut telapak tangan besar Juan yang ada di wajahnya dirasakan oleh Agatha.

"Perlu Kakak bantu bernapas? Sepertinya kamu kesulitan," tawar Juan dengan nada mengerikan.

Dengan segenap tenaga yang dimiliki, Agatha mendorong dada bidang Juan hingga tubuh besar pria itu terbaring di sofa. Keberuntungan berpihak pada Juan. Tangannya yang masih

menggenggam erat tangan Agatha, membuat gadis itu ikut tertarik dan berakhir di atas tubuh Juan.

“Oh rupanya adik kecilku ini lebih suka *woman on top*. Baiklah apa pun posisinya Kakak siap,” ujar Juan dengan santai.

Tubuh Agatha bergetar ketakutan ketika tangan Juan merayap dari pinggangnya.

“Kak, jangan. Aku takut, tolong lepasin,” pinta Agatha membuat tangan Juan berhenti bergerak.

“Takut? Maafkan Kakak yang menakutimu, Kakak tidak bermaksud seperti itu. Sini biarkan Kakak memelukmu agar rasa takut itu hilang,” bisiknya lalu menarik bahu Agatha hingga gadis itu berbaring di dada bidangnya. Agatha bisa merasakan dengan jelas irama jantung Juan yang meledak-ledak.





Bab 3

Setelah selesai mengerjakan tugas yang harus dikumpulkan besok pagi, Agatha merapikan buku dan memisahkan buku yang akan dibawa besok. Buku-buku itu dimasukkan ke dalam tas punggungnya yang berwarna abu-abu. Rasa kantuk yang ia rasa semakin terasa berat. Agatha sudah tidak sanggup menahannya lagi.

Gadis itu masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci kaki dan gosok gigi sebelum tidur. Tidak butuh lama, tidak lebih dari sepuluh menit Agatha sudah kembali. Ia berjalan pelan menuju ranjangnya di tengah pencahayaan yang minim. Saat melintasi sofa, tangannya meraba sofa untuk meraih boneka lumba-lumba yang akan menemani tidurnya.

"Kamu tidak perlu ini. Boneka sialan ini tidak akan memberikan apa pun buat kamu."

Tubuh Agatha yang sudah berbaring di ranjang menegang hebat. Boneka lumba-lumba di tangannya sudah raib. Sepertinya boneka itu dibuang ke lantai, Agatha sempat mendengar suaranya.

"Kak Ju-an? Bagaimana bisa Kakak ada di sini?"

"Mudah. Kamu enggak perlu tahu. Yang penting Kakak ada di sini. Sekarang peluk Kakak, lebih erat dari pelukanmu ke boneka lumba-lumba sialan itu," bisik Juan sensual di keremangan cahaya.

Seketika bulu kuduk Agatha berdiri saat dadanya dan dada bidang Juan saling bersentuhan.

"Peluk Kakak, Agatha. Selain bisa dipeluk, Kakak bisa membalas pelukanmu. Seperti ini," bisik Juan lagi lalu memeluk tubuh Agatha. Detik selanjutnya kamar Agatha benar-benar gelap membuat Agatha secara refleks memeluk Juan erat. Juan tahu, Agatha takut jika kamarnya benar-benar gelap.

"Tepat sesuai rencana," ujar Juan tersenyum lebar saat merasakan peluk ketakutan Agatha di tubuhnya.

"Sekarang mari kita tidur bersama. Sepertinya ini akan menjadi malam yang indah untuk kesekian kalinya."



Seperti biasa, deringan alarm ponsel yang diletakkan di bawah bantal sebelum tidur mengusik tidur Agatha. Tangannya meraba ranjang mencari keberadaan ponselnya untuk mematikan deringan ponsel yang memekikkan telinga. Gadis itu membuka matanya setelah ponselnya berhenti bersuara. Mulutnya terbuka lebar saat menguap.

Agatha mengerutkan keningnya saat menyadari tidak ada Juan di sampingnya. Bukan karena apa, Agatha hanya heran saja kapan Juan pergi. Seingatnya sepanjang malam, Juan terus saja memeluknya dengan begitu posesif dari belakang. Bibir sexy pria

itu juga tidak berhenti membisikkan kata cinta untuknya. Agatha berpikir jika tadi malam Juan tengah mabuk berat hingga terus saja meracau tidak jelas. Namun tadi malam ia tidak mencium aroma alkohol. Itu artinya Juan tidak dalam pengaruh minuman terlarang itu. Mungkin otaknya sedang dalam masalah sehingga seperti itu.

Agatha memejamkan mata. Hidungnya menghirup dalam-dalam aroma Juan yang masih tersisa di sekitarnya. Aroma yang begitu memanjakan Agatha di pagi hari. Wanginya masih sama sejak sepuluh tahun yang lalu. Jika dulu saat masih kecil Agatha sangat menyukai aroma tubuh kakaknya, namun sekarang aroma tubuh kakaknya membuatnya merinding.

"Bunga? Dari siapa?" gumam Agatha. Baru saja Agatha turun dari ranjang, pandangannya disita penuh oleh setangkai bunga mawar merah asli yang ada di nakas. Pertanyaannya akan segera mendapatkan jawaban. Sebuah kertas berwarna merah muda terlipat di bawah meja.

Bunga yang cantik.

Tapi tidak secantik calon istriku.

Morning, my future wife.

With love,

Juan Manuel Regata

"Gila! Apa maksud Kak Juan? Apa Kak Juan lupa siapa aku?" gerutu Agatha seraya meremas kertas bertuliskan tangan Juan dan melemparkannya ke dalam tempat sampah. Bunga mawar yang masih segar itu juga ikut menyusul kertas ke tempat sampah.

Lewat cermin datar di hadapannya Agatha menatap pantulan



dirinya. Ia bertanya-tanya pada bayangannya. Apa yang harus ia lakukan? Semakin hari Juan semakin mengerikan. Pria itu semakin menggila. Ingin mengadu pun Agatha tidak yakin. Pasti aduan Agatha akan dianggap lelucon. Pasalnya jika di hadapan keluarga besarnya, Juan selalu menunjukkan sikap dingin, pemarah, dan ketidaksukaannya pada Agatha. Tidak akan ada yang percaya jika Agatha mengatakan kelakuan Juan yang semakin hari semakin gila. Tergila-gila pada adiknya sendiri. Agatha juga takut jika aduan darinya akan membawa bencana yang merusak keharmonisan keluarganya.



"Kamu nyari siapa, Tha?" tanya Renata pada adiknya yang sedari tadi celingukan ke kanan kiri seperti mencari-cari seseorang. Padahal menu sarapan sudah tersedia di meja dan semua anggota keluarga sudah berkumpul. Harusnya Agatha langsung menyantap sarapan.

"Kak Juan belum turun, Kak?" tanya Agatha.

"Kak Juan? Ini hari kerja, mana ada Kak Juan di sini. Kak Juan pulang kalau *weekend* doang," sahut Renata.

"Kamu kayak baru kenal sama Kak Juan aja. Perasaan kamu juga sudah hafal sama kebiasaan Kakak kita yang super itu." Stella ikut menimpali.

"Masa sih, Kak? Tapi tadi malam aku liat Kak Juan di rumah kok," heran Agatha.

Agatha tidak berbohong, bukan? Gadis itu memang melihat sosok kakak tertuanya. Bukan hanya melihat, gadis itu juga tidur bersamanya. Tidur dalam artian tidur sesungguhnya. Selain mengisi



ranjangnya, Juan juga memberikan kehangatan lewat pelukannya.

"Nanti pulang sekolah, Kakak jemput. Kita main ke apartemen Kak Juan. Kayaknya kamu kangen berat deh diomelin sama Kak Juan, jadi halu gini," ujar Renata seraya membelai kepala Agatha dengan lembut.

"Eh, enggak, Kak. Aku enggak mau ke apartemen Kak Juan, Kak Renata aja sama Kak Stella. Enggak usah jemput."

"Kenapa? Takut sama Kak Juan? Lagian kamu sih, ada aja yang bisa bikin Kakak ngamuk. Coba aja kalau kamu enggak bandel," ujar Renata.

"Renata, Agatha, mau makan atau mau ngobrol? Kalau mau ngobrol, silakan cari tempat lain," ujar Stevano membuat kedua putrinya yang baru saja ia tegur menunduk takut. Stevano memang paling tidak suka dengan acara makan yang dicampur dengan berbicara. Menurutnya itu tidak sopan.

Setelah Agatha dan Renata tidak lagi bersuara, hening tercipta. Hanya suara dentingan alat makan yang terdengar. Satu per satu anggota keluarga meninggalkan ruang makan. Kini hanya tersisa Agatha dan ibunya. Setelah Stevano mencium kening Sintia seperti biasa, pria itu langsung pamit bekerja. Pemandangan pagi hari yang selalu Agatha sukai. Saat di mana orangtuanya begitu terlihat harmonis. Dari dulu sampai sekarang.

"Ma," panggil Agatha ragu-ragu. Gadis itu menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Entah dari mana ia harus memulai menceritakan beban tentang Juan yang terasa berat jika dipikul sendiri.

"Iya, Sayang. Ada apa? Kayak banyak pikiran gitu. Masih ada



waktu, kamu bisa cerita ke Mama," ucap Sintia lembut.

Ponsel milik Agatha berdering sekali. Gadis itu langsung merogoh saku roknya untuk mengambil ponselnya. Rupanya sebuah pesan masuk dari Juan. Membaca nama Juan saja sudah mampu membuat Agatha berdebar begitu hebatnya. Sosok putra sulung Stevano ternyata mampu memberikan efek luar biasa bagi putri bungsu Stevano.

Kak Juan

Jangan mencoba memecah belah keluarga kita dengan aduanmu. Camkan itu, *Baby girl*.

Agatha memejamkan mata setelah membaca pesan dari Juan yang membuat bulu kuduknya berdiri. Tidak hanya ucapan langsung dari Juan yang membuatnya merinding. Pesan singkat pria itu juga memberi dampak yang sama bagi tubuhnya. Agatha tersenyum lebar untuk mengelabui Sintia. Niatnya untuk bercerita ia urungkan. Saat ini belum saatnya.

"Enggak, Ma. Aku cuma lagi banyak tugas aja. Pusing sekolah," alibi Agatha.

Sintia mengusap pucuk kepala putri bungsunya dengan lembut. Beberapa kali kecupan mendarat di sana.

"Namanya juga anak sekolah. Tugas itu udah jadi teman. Kamu jangan terlalu terbebani sama tugas. Nanti kamu stres sendiri," pesan Sintia yang langsung diangguki oleh Agatha.

"Ma, Mama ngerasa enggak kalau Kak Juan itu aneh?"

"Aneh? Aneh gimana maksud kamu?"

"Aneh aja. Kalau sama aku suka marah-marah. Kayak enggak suka gitu. Ada aja alasan Kak Juan buat marahin aku. Mama ngerasain gitu juga enggak?"

"Enggak ah, kamu ada-ada aja. Kak Juan bukan benci sama kamu. Kalau Kak Juan sering marah, itu pasti kamu emang salah. Enggak mungkin Kak Juan marah tanpa alasan."

"Iya, Ma. Tapi aku takut sama Kak Juan. Kak Juan beda Ma, udah enggak kayak dulu."

"Coba kamu dekati Kak Juan. Mama rasa kalian semakin merenggang. Mama enggak pernah lihat kalian bersama kayak dulu. Sering-sering ngobrol sama Kak Juan. Jangan ngobrol seperlunya saja. Contoh Kak Renata sama Kak Stella. Mereka akrab sama Kak Juan."

"Iya, Ma. Nanti aku coba."



Stevano memang masuk ke dalam jajaran pengusaha yang memiliki kekayaan tidak sedikit. Dengan perusahaan yang memiliki anak cabang yang tersebar di beberapa kota besar di Indonesia, tidak sulit baginya untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangganya. Tapi Stevano tidak pernah memperlakukan putra-putrinya dengan kehidupan serba mewah. Sejak kecil mereka dididik dengan sederhana. Salah satunya adalah dengan tidak memberikan kendaraan pribadi pada mereka sebelum lulus SMA. Agatha misalnya. Saat ini ia sudah duduk di bangku kelas XII. Hari-harinya ke sekolah menggunakan kendaraan umum, nebeng Renata dan Stella, atau diantar supir.



Sebuah motor *matic* berwarna merah berhenti di hadapan Agatha yang tengah menunggu angkutan umum lewat. Pengendara motor merah itu sepertinya tidak asing bagi Agatha. Seragam berwarna biru yang dikenakan sama dengan seragam yang Agatha kenakan. Pasti pengendara motor itu satu sekolah dengan Agatha.

"Nanta?" Agatha cukup terkejut saat mengetahui jika pengendara itu adalah Nanta. Tidak hanya satu sekolah dengannya, tapi juga satu kelas dengannya. Duduknya tepat di belakangnya.

"Iyalah, Nanta. Kenapa? Seneng nggak dijemput cogan? Enggak perlu bilang makasih," ujar Nanta dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Cowok itu mengarahkan kaca spion ke wajahnya. Dengan sela jarinya, rambut bagian depannya disisir ke belakang dengan gaya sok keren.

Agatha memutar bola matanya dengan jengah. Setengah dirinya tidak yakin jika cowok di hadapannya kini adalah Nanta si cowok tengil. Pasalnya, Nanta yang terlahir dari keluarga berlimpah harta ini selalu menggunakan mobil saat ke sekolah. Mobilnya saja tiga sebulan sekali bisa ganti. Kalaupun naik motor, pasti bukan motor biasa.

"Lo beneran Nanta? Bokap lo masih kaya, kan? Kok sekarang cuma pakai motor ini?" heran Agatha.

"Tenang aja, lo enggak usah takut. Warisan dari bokap udah dipisahkan khusus buat masa depan kita. Ayo naik!" ajak Nanta dengan senyuman manis yang menghiasi wajahnya.

Agatha akui jika Nanta ini adalah siswa tertampan di kelasnya. Jika saja sifatnya yang tengil, tidak bisa serius, banyak omong, dan predikat *playboy* tidak melekat, mungkin Agatha sudah jatuh cinta

padanya. Ketampanan, ketenaran, dan hal baik tentang Nanta sudah lenyap oleh reputasinya yang disandang. Agatha tidak ingin jatuh hati pada cowok yang hanya menjadikan cewek sebagai mainan saja. Apalagi Nanta cowok humoris yang membuat orang-orang sulit membedakan keseriusannya. Takutnya yang Nanta lakukan hanyalah main-main.

"Enggak usah, gue udah pesen ojek *online*, bentar lagi datang kok," tolak Agatha.

"Oh jadi mau diangkat terus diikat gitu kayak pas boncengin karung beras?" ujar Nanta membuat Agatha menendang tulang keringnya.

"Telinga lo disumpal apa sih? Gue ngomong apa lo dengernya apa."

"Iya, Tha. Nanti boleh peluk kok. Tapi peluknya di pinggang aja. Jangan turun, entar bahaya. Bisa *on*," ujar Nanta semakin ngawur.

"Apaan sih? Udah sana lo berangkat. Gue enggak butuh tumpangan dari lo."

"Tha, KUA dekat lho dari sini. Tinggal lurus terus belok kanan. Kita ke sana sekarang gimana? Gue udah enggak sabar ..."

"Enggak sabar buat apa?!" Ucapan Nanta yang belum terselesaikan terpaksa harus berhenti saat seorang pria berpostur tinggi dan berpakaian formal yang begitu rapi berdiri di hadapannya. Nanta menelan salivanya susah payah saat mata pria di hadapannya begitu mengintimidasi.

"Kenapa diam? Terkena serangan bisu dadakan?" desak Juan. Kedua tangan Juan bertengger di motor Nanta. Hanya dorongan

kecil, namun mampu membuat Nanta mundur.

“Kak Juan jangan gitu, ini teman sekelas aku. Namanya Nanta. Niatnya baik kok, mau jemput aku,” ujar Agatha.

Mata Nanta sukses melotot lebar nyaris keluar. Cowok itu baru menyadari jika pria yang terlihat mengerikan di hadapannya ini adalah Juan, kakak Agatha yang sudah terkenal di kalangan cowok-cowok yang pernah mendekati Agatha. Mungkin Agatha tidak pernah tahu jika cowok-cowok yang pernah mendekatinya itu selalu mendapatkan ancaman dari Juan. Dan jika ancaman tidak membuatnya mundur, terpaksa Juan mendatangkan bencana lewat tangannya. Jangan ditanya seperti apa bencana itu. Yang jelas bencana itu akan menjadi awal yang buruk.

“Sudah izin dengan Kakak kalau kamu mau dijemput sama dia?” sinis Juan.

“Kenapa harus izin sama Kakak? Mama juga enggak pernah larang aku mau berangkat sama siapa.”

Agatha melangkah mendekati motor *matic* Nanta. Tanpa permisi, gadis itu duduk diboncengan dan langsung berpegangan pada tas punggung Nanta.

“Buset, itu manusia apa iblis? Kok gue merinding,” gumam Nanta sangat pelan. Tangannya mengusap ke leher dan turun ke lengannya. Tatapan dari Juan mampu membuat bulu kuduknya meremang. Nanta sendiri tidak berani menatap mata kelam Juan lebih dari tiga detik.

“Tha, lo turun deh. Gue mau berangkat sendiri,” pinta Nanta. Sebenarnya amat sangat disayangkan jika Nanta meminta



Agatha untuk turun. Peralnya kesempatannya untuk bisa berangkat bersama Agatha sangat sulit untuk diraih. Jika saja tidak ada Juan di hadapannya, Nanta tidak akan membiarkan kesempatan ini hilang. Saat ini, cowok itu belum berani berbuat apa-apa saat ada Juan yang memiliki aura sangat mengerikan.

"Loh kok gitu, Nan? Tadi ngajak berangkat bareng. Giliran gue udah mau, lo malah nyuruh gue turun. Dasar PHP!" gerutu Agatha.

"Tha, lo enggak lihat Kakak lo udah siap nelen gue hidup-hidup? Kali ini aja, nanti pulangnya gue antar deh."

"Enggak ada acara pulang bareng tanpa izin Kakak. Ingat itu Agatha!" peringat Juan dengan suara yang masih saja tinggi.

"Tha, buruan turun! Gue bisa ngompol kalau di sini terlalu lama. Enggak mau turun sendiri gue dorong lo baru tahu rasa."

Akhirnya Agatha terpaksa turun. Tentu saja dengan perasaan kesal. Nanta yang ia harapkan akan menyelamatkannya dari Juan justru tidak berguna apa pun. Cowok itu sudah menyerah sebelum berperang. Juan tersenyum miring saat motor *matic* yang dikendarai Nanta melaju begitu cepat membelah jalanan.

"Mau ke mana kamu?" Langkah Agatha terhenti oleh pertanyaan Juan.

"Nunggu ojek di tempat lain."

Juan mencekal pergelangan tangan kiri Agatha. Sekuat tenaga Agatha menarik tangannya namun tidak berhasil. Cekalan Juan semakin erat saja.

"Jadi, kamu lebih milih berangkat sama tukang ojek daripada Kakak kamu?"

"Emang ada pilihan berangkat sama Kakak? Enggak ada, kan?"

"Emang enggak ada. Berangkat sama Kakak itu bukan pilihan tapi kewajiban. Kamu ngerti, kan? Jadi sekarang masuk sendiri atau Kakak paksa?"

Dengan mengentakkan kakinya, Agatha masuk ke dalam mobil Juan yang sudah terparkir tidak jauh darinya.

"Mau bayar di muka atau bayar di belakang?" tanya Juan yang baru saja duduk di kursi kemudi. Seringai mengerikan terbit di bibir cowok itu membuat Agatha ngeri saat melihatnya.

"Maksudnya?"

"Tidak ada yang gratis. Kakak antar kamu dan kamu harus bayar Kakak. Impas bukan? Jadi mau bayar dulu atau nanti aja, *Baby?*"

"Gila!"

"Oke, bayar di muka." Detik berikutnya bibir Juan sudah menempel di pipi kanan Agatha. Apa yang Juan lakukan sukses membuat Agatha melotot tidak percaya.

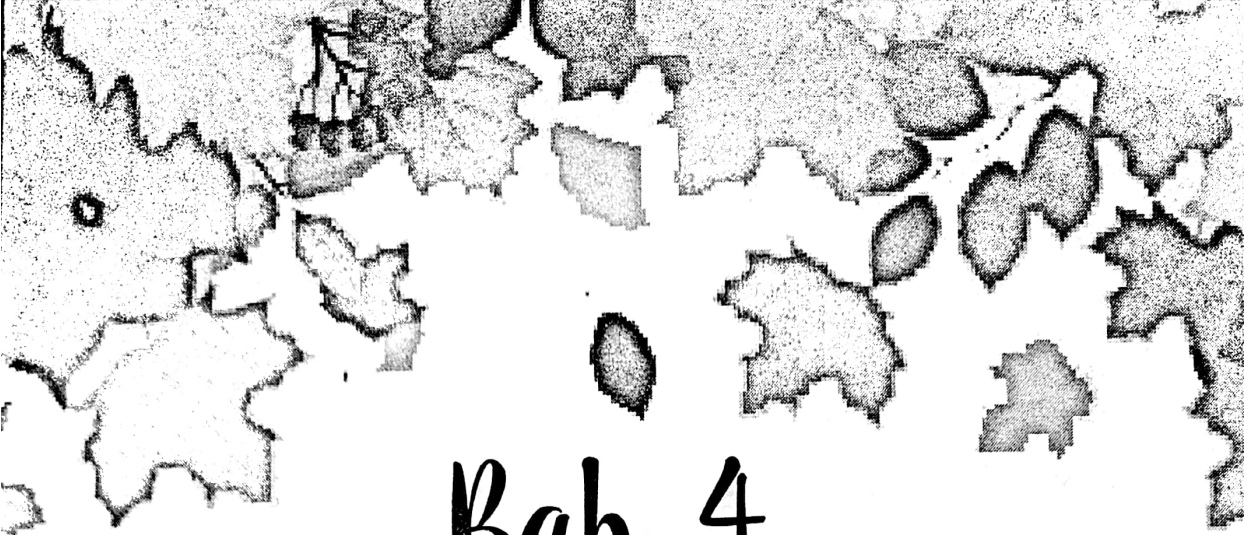
"Kak Juan? Apa yang Kakak lakukan?" desis Agatha mulai marah.

"Menciummu. Masih tidak jelas ciuman tadi? Perlu Kakak ulangi?"

"Kakak benar-benar gila."

"Tepatnya gila karenamu, Sayang."





Bab 4

Jam istirahat sudah berlalu sekitar sepuluh menit yang lalu. Waktu sepuluh menit dilewatkan oleh Agatha hanya dengan berdiam diri di dalam kelas. Kedua tangannya dilipat anteng di meja. Rasa lapar dan dahaga yang kerap menghampiri, tidak Agatha rasakan. Rasanya Agatha sudah kenyang dan tidak merasa haus sedikit pun. Pikirannya yang dipenuhi oleh Juan membuatnya seperti ini. Juan, Juan, dan selalu Juan lah yang selalu menyita penuh perhatian Agatha. Sikap, tutur kata, dan semua yang Juan lakukan padanya selalu di luar nalar.

Bagus. Itulah tujuan Kakak. Kamu hanya memikirkan Kakak. Hanya Kakak.

Agatha tersenyum getir saat membaca kembali isi pesan dari Juan beberapa menit yang lalu. Pesan itu adalah jawaban dari Juan saat Agatha bertanya maksud dari perlakuan Juan yang selalu membuat Agatha tidak berhenti memikirkannya.

“Woi! Diem-diem bae. Gue cium baru nyaho lo.” Agatha kaget bukan main dengan suara menyebalkan Nanta yang membuat

lamunannya buyar entah ke mana. Gadis itu menatap jengkel ke arah Nanta yang duduk di meja sebelahnya.

"Apa sih? Enggak ada kerjaan banget gangguin gue mulu," ketus Agatha.

"Udah tahu gue enggak ada kerjaan, lo nya enggak mau buka lowongan buat ngisi hati lo."

Agatha memutar bola matanya dengan jengah. Selalu saja Nanta menjawab ucapan Agatha dengan jawaban yang ngawur. "Enggak jelas banget deh jadi cowok. Ngapain lo ke sini? Keluar aja sana. Ke kantin atau ke taman gitu, gelantungan di pohon."

"Lo kira gue monyet? Kenapa enggak ke kantin? Padahal gue nungguin. Mau gue traktir, baik kan gue? Jelaslah! Nanta si tampan memesona yang gagah perkasa penuh gairah dan memuaskan di segala posisi atas bawah depan belakang siap gempur."

"Halah mulut doang yang diandalkan. Tadi pagi siapa yang kabur pas ketemu Kak Juan? Malu sama pisangnya," cibir Agatha.

Nanta berdecak sebal. Satu tangannya menutup bagian ritsleting celananya. Jujur saja cowok itu merasa malu pada Agatha soal tadi pagi. Nanta yang biasa dengan wajah sangarnya, langsung melempem saat berhadapan dengan Juan. Persis seperti kerupuk yang disiram air.

"Jangan bahas itu, Tha. Itu ceritanya udah beda. Gue bukannya takut sama kakak lo itu. Gue cuma ngehargain dia sebagai calon kakak ipar. Enggak sopan ngelawan yang lebih tua, kata mama dosa," alibi cowok yang tengah mengeluarkan seragam dari celananya. Nanta memang tidak pernah memasukkan seragamnya kecuali jika akan bertemu dengan guru *killer*.

"Lambenya. Terus kalau ngelawan guru gimana, Nan? Bukannya lo sering banget bermasalah sama guru?"

"Itu kasusnya beda lagi. Ceritanya juga beda. Gue cuma enggak mau masa SMA gue datar-datar aja. Nakal dikit biar keren, bisa diinget sampai tua. Buat kenang-kenangan kalau pernah nakal di masanya. Nanti kalau udah jadi suami lo, gue enggak nakal lagi. Janji," sahut Nanta diiringi gelak tawanya yang renyah.

"Makin hari makin stres. Udah parah banget sumpah, Nan. Buru-buru ke rumah sakit jiwa deh."

"Jangankan ke rumah sakit jiwa, ke rumah buat lamar lo aja gue udah siap. Enggak sabar gempur lo di malam pertama. Oke sekarang kita ke kantin. Lo belum makan siang. Tadi malam katanya SMS ke gue minta disuapin," ujar Nanta.

"Hah? Kapan gue SMS lo? Ngaco. Kebanyakan mimpi sambil melek jadi ngomongnya ngawur."

"Iya nanti disuapin kok, dipangku juga sambil dielus-elus kepalanya. *Sun* juga deh." Agatha melotot tidak percaya saat Nanta sudah menarik tangannya. Terpaksa gadis itu mengikuti Nanta yang sedang kumat.

Beberapa pasang mata menatap ke arah Nanta dan Agatha dengan senyuman tidak jelas. Banyak yang menduga jika mereka berdua adalah sepasang kekasih yang menyembunyikan status hubungan mereka.

Sikap Nanta yang berbeda jika bersama Agatha membuat asumsi mereka berpacaran itu semakin kuat. Apalagi tingkah konyol Nanta yang dianggap romantis oleh orang lain, semakin membuat mereka yakin jika mereka adalah sepasang kekasih.





Dalam hati Agatha tidak berhenti mengucapkan sumpah serapahnya. Ia benar-benar kesal. Amarahnya sudah sampai di ubun-ubun siap meledak detik ini juga. Sekuat semampunya gadis itu menahan amarah agar tidak meledak pada dua kakak perempuannya yang sangat menyebalkan. Bagaimana tidak menyebalkan jika Renata dan Stella tiba-tiba saja sudah menunggu kepulangannya di pintu gerbang. Dua saudaranya yang begitu kompak itu, memaksa Agatha untuk ikut bersamanya mengunjungi apartemen Juan. Alasannya untuk meluluhkan hati Juan agar tidak terlalu sering memarahi Agatha. Tentu saja Agatha marah. Kakaknya mengantarkan Agatha pada hal yang sangat ingin Agatha hindari.

Begitu sampai di depan pintu apartemen milik Juan, Renata langsung menekan kombinasi angka yang sudah ia ketahui. Juan memang memberikan *password* apartemennya pada ketiga adiknya. Tujuannya agar adik-adiknya bisa singgah kapan pun mereka mau.

"Kak, aku pulang aja deh. Banyak tugas soalnya," alibi Agatha.

"Yah, kok pulang? Kita aja baru sampai di apartemen Kak Juan, Tha. Masa udah mau pulang aja? Lagian kita ke sini niatnya baik kok," ujar Renata setengah kecewa.

"Kan bisa ngerjain di sini. Kamu harus sering-sering main ke sini. Kakak itu mau kamu sama Kak Juan enggak berantem mulu. Kakak kasihan kalau kamu selalu kena omel Kak Juan. Satu-satunya cara buat Kak Juan enggak mudah marah sama kamu ya ini. Deketin Kak Juan," ujar Stella seraya mendorong punggung Agatha hingga Agatha jatuh terduduk di sofa.



“Kalian ada di sini?”

Agatha, Renata, dan Stella kompak menoleh saat mendengar suara yang sangat mereka kenali. Sosok Juan yang masih berpakaian formal lengkap berdiri tegap. Rambutnya sudah tidak serapi pagi tadi saat mengantar Agatha. Jas abu-abu sudah tidak melekat di tubuhnya. Jas itu ditenteng oleh pemiliknya.

“Eh Kak Juan udah pulang. Maaf kita ke sini enggak bilang-bilang.” Renata bangkit berdiri dan menggapai tangan kanan Juan. Renata sudah tahu apa yang harus ia lakukan, ia pun mencium punggung tangan kakaknya. Seperti yang Sintia ajarkan padanya. Mencium punggung tangan yang lebih tua sebagai wujud rasa menghormati. Apa yang Renata lakukan juga dilakukan oleh Stella. Kedua gadis yang sudah selesai mencium punggung tangan kakaknya, menatap ke arah Agatha yang diam tidak mengikutinya.

“Tha,” panggil Renata dan Stella. Keduanya memberikan kode pada Agatha untuk mencium punggung tangan Juan seperti yang mereka lakukan.

Agatha diam. Tidak ada sedikit pun niat untuk melakukan hal seperti yang kedua kakaknya lakukan. Renata dan Stella yang menyerah, membiarkan Agatha. Keduanya berjalan ke arah dapur untuk membuat minuman dan mengambil makanan.

Agatha ingin sekali berlari mengejar kedua saudara perempuannya yang meninggalkannya hanya berdua dengan Juan yang sangat berbahaya. Namun langkahnya ditahan oleh Juan. Lidahnya juga kelu saat ia ingin berteriak. Tatapan mata Juan yang begitu tajam membuat tubuhnya sulit bekerja dengan normal. Satu kali dorongan yang tidak terlalu keras membuat Agatha kembali

terduduk di sofa. Kening dan lehernya mulai berkeringat saat Juan menekuk lutut di hadapannya.

"Kenapa kamu enggak mencontoh kedua kakak kamu? Mencium punggung tangan Kakak, hitung-hitung buat belajar jadi nyonya Juan," tanya Juan dengan suara lirih. Suara Juan yang seperti sekarang justru membuat Agatha semakin ketakutan.

"Enggak perlu. Apa gunanya?" sahut Agatha ketus.

"Enggak ada sih. Lagian apa enak nya ciumanmu di punggung tangan Kakak? Yang enak itu di sini," gumam Juan seraya menggigit bibir bawahnya hingga terlihat semakin merah dan basah. Tatapannya tertuju pada bibir Agatha.

"Lepasin!" ronta Agatha saat Juan meraih tangan kanannya. Bukannya menuruti permintaan Agatha, Juan malah membawa tangan kanan Agatha mendekat ke bibirnya. Sebelum mendaratkan kecupan di punggung tangan gadisnya, Juan mengusapkan ibu jari dan hidungnya terlebih dahulu di atas permukaan kulit Agatha.

"Berhubung kamu berbeda, jadi diperlakukan dengan khusus." Tiga kali kecupan Juan di punggung tangan Agatha membuat Agatha ingin menangis karena ketakutan.

"Kak Juan ..."

"Iya, Sayang. Mau di pipi dan bibir juga? Kurang kalau cuma di punggung tangan? Iya?"

"Kak Juan ...," panggil Agatha dengan suara bergetar. Pria yang baru saja dipanggil namanya itu tersenyum tipis ke arah gadisnya. Ibu jarinya bergerak pelan di pipi Agatha yang baru saja ia bubuhi kecupan-kecupan tak terhitung jumlahnya.



"Kenapa?" Juan yang semula jongkok di hadapan adiknya, kini beralih duduk di samping adiknya. Punggung tegapnya bersandar di sofa dengan kepala miring agar tak luput dari wajah yang membuatnya nyaris gila. Terus ditatap sedemikian rupa oleh Juan, Agatha tidak bisa menyembunyikan kesalahtingkahannya.

"Kok salting? Biasa aja, kamu makin plus-plus kalau salting," bisik Juan dengan suara serak.

Agatha mendorong bahu Juan kuat-kuat membuat pria itu menjauh dari jangkauan Agatha. Terlalu dekat dengan Juan sangat tidak baik untuk kesehatan.

"Kakak enggak boleh kayak gini, dosa." Agatha bernapas lega. Akhirnya ia bisa melontarkan kalimat yang sedari tadi terus saja dipendam enggan keluar. Gadis itu mencuramkan alisnya hampir menyatu satu sama lain. Juan menanggapi kalimatnya dengan senyuman meremehkan. Satu tangan pria itu tak hentinya mengusap puncak kepala Agatha.

"Terus Kakak bolehnya ngapain?" tanya Juan dengan sebelah alisnya yang terangkat.

Bibir Agatha mengatup rapat. Otaknya sudah memberikan instruksi untuk menjawab pertanyaan Juan namun lidahnya terasa kelu.

"Kayak gini enggak boleh," gerutu Juan setelah mencium pipi kiri Agatha.

"Ini juga enggak boleh," ucap Juan terdengar lesu setelah mencuri ciuman di pipi kanan Agatha.

"Apalagi yang ini," cibir Juan setelah menempelkan bibirnya di

bibir Agatha yang mengatup. Hanya menempel tanpa ada gerakan lain semacam lumatan atau hisapan.

"Terus Kakak bolehnya gimana?" gerutu Juan menunduk lesu.

Baru beberapa detik tertunduk, Juan mendongak disertai dengan senyum mengembang yang terlihat mengerikan. Agatha menggelengkan kepalanya. Juan mendaratkan tangannya di pundak Agatha. Menekan kuat pundak gadis di hadapannya dengan sorot mata yang begitu tajam.

"Asal kamu tahu, Kakak bebas melakukan apa pun sama kamu dan kamu enggak boleh melarang. Kewajiban kamu adalah menerima setiap perlakuan Kakak. Suka tidak suka," gumam Juan tegas.

"Tapi ... itu dosa, Kak."

"Dosa? Kamu tenang saja, dosa itu milik Kakak dan kenikmatannya milik kita bersama. Keren, kan?" bisik Juan membuat Agatha menahan napasnya.

"Kalian lagi ngapain?"

Sontak Agatha mendorong Juan untuk menjauh. Renata dan Stella sudah berdiri tak jauh dari posisinya. Kedua saudara perempuan Agatha, duduk di sofa setelah meletakkan nampan yang dibawa. Agatha mulai dilanda rasa panik. Takut apa yang dilihat tadi oleh dua saudara perempuannya menimbulkan kesimpulan buruk.

"Kamu ngapain sama Kak Juan?" selidik Renata.

"Enggak ngapa-ngapain, kok. Kamu kayak enggak tahu adik bandel kamu aja. Dia tadi ngotot mau pulang, padahal baru juga nyampe. Makanya Kakak bisikin ancaman biar nurut. Bocah kayak

Agatha itu harus dikerasin,” sahut Juan yang dipercayai oleh Renata dan Stella.

“Tha, kali ini aja. Ini apartemen kakak kamu sendiri kok, anggap aja rumah sendiri. Kalau di rumah kamu nyaman, di sini juga harusnya nyaman,” ucap Stella pada adik bungsunya yang tengah tertunduk.

“Tuh dengerin! Sama Kakak sendiri kayak sama orang asing!” sinis Juan seraya mendorong bahu Agatha. Agatha hanya diam tidak mau menyahut ucapan kakak-kakaknya.

“Kak, minumnya,” ujar Stella menyodorkan secangkir susu buatannya.

“Susu?”

“Astaga! Aku lupa, Kak. Kalau sore-sore gini kakak sukanya kopi. Aduh, salah deh. Aku buatin kopi susu dulu deh kalau gitu,” ujar Stella.

“Enggak usah La, biar Agatha aja. Sekali-kali tuh anak buatin minuman buat Kakaknya. Kita lihat aja, dia bisa apa enggak. Awas aja kalau enggak bisa,” sinis Juan.

“Tha, buatin Kak Juan kopi susu bisa, kan?” tanya Renata yang langsung diangguki oleh Agatha. Gadis itu merapikan sejenak tatanan rambut panjangnya sebelum beranjak ke arah dapur demi membuatkan secangkir kopi untuk kakak tertuanya. Kedua kakinya yang mengayun cepat membawa Agatha sampai di dapur dengan waktu beberapa detik.

“Akhirnya,” gumam Agatha penuh kelegaan. Gadis itu segera menghirup napas dalam-dalam.

Akhirnya, Agatha bisa bernapas dengan normal. Di dekat Juan, Agatha sangat sulit mengambil napas. Ia terlalu sibuk menetralkan tubuhnya. Tangannya terulur mengambil cangkir. Dengan cekatan, Agatha mulai menuang bubuk kopi dan gula. Membuat kopi baginya tidak sulit. Ia sering membuat kopi di malam hari untuk Stevano yang baru pulang kerja. Agatha meletakkan kembali termos yang belum sempat airnya ia tuangkan ke dalam cangkirnya. Ponsel dalam sakunya berdering singkat. Itu pertanda ada sebuah pesan masuk.

Kak Juan

Jangan manis-manis, Nyonya Juan. Kalau hasilnya pas, bonusnya nanti malam.

"Kak Juan!" geram Agatha semakin frustrasi. Tangannya meremas kuat ponsel dalam genggamannya.



Malam harinya, setelah makan malam yang Juan pesan lewat *online* mereka duduk di sofa sambil menikmati tayangan film yang terpampang di layar televisi. Sepanjang film diputar, suasana hening. Renata dan Stella sibuk menikmati setiap alur film dan keripik kentang yang Juan beli di minimarket tak jauh dari apartemennya. Penerangan yang minim pun ikut mendukung suasana.

Lain dengan Juan. Posisi duduknya sangat strategis di sebelah kiri Agatha. Tempatnya yang strategis memudahkannya untuk menggenggam tangan Agatha tanpa diketahui oleh Renata dan Stella. Apa yang Juan lakukan tentu membuat Agatha semakin



tidak menentu. Tidak puas dengan genggam tangan, tangan nakal Juan sesekali merambat naik ke punggung Agatha. Beberapa kali juga mengusap leher belakang Agatha, menggoda di sana.

Agatha berusaha untuk tidak mengeluarkan suara saat Juan bermain-main dengan telinga dan lehernya menggunakan lidah. Mulutnya ia tutup rapat-rapat dengan telapak tangan saat Juan mulai berani mengusap area paling sensitifnya. Sekujur tubuhnya mulai panas dan intinya mulai basah akibat rangsangan demi rangsangan yang Juan layangkan. Gadis itu terus saja bergerak tidak nyaman. Untung saja baik Renata maupun Stella tidak ada yang mencurigainya. Keringat mulai mengucur membasahi dahi dan pelipisnya.

Juan menyeringai di tengah keremangan malam. Pria itu tidak berhenti merangsang tubuh adik bungsunya. Tangannya begitu lihai membelai intim adiknya tanpa disadari oleh adik-adiknya yang lain. Bermain dengan Agatha di dekat adiknya yang lain benar-benar memiliki sensasi yang berbeda. Ada tantangan tersendiri yang membuatnya semakin memperkuat dirinya sebagai seorang pria.

Satu setengah jam yang sangat menyiksa Agatha lantaran tangan dan bibir nakal milik Juan terus saja menyerangnya. Tubuhnya lemas bersandar di sofa. Ia benar-benar nyaris kehilangan akal sehat dan kendali dirinya akibat ulah Juan.

"Kalian nginep aja di sini, besok pagi pulangnye. Kakak udah bilang ke Mama kok. Sekali-kali nginep di sini temenin Kakak," ujar Juan saat film selesai diputar. Pria itu bangkit untuk menyalakan lampu dan Renata mulai sibuk mengumpulkan bungkus plastik kosong dan membawanya ke tempat sampah. Renata tidak

melakukannya sendiri. Stella ikut membantunya.

“Boleh, tapi kita tidur di mana? Di sini cuma ada dua kamar. Kalau bertiga pasti sempit banget,” ucap Stella setelah kembali duduk di tempatnya.

“Muat lah. Kalian kurus semua. Bertiga malah hangat, kalau kurang hangat Kakak bisa nyumbang kehangatan,” kelakar Juan yang mendapatkan lemparan bantal dari Stella dan Renata.

Juan tertawa renyah. Dalam hati ia berkata jika ucapannya tidak main-main. Tidur bersama Agatha adalah yang selalu ia inginkan. Sekadar tidur atau berbuat lebih.

“Kak Juan mah kalau bercanda enggak nanggung-nanggung,” cibir Renata.

“Kalian tidur aja sana! Udah jam sepuluh, ada anak kecil enggak boleh tidur kemalaman, ntar di sekolah malah molor,” titah Juan sambil melirik ke arah Agatha.

Renata dan Stella berdiri. Setelah pamit ingin tidur pada Juan, ketiga adik perempuan Juan langsung mengayunkan kedua kakinya menuju kamar tamu yang letaknya bersebelahan dengan kamar Juan. Pandangan Juan tidak beralih sedetik pun dari sosok Agatha yang tampak dari belakang. Pandangannya turun, jatuh pada bokong sintal milik Agatha yang membuat jakunnya turun naik. Juan sampai harus membasahi bibirnya yang terasa kering. Membayangkan telapak tangannya meremas kuat bongkahan itu dan Agatha akan mengerang merdu untuknya. Sempurna, khayalannya.

Dua jam berlalu, rasa kantuk tidak kunjung menyerang Juan. Pria itu masih setia berbaring di sofa sambil menatap ke layar ponselnya

yang menampilkan foto Agatha yang ia ambil secara diam-diam sejak sepuluh tahun yang lalu. Ada ribuan foto milik Agatha yang tersimpan di dalam *memory card* milik Juan. Juan melirik ke arah sudut atas ponselnya untuk melihat jam. Sudah pukul 00.03. Adik-adiknya pasti sudah tidur dan Juan juga merasa jika ia ingin tidur. Besok pagi ia harus bekerja dan butuh tenaga serta istirahat yang cukup untuk memulihkan stamina besok pagi.

Pria itu bangkit. Penerangan di ruang tamu ia matikan sebelum melangkah memasuki kamar yang ditiduri oleh ketiga adiknya. Begitu memasuki kamar itu, Juan tersenyum saat posisi Agatha ada di tepi. Itu sangat memudahkan aksesnya. Dengan penuh kehati-hatian, Juan membopong tubuh mungil adik bungsunya dan langsung membawa ke kamarnya. Dalam bopongan Juan, tubuh Agatha menggeliat. Juan mempercepat langkahnya. Begitu sampai di kamarnya, tubuh adiknya ia baringkan perlahan di atas ranjang.

"Kak Juan?" Agatha kaget bukan main saat melihat Juan berada di hadapan dengan jarak yang sangat dekat. Gadis itu dilanda panik.

"Iya, ini Kakak. Kenapa?"

"Kenapa aku di sini? Ini kamar Kakak."

"Ranjang Kakak terlalu dingin jika Kakak sendirian. Temani Kakak," bisik Juan parau.

Detik berikutnya Juan sudah mematikan penerangan dan menindih tubuh mungil Agatha dengan lengan kekar dan kaki panjangnya. Kepala Juan menyusup ke caruk leher Agatha, mencari kehangatan.



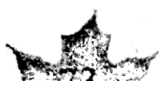


Bab 5

Mungkin sudah setengah jam lamanya Juan terbangun dari tidurnya. Dinginnya udara pagi membuatnya enggan beranjak dan begitu setia berbagi kehangatan selimut bersama gadis yang masih terlelap begitu damai di sampingnya. Meringkuk persis seperti bayi. Tentu pemandangan pagi hari yang sangat memanjakan mata Juan dan tidak ingin Juan lewatkan dengan sia-sia.

Sudah puluhan gambar untuk pagi ini yang Juan simpan di ponselnya untuk mengabadikan wajah adik bungsunya. Sese kali Juan juga iseng. Mengambil potret dirinya yang tengah menelusuri garis rahang adiknya dengan kecupan ringan. Tidak hanya foto, video juga ikut Juan simpan. Video yang Juan ambil sendiri saat ia mengecupi pipi dan punggung tangan Agatha.

Satu tangan Juan menopang kepala. Ia tersenyum simpul menatap wajah damai gadisnya yang bernapas teratur. Ujung jari telunjuknya menyusuri wajah Agatha. Menapaki lekuk wajah ayu gadisnya yang membuat Juan gila sejak sepuluh tahun yang lalu.



Beberapa kali pria itu menelan salivanya payah saat pandangannya turun pada dada Agatha yang bergerak naik turun seirama dengan tarikan dan embusan napasnya. Entah sudah ke berapa kalinya Juan membasahi bibirnya yang terasa kering. Ingin sekali Juan meraup bibir Agatha yang sedikit terbuka, namun Juan masih bisa menahannya.

"*Morning, Baby!*" sapa Juan ketika melihat Agatha perlahan membuka kelopak matanya. Gadis itu pasti terusik oleh gerakan agresif Juan yang menyusuri wajah dan lehernya. Apalagi penelusuran Juan meninggalkan jejak basah yang pasti membuat Agatha terjaga.

"Kak Juan?"

Kaget bukan main saat Agatha mendapati sosok kakak tertuanya tengah berbaring di sampingnya layaknya seorang suami yang tidur bersama istrinya. Bulu kuduknya meremang tatkala Juan meraih tangan kanannya. Memberikan beberapa kali kecupan dan belaian di rambut. Tak lupa bisikan serak yang lebih menjurus seperti bisikan setan paling mengerikan yang pernah Agatha dengar.

"Minggir!" protes Agatha tegas. Tangannya mendorong bahu Juan untuk menjauh.

"Kakak masih butuh kehangatanmu, *Baby*. Apa gunanya kamu di ranjang Kakak kalau tidak bisa memberikan kehangatan?" cibir Juan dengan santai. Tubuhnya kembali mendekati Agatha. Sepersekian detik berikutnya, Agatha langsung menyibak selimut bersiap untuk segera pergi.

"Satu langkah satu ciuman dengan durasi minimal satu menit," ancam Juan tidak tanggung-tanggung saat Agatha berniat



melangkah. Gadis itu mengurung niatnya. Menatap nyalang ke arah Juan yang tengah mengembangkan senyum sempurna. Senyuman yang justru membuat pria itu terlihat semakin mengerikan di mata Agatha.

“Kakak makin gila! Kalau Kak Renata sama Kak Stella tahu gimana? Apa Kakak enggak mikirin itu. Kita itu ... argh!” Agatha jatuh kembali di atas ranjang saat Juan menariknya cukup kuat. Sebelum gadis itu kembali beranjak, Juan sudah mengurung tubuh gadisnya.

“Mikirin itu? Kamu sendiri yang bilang Kakak gila. Jadi yang Kakak pikirkan itu cuma kesenangan Kakak bersamamu, *Baby*,” bisik Juan dengan nada sensual diikuti gigitan kecil di daun telinga Agatha. Gigitannya turun ke leher. Gigitan penuh kehati-hatian agar tidak meninggalkan jejak yang membuat orang lain curiga.

“Makin gila!” geram Agatha mendorong kuat Juan agar menjauh.

“Dan kamu semakin menarik hingga membuat Kakak ingin lebih menggila,” pungkas Juan dengan seringai mengerikan.



“Kak Juan dari mana?” tanya Renata dan Stella bersamaan saat Juan baru memasuki ruang tamu.

“*Jogging*. Kalian sudah bangun?” tanya Juan lalu duduk di sofa dan melepas sepatu olahraga yang ia kenakan.

Begitu terlepas, pria itu menyibukkan diri dengan mengelap wajahnya handuk kecil yang menggantung di pundaknya. Bukan keringat yang tengah Juan keringkan. Di wajahnya itu adalah air

biasa yang sengaja Juan basuhkan dan berdrama seolah-olah itu adalah keringat hasil olahraga paginya.

“Udah. Kak, Agatha kok enggak ada di kamar pas kita bangun?” tanya Stella setelah memperhatikan kakak tertuanya dengan saksama. Kaus tanpa lengan dan celana training panjang yang menjadi setelannya.

“Iya. Kita juga udah cari ke sana kemari tapi enggak ada,” sambung Renata.

Juan meraih botol minuman yang ada di meja. Meneguk isi botolnya hingga tersisa setengahnya.

“Agatha? Dia tidur di kamar Kakak soalnya tadi malam dia ngerengek minta pulang. Emang dasar tuh anak bungsu kerjanya cuma ngerepotin orang aja,” ujar Juan memasang wajah jengkel untuk mendukung akting yang tengah ia lakoni.

“Tidur di kamar Kakak? Kalian?”

“Astaga, Stella! Kakak tidak segila itu untuk tidur dengan adik sendiri. Kalau Agatha masih kecil sih *fine-fine* aja. Kalian enggak lihat di samping kalian ada apa?”

Sontak Renata dan Stella melirik ke samping. Di atas sofa panjang terdapat sebuah bantal dan selimut yang sudah tertata rapi di sana. Dua barang itu sudah bisa menjelaskan maksud Juan tanpa perlu repot-repot menjelaskan secara lisan. Maksud dari bantal dan selimut ditangkap baik oleh Stella dan Renata keduanya berpikir sama. Juan tidur di ruang tamu demi adiknya.

“Maafin Agatha, Kak. Agatha selalu ngerepotin Kakak. Gara-gara Agatha, Kakak jadi tidur di ruang tamu,” ucap Renata meminta



maaf mewakili adik paling kecilnya.

"Udah biasa direpotkan sama tuh anak. Kakak enggak kaget. Lagian Agatha juga adik Kakak, direpotkan sama adik sendiri enggak masalah. Kakak sayang sama adik Kakak," sahut Juan membuat Renata dan Stella sama-sama mengulum senyum. Keduanya bangga pada Juan yang selalu menyayangi adik-adiknya. Meskipun Juan sering memarahi Agatha, namun keduanya yakin jika amarah Juan bukan karena kebencian. Namun sebagai bentuk kasih sayang seorang kakak yang ingin melindungi adiknya.

"Tuh anak paling susah diatur nongol. Kalian tolong bilangin ke dia, Kakak mau mandi," ujar Juan dengan nada ketus saat melihat Agatha datang.

Pria itu berlagak seolah tengah kesal dengan gadis yang baru saja datang. Benar-benar akting yang sempurna dan patut diacungi dua jempol. Juan bangkit seraya menenteng handuk kecil miliknya. Renata dan Stella menatap Juan yang semakin menjauh.

"Makasih untuk kehangatan semalam. Kakak harap nanti malam bisa lebih," gumam Juan saat berpapasan dengan Agatha. Suaranya lirih agar tidak dicuri dengar oleh Renata dan Stella.

"Gila!"

"Karenamu," sahut Juan begitu santai.

Agatha menghampiri kedua kakak perempuannya.

"Agatha, kamu sekali aja enggak ngerepotin Kak Juan bisa, kan? Kalau kamu emang enggak betah tidur di sini, ngomong ke Kakak aja. Jangan ke Kak Juan. Kasihan Kak Juan harus tidur di sofa. Kedinginan pasti," ujar Renata sambil mengusap lembut rambut

Agatha.

Agatha tidak kaget dengan ucapan Renata. Juan pasti sudah memanipulasi keadaan. Otaknya yang sangat pintar patut Agatha acungi jempol.

"Iya Kak, maafin aku. Lain kali aku enggak bakalan nginep di sini lagi. Nanti pulangnye agak cepat ya. Aku kan sekolah," pinta Agatha.

"Kamu mandi aja dulu di sini. Nanti pulang ke rumah tinggal ganti baju sama siapin yang lainnya," usul Stella yang langsung diangguki oleh Agatha.



"Agatha, sini dong. Kuberi katok bolong!" seru Nanta yang tengah duduk manis di motor *sport* miliknya saat melihat Agatha melintas di sampingnya.

Buk. Agatha menimpuk kepala Nanta dengan buku paket yang ada di tangannya. Cukup tebal. Pasti sakit. Cowok tengil itu saja sampai mengerang kesakitan.

"Dasar cowok! Seenak sendiri sama cewek! Lo pikir lo siapa, hah? Dikira gue takut sama lo! Bisanya cuma ngancem! Dasar mesum! Untung lo lebih tua dari gue! Awas aja gue bakal aduin lo ke Mama Papa biar dimarahi! Biar Mama tahu kalau anak laki-lakinya bejat! Berbuat tidak senonoh! Tunggu aja tanggal mainnya! Dasar cowok mesum!" maki Agatha pada Nanta sambil menjambak rambut dan menarik kuat dasi yang menggantung di leher cowok itu.

Nanta memekik meminta dilepaskan. Apa salahnya sampai Agatha melakukan itu padanya? Apa godaannya terlalu berlebihan



sampai Agatha semarah itu?

"Apa sih?! Kumat apa gimana, Tha?" protes Nanta saat Agatha selesai meluapkan emosi yang harusnya untuk Juan.

"Lo kali yang kumat!" sembur Agatha membuat Nanta mengusap dadanya.

"Buset. Lo abis makan apa sih? Pagi-pagi gue kena jambak. Astaga rambut kece gue. Maafin Papa, Sayang," gumam Nanta seraya menatap ke spion motornya untuk merapikan rambut yang sudah ia anggap sebagai anak sendiri.

"Nan, nomor rumah sakit jiwa berapa? Lo perlu ke sana."

"Makasih pujiannya, Sayangku. Muah-muah calon mamah."

Agatha bergidik ngeri saat Nanta memonyongkan bibirnya. "Ngapain lo? Bibir monyong-monyong?"

"Nyipok angin. Mau dicipok enggak? Sini!"

"Najis banget."

"Ke kelas bareng, yuk. Gandengan biar *aduhay*," ajak Nanta yang baru saja turun dari motornya dan berdiri di samping Agatha.

"Ogah. Gue enggak buta, bisa jalan sendiri enggak perlu digandeng!"



Hanya dengan memandang wajah adik bungsunya yang tengah tersenyum saja mampu membuat Juan menahan napas dan merasakan desakan yang begitu hebat dari sesuatu di pangkal pahanya. Sekali lagi Juan membasahi bibirnya yang terus saja terasa kering kala melihat bibir Agatha dari foto.



"Kalau kayak gini, Kakak enggak bakalan kuat nahannya. Nunggu kamu lulus itu terlalu lama," erang Juan setelah berfantasi liar tentang dirinya dan Agatha yang tengah menyatukan diri. Berfantasi jika Juan lah yang menjadi pemilik satu-satunya atas diri Agatha yang selalu membuatnya semakin gila hanya dengan memikirkannya saja.

Pria itu mulai berkeringat membayangkan Agatha yang tunduk dalam gairahnya. Memuaskan nafsu yang lama terpendam dalam dirinya. Juan mendesah pelan, bibirnya mulai menggerutu. "Kapan semua fantasi liar ini terwujud?"

Entah kapan tepatnya rasa ingin memiliki ini tumbuh. Rasa itu tumbuh dengan sendirinya seiring banyaknya kebersamaan yang terjalin antara keduanya. Yang Juan tahu, Juan mulai memperhatikan gerak-gerik adik bungsunya sejak Agatha berumur tujuh tahun. Saat itu Juan berumur tujuh belas tahun.

Sejak peristiwa Agatha jatuh dari sepeda dan Juan menggendong Agatha yang menangis, saat itulah Juan merasakan hal yang berbeda pada dirinya tentang Agatha. Juan masih ingat persis saat ia mencium bibir Agatha untuk pertama kalinya, sepuluh tahun yang lalu.

"Sakit, Kak. Lutut aku berdarah. Ini juga berdarah," isak Agatha kecil seraya menunjukkan luka lecet di siku dan lututnya.

"Iya. Makanya hati-hati kalau naik sepeda. Kakak udah bilang, jangan naik sepeda sendirian," ujar Juan lalu meniupi luka Agatha.

Agatha mencengkeram kuat bantal yang ada di ranjang Juan saat Juan mulai membersihkan luka Agatha dengan kapas yang sudah dicelupkan ke dalam cairan antiseptik terlebih dahulu. Gadis

kecil itu sesekali meringis dan mengerang kesakitan. Air matanya tidak mampu ia bendung.

"Kak, perih," regek Agatha.

"Nanti juga ilang perihnya. Cuma sebentar, kok," bisik Juan lalu duduk di samping Agatha. Juan membawa tubuh mungil adiknya ke atas pangkuannya.

"Masih sakit?" tanya Juan lembut. Tatapannya terpaku pada bibir bawah adiknya yang terlihat basah dan semakin merah. Itu pasti karena Agatha menggigitnya terlalu kuat.

Agatha mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaan kakaknya. Ringis kesakitan Agatha terhenti saat Juan membelai lembut pipinya dengan ibu jari.

"Tadi Kakak ngapain?" tanya Agatha yang tidak tahu menahu apa yang baru saja Juan lakukan. Juan baru saja mendaratkan bibirnya di bibir Agatha. Mendesak bibir Agatha untuk terbuka hingga dengan pasrah Agatha membuka bibirnya. Gadis kecil itu tidak tahu apa yang kakaknya lakukan. Yang ia tahu Juan tengah melumat dan menghisap habis bibirnya.

"Tadi itu tanda sayang Kakak buat kamu," sahut Juan meraih tangan Agatha yang tengah mengusapi bibirnya yang membengkak.

"Oh. Kakak sayang sama aku? Aku kira Kakak sayanginya cuma sama Kak Renata sama Kak Stella. Soalnya Kakak sering marahin aku kalau main sama Bimo. Terus kalau aku main sama teman juga sering dipaksa pulang. Kakak juga galak, kata Bimo kalau galak tandanya tidak suka."

"Kakak sayang, sayang banget. Kamu milik Kakak," bisik Juan lalu mengecupi bibir Agatha berkali-kali. Rasa penasaran Juan akan bibir gadisnya terjawab sudah. Ternyata rasa bibir Agatha jauh dari perkiraannya. Sungguh bibir Agatha sangat manis, lembut, dan membuatnya terbang. Juan tidak akan pernah puas menikmatinya. Sampai kapan pun.

"Maafin Kakak. Percaya deh, Kakak marah sama kamu karena Kakak sayang sama kamu, gadisku," ujar Juan untuk menepis asumsi Agatha jika Juan membencinya. Beberapa hari ini Juan memang selalu memarahi Agatha. Itu bukan karena Juan membencinya. Amarah Juan selalu meluap karena pria itu selalu uring-uringan melihat Agatha yang membuatnya bergairah nakal.

"Kenapa kamu semakin membuat Kakak gila?" bisik Juan dengan suara yang begitu serak. Layar laptopnya masih menampilkan foto Agatha yang tengah tertidur dengan tank top putih yang mencetak jelas lekuk tubuhnya. Ditambah hot pants yang mempertontonkan kemulusan paha gadis itu.

Satu yang mungkin Agatha tidak ketahui tentangnya. Sejak ciuman pertama itu, Juan sering kali menyelip masuk ke dalam kamar Agatha. Sekadar menatap gadisnya atau jika ingin lebih, Juan biasa mencium Agatha, dan tidur di samping Agatha dan Juan akan pergi sebelum Agatha bangun.

"Sial! Semakin tegang!" umpat Juan.





Bab 6

Kak Juan

Jangan kunci pintu kamarmu nanti malam, *Baby*. Kakak akan datang. Ranjangmu terlalu dingin jika kamu sendirian. Butuh Kakak yang akan memberimu kehangatan.

Agatha mengeluarkan sumpah serapah dalam hatinya setelah membaca pesan yang baru saja Juan kirim padanya. Ini gila! Bahkan semakin menggila. Ingin rasanya Agatha menangis menghadapi kakak tertuanya. Kepada siapa ia akan mengadu untuk meminta pertolongan agar Juan berhenti seperti ini padanya.

Apa yang Juan lakukan padanya adalah sebuah kesalahan. Ingin mengadu ke orangtua, ia takut aduannya akan menjadi penghancur keharmonisan keluarga seperti yang pernah Juan katakan. Nafsu makan Agatha menguap begitu saja. Semangkuk bakso yang baru ia santap sedikit, kini hanya ditatap olehnya dengan tidak bernafsu.



Perutnya memang lapar, namun ia tidak berniat memakannya.

"Lo ada masalah, Tha?" tanya Arum yang melihat Agatha sibuk dengan lamunannya. Saat ini Agatha dan ketiga sahabatnya, Arum, Elly, dan Rina tengah menghabiskan waktu istirahat yang hanya berlangsung setengah jam di kantin ditemani semangkuk bakso dan jus jeruk.

"Eh, enggak ada," sahut Agatha sedikit tergagap.

"Kalau ada masalah cerita aja sama kita, kalau bisa kita bakalan bantu kok," ujar Elly setelah menelan bakso yang baru saja dikunyah.

"Enggak ada, kok. Gue baik-baik aja."

"Kalian nyadar enggak sih kalau dari tadi Raka liatin ke sini terus, tepatnya ke arah lo, Tha," ujar Rina.

Setelah itu, Agatha, Elly, dan Arum langsung mengikuti arah pandang Rina. Pandangan Agatha bertemu dengan mata elang milik Raka. Buru-buru Agatha memutuskan kontak mata mereka.

Caraka Andriano yang biasa disapa Raka adalah satu dari sekian banyak cowok berandal yang ingin Agatha hindari. Murid berandal, urakan, tukang palak, banyak kasus dengan guru, *playboy*, keras, egois, main kasar, tidak suka ditegur, dan selalu ingin menang sendiri. Itulah yang Agatha tahu tentang Raka.

Raka itu rajanya cowok-cowok nakal. Panutan sekaligus pemimpin yang disegani seantero sekolah, bahkan di luar sekolah pun nama Raka cukup dikenal dan disegani. Agatha tidak mau terseret masuk ke dalam dunia milik Raka yang diisi dengan kenalan penuh kebebasan. Sebisa mungkin Agatha selalu bersembunyi saat akan berpapasan dengan Raka.



"Ngapain sih Raka liatin Agatha mulu, padahal di sampingnya ada pacar," cibir Rina kesal dengan *playboy* yang satu itu.

"Kalau Raka deketin lo, lo jangan mau. Raka itu *playboy*, yang ada lo cuma disakitin sama tuh cowok," pesan Arum.

"Raka mana mau deketin gue. Kalaupun deketin, gue juga enggak tertarik sama cowok nakal. Gue mau cowok baik-baik," ujar Agatha.

"Kayak gue, kan?"

Agatha memutar bola matanya dengan jengah saat mendengar suara menyebalkan milik Nanta. Dalam hati Agatha bertanya-tanya, kenapa Nanta sering sekali tiba-tiba muncul di sampingnya.

"Lo? Murid paling bandel di jurusan IPA, hampir dikeluarkan, suka balapan, kerjanya bikin hidup orang enggak damai, murid paling males, dan enggak bisa disiplin. Itu yang lo bilang baik?" cibir Agatha membuat Nanta tersenyum lebar.

"Pacar idaman, tahu semua tentang gue. Ada yang kurang Tha, tolong tambahin kalau gue itu murid tertampan di sekolah ini. Dan si tampan ini tertarik sama lo," ujar Nanta lalu meraih garpu dan menusuk bakso milik Agatha. Cowok itu memasukkan bakso ke dalam mulut. Mengunyah dengan lahap dengan tatapan tak lepas dari wajah Agatha yang cemberut.

"Biasa aja liatinnya. Jangan buat fitnah, yang ada nanti mereka semakin menjadi. Ngira gue sama lo bener pacaran."

"Jangan salahin gue. Lo cantik, gue tertarik. Gimana kalau kita jadian. Lo jomblo, gue jomblo. Jomblo dan jomblo harusnya melebur menjadi satu dengan ikatan pacaran. Nanti malam Minggu



lo enggak sendirian lagi. Gimana? *Deal*. Alhamdulillah.”

“Stres!” geram Agatha, Rina, Arum, dan Elly bersamaan lalu meninggalkan tempat duduk masing-masing. Keberadaan Nanta membuat mereka kesal dan kehilangan kenyamanannya.



Karena harus membantu Bu Erika, guru mata pelajaran Fisika yang meminta tolong untuk membawakan buku tugas ke kantor, Agatha terpaksa pulang sendirian. Rencana untuk pulang bersama Arum harus dibatalkan. Ia tidak enak jika harus membuat Arum menunggu terlalu lama.

Awalnya Agatha berpikir hanya akan membawakan buku tugas saja. Ternyata Bu Erika memintanya untuk sekalian membantu mengoreksi jawaban pilihan ganda dan Agatha tidak memiliki keberanian untuk menolak. Karena itulah ia menyuruh Arum untuk pulang. Lagipula, uangnya masih cukup untuk mengantarkannya pulang. Tawaran Bu Erika yang ingin mengantarkan Agatha pulang sebagai bentuk ucapan terima kasihnya, ditolak.

Saat ini Agatha tengah berjalan menyusuri koridor lantai satu sendirian. Area sekitar sekolah sudah sepi. Hanya beberapa siswa yang masih berlalu lalang di koridor dan tim basket yang masih berlatih di lapangan *outdoor*.

“Ambil! Lempar sini!” Agatha menoleh ke arah sumber suara. Tampak Raka, si cowok yang terkenal biang kerok dari semua masalah yang ada, berdiri menatap ke arahnya. Pasti seruan tadi adalah seruan Raka. Pandangan Agatha teralih ke arah bola basket yang berhenti memantul tak jauh dari hadapannya.

“Heh! Ambilin!” Seruan Raka kembali terdengar. Dalam hati

Agatha menggerutu dengan ketidaksabaran dari Raka dan suaranya yang terkesan kasar.

Dengan angkuhnya Agatha melanjutkan langkahnya yang tertunda. Perintah dari Raka ia abaikan. Tidak penting juga menuruti perintah cowok berandal seperti Raka. Secepat kilat Raka berlari mengejar Agatha. Sisi lain dirinya merasa direndahkan oleh Agatha yang mengabaikan perintahnya untuk mengambil bola.

"Minggir! Gue enggak ada urusan sama lo!" sinis Agatha. Ia menatap jengah pada Raka yang berdiri menjulang tinggi di hadapannya. Tinggi Agatha yang hanya sebatas dada cowok itu membuatnya harus mendongak.

"Agatha, anak XII IPA 1. Dengar-dengar selalu ngehindar dari Caraka Andriano. Pinter, mantan wakil ketua OSIS, ketua ekskul PMR, dan sangat pintar bersembunyi. Kenapa gue baru bisa nemuin lo saat gue punya pacar. Perlu gue putusin buat lo?"

Bibir Agatha terbuka. Apa cowok di hadapannya baru saja membual?

"Jangan nyari gara-gara!" geram Agatha.

"Sayangnya gue paling suka nyari gara-gara. Menantang dan gue suka tantangan," tukas Raka dengan santainya. Tubuhnya yang tinggi bersandar di dinding. Menatap dengan seringai ke arah Agatha. Tiba-tiba saja Agatha mengingat sosok Juan. Entah mengapa kelakuan Raka dan Juan sedikit mirip. Mengerikan. Membuatnya takut. Mengabaikan apa saja yang diucapkan oleh Raka, Agatha memilih untuk melewati Raka begitu saja. Langkah angkuh Agatha terhenti saat menyadari tas punggungnya ditarik oleh Raka.

"Lepasin tas gue!"

"Kalau gue enggak mau?"

"Harus mau! Gue mau pulang!"

"Kode minta dianterin?" tanya Raka dengan sebelah alis terangkat satu tarikan cukup kuat yang ia lakukan membuat Agatha ikut tertarik ke belakang. Untung saja Raka sigap menangkap punggung kecil gadis itu.

"Gue bisa pulang sendiri! Mama enggak suka kalau gue diantar pulang sama orang enggak dikenal!"

"Lo beneran enggak kenal gue? Ok wajar. Kita belum kenalan secara resmi. Gue Caraka Andriano. Cowok yang tiba-tiba tertarik sama lo."

"Gila! Gue enggak peduli. Yang penting sekarang lo lepasin gue!" desis Agatha melotot ke arah Raka yang mencekal pergelangan tangan kirinya.

"Woi, rak piring! Lepasin calon mamanya anak-anak gue kelak! Lecet entar!"

Nanta yang tiba-tiba datang langsung melepaskan tangan Raka dari pergelangan tangan Agatha.

"Lo enggak papa? Enggak usah takut ada gue. Udah enggak usah bilang makasih, ini tugas gue sebagai calon lo kok," ujar Nanta dengan gaya santai seraya menyisir rambutnya ke belakang dengan sela jarinya.

"Dan lo, Rak! Gue peringatin sama lo supaya jangan ganggu lagi Agatha. Atau lo berurusan sama gue! Nanta. Bokap gue punya banyak kenalan preman kalau lo mau tahu."



"Lo pikir gue takut?!" desis Raka.

Bukan rahasia lagi jika Nanta dan Raka adalah dua berandal yang berbeda kubu. Mereka tidak pernah bersatu. Awal mulanya hanya karena ekskul. Raka yang notabennya anak basket dan Nanta anak futsal, sama-sama bersikeras jika ekskul merekalah yang paling penting untuk mengharumkan nama sekolah. Dari persaingan inilah permusuhan keduanya semakin sengit.

"Nanta udah! Gue enggak papa! Gue mau pulang!" lerai Agatha saat Nanta mulai menggulung lengan seragamnya.

"Tapi kalau Raka enggak dikasih pelajaran, besok-besok pasti gangguin lo lagi," protes Nanta.

"Lo juga selalu gangguin gue kalau lo lupa. Sama-sama pengganggu ketenangan!" tukas Agatha lalu melenggang tanpa permisi.

"Kalau ngomong suka bener tuh anak," gerutu Nanta.

Nanta balik badan. Nyengir lebar ke arah Raka. "Damai, Rak! Damai! Damai itu indah."



"Ma, Kak Juan kan udah dewasa. Umurnya udah dua puluh tujuh tahun. Di usia segitu Kak Juan sudah mapan. Kenapa enggak Mama suruh nikah aja? Jadi kan ada yang ngurus Kak Juan," ucap Agatha yang tengah bergelanyut manja di lengan Sintia.

Sintia dan Agatha tengah duduk di sofa yang ada di ruang keluarga. Kebiasaan keduanya saat malam. Duduk berdua sembari menonton film dan menikmati camilan yang Sintia buat. Kebersamaan berdua seperti ini biasanya dimanfaatkan oleh



Agatha untuk bercerita banyak hal dengan Sintia secara pribadi. Kali ini mereka tidak berduaan. Ada Bi Ani, asisten rumah tangganya yang bergabung dengan mereka. Biasanya di jam-jam sekarang, mereka hanya tinggal berdua. Stevano biasa pulang malam. Kedua kakak perempuan Agatha pulang paling cepat pukul 8. Dan Juan tidak akan pulang kecuali *weekend*.

"Mama sama Papa udah nyuruh. Tapi Juan bilang udah ada calonnya. Tinggal nunggu calonnya lulus."

"Lulus? Lulus SMP? SMA? Atau lulus dalam artian wisuda?"

"Mana Mama tau. Juan cuma bilang lulus aja."

"Kok Mama enggak tahu. Kalau menurut aku sih Ma, mending Kak Juan dijodohin aja. Kan banyak tuh kenalan Mama yang punya anak perempuan. Pasti mau lah kalau dijodohin sama Kak Juan," usul Agatha.

Dalam hati Agatha sangat berharap jika Sintia akan mempertimbangkan usulannya. Akan sangat menguntungkan jika Juan dijodohkan. Ia bisa terbebas dari mimpi mengerikannya bersama Juan.

"Akan Mama pertimbangkan. Mama juga udah mikir kayak gitu dari dulu. Cuma Mama belum yakin aja. Nanti Mama ngomong sama Papa. Kalau sama Papa pasti Juan nurut."

"Yes! Aku pengen Kak Juan cepat nikah biar ada pasangan dan enggak ganggu aku lagi."

"Maksud kamu?"

"Eh itu, Ma. Kak Juan kan sering marah-marah enggak jelas ke aku. Aku anggap kemarahan Kak Juan itu adalah gangguan."



“Enggak boleh gitu. Maksud Juan itu baik. Yang Mama liat itu Juan sayang sama kamu. Dari kecil aja kamu yang paling istimewa buat Juan. Inget, kan?”

Pikiran Agatha berkelana jauh mengingat masa kecilnya bersama Juan. Sejak umur tujuh tahun Agatha sudah bisa merasakan kasih sayang Juan yang sangat besar. Setiap pulang sekolah Juan selalu membelikan jajanan yang Juan beli di pedagang yang dijumpai di tengah perjalanan pulangnya. Agatha yang dulu tidak tahu menahu perasaan apa yang Juan miliki padanya. Pada intinya Agatha selalu menuruti jika Juan meminta imbalan kecupan di pipi untuk jajanan yang sudah Juan berikan.

Agatha kecil tidak masalah. Kecupan di pipi sangat mudah dilakukan olehnya. Banyak barang yang sudah Juan berikan untuknya. Selama ini Juan selalu bersembunyi-sembunyi saat memberikan barang pada Agatha. Agatha sudah dewasa. Dan sekarang ia tahu maksud dari sikap Juan. Juan memiliki perasaan terlarang padanya. Perasaan yang tidak seharusnya dimiliki oleh seorang kakak pada adiknya.

“Ma, aku ngantuk. Maafin aku enggak bisa nemenin Mama nungguin Papa sama Kakak pulang. Tadi abis minum obat jadi ngantuk.”

“Iya udah kamu tidur. Ada Bibi yang nemenin. Lagian udah malam, kamu tidur biar bisa bangun pagi. Sakit kepalanya udah mendingan?”

“Udah kok, Ma. Aku ke atas dulu, Ma,” pamit Agatha. Sebelum Agatha melenggang pergi, Sintia terlebih dahulu meninggalkan kecupan cukup lama di kening putri bungsunya.

Langkah kakinya membawa Agatha ke kamar. Ia teringat pesan Juan yang meminta Agatha untuk tidak mengunci pintu kamarnya. Memang Agatha jarang sekali mengunci pintu kamarnya. Tapi kali ini Agatha pastikan bukan hanya pintunya yang terkunci, jendela kamarnya pun ia pastikan terkunci dan semua akses masuk ke kamarnya.

"Kak Juan enggak bakalan bisa masuk," ucap Agatha sembari menggosokkan kedua sisi telapak tangannya lalu menempelkan di wajah.

"Kata siapa? Buktinya Kakak ada di sini, *Baby*."

Tubuh Agatha bagai disengat aliran listrik bertegangan tinggi. Sepasang lengan kekar yang pasti adalah milik Juan melingkari pinggang kecilnya. Ada beban yang Agatha rasakan di bahu kirinya. Itu pasti kepala Juan.

"Kedinginan, hm? Pelukan Kakak masih sehangat dulu," bisik Juan seraya mengeratkan pelukannya.

Pelan tapi pasti. Juan membawa Agatha untuk ikut bersamanya jatuh ke ranjang. Tubuh mungil Agatha menimpa tubuh Juan. Kepala Agatha masih dipenuhi pertanyaan bagaimana bisa Juan ada di kamarnya saat ini? Kapan masuk?

Juan membenarkan posisinya yang tidak nyaman. Diangkatnya tubuh mungil Agatha dan dibaringkan kembali. Lengan kirinya dijadikan bantalan untuk Agatha. Satu tangannya yang bebas, bergerak melilit perut Agatha.

"Berhenti seperti ini atau aku teriak biar Mama tahu!" ancam Agatha tidak main-main.



"Rupanya gadisku sudah mulai berani," bisik Juan lalu menggigit daun telinga Agatha.

"Aku enggak main-main!"

"Silakan kalau kamu mau keluarga kita hancur. Mama punya riwayat penyakit jantung, kalau kamu mau Mama jantungan, silakan lakukan. Tapi jangan salahkan Kakak semisal terjadi sesuatu yang buruk sama Mama."

"Kakak gila! Kita ini adik kakak! Jangan seperti ini. Apa Kakak tidak laku sampai adik sendiri diembat?!"

"Saat dicium rasanya manis, tapi saat berbicara rasanya pedas," komentar Juan seraya mengusap bibir bawah Agatha yang basah dan membengkak akibat ciuman paksa yang Juan lakukan.

"Kakak pergi dari sini! Aku benci Kakak!"

"Benci Kakak semau kamu. Tapi jangan salahkan takdir jika pria yang kamu benci ini akan menjadi suamimu, *Baby*."

"Suami? Kakak kebanyakan mimpi! Calon suamiku bukan Kakak. Tapi Nanta! Ya, Nanta!"

"Oh iya? Kita lihat saja nanti."

"Kurang ajar!" geram Agatha saat Juan duduk di sampingnya dan melepaskan kancing piyama yang Agatha kenakan. Ini sudah kelewat batas dan Agatha benar-benar marah. Tamparan yang cukup keras Agatha hadiahkan khusus untuk Juan.

"Satu tamparan. *Well*! Kita lihat apa yang bakal Kakak lakuin."

Detik berikutnya Juan langsung mendorong Agatha hingga gadis itu kembali terbaring di ranjang. Kegiatannya mengancingkan

piyama belum terselesaikan. Tubuh Juan sudah menindihnya. Sangat berat hingga Agatha kesulitan bergerak. Bernapas pun Agatha sulit.

“Berani kamu sama Kakak? Kamu pikir kamu bisa menang lawan Kakak?” desis Juan lalu merobek paksa atasan milik Agatha. Agatha menangis. Jeritannya tertahan oleh bungkaman telapak tangan Juan.

“Kamu itu milik Kakak. Dari dulu sampai sekarang. Dan kamu enggak ada pilihan lain selain bersama Kakak,” bisik Juan lalu menempelkan lakban di mulut Agatha.

“Tidak ada cowok mana pun selain Kakak yang berhak atas kamu.”

Agatha menggelengkan kepalanya cepat saat tangan Juan sudah berhenti di pinggangnya. Agatha takut jika Juan akan melakukan hal yang sangat di luar batas. Tangannya yang masih diangkat tinggi dan dicekal kuat membuat Agatha tidak bisa menghajar Juan.

“Mau menuruti keinginan atau nafsu Kakak?”

“Kalau kamu menuruti keinginan Kakak, maka Kakak tidak akan melakukannya sekarang.”

“Mau menuruti keinginan Kakak?” Mau tidak mau Agatha mengangguk pertanda setuju.

“Bagus,” puji Juan lalu mendaratkan kecupan hingga membekas merah di perut Agatha. Tidak hanya satu, ada sekitar tiga tanda di perut mulus Agatha. Detik selanjutnya Juan melepaskan tangan dan lakban yang ada di mulut Agatha. Selimut yang Agatha tarik untuk membungkus tubuhnya yang hampir setengah telanjang

direbut oleh Juan lalu dilempar jauh-jauh.

“Pilihannya hanya Kakak yang bisa memberimu kehangatan.”

Agatha masih menangis. Memeluk Juan? Tidak mungkin. Gadis itu memilih memeluk dirinya sendiri dan memosisikan dirinya memungungi Juan. Juan tidak bisa mengabaikan Agatha. Ia langsung memeluk Agatha dari belakang. Bibirnya tidak berhenti memberi kecupan di sepanjang leher dan bahu milik gadisnya itu.





Bab 7

Terlambat di hari Senin adalah hal yang paling ingin Agatha hindari. Namun pagi ini nyatanya Agatha terlambat. Alarm yang disetel pukul 5 pagi tidak mampu membangunkannya. Ini pasti karena Agatha tidak bisa tidur semalaman saat Juan ada di belakangnya terus memberikan kehangatan lewat pelukannya.

Bagaimana Agatha bisa tidur jika bibir Juan tidak henti-hentinya mencecap kulit leher dan punggung Agatha. Memainkan telinga Agatha dengan meninggalkan gigitan-gigitan yang membuat Agatha meremang. Rasa dingin yang harusnya Agatha rasakan digantikan oleh hawa panas akibat sentuhan Juan. Sebenci apa pun Agatha pada Juan, sentuhan Juan tetaplah sentuhan yang bisa membangkitkan sisi liar dan panas milik Agatha.

Sekitar pukul dua belas Juan pergi dari kamar Agatha. Tentunya meninggalkan ciuman panas dan bisikan kata cinta yang tidak pernah absen dari bibirnya khusus untuk Agatha. Juan keluar dari kamar Agatha lewat jendela. Dari situ Agatha bisa menyimpulkan jika Juan menyelinap masuk ke kamarnya lewat jendela agar tidak

diketahui oleh siapa pun.

Di tengah lapangan Agatha dikumpulkan bersama siswa-siswi lain yang terlambat. Ini kali pertamanya bagi Agatha terlambat dan pasti mendapatkan hukuman. Tinggal menanti keputusan guru piket hukuman apa yang harus mereka terima.

“Kalau enggak salah selama hampir tiga tahun sekolah di sini, gue udah enam puluh sembilan kali terlambat. Dan baru kali ini ada lo di barisan para murid terlambat.”

Agatha menoleh setelah mendengar suara itu. Sedari tadi ia memang tidak memperhatikan sekitar. Ia terlalu sibuk dengan pemikirannya sendiri dan merutuki keterlambatannya.

“Lo lagi,” ujar Agatha dengan nada yang menyiratkan ketidaksukaan pada cowok yang berdiri dengan santai di sampingnya. Cowok itu adalah si biang onar, Caraka Andriano, premannya SMA Garuda.

“Kenapa? Sering-sering terlambat biar bisa dekat sama gue dan barisan murid nakal lainnya. Kita nakal, tapi asyik,” ujar Raka.

“Nakal aja bangga. Bangga itu kalau bisa bahagiain orangtua sama prestasi,” ketus Agatha.

Raka terkekeh mendengar celotehan Agatha. Baginya ia tidak perlu menjadi sesuatu untuk membanggakan orang lain termasuk orangtuanya. Hidup Raka hanyalah tentang Raka. Bukan orang lain. Perkara membahagiakan orangtua itu di luar konsep hidupnya. Kebahagiaan orangtua ada di sisi lain.

“Tumben telat. Berangkat jam berapa?”

“Kesiangan. Sepuluh menit sebelum bel gue baru keluar rumah.

Belum lagi harus nunggu ojek."

"Besok berangkat sama gue biar enggak telat."

"Ralat Rak, biar telat lagi. Lo kan rajanya telat di sini. Udah telatan, biang rusuh, banyak catatan dari guru, tapi masih aja belagu. Gayanya kayak murid paling oke aja."

"Bibir lo manis enggak? Istirahat boleh nyoba? Kalau ngomong lemes banget," bisik Raka yang langsung mendapatkan pelototan dari Agatha. Yang dipelototi tidak merasa takut. Justru cowok itu tersenyum tanpa beban seperti biasanya.

"Telat lagi, Rak? Enggak bosan? Kalau enggak telat, bikin keributan," ujar seorang guru berusia paruh baya. Pak Agas namanya. Perut buncit, kumis tebal, dan kacamata minusnya tidak dapat dilupakan oleh seluruh murid SMA Garuda. Jangan lupa celana di atas mata kakinya dan mulutnya yang selalu memarahi murid bermasalah.

"Kalau saya tidak telat saya tidak akan di sini menunggu ceramah Bapak yang kesimpulannya hukuman," sahut Raka membuat Agatha tercengang.

Cara berbicara Raka pada guru lah yang membuat Agatha tidak mempercayainya. Bagaimana bisa Raka berkata demikian pada guru yang masuk kategori *killer* di SMA Garuda?

"Rak, Pak Agas guru dan lo murid. Hakikat murid adalah menghormati guru," bisik Agatha penuh penekanan di setiap katanya.

"Lo pikir gue peduli? Enggak!"

"Untuk semua yang terlambat, Bapak sudah putuskan

hukumannya. Bersihkan seluruh area sekolah termasuk parkir dan halaman depan. Tidak ada yang boleh masuk kelas sebelum semuanya bersih. Kalian ngerti?" ucap Pak Agas yang disahut kata 'mengerti' oleh semua murid yang terlambat. Setelah pasukan dibubarkan, barisan murid terlambat langsung berpecah untuk bagi tugas.

"Mau ke mana lo?" Agatha menarik tas punggung Raka saat cowok itu hendak pergi dari lapangan.

"Kantin. Mau ikutan?"

"Lo kan dihukum. Apa lo enggak dengar tadi Pak Agas nyuruh kita ngapain? Perlu gue ulangi?"

"Enggak perlu. Gue udah dengar dan gue enggak mau ngelakuin. Lo mau tukang bersih-bersih di SMA Garuda makan gaji buta? Buat apa sekolah keluarin dana kalau lingkungan sekolah sudah dibersihkan sama murid telat? Pikir!"

"Tapi ..."

"Mending lo ikut gue."

"Enggak mau!"

"Kenapa? Takut? Iya udah. Gue juga enggak ada niatan ngajak lo. Cuma basa-basi aja. Tapi lain kali gue seriusan ajak lo. Semacam kencan dan enggak ada pilihan selain mau. Tunggu aja waktunya. Putus dari Rachel, lo milik gue."



"Nanta!" geram Agatha yang sudah sangat kesal dengan tingkah bocah tengil seperti Nanta yang sangat kekanak-kanakan.



Bagaimana tidak kesal jika Nanta memenuhi papan tulis dengan tulisan "**Agatha♥Nanta**". Sangat kekanak-kanakan, bukan? Hal-hal semacam itu sudah pernah Agatha alami di masa sekolah dasar. Dan di masa SMA, menurutnya bukan lagi zamannya menulis seperti itu lagi.

"Cieeee, udah lah jadian aja. Cocok gitu entar keburu ditikung," ujar salah satu teman sekelas Agatha.

Gerakan Agatha yang tengah menghapus tulisan Nanta di papan tulis terhenti.

"Jadian sama Nanta? Cocok? Astaga! Mimpi apa gue semalam," erang Agatha lalu kembali menghapus tulisan Nanta. Agatha merasa sia-sia. Satu tulisan dihapus, satu tulisan kembali ditulis oleh Nanta. Jadi, yang seharusnya dihapus itu Nanta bukan tulisannya.

"Nanta! Udah! Jangan kayak anak SD!" protes Agatha lalu melempar penghapus papan tulis ke arah Nanta. Beruntung Nanta mengelak dengan cepat. Wajah tengilnya terbebas dari serangan Agatha.

"Nan, jangan cuma godain. Cewek butuh kepastian. Ngomong sayang dong," celetuk David yang biasanya duduk di samping Nanta.

"Diem lo, Dav!" sinis Agatha.

"Sayang," goda Nanta memanggil Agatha dengan sebutan sayang.

"Sayang-sayang, pisangnya minta ditendang, hah?"

"Pacaran yuk, biar keren. Gue takut jomblo. Sia-sia kegantengan yang udah Tuhan berikan ke gue. Ayo Tha, jadian biar *mak jleb*

kalau malam Minggu.”

“Sembuhin dulu kegilaan lo.”

“Enggak gila kok, cuma agak stres gara-gara jomblo. Ayolah Tha, kita jadian buat ngeramein jalanan. Yang sirik biar makin sirik. *Followers* Instagram gue banyak, nanti siapa tahu lo di-follow juga. Kita bisa bikin video *relationship goals* bersama biar *famous*. Untung banyak kan pacaran sama gue?”

Agatha menjambak rambutnya sendiri. Kepalanya sudah sangat pusing mendengar celotehan tidak penting dari bibir Nanta titisan tukang gosip. “Minta restu sama Kak Juan kalau lo serius sama gue. Dapat restu Kak Juan, kita jadian.”

“ALLAHU AKBAR! Juan kakak lo yang itu? Astaga! Mending gue nyikat gigi buaya daripada minta restu kakak lo yang itu.”

“Terserah. Syarat jadian sama gue harus dapat izin dari Kak Juan!”

“Apa berlaku buat rak piring juga? Tadi malem rak piring nyuruh gue jauhkan lo.”

“Berlaku buat siapa pun. Tidak terkecuali lo sama Raka. Kalau belum siap, mending jangan. Malu-maluin aja entar. Jangan sampai gagu apalagi bisu di depan Kak Juan.”

“Pulang sekolah nanti gue mau daftar silat, taekwondo, tinju, sama les vokal buat merjuangin lo di medan Juan.”

“Faedahnya apa coba pakai les vokal segala. Kayaknya pas pembagian otak lo enggak datang deh, Nan.”



Pukul 12.00 Juan sudah bersiap pulang karena Sintia memintanya untuk makan siang bersama di rumah. Laptop sudah ia matikan dan dimasukkan ke dalam tas kerjanya. Berkas-berkas yang belum terselesaikan juga turut dimasukkan untuk ia lanjutkan nanti di apartemen. Mejanya sudah ia rapikan. Begitu pula dengan penampilannya.

Kedatangan Stevano tanpa mengetuk pintu membuat Juan cukup tersentak kaget. Tidak biasanya Stevano masuk tanpa izin seperti ini. Ada apa gerangan? Juan merasakan ada hal tidak mengenakan dari raut yang ditampilkan oleh Stevano.

"Papa? Tumben ke ruangan Juan. Silakan duduk," ujar Juan.

"Papa enggak mau basa-basi sama kamu. Papa mau tanya apa tadi malam kamu ke rumah? Papa liat kamu mengendap-endap di taman samping," tanya Stevano tanpa basa-basi pada putranya.

"Juan memang ke rumah," sahut Juan berusaha setenang mungkin meski sebenarnya ia sedikit merasa tidak enak. Pasti akan ada sesuatu buruk yang akan Stevano katakan. Buruk untuk hubungannya dengan Agatha.

"Ternyata benar. Apa kegilaan kamu pada adikmu kembali lagi?"

Juan diam.

"Papa *stop* ikut campur! Jangan sampai Papa kepikiran buat kirim Juan lagi ke luar negeri. Juan enggak bakalan tinggal diam kalau Papa macem-macem."

"Jangan ganggu Agatha! Apa kamu belum sadar juga kalau yang kamu lakukan itu adalah hal yang salah," desis Stevano dengan tatapan tajam ke arah Juan.

Juan bangkit dari kursi kebesarannya. Tatapan tajam papanya ia balas tak kalah tajam. "Juan udah besar dan Juan tahu mana yang benar dan mana yang salah. Papa jangan ikut campur dan merusakkan kebahagiaan Juan atau Juan tidak segan-segan bertindak keras."



"Mau pulang? Gue sendirian, Tha."

Agatha menoleh ke samping. Raka yang baru saja turun dari motornya kini berdiri di sampingnya sembari menurunkan ritsleting jaket yang ia kenakan. Kedua tangannya tenggelam di dalam saku jaket hitam yang ia kenakan.

"Pacarnya mana? Biasanya nempel banget sama Rachel," ujar Agatha tanpa menoleh ke arah Raka.

"Putus tadi. Seneng enggak gue udah putusin Rachel buat lo?" ujar Raka bangga.

"Putus? Gampang banget mutusin pacar."

"Tinggal ngomong 'kita putus'. Susahnya di mana? Jadi, lo pacar gue sekarang?"

Raka duduk di samping Agatha. Punggungnya bersandar di kepala bangku. Pandangannya tidak beralih sedetik pun dari wajah Agatha. Ditatap sedemikian rupa oleh lawan jenisnya tentu membuat Agatha gugup.

"Ngapain sih duduk di sini? Udah sana pulang," usir Agatha untuk mengusir kecanggungan yang tengah ia rasakan.

"Pulang, nanti gue anterin."

"Gue bisa pulang sendiri."

"Gue tau. Tapi pulang sama gue lebih baik. Lo aman dan itung-itung buat pendekatan kita," ujar Raka.

Agatha menghela napas kasar. Pikirannya berkelana meloncati waktu yang sudah pernah berlalu. Gadis itu mencoba mengingat kesalahan apa yang sudah ia lakukan di masa lampau? Mengapa cowok-cowok yang dekat dengannya tidak ada yang beres.

Misal saja Juan. Juan paling mengerikan dan kebersamaannya bersama Juan adalah mimpi buruk bagi Agatha. Ada lagi Nanta yang otaknya memiliki kemiringan cukup akut. Humoris namun membuat Agatha selalu jengkel saat bersamanya. Belum lagi sifat tengil, jahil, dan petakilannya yang terus saja mengusik ketenangannya. Sekarang tambah lagi, Raka. Agatha tidak tahu apa maksud Raka mendekatinya selama beberapa hari belakangan ini. Entah karena murni tertarik padanya atau sekadar ingin mempermainkannya. Yang pasti Agatha membentengi hati untuk tidak terperangkap dalam pesona *bad boy plus playboy* yang satu ini.

"Jangan nganterin gue. Lo tahu rumor tentang kakak gue, kan?"

"Juan maksud lo? Ngapain takut? Niat gue nganterin lo bukan mau ngapa-ngapain. Gue juga penasaran sama Kakak lo."

"Kakak gue galak."

"Gue bisa lebih. Lo aja yang enggak pernah liat."

"Entar lo dimarahin gimana?"

"Gue marahin balik kalau perlu. Gue juga punya mulut. Enggak cuma Juan yang punya."



"Jangan. Entar Kak Juan tambah marah. Mending gue pulang sendirian aja. Daripada lo dapat masalah." Agatha tidak berhenti membujuk Raka untuk tidak mengantarkannya pulang. Ia takut jika niat baik Raka malah hanya mengundang kemarahan Juan. Agatha tidak mau Juan marah. Yang ada nanti Juan semakin menggila.

"Masalah? Gue suka nyari masalah. Apalagi yang resikonya gede. Enggak usah banyak omong. Sekarang gue antar lo pulang," putus Raka lalu menarik tangan Agatha untuk ikut bersamanya.

Raka naik ke motornya. Tangannya meraih helm merah lalu dikenakan. Agatha yang awalnya diam akhirnya mau naik ke motor Raka saat cowok itu mengulurkan tangan memberikan bantuan untuk Agatha naik. Raka mengendarai motor dalam diam setelah kehabisan topik pembicaraan dengan Agatha. Sese kali cowok itu melirik spionnya untuk memandang Agatha. Tampak semakin cantik saat rambut panjangnya yang dibiarkan tergerai bergerak melambai-lambai tertiu p angin. Gerakan Agatha menyelipkan rambut di belakang telinga membuat Raka tersenyum tipis.

"Udah sampai sini aja, Rak. Jangan sampai rumah," pinta Agatha seraya menepuk bahu Raka. Ia masih belum siap jika Raka harus bertemu dengan Juan, kakaknya. Takutnya pertemuan mereka mengundang hal-hal yang tidak baik seperti yang terjadi pada teman-teman cowok sebelumnya.

"Gue anterin sampai rumah. Santai aja."

Agatha menghela napas. Percuma. Raka tetap melajukan motornya dan berhenti di depan pintu gerbang setinggi dua meter. Klakson motor Raka yang dibunyikan sekali langsung membuat gerbang yang semula tertutup dibuka oleh satpam. Motor berhenti

melaju. Degup jantung Agatha bertambah cepat kala melihat mobil milik Juan terparkir di samping mobil yang biasa digunakan oleh Renata dan Stella. Juan di rumah. Ini bahaya. Raka harus segera pulang sebelum bertemu dengan Juan.

"Rak, lo langsung pulang. Buruan!" titah Agatha setelah turun dari motor Raka. Gadis itu mendorong bahu Raka. Meminta cowok yang mengantarkannya pulang untuk segera pergi. Waktunya tidak banyak. Juan bisa muncul kapan saja.

"Telat, Rak. Itu Kak Juan udah nongol," desah Agatha penuh dengan keresahan.

Raka tampak santai. Nyalinya tidak terlihat menciut seperti cowok-cowok yang pernah bertemu Juan sebelumnya. Cowok itu malah menatap remeh ke arah Juan yang juga menatap tak suka padanya. Juan dengan setelan santai baru saja keluar dari pintu utama. Kini pria itu berdiri tegap di teras dengan kedua tangannya dilipat di dada menatap penuh kebencian pada cowok yang berani mendekati gadisnya. Tanpa diprediksi oleh Agatha, Raka turun dari motornya dan menghampiri Juan. Raka benar-benar nekat!

"Raka, pacarnya Agatha. Kak Juan, kan? Kakak sulung Agatha?"

Kedua bola mata Agatha nyaris meloncat keluar. Keberanian seperti apa yang Raka miliki hingga mampu berkata demikian pada Juan. Hanya Raka yang berani. Nanta dan cowok-cowok yang pernah dekat dengannya selalu dibuat gagu saat berhadapan dengan Juan.

"Agatha tidak diizinkan berpacaran," pungkas Juan dengan penuh penekanan di setiap kata.

"Sayang sekali," desah Raka.

"Pulang sekarang. Besok tidak perlu mengantarkan adik saya."

"Oke saya bakalan pulang. Tapi saya tidak janji untuk permintaan keduanya. Saya akan mengantarkan Agatha. Berangkat pun akan saya jemput. Saya permisi Kak Juan," ujar Raka lalu memutar tubuhnya dan melenggang pergi. Di hadapan Agatha, Raka berhenti. Telapak tangannya mengusap pucuk kepala Agatha penuh kelembutan. "Gue balik dulu, nanti malam gue telepon."

"Tapi ..."

"Lo tinggal angkat aja. Gampang, kan?"

"Tapi Rak, gue ..."

"Enggak ada tapi-tapian. Intinya kita jadian."

Raka yang sudah siap dengan motornya langsung melaju meninggalkan halaman rumah Agatha. Tubuhnya lenyap di balik gerbang yang ditutup kembali oleh satpam.

"Rupanya gadisku sudah mulai nakal," bisik Juan yang entah kapan sudah berdiri di sisi kiri Agatha. Bulu kuduk Agatha meremang sesaat setelah mendapatkan bisikan dari Juan yang selalu terdengar mengerikan di indra pendengarannya.

"Lupa aturannya atau sengaja membangkang?"

Agatha memilih diam. Pandangan menunduk menatap ujung sepatu yang ia kenakan.

"Baiklah. Sekarang ikut Kakak!"

"Mama! Ma! Tolongin Agatha, Ma!" teriak Agatha saat Juan menarik pergelangan tangan kirinya. Juan bersikap biasa saja saat Agatha berteriak. Tidak ada ketakutan dalam diri Juan.

"Agatha, ada apaan sih teriak-teriak? Mama tuh lagi masak. Kalau Papa kamu pulang enggak ada makanan bisa-bisa ngambek. Kenapa sih pakai teriak segala?" gerutu Sintia muncul dari pintu setelah teriakan putrinya yang cukup membuatnya panik.

"Itu Ma, Kak Juan."

"Juan kenapa? Ada apa, Juan? Kenapa adik kamu sampai teriak?"

"Ini anak bandel lagi, Ma. Tadi pulang sama cowok. Aturan dari Papa tidak boleh ada yang berpacaran supaya fokus sekolah. Juan mau marahin Agatha, tapi bocah ini malah teriak cari perhatian Mama."

"Agatha. Mama udah bilang, kamu nurut sama Kak Juan. Apa yang Kakak kamu lakukan itu sudah benar. Kalau Kakak kamu marah itu tandanya kamu salah. Mama enggak bakalan bela anak Mama yang bersalah. Kamu ini susah dibilangin. Jangan pacaran. Kamu ngerti?"

"Tapi Ma"

"Juan, tolong bilangin Agatha. Mama harus ke dapur. Kamu kasih pengertian ke adik kamu."

"Ma ..."

Terlambat. Sintia sudah kembali ke dapur meninggalkan Agatha. Yang ada hanya seringai mengerikan dari Juan.

"Mau apa sekarang? Kakak sudah pernah bilang kalau kamu milik Kakak. Kakak pemilik dirimu. Dan Kakak berhak atas apa pun tentang kamu."

"Enggak! Aku enggak mau. Enggak!" Agatha berlari terbirit-birit



masuk ke dalam rumah untuk menghindari Juan.

“Menggemaskan. Sial, pikiran macam apa ini,” rutuk Juan saat pikiran kotor melintas di kepalanya setelah melihat bongkahan pantat milik Agatha.





Bab 8

Malam hari kini selalu terasa sangat mengerikan bagi gadis yang usianya hampir tujuh belas tahun itu. Bukan ngeri karena takut akan ada kemunculan sesosok makhluk gaib, tapi takut karena kemunculan Juan. Percayalah, Juan lebih mengerikan dari hantu-hantu yang kerap digambarkan memiliki wajah hancur tidak beraturan dalam film.

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Agatha masih terjaga siap siaga takut jika Juan datang. Malam ini Agatha berencana untuk mengadu ke orangtuanya jika Juan datang nanti. Begitu Juan datang Agatha akan langsung berlari ke luar kamar dan memanggil orangtuanya dan memberi tahu mereka jika Juan ada di kamarnya.

"Astaga!" Agatha menatap tak percaya pada Juan yang baru saja muncul dari pintu kamarnya.

"Kunci serep," ujar Juan bangga seraya menunjukkan kunci serep kamar Agatha. Pria itu memutar tubuhnya. Mengunci kembali kamar Agatha dari dalam.

Sebelum kalah dari Agatha, Juan berlari dan meraih kunci yang tergeletak di meja. Memasukkan kunci itu ke dalam saku celananya bersama dengan kunci serepnya. Untuk pertama kalinya Agatha merutuki kamarnya yang dibuat kedap suara. Teriakannya pasti tidak akan membuahkan hasil.

"Mau ke mana, hm?"

Juan menerjang tubuh Agatha yang bersiap turun dari ranjang. Terjangan dari Juan mampu membuat Agatha berbaring di ranjang dan Juan langsung memosisikan diri di atas tubuh Agatha.

"Kak Juan mau apa? Aku mohon, jangan lakukan," mohon Agatha. Agatha semakin takut saat sesuatu yang mengeras di bawah sana semakin menekan kuat.

"Tapi Kakak mau. Biar kamu seutuhnya milik Kakak. Dan Kakak juga sudah tidak tahan untuk tidak menyentuhmu," bisik Juan parau.

"Kak ... sadar!" protes Agatha saat Juan sudah mulai melepas ikat pinggangnya dan melepaskan satu per satu kancing kemeja.

"Kakak sadar, sangat sadar."

"Kak!" bentak Agatha saat Juan sudah bertelanjang dada.

"Tinggal celana. Mau bantu lepasin? Ah, punyamu belum. Kakak bantu," ucap Juan yang langsung ditepis kuat oleh Agatha saat Juan meraih piyamanya.

"Tolong jangan lakuin ini. Oke. Aku milik Kakak. Aku enggak bakalan dekat-dekat sama cowok lain. Aku cuma milik Kakak, tapi aku mohon jangan lakuin itu."

Gerakan Juan yang hendak melepaskan celana bahannya



terhenti setelah mendengar penuturan gadisnya. Kalimat itulah yang Juan nantikan. Saat gadisnya menyerahkan diri dan mengakui jika gadisnya itu hanya milik Juan. Garis bawah kata *hanya*. Agatha hanya milik Juan. Apa pun tentang Agatha.

"Keputusan yang tepat, *Baby*," puji Juan lalu menempelkan bibirnya di bibir Agatha yang mengatup rapat. Hanya menempel tanpa gerakan tambahan apa pun.

Juan duduk di atas ranjang. Satu tangannya terulur ke arah Agatha yang langsung diraih oleh gadis itu. Dengan pelan Juan menarik tangan yang ada dalam genggamannya. Membantu gadis yang selalu membuatnya gila untuk duduk berhadapan dengannya.

"Kamu sudah mengakui kalau kamu milik Kakak. Apa kamu sudah tahu apa yang harus kamu lakukan?" tanya Juan. Kedua telapak tangannya yang besar bertengger di pundak kecil Agatha. Sese kali telapak tangannya yang nakal menyusup masuk ke dalam piyama gadisnya. Mengusap kulit bahu Agatha dengan gerakan sangat lembut.

"Aku harus ngapain?"

Jarak yang terbentang dipangkas habis oleh Juan. Keduanya duduk berhadapan tanpa jarak. Tubuh Agatha saja kini sudah berpindah duduk di pangkuan Juan.

"Menuruti semua keinginan Kakak. Kalau enggak mau, Kakak bakalan hukum kamu. Hukuman yang tidak pernah kamu bayangkan."

"Keinginan seperti apa?"

"Seperti ini," ujar Juan lalu mendekatkan kepalanya ke wajah

Agatha. Mengecup bibir yang menjadi candunya. Kecupannya turun ke rahang. Mencumbu sepanjang garis rahang gadisnya dengan perasaan mendamba. Dan kecupannya berakhir di leher jenjang adik bungsunya. Di sana bibir Juan berhenti cukup lama. Kedua tangan Juan menarik pinggang Agatha. Mencengkeram cukup kuat di sana. Tampak jejak merah kebiruan menghiasi leher putih Agatha saat Juan menjauhkan bibirnya.

"Kak ..."

"Jauhi semua laki-laki yang mendekatimu. Kakak tidak suka berbagi apa yang sudah menjadi milik Kakak. Jangan memberitahu siapa pun persoalan hubungan kita. Dan kamu harus menjadi penghangat ranjang untuk Kakak."

"Tapi ..."

"Kamu jangan takut. Kakak tidak akan menyerang dalam artian menyetubuhimu. Palingan Kakak hanya butuh main-main sedikit. Bermain-main dengan bibirmu yang sexy, punggungmu yang wangi, lehermu yang sangat lezat, atau remasan di asetmu. Tidak masalah, bukan? Tapi kalau khilaf, itu di luar kendali Kakak. Kamu juga harus tahu kalau Kakak tidak suka ditolak."

Agatha memejamkan mata. Kakaknya memang benar-benar sudah tidak waras. "Kak, kalau Mama Papa tahu kita pasti bakalan dimarahi habis-habisan. Kakak mikir itu enggak?"

"Mikir kok. Tapi yang paling Kakak pikirkan itu nafsu. Nafsu Kakak terpenuhi. Asal kamu tahu, Kakak lelah mencumbumu dalam khayalan dan mimpi. Mereka tidak akan tahu asal kamu tidak memberitahu mereka, *Baby*. Kita main halus, Sayang," ujar Juan lalu mendorong bahu Agatha hingga gadis itu kembali telentang di

ranjang.

Juan ikut berbaring di samping Agatha. Matanya tidak berkedip saat menatap intens bola mata cantik milik gadisnya.

"Kakak mau kamu cium Kakak sekarang," pinta Juan yang sukses membuat Agatha ingin mengubur hidup-hidup kakaknya itu.

"Tapi Kak," tolak Agatha secara halus.

"Cium Kakak, Sayang," desak Juan. Kedua tangan Juan bertengger di pinggang ramping adiknya. Membawa tubuh mungil Agatha hingga duduk di atas perutnya yang tidak terbalut apa pun. Agatha tampak ketakutan. Posisi duduknya sangat membuatnya resah.

"Cium bibir Kakak sekarang. Ayolah, Sayang. Jangan bertingkah polos jika bersama Kakak. Kita bebas melakukan apa pun," erang Juan.

Agatha masih diam. Belum pernah sekalipun ia mencium lawan jenisnya. Apalagi di bibir.

"Mari kita gila-gilaan. Buat Kakak gila, Sayang. Gila karena ciumanmu," pinta Juan. Tidak sabar, pria itu menarik bahu Agatha. Memaksa Agatha untuk segera melakukan keinginannya.

"Ciuman yang cukup bagus untuk amatir kayak kamu. Malam besok Kakak mau ada peningkatan. Kakak butuh yang lebih gila dan lebih panas," komentar Juan setelah Agatha menyelesaikan ciumannya.

"Sekarang kamu tidur. Ingat, tanpa selimut. Kalau butuh kehangatan, Kakak siap memberimu kehangatan."



"Tha, ada temen kamu tuh di ruang tamu," celetuk Renata yang baru saja kembali ke ruang makan. Agatha menghentikan kunyahan roti bakar yang menjadi menu sarapannya pagi ini. Seingatnya, Agatha tidak ada janji berangkat bersama dengan teman mana pun.

"Teman? Kakak enggak salah?"

"Enggak. Seragamnya juga sama kok kayak seragam kamu. Cowok. Cakep," sahut Renata lalu meraih gelas susu yang memang dibuat untuknya. Isi gelas diteguk hingga habis. Gadis itu menjilati bibirnya untuk membersihkan sisa susu di bibirnya.

"Cowok? Kakak enggak salah? Gimana bisa? Papa enggak ngomel?"

"Gimana mau ngomel, orang cowok itu sopan banget. Keliatan cowok baik-baik. Dia beda. Dari cara ngomongnya aja udah buat Papa yakin. Mana Papa bisa ngomel?"

"Aku cek dulu deh. Penasaran siapa cowok itu."

"Habisin dulu rotinya nanti kalau Papa tahu bisa diomelin kamu sarapan cuma sedikit. Susunya jangan lupa dihabisin juga."

Agatha mengangguk. Ia menyantap kembali roti bakarnya yang masih belum habis. Sedikit tergesa-gesa. Rasa penasarannya akan cowok yang datang membuatnya harus cepat mengakhiri sarapannya. Akhirnya, roti bakar di piringnya sudah habis. Gadis itu segera meneguk segelas susu putih.

"Kak, aku duluan," pamit Agatha lalu meraih tas punggungnya dan berlari cepat ke arah ruang tamu.

"Nah itu Agatha. Tolong jaga putri kecil saya. Agak ceroboh soalnya," ucap Stevano saat Agatha muncul di ruang tamu.

"Pasti, Om. Saya pamit berangkat dulu sama Agatha. Nanti pulangny akan saya antar Agatha sampai di rumah dengan selamat. Saya bisa jadi jaminannya kalau sampai Agatha kenapa-kenapa."

Agatha bungkam seribu bahasa. Ia tidak menyangka jika yang tengah bercengkerama dengan ayahnya adalah Raka. Jurus apa yang sudah Raka keluarkan hingga ayahnya begitu mendukung Raka untuk dekat dengannya? Apakah Raka yang terkenal *bad boy* bisa berlagak *good boy* di hadapan papanya?

"Pa," panggil Agatha begitu sampai di samping Stevano.

"Kamu berangkat gih sama Raka. Kalau punya teman kayak Raka itu Papa suka. Sopan dan jaga kelakuan saat berhadapan dengan orang tua. Papa suka sama Raka. Daripada Nanta yang enggak berani ngomong sama Papa. Nganterin aja sampai gerbang terus kabur. Apalagi sama Daniel yang mau main ke rumah kalau di rumah kamu sendirian. Banci," ujar Stevano terang-terangan.

"Tha, udah siang. Ayo berangkat," ajak Raka.

"Udah sana berangkat. Ingat di sekolah jangan kebanyakan main-main sama teman *alay* kamu," pesan Stevano.

"Pa," regek Agatha.

"Om, kita berangkat dulu. Takut terlambat. Terlambat itu pantangan bagi orang disiplin yang siap sukses di masa mendatang."

"Preeet," cibir Agatha.

Raka mencium punggung tangan Stevano sebelum melenggang pergi. Agatha pun ikut melakukan hal yang Raka lakukan. Gadis itu berjalan di belakang Raka yang melangkah pelan.

"Pinter banget ngadalin Bokap gue," sindir Agatha saat Raka sudah nangkring di motor merahnya.

"Muka dua diperlukan di depan calon mertua. Begitu restu dan lo gue dapat, yang sesungguhnya akan terlihat. Buruan naik."

"Dasar! Baik kalau ada maunya doang. Enggak usah repot-repot pura-pura baik. Apa gunanya buat lo?"

"Enggak ada sih. Lagi belajar aja jadi orang baik. Biar enggak grogi kalau udah dapat hidayah pas disuruh insaf."



Kebersamaan antara Raka dan Agatha benar-benar menyita perhatian publik sejak motor yang dikendarai Raka mulai memasuki gerbang sekolah. Bisik-bisik mulai terdengar. Mereka sibuk menerka-nerka soal hubungan yang mungkin terjadi antara Raka dan Agatha. Tak sedikit dari mereka yang menuding jika Agatha adalah orang ketiga penyebab berakhirnya hubungan antara Raka dan Rachel yang sudah terjalin tiga minggu.

Tidak ada yang heran persoalan Raka si *playboy* nomor satu. Baru putus kemarin, paginya sudah dapat gandengan baru. Bahkan kemarin sepulang sekolah juga mereka sudah terlihat dekat. Waktu yang sangat cepat bagi Raka untuk berpindah hati. Tidak sedikit dari mereka yang langsung memberikan label murahan pada Agatha. Pasalnya beberapa waktu yang lalu cewek itu dekat dengan Nanta dan sekarang dekat dengan Raka. Padahal kedekatan dengan Nanta saja belum jelas hubungannya.

"Apa liat-liat? Enggak pernah lihat orang pacaran?" cibir Raka yang baru saja melepas helm yang ia kenakan. Tangannya terulur ke arah belakang. Membantu Agatha untuk turun dari motornya.

Sedari tadi Agatha cukup risih dengan tatapan tidak suka dari teman-teman angkatan ataupun adik kelasnya. Segerombol cewek-cewek yang masih nongkrong di parkir motor, mengalihkan pandangan setelah mendengar cibiran Raka. Mereka mulai asyik berbisik tentang celah yang ia temukan dari orang lain. Termasuk tentang Agatha.

"Raka," panggil Agatha lirih. Tatapannya tertuju ke depan. Penasaran dengan apa yang Agatha lihat, Raka mengikuti arah pandang gadis di sampingnya. Rupanya sosok Rachel yang berdiri bersama tiga temannya adalah hal yang membuat Agatha mungkin merasa sedikit takut.

"Gue selalu damai sama mantan. Rachel enggak bakalan ngapa-ngapain lo," ujar Raka lalu menarik Agatha untuk mengikuti langkahnya.

"Enggak usah gandengan. Gue enggak buta, Rak," bisik Agatha meminta dilepas.

Bukan Raka namanya jika menuruti permintaan orang lain dengan mudah. Bukannya melepaskan genggamannya, cowok itu justru semakin memperkuat genggamannya di tangan kecil Agatha.

"Pacar baru, Rak?" tanya Rachel saat Raka berhenti di hadapannya.

Mata Rachel menyusuri diri Agatha dari ujung rambut sampai ujung sepatu. Sekilas Agatha melihat sorot meremehkan yang Rachel tujuken padanya. Diremehkan oleh cewek sekelas Rachel yang notabennya adalah primadona, Agatha hanya menghela napas kasar dan menundukkan kepala.

"Gantinya lo. Gimana?" tanya Raka santai melirik ke arah

Agatha. Menunjukkan siapa sosok yang di sampingnya kepada mantannya. Tak hanya itu, Raka tengah meminta mantannya untuk menilai pacarnya saat ini.

"Cantik tapi keliatan lugu. Sukanya sekarang yang polos-polos, eh?"

"Selera gue masih sama. Liat aja nanti."

"Kuat berapa minggu?"

"Ini terakhir. Bakal gue pertahanin. Sebagai mantan, lo jadi saksi kalau gue tobat main-main sama cewek."

"Dasar, masih anget bilanginya gini," ejek Rachel.

"Ada yang mau lo omongin sama mantan gue, Tha? Mantan gue enggak ada yang rusuh, lo tenang aja," ucap Raka pada Agatha.

"Gue mau ke kelas aja."

"Rachel, gue ke kelas dulu. Mau mojom sama yang masih baru. Kalau udah dapat pacar baru, jangan lupa pamerin ke gue. Gue udah pamerin pacar baru ke lo," ucap Raka lalu melenggang pergi meninggalkan Rachel dan teman-temannya.

"Lo bukan murid kelas ini. Dilarang masuk!" ujar Nanta tegas yang berdiri di ambang pintu. Kedua tangannya direntangkan guna menutup akses agar Raka tidak masuk ke kelasnya.

"Lapangan masih luas, berantem gimana?" sinis Raka.

"Apaan sih kalian? Kalau ketemu ribut mulu," kesal Agatha.

"Lo masuk kelas aja, Tha. Ini urusan sesama jantan," pinta Nanta seraya menarik tangan Agatha dari Raka.

"Gue amanin Agatha dulu. Tunggu aja di sini, kalau mau kabur silakan," ucap Nanta lalu membawa Agatha untuk masuk ke kelas. Nanta mengantarkan Agatha sampai ke tempat duduknya.

"Enggak usah rusuh deh, Nan. Raka bukan tandingan lo," ujar Agatha menahan lengan Nanta saat cowok itu berniat kembali menghampiri Raka yang masih menunggu di ambang pintu dengan tangan terlipat di dada. Dalam hati Nanta kecewa. Kenapa Raka tidak kabur saja.

"Ini urusan cowok, Tha. Lo santai aja. Raka bukan apa-apanya dibanding gue," ujar Nanta lalu melenggang meninggalkan Agatha.

"Sini ikut gue!" ajak Nanta dengan gaya angkuh.

Raka mencibir dalam hati melihat tingkah sok jagoan Nanta. "Apa?" sarkas Raka saat mereka berdiri di depan koridor. Posisi mereka tidak bisa terlihat oleh Agatha. Agatha sendiri malas untuk mengintip apa yang akan dilakukan oleh dua cowok tidak jelas itu.

"Kenapa lo enggak kabur aja tadi. Males gue urusan sama lo," ujar Nanta seraya menyisir rambutnya ke belakang dengan sela jarinya.

"Males berantem sama takut beda tipis," pungkas Raka dengan nada santai.

"Mending lo balik ke kelas aja. Gue males ribut sekarang. Rumah sakit udah penuh, entar lo mau ditaruh di mana? Mau gue anterin sampai kelas? Yok!"

"Jangan sentuh gue! Gue bisa sendiri!" desis Raka saat tangan Nanta menggantung di udara. Raka merapikan seragamnya sebelum akhirnya meninggalkan Nanta yang menjengkelkannya.





Kak Juan

Kakak tidak sabar bertemu denganmu, *Baby*.
Makan malam nanti duduk di samping Kakak.

Agatha menghela napas. Ia sebal dengan tingkah Juan yang selalu saja membuatnya resah. Malam ini adalah malam Minggu. Juan pasti akan menginap di rumah dan itu sangat membahayakan bagi Agatha. Saat Juan tidak menginap saja Agatha sudah resah, apalagi saat Juan menginap.

Sebenarnya Agatha sudah meminta izin pada Stevano, papanya, jika ia ingin menginap di rumah temannya. Namun Stevano melarang keras. Alasannya tidak baik untuk anak perempuan menginap di rumah temannya jika bukan karena suatu yang penting. Lagi pula, mengapa harus menginap di rumah teman jika di rumah sendiri ada orangtuanya? Begitulah alasan papanya yang tidak mengizinkannya.

"Tha, bukain pintu. Kayaknya itu Kak Juan. Ini Mama lagi repot," pinta Sintia yang tengah sibuk menyiapkan makan malam.

"Kak Renata sama Kak Stella mana, Ma? Kok belum pulang? Papa aja udah pulang," tanya Agatha.

"Mama nyuruh kamu buka pintu, Agatha. Nanti kelamaan Kakak kamu bisa marahin kamu. Renata sama Stella ada tugas. Nginep di rumah temannya. Besok pagi kayaknya pulang. Udah sana bukain pintu."



Dengan malas Agatha melangkah menuju pintu utama. Meskipun ia sudah tahu itu pasti Juan, tapi Agatha masih berharap jika itu bukan Juan.

"Bagus. Besok kalau sudah resmi, Kakak mau setiap pulang kerja kamu yang bukain pintu buat Kakak," ujar Juan saat Agatha berdiri di hadapannya. Kecupan singkat di pipi diberikan khusus untuk Agatha.

"Senyumnya mana? Cemberut aja," goda Juan yang sudah merangkulkan satu tangannya di pundak Agatha. Hidungnya yang ingin dimanjakan, mengendus sejenak caruk leher Agatha. Mendaratkan kecupan seringan bulu tanpa meninggalkan jejak yang bisa saja membuat siapa saja curiga.

"Mama udah siapin makan malam," ucap Agatha saat pintu sudah ditutup oleh Juan dengan dorongan kaki.

"Kapan kamu mau nyiapin makan khusus buat Kakak?"

"Lain kali."

"Juan, tumben udah datang. Biasanya molor," ujar Sintia saat putra sulung dan putri bungsunya memasuki ruang makan. Sulungnya segera menghampirinya dan mencium punggung tangannya seperti biasa.

"Lagi enggak padat banget, Ma, kerjaannya jadi bisa ke sini cepet," ucap Juan.

"Iya udah kamu duduk aja dulu sambil nunggu Papa. Mama mau lanjut nyiapin."

"Tha, kamu kan cewek. Harusnya bantu Mama dong, enggak perlu disuruh segala. Masa apa-apa harus disuruh baru mau kerja,"

omel Juan saat Agatha baru saja ingin duduk di kursi makan.

"Juan, Mama bisa sendiri kok," ujar Sintia membela putrinya.

"Iya, Juan tau. Tapi ada baiknya kalau Agatha ikut bantu Mama. Itung-itung buat bekal dia nanti kalau udah punya keluarga sendiri. Jadi, suaminya bisa keurus dengan baik."

"Iya, Kak. Agatha bantuin Mama," putus Agatha lalu menghampiri ibunya.

Di tempat ia duduk, pandangan mata Juan tidak lepas sedetik pun dari sosok Agatha yang tampak dari belakang. Beberapa kali ia menelan salivanya saat melihat ke bokong Agatha. Kembali Juan membasahi bibirnya yang terasa kering. Sekitar lima belas menit menunggu sendirian, Stevano datang. Bersamaan dengan datangnya Stevano, Sintia dan Agatha selesai menyiapkan makan malam.

"Renata sama Stella jadi menginap di rumah temannya?" tanya Stevano ketika baru saja duduk di kursi yang biasa ia duduki.

"Jadi, Pa. Besok pagi katanya pulang."

"Oh. Iya udah kita makan malam berempat aja," pungkas Stevano.

Sesuai dengan permintaan Juan, Agatha duduk kursi yang bersebelahan dengan Juan. Tiba-tiba saja bulu kuduknya meremang. Bersebelahan dengan Juan sangat mengerikan.

"Juan, gimana perkembangan kerja sama kita dengan Antoni? Lancar?" tanya Stevano.

"Papa ini, mau makan aja masih bicara bisnis," cibir Sintia.

"Lancar, Pa. Pokoknya semua beres. Papa percayakan saja semuanya sama Juan," sahut Juan seraya mengusap paha Agatha dengan tangan kirinya. Tentu saja apa yang Juan lakukan tidak diketahui oleh Sintia maupun Stevano. Agatha mati-matian menahan dirinya untuk bersikap biasa saat Juan terus saja mengusap pahanya. Meskipun pahanya terbungkus celana panjang, sapuan Juan tetap saja membuatnya panas.

"Bagus. Papa suka dengan kerja kamu. Kamu tidak pernah mengecewakan tugas yang Papa beri."

"Iya, Pa."

"Iya sudah sekarang kita makan malam. Keburu dingin," putus Stevano.

Mereka pun mulai makan malam. Suasana ruang makan menjadi hening.

Agatha benar-benar tidak menikmati makan malamnya. Usapan Juan di pahanya berganti menjadi usapan telapak tangan Juan yang menyusup masuk ke kaus yang ia kenakan menimbulkan sensasi aneh di perutnya. Kaki Juan juga tidak tinggal diam. Terus bergerak di betis Agatha. Makan malam yang benar-benar berbeda bagi Agatha saat tubuhnya digerayangi diam-diam oleh Juan.

"Ahh," desah Agatha tanpa sadar saat Juan mengusap area paling sensitifnya.

"Kamu kenapa, Tha?" tanya Sintia, heran.

Agatha menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Satu tangannya mencoba menyingkirkan tangan Juan dari selangkangannya namun tidak bisa.

"Ahhh. Pedes, Ma," alibi Agatha lalu meraih segelas air putih. Gadis itu meneguk minumannya dengan cepat guna menetralkan tubuhnya.

Juan melirik ke arah Agatha seraya menyunggingkan senyuman penuh kemenangan. Ia sangat puas bermain-main dengan Agatha di meja makan. Satu yang Juan sesali, Agatha tidak mengerang menyebut namanya. Padahal jika sampai itu terjadi, Juan akan merasa sangat bangga pada dirinya.





Bab 9

"Mau ke mana kamu?"

Juan yang baru saja hendak membuka pintu kamar adiknya, mengurungkan niatnya. Tangannya menjauh dari gagang pintu yang siap ia dorong tadi. Tubuhnya berputar sembilan puluh derajat dan langsung berhadapan dengan sosok Stevano yang berdiri tegap mengenakan piyama tidurnya. *Sial*, rutuk Juan dalam hati.

Kesenangannya diganggu oleh Stevano. Padahal Juan sudah sangat merindukan Agatha yang ada di kamar. Bibirnya sudah tidak tahan untuk menjamah adiknya yang selalu membuatnya gila. Tapi, sepertinya Juan harus mengurung sebentar niatnya. Ia harus mengurus Stevano.

"Papa? Papa belum tidur? Ini sudah malam," tanya Juan berusaha bersikap normal.

"Kamu masih saja gangguin Agatha? Kamu masih gila rupanya. Papa bilang, jauhi Agatha!" desis Stevano.

Juan mengusap tengkuknya yang tidak gatal. Kakinya melangkah gontai dan berhenti di pembatas tangga yang ada di lantai dua.

"Juan mau Agatha, enggak ada yang bisa larang Juan. Termasuk Papa sekali pun," ujar Juan seraya menatap ke arah lantai. Kedua tangannya bertumpu pada pembatas yang tingginya sebatas pinggangnya.

"Juan! Dia adik kamu! Sadar!"

Tawa sumbang terdengar dari mulut Juan. Ia menatap remeh ke arah Stevano yang tampak begitu menahan amarah agar tidak meluap hebat.

"Adik? Adik angkat tepatnya. Juan sudah tahu semuanya. Jangan ditutup-tutupi, Pa," sinis Juan lengkap dengan seringaiannya.

"Apa pun itu, Papa tetap enggak akan restuin hubungan kamu sama Agatha. Apa yang kamu rasakan ke Agatha itu bukan cinta. Tapi obsesi. Cari wanita lain, jangan Agatha."

"Tau apa Papa soal perasaan Juan? Yang Juan mau cuma Agatha. Dengan atau tanpa restu Papa, Juan pasti bakalan milikin Agatha seutuhnya. Berani Papa ngelarang, Juan bisa nekat. Lebih baik Papa diam dan biarkan Juan bertindak seperti yang Juan inginkan."

"Kamu gila! Papa sama Mama sudah anggap Agatha seperti anak kandung. Jangan bikin Papa kecewa dengan tindakanmu!" desis Stevano murka.

"Maaf. Keputusan Juan sudah bulat. Nanti Juan akan bicarakan baik-baik sama Mama soal niat baik Juan."

"Mau ke mana kamu? Jangan macam-macam! Kembali ke kamarmu!" bentak Stevano saat Juan hendak membuka pintu



kamar Agatha. Tentu saja Stevano kehilangan kesabarannya. Tingkah Juan benar-benar membuat Stevano ikut gila bersama putranya.

"Ini kamar Juan dan Agatha. Kalau Juan maunya ini, Papa bisa apa?"

Plak. Satu tamparan mendarat sempurna di pipi kiri Juan. Pria itu mengusap bekas tamparan pria di hadapannya yang terasa panas.

"Jangan main-main atau Papa pastikan Agatha tidak akan bisa kamu temui lagi," ancam Stevano membuat Juan kembali teringat masa lalunya.

Di mana ia pernah diasingkan ke luar negeri dengan alasan kuliah. Awalnya Juan tidak tahu jika Stevano bermaksud menjauhkan Juan dari Agatha. Hingga saat itu Juan menerima begitu saja keputusan Stevano yang mengirimkannya ke universitas yang ada di Jerman. Lambat laun akhirnya Juan sadar maksud terselubung dari sosok Stevano yang cerdik.

Tanpa persetujuan atau pemberitahuan apa pun ke Stevano, Juan nekat mengurus kepulangannya ke Indonesia. Semua Juan urus sendiri tanpa diketahui oleh Stevano. Wajar saja jika kepulangannya dari Jerman tidak mendapatkan sambutan apa pun. Yang ada ekspresi terkejut dari semua anggotanya.

"Papa mau kirim Agatha ke luar negeri? Dunia ini terlalu sempit. Juan akan dengan mudahnya menemukan Agatha, ke mana pun Papa bawa Agatha," ujar Juan percaya diri.

"Oh ya? Kita buktikan saja nanti. Ingat Juan, kamu tidak ada apa-apanya tanpa uang Papa. Jangan sombong," bisik Stevano

membuat Juan mengepalkan tangannya kuat-kuat.

Dada Juan bergemuruh hebat. Menatap punggung Stevano yang semakin menjauh. Pria paruh baya itu benar-benar membangunkan amarahnya.

"Sialan!" maki Juan seraya memukul kuat dinding yang paling dekat dengannya.



"Kak Juan?"

"Diam Agatha! Jangan protes apa pun yang Kakak lakukan padamu atau Kakak bisa saja nekat," desis Juan penuh peringatan pada adik bungsunya yang baru saja terbangun dari lelapnya lantaran terusik oleh Juan yang mengecupi pipi lalu turun ke leher dan berakhir di bahunya. Juan menarik piyama Agatha agar bahu gadis itu terekspos. Di sana Juan meninggalkan gigitan kecil membuat Agatha meremang. Pria itu melampiaskan kemarahannya pada Agatha.

"Kakak atau kamu yang mulai?" tanya Juan dengan suara serak dan napasnya yang memburu.

"Maksud Kakak?"

"Argh lama!" erang Juan lalu menarik tengkuk Agatha dan menempelkan bibirnya di bibir Agatha yang terasa lembut. Bibir Juan bergerak pelan namun lama-kelamaan terasa kasar dan menuntut meminta balasan dari lawannya. Kedua tangan Agatha ditarik ke atas oleh Juan, dikunci dengan satu tangan Juan yang kuat. Entah sejak kapan posisi Juan sudah menindih tubuh Agatha. Saat pria itu menekan bagian bawah tubuh Agatha, Agatha melotot.



la merasakan gundukan yang keras di selangkangan Juan.

"Kapan Kakak bisa memilikimu seutuhnya? Kakak bisa mati muda kalau terlalu lama menahannya," erang Juan selepas menyudahi cumbuannya di bibir Agatha. Ibu jarinya mengusap bibir Agatha yang bengkak dan basah. Dalam kondisi seperti ini justru terlihat semakin sexy dan Juan semakin menginginkan lebih.

"Kak, aku mohon jangan seperti ini."

"Lalu kamu mau seperti apa?" gumam Juan tidak terlalu jelas di telinga Agatha karena saat ini Juan sudah menyembunyikan kepalanya di caruk leher Agatha. Tangannya pun sudah memeluk perut rata adiknya.

"Tangan Kakak bisa diam tidak?!" desis Agatha kesal saat diam-diam tangan Juan menyusup ke dalam perutnya. Mengusap dengan gerakan sensual yang mengundang gelanyar aneh dalam dirinya.

"Berani melarangku, eh?" geram Juan seraya mencengkeram kuat pinggang Agatha. Gadis itu memekik kesakitan. Ia nyaris saja menangis jika saja Juan tidak segera melepaskannya.

"Sekarang kamu harus bisa menidurkan Kakak. Kakak ingin tidur, tapi susah," pinta Juan membuat kening Agatha berkerut bingung.

"Kamu bisa mengusap rambut Kakak, mencium pipi atau bibir Kakak, dan memeluk supaya Kakak cepat tidur. Cepat lakukan!"

Agatha menghela napas kasar. Tidak ada pilihan lain selain mengikuti permintaan kakaknya yang gila itu. Gadis itu menurunkan piyamanya yang tadi tersingkap mengekspos kulit perutnya akibat ulah siapa lagi kalau bukan Juan. Agatha memiringkan tubuhnya. Ragu-ragu tangannya ia angkat dan mendarat di kepala Juan.



Juan merapatkan posisi tidurnya hingga tidak ada lagi jarak antara dirinya dengan Agatha.

“Jangan diam saja. Cepat lakukan sesuatu yang membuat Kakak cepat tidur,” desak Juan.

Agatha gelagapan. Jujur saja ia tidak sanggup melakukannya. Namun karena takut pada Juan, Agatha akhirnya mengumpulkan kekuatannya. Jemari lentiknya bergerak pelan mengusap rambut Juan yang berantakan. Persis seperti seorang ibu yang tengah menidurkan putranya. Juan menyingkirkan selimut yang ada di ujung ranjang. Menjauhkan selimut itu agar tidak menghangatkan Agatha dan dirinya. Kehangatan akan tercipta tanpa selimut. Mereka akan saling menghangatkan nantinya.

“Ayolah. Jangan terlalu polos. Cium Kakak di mana pun kamu mau. Kakak akan sangat senang kalau kamu menjadi gadis yang dewasa dan panas,” gumam Juan yang berusaha untuk tidur.

“Tidak. Begini saja,” sahut Agatha masih mengusap rambut Juan.

Juan menarik satu tangan Agatha. Membawa masuk tangan Agatha ke dalam kaus oblong yang ia kenakan.

“Usap yang ini juga,” pinta Juan saat telapak tangannya Agatha sudah mendarat di dadanya.

“Bisa berikan ciumanmu di sini?” pinta Juan seraya memiringkan kepalanya. Memberikan ruang bagi gadisnya untuk memberikan ciuman di lehernya.



Pagi yang indah bagi seorang Juan. Saat pertama kali membuka

kedua kelopak matanya, ia dimanjakan oleh pemandangan yang sangat luar biasa. Wajah cantik adiknya yang terlihat begitu tenang. Ini persis seperti apa yang pernah ia bayangkan. Bangun pagi dan yang pertama kali ia lihat adalah gadisnya. Seolah ingin mewujudkan khayalan yang pernah ia bangun, Juan mengangkat satu tangannya untuk membelai lembut pipi Agatha yang terasa sangat halus.

Juan setengah bangun. Pandangannya tidak beralih sedetik pun dari sosok gadis yang tengah meringkuk seperti bayi di sampingnya. Meski tengah terlelap, kecantikan Agatha tidak berkurang sedikit pun. Bahkan saat tidur pun Agatha mampu membuat Juan bergairah dan menahan hasrat untuk menggagahi gadisnya.

"Eughhh."

Juan menjauhkan bibirnya yang tengah mengecupi wajah Agatha saat gadis itu menggeliat terusik oleh gerakannya. Dirasakan sudah kembali tenang, Juan kembali menempelkan bibirnya di pipi Agatha. Cumbuannya turun ke garis rahang. Mengendus sepanjang garis rahang dan berakhir di leher jenjang Agatha yang terpampang begitu menggoda. Tak mau membuang kesempatan, Juan sudah mendaratkan bibirnya di sana.

"Kak Juan?" pekik Agatha seraya mendorong Juan menjauh. Buru-buru gadis itu bangkit dan membuat jarak antara dirinya dan laki-laki paling mengerikan yang pernah ada dalam hidupnya.

"Mendekatlah," pinta Juan dengan suara lembut. Suara lembut saja masih terdengar mengerikan di pendengaran Agatha.

Gadis itu mencengkeram kuat *bed cover* yang ada di bawahnya. Kepalanya menggeleng cepat sebagai isyarat penolakan atas

permintaan Juan.

"Sudah berani sama Kakak?"

"Bukan begitu, aku ... "

"Mendekatlah," ujar Juan mengulang kembali perkataannya. Tangan kanannya diulurkan ke arah Agatha. Meminta Agatha untuk segera menyambutnya. Dalam hati, laki-laki itu menghitung mundur. Jika sampai hitungan ketiga Agatha tidak menyambut uluran tangannya, jangan salahkan dirinya jika ia berbuat lebih.

Sudut bibir Juan terangkat penuh kemenangan tatkala melihat Agatha menggeser duduknya. Kini jarak antara Juan dengan gadisnya semakin dipangkas. Satu hal tentang Juan, ia selalu mampu mengintimidasi lawan hingga lawannya tak mampu melawannya. Sepasang mata tajamnya adalah kunci dari kemenangannya selama ini. Seringai mengerikan adalah bukti jika ia sudah berhasil memenangkan sesuatu.

"Lebih dekat, duduk di pangkuan Kakak," bisik Juan dengan suara parau.

Wajah Agatha semakin memerah. Bukan rona merah karena perasaan semacam suka.

"Ayo cepat," pinta Juan tidak sabaran. Juan memang bukan laki-laki penyabar. Dalam urusan apa pun ia tidak mau menunggu terlalu lama. Apalagi ini urusan tentang Agatha. Tentang gadisnya. Dunianya. Kesenangannya.

"Kak Juan mau apa?" cicit Agatha. Kedua tangan Agatha saling bertautan untuk menepis rasa takutnya saat ia sudah duduk di atas pangkuan Juan yang tengah duduk selonjoran di ranjang.



"Memelukmu seperti ini," bisik Juan seraya melingkarkan kedua tangannya di pinggang ramping Agatha. Bulu kuduk Agatha meremang. Lilitan tangan Juan beserta usapan lembut dengan gerakan memutar menggoda, Agatha rasakan di perutnya. Kaki Juan juga tidak tinggal diam. Ibu jari kakinya bergerak menyusuri betis Agatha. Membuat gerakan memutar menggoda bagi si empunya.

"Lalu menciummu, seperti ini," sambung Juan menarik kepala Agatha untuk mundur ke belakang. Memberinya akses untuk menggapai pipi Agatha yang akan menjadi santapannya kali ini.

Gadis itu lemah di hadapan Juan. Entah sihir apa yang Juan miliki hingga Agatha tak berdaya melawan seorang Juan. Agatha diam membiarkan Juan mengecupi pipi dan menawan lembut bibirnya. Agatha yakin jika kini bibirnya semakin memerah dan menebal karena Juan yang selalu memainkannya.

"Manis. Kakak suka," puji Juan setelah merasa cukup mencecap bibir adiknya untuk pagi ini. Ibu jarinya bergerak lembut mengusap bibir bawah Agatha yang terlihat semakin sexy, memerah dan membengkak. Ingin Juan menawan kembali bibir itu. Mencecap setiap inti kenikmatan bibir adiknya itu.

"Semuanya milik Kakak. Mengerti?"

"I-ya, Kak. Aku nger-ti," sahut Agatha terbata-bata.

"Bagus. Kakak suka gadis penurut sepertimu. Apalagi jika kamu mau menuruti nafsu Kakak, Kakak akan semakin suka," gumam Juan bermaksud menggoda.

"Kakak harus keluar, nanti Mama sama Papa tahu."

"Kamu berani ngusir Kakak?" sarkas Juan.

"Tidak. Maksudku bukan itu, anu... terserah Kakak saja."

"Jangan tegang, *Baby*. Kakak hanya bercanda. Baiklah, Kakak akan keluar dari kamarmu. Tapi berikan Kakak kecupan manismu," ujar Juan begitu santai seolah permintaannya adalah hal yang sangat wajar. Wajar menurut Juan. Gila menurut Agatha.

"Tapi ..."

"Sepertinya kamu lebih menyukai Kakak berlama-lama di sini. Oke," potong Juan.

"Ehh, aku bakalan cium Kakak. Janji, Kakak harus keluar."

"Enggak janji. Semua tergantung ciumanmu. Kalau bikin Kakak puas, Kakak bakalan keluar. Tapi kalau tidak, jangan salahkan Kakak."

Agatha menggelengkan kepalanya. Tidak percaya dengan kakaknya yang sudah semakin gila.

"So, tunjukkan keahlianmu memuaskanku. Kali ini cukup ciuman, tunggu status kita resmi baru main yang sesungguhnya," ucap Juan lagi.



Hari Minggu siang memang waktunya bagi Agatha untuk bermalas-malasan tanpa melakukan pekerjaan apa pun. Melupakan tugas-tugas sekolah yang membuatnya pusing. Termasuk melupakan Juan. Namun usahanya untuk melupakan Juan tidak membuahkan hasil. Kepergian orangtuanya mengunjungi rumah kerabat, memberikan kebebasan yang sesungguhnya bagi Juan untuk berduaan bersama Agatha tanpa gangguan apa pun. Kebetulan juga asisten rumah tangganya diliburkan dan kedua



saudara perempuannya belum pulang. Katanya masih ada tugas yang belum terselesaikan.

Di sinilah Agatha menunggu dengan malas. Ia duduk di sofa. Menemani Juan yang sibuk dengan laptopnya guna memeriksa pekerjaannya yang mendadak harus diselesaikan. Seseekali Agatha melirik ke arah Juan yang begitu serius pada layar di hadapannya. Kacamata yang dikenakan oleh pria itu membuat pria itu tampak lebih dewasa. Agatha menyandarkan punggungnya di kepala sofa. Ia mulai memainkan ponselnya untuk mengusir rasa jenuh yang merayap masuk tanpa permisi. Membuka jejaring sosial media yang ia miliki.

TC On. Save. Nanta ganteng aslinya.

Tanpa sadar Agatha mengulas senyum geli setelah mendapat pesan WhatsApp dari nomor tidak dikenal. Rupanya itu adalah nomor Nanta, si biang usil yang selalu mengusik ketenangannya. Agatha diam. Mengabaikan pesan yang dikirim Nanta. Bukan karena malas menanggapi, hanya saja ia ingin membuat kesal si pengirim pesan tersebut. Selang satu menit setelah pesan dibaca, Nanta kembali mengirimnya pesan.

Nanta

Tha. Gue masih hidup makanya gue WA lo. Kalau lo masih hidup, balas WA gue. Tunjukkan tanda-tanda kehidupan lo.

Selalu saja Nanta membuat Agatha tersenyum. Ada saja lelucon receh yang jarang orang lain lakukan. Usaha Nanta untuk



mendapatkan respons darinya pun cukup unik. Tidak memaksa. Berbeda dengan Juan dan Raka yang penuh paksaan. Nanta lebih dominan ke rayuan konyol. Maklumi saja, Nanta humornya tinggi dan bukan tipe cowok pemaksa.

Agatha

Y. Ngapain WA gue?

Itulah balasan yang Agatha kirim ke Nanta. Tidak ada salahnya juga membalas pesan Nanta. Nanta bisa mencairkan suasana jenuh. Menguntungkan bagi Agatha yang tengah jenuh dengan keadaan sekarang.

Nanta

Cuma mau bilang gue udah mandi. Kalau enggak percaya, nih cium.

Agatha

Najis lo. Mau lo udah mandi atau belum enggak penting buat gue.

Nanta

Iya sih. Tapi gue udah wangi, rapi, dan siap kalau mau jalan-jalan. Eh, gantengnya lupa disebut.

Agatha

Duh, jalan aja sambil gandeng monyet. Lo bawa gendang. Tabuh di pinggir jalan. Lumayan dapat receh.

Nanta

Enggak papa receh. Dikumpulin sampai banyaknya juga bisa buat lamar lo.

Agatha

Siapa juga yang mau dilamar lo?

Nanta

Jadi enggak mau? Beneran? Enggak nyesel? Gue cakep, pintar, kaya, mempesona, idaman, dll males ngetik, telepon aja ya biar gue jelasin.

Agatha

Halah modus. Bilang aja pengen telepon, kutil onta!

Nanta

Tebakan lo bener. Besok kasih hadiah deh. Kecup basah bikin desah.

Agatha

Stres lo, Nan.

Nanta

Yang penting ganteng udah syukur.

Agatha

Ganteng aja enggak cukup.

Nanta

Terus gue kurang apa, Tha? Nanti gue usahakan kok kalau lo mau.

Agatha

Kurangnya banyak.



Nanta

Tha, jalan-jalan, yuk. Biar kayak orang. Di rumah mulu, malu sama embe. Nanti naik ninja, biar manja.

Agatha

Nanta

Ogah.

Otw. Lo dandan yang cantik.

Agatha

Ada Kak Juan di rumah. Berani?

Nanta

Bentar. Gue kabari temen-temen buat ngawal. Biar aman di jalan, maksudnya.

Agatha

Bedebah! Dasar kau cowok jadi-jadian. Kelamin lo diragukan.

Nanta

Bentar. Lagi pelorotin celana sama lepas sempak. Nanti gue pap pisangnya yang panjang dan besar buat lo percaya. Enggak ragu. Masih segel, ahh pokoknya.



"Letakkan ponselnya atau banting?" Agatha terkejut saat mendengar teguran dari pria yang duduk di sampingnya. Terlalu asyik *chatting* dengan Nanta, rupanya mengundang kemarahan Juan. Segera Agatha meletakkan ponselnya. Ia tidak mau ponsel satu-satunya menjadi sasaran kemarahan dari Juan.

"Lagi ngapain tadi?"

"Enggak ngapa-ngapain, Kak. Cuma buka Instagram aja."

"Kamu tahu konsekuensinya kalau bohong sama Kakak? Kakak tanya sekali lagi, ngapain tadi?"

"Emm... *chatting* sama Nanta, Kak."

"Bagus. Berarti nanti Kakak ada alasan buat ngabisin tuh bocah ingusan. Berani-beraninya dia *chat* ke kamu."

"Jangan Kak, aku mohon. Aku sama Nanta cuma *chat* biasa kok. Enggak ada hubungan apa pun," regekan Agatha.

"Tetap saja. Kakak tidak suka kamu dekat dengan Nanta, Raka, atau cowok lain nantinya. Garis keras, kamu milik Kakak."

"Maaf."

"Lupakan. Sekarang duduk di sini. Kakak pusing sama pekerjaan ini," pinta Juan seraya menepuk kedua pahanya. Mengisyaratkan pada Agatha untuk duduk di pangkuannya. Tidak mau menambah emosi Juan, Agatha memilih menuruti. Ia pun duduk di pangkuan Juan. Sejurus kemudian, Juan menumpukan dagunya di pundak kiri Agatha. Kedua tangannya melingkar perut rata Agatha. Seseekali telapaknya menyusup masuk ke dalam kaus yang Agatha kenakan. Mengusap pelan membuat pemiliknya merem melek.



Layaknya seorang maling, Agatha berjalan mengendap-endap agar langkahnya tidak terdengar oleh Juan yang masih berkutat dengan laptop sejak siang sampai sore ini. Setelah mendapatkan pesan dari Nanta yang memberitakan bahwa cowok itu sudah sampai di depan gerbang rumahnya, Agatha berniat untuk menemui Nanta. Tidak sepenuhnya untuk menemui Nanta, tujuan sesungguhnya adalah untuk mengusir Nanta. Bisa bahaya jika Nanta tertangkap oleh Juan.

“Selangkah lagi, siap-siap. Tidak ada ampunan.”

Agatha nyaris lupa caranya bernapas saat suara serak Juan menginterupsi. Jantungnya berdebar kencang memporak-porandakan dirinya. Ternyata Juan melihatnya. Ia pikir Juan yang duduk membelakanginya tidak bisa melihatnya yang ingin keluar. Agatha memejamkan mata mencoba mencari kekuatan untuk melawan Juan. Namun selalu sama. Belum melawan saja rasa takut sudah mendominasi. Begitu membuka kembali kelopak matanya, ia melihat Juan berdiri dari duduknya dan mulai berjalan menghampirinya.

“Kamu bukan seseorang yang handal untuk mengelabui Kakak,” bisik Juan penuh penekanan. Telunjuknya menyusuri wajah Agatha dengan gerakan pelan, seolah menggoda. Dasar penggoda. Untung saja Agatha tidak mudah tergoda. Benteng pertahanan Agatha cukup kuat.

“Mau ke mana?” tanya Juan menatap Agatha begitu tajam. Agatha merasa sangat terintimidasi oleh tatapan Juan sekarang. Gadis itu menunduk takut. Meremas ponsel dalam genggamannya erat-erat.

"Aku, aku mau beli sesuatu di *minimarket* depan. Camilan, iya beli camilan."

"Jawaban yang masuk akal. Tapi sayangnya Kakak tahu kamu bohong."

Juan melangkah memangkas jarak antara dirinya dan Agatha. Niat Agatha untuk menjauh terbaca jelas oleh Juan. Hingga pria itu dengan sigap melingkari pinggang Agatha dengan satu tangannya untuk menahan Agatha agar tidak menghindar. Satu tangannya yang bebas, terangkat dan mencengkeram kuat rahang Agatha. Erang kesakitan terdengar dari suara Agatha yang bergetar. Bola matanya yang indah memerah berkaca-kaca siap tumpah ruah.

"Kakak sudah cukup sabar buat tanya baik-baik ke kamu. Tapi selalu saja kamu bohong. Apa kamu lebih suka Kakak pakai cara kekerasan seperti ini, hm?" desis Juan semakin menekan kuat rahang Agatha.

Tak kuasa membendung air matanya, akhirnya jatuh juga. Agatha menangis dalam diam di hadapan Juan yang tengah menyakitinya. Menangis tanpa suara, hanya air mata yang tampak mewakili semuanya. Melihat gadisnya menangis, Juan melepaskan cengkeramannya. Pandangannya bertemu dengan tangan Agatha yang memegang ponsel. Tanpa aba-aba, Juan merampas ponsel itu.

"Jangan, Kak," pinta Agatha berusaha merebut ponsel miliknya dari Juan. Gagal. Juan terlalu sulit untuk dilawan olehnya.

"Kamu bertindak terlalu jauh di belakang Kakak. Kakak tidak suka dengan kedekatan kamu dan Nanta. Kamu sendiri yang menjauhi Nanta atau Kakak yang maju memukul mundur bocah tengil itu?" tawar Juan yang mendapatkan gelengan kepala dari



Agatha. Tidak ada satu pun yang baik dari tawaran Juan. Tawaran itu hanya menguntungkan Juan.

Brak. Agatha menoleh ke samping. Menatap nanar ke arah ponselnya yang baru saja dilempar ke arah tembok dan berakhir mengenaskan. Benda persegi panjang berukuran 5,5 inci itu sekarang berubah menjadi kepingan tidak beraturan dan berserakan di lantai.

"Apa yang Kakak lakukan?!" geram Agatha tidak terima.

"Masih bertanya? Apa belum jelas. Membanting ponselmu. Masih mending, kan? Daripada Kakak banting bocah ingusan itu," sahut Juan dengan nada yang terdengar begitu santai seolah tidak merasa bersalah sedikit pun.

"Kakak keterlaluan! Kakak kejam! Egois!"

"Kalau sudah tahu Kakak seperti itu, harusnya kamu tidak main-main sama Kakak," bisik Juan.

"Aku benci Kak Juan! Benci!"

"Tha ... Agatha. Tha ... Agatha!" Suara ketukan pintu yang diikuti suara layaknya paduan suara yang memanggil nama Agatha seperti anak kecil yang bertamu ke rumah temannya, membuat niat Juan untuk meluapkan emosinya jadi terurung.

"Tha.... Agatha." Suara itu kembali terdengar. Agatha menajamkan pendengarannya.

Tidak salah lagi, ada suara Nanta di tengah suara orang itu. Rupanya Nanta nekat menemuinya. Dan Nanta tidak berbohong. Cowok itu benar-benar membawa teman-temannya yang katanya biar aman. Padahal Agatha sendiri tahu jika Nanta takut pada

kakaknya. Dengan gerakan tiba-tiba, Agatha berlari ke arah pintu utama. Gerakan yang tidak terbaca oleh Juan. Juan merasa kecolongan. Pria itu segera menyusul ke arah Agatha.

"Assalamualaikum," sapa Nanta dan keempat teman yang ia bawa dengan kompak seperti paduan suara terlatih. Agatha mengulas senyum. Nanta pernah berkata jika ia akan berlatih taekwondo, silat, tinju, dan les vokal. Mungkin ini hasil les vokalnya.

"Walaikumsalam. Gue kira siapa," ujar Agatha lalu keluar dari rumah dan menyandarkan punggungnya di tembok.

Nanta menelan salivanya susah payah saat sosok tinggi tegap kini berdiri di ambang pintu menatap ke arahnya begitu intens. David dan Ardo yang berdiri di sisi kanan kiri Nanta, menepuk dan mendorong punggung Nanta. Memberi isyarat pada cowok itu untuk menyapa Juan mewakili mereka. Lagi pula, Nanta yang mengajaknya ke rumah Agatha. Jadi, Nanta pula yang harus menjamin keselamatan mereka semua dari tangan Juan Manuel Regata.

Tatapan meremehkan yang Agatha berikan untuknya, mencubit sisi kejantanan cowok itu. Nanta merasa akan sangat malu jika ia tidak berani berhadapan dengan Juan. Bisa mencoreng *image*-nya sebagai cowok sejati. Sebelum akhirnya melangkah mendekati Juan, Nanta sudah terlebih dahulu membaca ayat kursi di dalam hati dan merapalkan doa agar tidak mendapatkan serangan dari Juan.

Pandangan Agatha tak lepas sedikit pun dari Nanta yang mulai mendekati Juan. Gerak-gerik cowok itu tidak ada yang terlewat. Tawa Agatha nyaris meledak hebat saat Nanta meraih tangan Juan

dan mencium punggung tangan Juan penuh sopan santun. Hanya sedetik, karena Juan cepat-cepat menghempas tangan Nanta.

"Di sini tidak menerima tamu tanpa izin dari saya," ujar Juan membuat Nanta gelagapan.

"Maaf, Kak."

"Ngapain kalian ke sini? Kalau tidak ada yang penting, mending pulang secepat mungkin sebelum saya angkat tangan buat hajar kalian satu-satu."

"Maaf nih, Kak Juan. Niat kami datang ke sini buat silaturahmi untuk mempraktikkan pelajaran yang sudah diterangkan oleh guru kami. Silaturahmi itu penting untuk mempererat tali persaudaraan. Karena kita semua itu saudara."

"Banyak omong!" pungkas Juan.

"Bukan banyak omong, Kak. Cuma memanfaatkan dengan baik apa yang sudah Tuhan berikan. Dikasih mulut, saya gunakan untuk ngomong."

"Nanti pulang lewat mana? Kita janji, selesaikan secara jantan," bisik Juan membuat Nanta mundur cepat. Telapak tangannya mengusap peluh yang membanjiri wajahnya. "Setengah jam dari sekarang. Lebih sedetik saja, saya pastikan kalian keluar dari sini dengan tubuh mengenaskan. Waktu dimulai dari sekarang," ujar Juan lalu masuk ke rumah meninggalkan Agatha dan yang lainnya.

"Ahhhh, legaaaahh," desah Nanta dan keempat temannya penuh kelegaan saat Juan sudah masuk.

"Gila, uji nyali banget kalau ada Kak Juan," celetuk Nanta seraya



mengipaskan telapak tangan ke sekitar wajah.

"Duduk dulu, Nan," ajak Agatha mempersilakan Nanta untuk duduk di kursi yang ada di teras. Ajakan Agatha juga berlaku untuk keempat teman Nanta.

"Empat tahun lagi biar gue yang ngajak lo duduk. Duduk di pelaminan," ujar Nanta sembari cengengesan.

"Ngapain sih lo nekat ke sini? Kan gue udah bilang kalau di rumah ada Kak Juan. Masih aja nekat."

"Cowok itu yang dipegang ucapannya bukan batangnya. Keenakan entar kalau batangnya yang dipegang. Kan gue udah bilang mau ke rumah lo. Ya gue ke sini lah. Apa pun resikonya. Bentar lagi juga Kak Juan bakalan luluh kok sama gue. Tinggal perdalam ilmu gue aja, lo tunggu aja tanggal tayangnya. Orang ganteng kayak gue tokoh utamanya," ujar Nanta penuh kepercayaan diri.

"Ngomongnya sok yes," cibir David seraya meraupkan telapak tangannya ke wajah Nanta.

"Sok ganteng!" ejek Ardo.

"Bener banget," ujar Agatha membenarkan ucapan teman-teman Nanta.

"Lo gitu banget sama gue, Tha. Perjuangan gue udah sejauh ini lho. Kalau lo nyari yang ganteng, gue mau mundur cepat. Tapi kalau lo nyari yang gantengnya pake banget, gue maju nomor satu."

"Halah, tukang cawet berisik mulu," kelakar Dimas melempar Nanta dengan bunga plastik yang ada di meja.

"Kalian rusuh banget sih. Nyesel gue ngajak kalian ke sini. Rese, gangguin orang pedekate. Awas aja kalau gue gagal sama Agatha,

nyesel kalian!”

“Lo yang maksa kita, bege! Kita aja udah ogah diajak. Tapi lo maksa! Gue sunat lo baru tahu rasa!” ujar Tian.

“Ogah gue disunat lagi. Cukup sekali burung gue dipegang-pegang sama dokternya. Gila aja kan, gue masih kecil dipegang. Malu gue, merasa dilecehkan pas milik gue dipegang. Duh, pengalaman terburuk. Agatha gagal jadi orang pertama,” ujar Nanta membuat Agatha tertawa lepas.

“Cantik banget sih kalau ketewa lepas,” puji Nanta. Cowok itu menopang dagu dengan satu tangannya. Menatap dengan senyum manis ke arah Agatha yang masih tertawa. Sadar tengah ditatap oleh Nanta, Agatha berhenti tertawa dan mulai salah tingkah.

“Kok udahan ketawanya? Perlu gue cariin lelucon lagi biar lo ketawa?” tanya Nanta.

“Apa sih, Nan,” elak Agatha seraya mengibaskan tangannya di depan wajah Nanta.

“Ih lucu banget sih kalau salting. Gemesin.”

“Nanta,” regek Agatha semakin salah tingkah.

“Nan, udah sore. Lo pulang aja. Besok juga ketemu di sekolah.”

“Lo kalau di sekolah sombong. Udah gitu ada Raka jomblo rese saingan gue.”

“Ya, lo saingan lah sama Raka, bege!” celetuk Ardo.

“Raka di bawah gue ya. Gue cuma enggak mau sombong.”

“Iya Nan, iya. Sekarang lo pulang sana. Kasihan pasukan lo. Besok-besok kalau ke sini sendirian. Katanya *gentle*. Malu sama



Raka. Raka aja sendirian."

"Halah, Raka itu biasa sendiri. Nah gue, kan enggak. Cowok ganteng enggak boleh ke mana-mana sendiri. Kata Mama nanti diculik Tante girang. Serem kan, Tha. Bisa-bisa gue digrepe-grepe sama mereka. Enggak bisa gue bayangin."

"Nih mulut ngeles terus. Dasar kecrekan bencong," cibir David seraya membungkam mulut Nanta dengan telapak tangannya.





Bab 10

Dulu, hal-hal yang Agatha takuti adalah hal-hal yang berhubungan dengan makhluk halus. Baik itu hanya cerita, film, atau keadaan sekitar yang sering ia sangkut pautkan dengan makhluk tak kasat mata itu. Tapi nyatanya sekarang bukan. Hal-hal berbau makhluk halus kalah menyeramkan dibandingkan saat dirinya berhadapan langsung dengan kakak tertuanya yang tengah menatapnya begitu intens. Hanya dengan tatapan mata saja membuat Agatha merasakan takut.

“Drama yang sangat romantis,” ujar Juan. Entah itu bermaksud pujian, sindiran, atau ungkapan dari rasa tidak suka Juan dengan kedekatan Agatha dan Nanta tadi.

“Kemari,” pinta Juan seraya merentangkan kedua tangannya bersiap menyambut kedatangan Agatha.

Selama sekian detik lamanya Agatha masih mematung di tempatnya. Hingga akhirnya ia melangkah pelan menghampiri Juan. Tatapan mata yang begitu tajam selalu melumpuhkan kinerja otak Agatha. Membuatnya kehilangan kekuatan untuk melawan.

"Ini peringatan ke berapa? Rasanya Kakak sudah muak terus memperingatimu untuk tidak dekat-dekat dengan bajingan-bajingan kecil seperti Nanta dan Raka."

Bisikan Juan membuat bulu kuduk Agatha meremang. Ditambah dengan lilitan Juan di pinggang rampingnya dan hidung Juan yang tidak berhenti mengendus di sekeliling leher dan rambutnya.

"Apa perlu Kakak main kasar? Kakak pikir kamu lebih suka dikasarin baru nurut."

"Kakak enggak pernah main-main. Buat ngabisin tikus kecil kayak Nanta itu bukan pekerjaan sulit." Setelah berkata demikian, bibir Juan melumat habis bibir Agatha.

Persetan dengan tempat saat ini. Juan tidak bisa menahan terlalu lama. Gairahnya selalu muncul saat Agatha mengundang emosinya. Jadi, salahkan saja Agatha yang membuatnya emosi. Juan terpaksa melepaskan bibirnya saat Agatha sudah hampir kehabisan napas. Ia memberikan gadisnya waktu untuk memburu oksigen. Tidak lebih dari tiga detik. Karena setelah itu Juan kembali menyerang Agatha. Bibir Agatha yang terlihat semakin sexy tidak bisa dilewatkan begitu saja oleh Juan.

Di sela cumbuannya Juan menyeringai. Ada sedikit perubahan kecil dari cumbuannya kali ini. Meskipun kecil, Juan masih bisa merasakannya saat diam-diam Agatha menggerakkan pelan bibirnya dan mencengkeram kuat pundak Juan. Sudah jelas, bukan? Agatha mulai terbuai dengan sentuhan Juan. Jika seperti ini, Juan semakin bersemangat untuk mengajarkan lebih dari ini. Agar keduanya sama-sama mencapai klimaks yang sempurna.

Juan tidak mau tergesa-gesa. Pelan tapi pasti. Pria itu pun



meyakini dalam hati jika nantinya Agatha lah yang akan merengek meminta padanya. Tunggu saja kebenaran dari tebakan Juan.

"Kamu belajar dengan baik, Sayang. Kakak suka ciumanmu. Nanti malam kita bisa belajar lagi. Jangan terburu-buru saat berciuman. Pelan-pelan saja agar kenikmatannya terasa," komentar Juan begitu tautan bibir mereka terlepas. Ibu jarinya bergerak pelan menghapus saliva di bibir Agatha. Kecupan singkat tanpa lumatan ia berikan khusus untuk Agatha sebagai penutup. Ditambah dengan kecupan di kening.

"Mau ke mana, hm? Jangan buru-buru. Di rumah kita hanya berdua. Waktunya tidak akan lama. Ayo kita manfaatkan waktu sebaik-baiknya," gumam Juan saat Agatha berusaha melepaskan diri dari dekapan Juan.

"Aku mau ke kamar."

"Di sini saja. Temani Kakak."

"Enggak mau. Aku mau ke kamar."

"Kakak ikut. Rupanya kamu lebih suka kita berduaan di kamar? Oh iya. Kakak baru mengerti."

"Enggak! Aku mau sendirian. Kakak di sini aja. Lanjutin pekerjaannya."

"Kakak mau mengajakmu membeli ponsel baru. Ponselmu sudah Kakak hancurkan jadi Kakak harus tanggung jawab. Kamu mau? Nanti akan Kakak belikan tipe apa pun yang kamu mau. Bukan cuma ponsel, kalau mau minta apa pun bakal Kakak belikan khusus buat kamu."



Agatha yakin jika kini dirinya menjadi bahan pembicaraan pengunjung mall yang berpapasan dengannya lantaran keberadaannya bersama Juan. Agatha yang masih berusia tujuh belas tahun, berjalan mesra dengan Juan yang usianya sepuluh tahun di atasnya. Apalagi tubuhnya yang terlihat semakin kecil saat disanding dengan tubuh tegap besar milik Juan membuat Agatha terlihat seperti anak SMP. *Cabe-cabe* sekarang *gandengannya om-om yang duitnya banyak*. Pasti itulah topik pembicaraan mereka saat melihat Agatha dan Juan. Apalagi kedua tangan Juan yang menenteng banyak *paperbag* pasti akan menumbuhkan opini jika Agatha kini tengah *memoroti om-om*.

"Ada yang ingin kamu beli lagi? Sepertinya ini belum memanjakanmu, *Baby*. Wajahmu masih belum terlihat sangat bahagia," bisik Juan seraya menunjukkan kantung belanjaan yang berisi pakaian, tas, sepatu, jam tangan, dan beberapa peralatan *makeup* dari merek terkenal. Bukan Agatha yang meminta. Juan sendiri yang membelinya tanpa persetujuan Agatha.

"Adik kakak yang begitu kompak rupanya. Ah Kak Juan, saya sangat terinspirasi dengan sikap Kakak yang begitu sayang pada adiknya."

Juan mendongakkan kepala saat tepukan pelan mendarat di pundak kirinya. Cowok jangkung ber-*hoodie* abu-abu yang berdiri di hadapannya kali ini membuat Juan ingin menghajar habis. Ia benci Raka. Sangat benci.

Kesialan sepertinya terus saja menghampiri Agatha. Agatha yakin. Kali ini kedatangan Raka akan menambah opini baru. Pasti Raka disangka adalah kekasihnya. Dan memergokinya tengah berjalan-jalan dengan om-om. Sempurna.

"Minggir! Saya tidak ada urusan dengan bocah ingusan!" sinis Juan.

"Oh sayangnya saya juga tidak ada urusan denganmu, Kak Juan. Urusan saya itu dengan adikmu yang sudah menjadi kekasih saya."

"Bajingan kecil! Jauhi adik saya! Cowok berandalan kayak kamu tidak pantas dengan Agatha!" geram Juan seraya menatap ke arah Raka dari ujung kaki sampai ujung rambut. Celana yang sobek di bagian lutut. Rambut yang tidak tertata rapi. Sangat tidak mencerminkan kepribadian yang rapi. Kontras dengan penampilan Juan yang selalu rapi di mana pun ia berada. Tidak hanya di kantor.

"Berandal-berandal gini, saya masih punya moral," ujar Raka santai. Kedua telapak tangannya masuk dan tenggelam di dalam saku *hoodie* yang ia kenakan.

Tangan Raka keluar dari saku *hoodie*. Cowok itu berjalan ke depan dan langsung menarik pergelangan tangan Agatha tanpa permissi membuat cewek itu ikut melangkah bersama Raka.

"Ikut gue, gue tahu lo enggak nyaman," bisik Raka saat Agatha hendak memprotesnya. Jika saja ini bukan tempat umum, Juan pasti sudah menghajar habis Raka sampai tidak berbentuk manusia lagi. Cowok itu benar-benar sudah bermain terlalu jauh dengannya. Juan sepertinya perlu sedikit main-main dengan tikus kecil seperti Raka agar enyah dari kehidupan gadisnya.

Agatha diam. Menuruti apa yang akan Raka lakukan padanya. Langkah kakinya mengikuti ke mana Raka melangkah. Hingga keduanya sampai di parkir. Begitu pintu dibuka olehnya, cowok itu menginstruksikan kepada Agatha untuk masuk. Tanpa banyak protes, gadis itu pun masuk dan duduk anteng menunggu Raka ikut



masuk.

"Minum dulu! Muka lo terlalu tegang, nggak lucu liatnya," ujar Raka seraya menyodorkan minuman jeruk kemasan untuk Agatha.

Agatha menerimanya. Tapi tidak langsung meneguk isinya. Keraguan merayap. Isi botolnya tinggal setengah. Itu artinya ini minuman Raka.

"Seingat gue, gue enggak ada penyakit yang bisa ditularkan lewat air liur. Jadi lo aman kalau minum bekas bibir gue," gumam Raka paham atas kebimbangan gadis di sampingnya.

Akhirnya Agatha memutuskan untuk meminum minuman pemberian Raka. Dengan gerakan pelan, ia membuka tutup botol dan langsung meneguk beberapa kali untuk mengaliri tenggorokannya yang benar-benar kering, juga untuk mengusir ketegangan. Raka benar, Agatha memang tengah merasakan tegangan tinggi. Sikap Raka sudah sangat kelewat melawan Juan. Itu artinya, Agatha siap-siap menanggung semuanya.

"Mau berbagi sama gue? Gini-gini gue memiliki kepekaan yang cukup tinggi. Ada sesuatu dalam tanda kutip antara lo sama Juan. Sesuatu yang tidak seharusnya. Bukan begitu, Agatha?" Ucapan Raka sukses membuat Agatha menoleh cepat menatap cowok di sampingnya. Bagaimana bisa Raka menebak tepat sekali? Apa terlihat begitu kentara?

"Jangan sok tahu!"

"Gue bukan sok tahu. Gue cuma menebak berdasarkan apa yang gue lihat. Sorot mata Juan ke lo itu sama kayak sorot mata gue ke lo. Nah sorot mata gue ke lo itu menunjukkan gue tertarik dan suka sama lo. Jadi gue anggap Juan juga seperti itu."



"Dan, sikap posesif, protektif, dan semua sikap yang Juan berikan ke lo itu sudah melewati batas seorang kakak. Karena Juan hanya memberikan itu sama lo. Sementara ke saudara lo yang lainnya, enggak. Sudah jelas, bukan? Mungkin enggak cuma gue yang merasakan ada tanda kutip di antara kalian. Ayolah! Jangan ditutup-tutupi. Sepertinya lo butuh seseorang buat terlepas dari Juan. Gue bisa merasakan dari sorot mata lo," pungkas Raka menjelaskan begitu detail.

"Lo butuh seseorang. Seseorang itu bisa aja gue. Raka. Jangan ngarepin cowok letoy kayak Nanta yang bacot doang digedein. Gaya doang ditinggiin. Dia itu sok-sokan. Sok pemberani padahal penakut. Gue Raka, siap ada buat lo. Dan gue enggak maksa. Kalau lo mau, gue siap. Kalau enggak mau, gue mundur."



Kerutan di dahi Raka tercetak dengan jelas tatkala melihat cowok berseragam sama persis dengannya tengah berdiri di depan pintu gerbang rumah Agatha. Motor merahnya terparkir tidak jauh dari posisi ia berdiri. Memastikan siapa cowok itu, Raka melepaskan helmnya. Sepasang mata elang yang ia miliki menatap jauh ke arah cowok itu. Nanta. Ya, cowok itu adalah Nanta. Si lambe gede. Omongan saja yang dibesarkan, tindakannya nol besar.

Dari tempat Raka menghentikan motornya, Raka bisa melihat dengan jelas Nanta yang sepertinya tengah menimbang-nimbang sesuatu. Ah, Raka tahu. Pasti Nanta tengah bimbang antara masuk atau tidak. Sudah dipastikan Nanta pasti takut pada si sulung keluarga Stevano, Juan Manuel Regata. Bagi Raka sendiri, ia tidak memungkiri jika Juan memang mengerikan. Dengan sepasang mata yang hitam yang menyorot begitu tajam dan seringai mengerikan

membuat siapa saja berpikir dua kali untuk melawannya. Tapi Raka yakin, tampang Juan hanya sebagai topeng untuk memukul mundur lawannya sebelum berperang. Di balik semua itu Juan pasti akan berpikir dua kali jika akan berbuat sesuatu. Apalagi pada orang seusia Raka dan yang lainnya.

“Ngapain lo di sini?” Pertanyaan dengan nada ketus keluar dari bibir Raka yang baru saja menghentikan motornya, tepat di samping Nanta berdiri.

“Yeuh, kepo banget jadi cowok. Mau gue di sini, di Arab, di Zimbabwe, di mana pun gue bukan urusan lo. Lo ngapain di sini?”

“Yeuh, kepo banget jadi cowok. Mau gue di sini, di Arab, di Zimbabwe, di mana pun gue bukan urusan lo.” Dalam hati Nanta mengumpat kesal sesaat mendengar jawaban Raka yang membalikkan jawaban Nanta tadi.

“Plagiat!”

“Bodo amat!”

Nanta dibuat melongo saat Raka bercakap-cakap dengan satpam yang menjaga gerbang. Dari percakapannya, Nanta tebak jika Raka sudah cukup dekat dengan satpam itu. Apa Raka sudah sering ke rumah Agatha tanpa Nanta ketahui? Ah tidak! Nanta mencoba berpikir positif. Mungkin memang dasarnya Raka gaulnya sama satpam. Pintu gerbang dibuka. Tidak mau ketinggalan, Nanta juga segera menaiki motor dan membuntuti Raka.

“Plagiat!” desis Raka yang diabaikan oleh Nanta. Cowok itu tetap saja melajukan motornya. Bahkan dengan bergaya, ia menyalip motor Raka. Akhirnya Nanta terlebih dahulu yang sampai di depan teras rumah Agatha. Tanpa pikir panjang, ia menoleh ke arah Raka.



"Pulang aja sana! Pulang! Minta dibuatin susu sama Mama. Atau makan pakai kecap!" cibir Nanta lalu kembali menatap ke depan.

Terkejut bukan main. Jantungnya hampir copot saat melihat Juan dengan pakaian formalnya berdiri di hadapan Nanta dengan kedua tangan terlipat di dada.

"Balik lagi ke sini? Oh sepertinya kamu memang main-main dengan saya? Punya nyawa berapa? Kalau cuma satu, mending mundur teratur," ujar Juan. Kedua tangannya bertumpu pada bagian depan motor yang Nanta duduki.

"A-nu Kak, saya ... saya ke sini mau jemput ..."

"Jemput siapa?!" bentak Juan.

"Jemput A ... jemput pembantu di rumah Kakak. Soalnya saya sudah janji. Mbak, sini saya antar ke pasar. Mau ke pasar, kan?" seru Nanta saat melihat perempuan membawa keranjang belanja keluar dari rumah megah keluarga Stevano. Masa bodoh, yang penting Nanta bisa keluar dari sini sekarang.

Tolong garis bawah. Nanta tidak takut dengan Juan. Hanya malas ribut dan takut tali silaturahmi dengan calon kakak iparnya merenggang. Cowok itu juga takut Juan kalah dengannya setelah ia menunjukkan kemampuan ilmu bela diri terbaik yang pernah ia pelajari. Jadi sudah jelas kan bahwasanya Nanta tidak takut pada Juan. Tidak takut.

"Mas, ngomong sama saya?" Perempuan berusia tiga puluh tahunan itu bertanya untuk meyakinkan.

"Iya. Saya antar ke pasar. Gratis kok. Itung-itung amal. Bukannya

mau sombong, saya memang dari kecil suka amal. Dari amalan kecil sampai amalan besar. Yang kecil mah udah enggak kehitung lagi jumlahnya. Yang besar, juga lupa. Saking banyaknya."

"Mas ini ada-ada saja. Lucu. Kalau sama non Agatha pasti cocok. Non Agatha bakalan awet muda kalau sama mas ganteng."

Sukses perkataan ART-nya membuat Juan melotot tidak percaya. Berani-beraninya. Belum sempat mengeluarkan amarahnya atas ucapan ART-nya. Ada yang lebih berani lagi padanya. Raka. Sial! Sejak kapan Raka bersama Agatha? Bagaimana bisa?! Raka sudah duduk di motor dan Agatha di boncengan motor Raka.

"Om, kita berangkat dulu!" seru Raka bersamaan dengan ia yang membunyikan klakson sekali.

Rasanya Juan ingin meledakkan kepala Raka sekarang juga. "PERGI! SEKARANG! ATAU KEPALAMU MELEDAK!" ancam Juan tidak main-main pada Nanta. Emosinya pada Raka justru terlampiaskan pada Nanta. Malang sekali nasib Nanta. Dengan tangan gemetar, Nanta menyalakan motornya.

"Kenapa tidak pergi juga?! Kamu memang ingin saya meledakkan kepalamu, hah?" teriak Juan semakin kesal.

"Maaf Kak, tolong minggir. Nanti ketabrak."

"Bodoh! Mundur!" maki Juan.

Nanta memejamkan matanya takut. Juan sangat menyeramkan. Apalagi marahnya tanpa alasan. Juan melangkah ke teras rumah. Di mana Stevano berdiri di sana.

"Papa sudah terlalu banyak ikut campur."

"Papa akan terus ikut campur sampai kamu berhenti gila!"



"Jangan salahkan Juan kalau Juan semakin menggila."

"Awat saja kalau kamu berani macam-macam sama Agatha!"

"Kita lihat saja nanti. Jangan menyesali apa yang terjadi."



Bel istirahat sudah berbunyi semenit yang lalu. Sebagian isi kelas sudah berhamburan keluar menuju kantin untuk mengisi perut atau sekadar menyegarkan otak setelah dijejali reaksi kimia yang menjadi menu pembuka pagi ini sampai bel istirahat. Agatha menoleh ke arah belakang tempat di mana Nanta duduk. Sejak sampai di kelas, tidak ada percakapan antara dirinya dan juga Nanta. Dari gelagatnya, sikap Nanta yang ditunjukkan persis sikapnya yang tengah marah. Diam. Gadis bersurai hitam sepunggung itu melepas ikatan surainya yang mengendur. Surainya kembali ia kumpulkan untuk diikat lebih rapi.

"Kenapa enggak ke kantin? Gue udah nungguin," ujar Raka yang entah sejak kapan sudah duduk di meja Agatha. Pandangannya lurus ke arah Agatha yang tengah mengikat rambutnya.

"Belum sempet. Tadi nyatat dulu. Ini baru selesai."

"Bareng, kan? Buruan. Gue tungguin. Ini bukunya gue bantu rapihin."

Sejurus kemudian, Raka turun dari meja. Ia berdiri di samping meja Agatha. Merapikan buku-buku yang berserakan dan memasukkan bolpoin, pensil, dan penghapus ke dalam kotak pensil. Kotak pensil diletakkan di atas tumpukan buku yang sudah rapi.

"Ayo!" ajak Raka seraya mengulurkan tangan kanannya pada

Agatha.

"Gue bisa jalan sendiri. Jangan gandengan, Rak. Malu diliat sama yang lain."

"Lo itu cantik. Jalannya harus digandeng sama gue buat mereka tahu kalau lo milik gue. Kalau lo sendirian entar dikira lo jomblo. Banyak yang naksir gimana?"

"Preeeeettt." Itu bukan suara Agatha. Tapi suara Nanta yang sibuk dengan ponselnya.

"Enggak usah sok banyak yang nge-*chat*," cibir Raka pada Nanta.

"Orang ganteng banyak yang sirik. Biarin aja. Biar yang sirik makin sirik."

"Enggak ke kantin lo? Makan! Biar lo enggak sakit."

"Enggak usah sok perhatian deh!"

"Makan dong, Nan! Entar kalau lo sakit siapa yang mau perhatian? Kan enggak ada. Ha ha ha."

Agatha menyikut perut Raka agar cowok itu berhenti mentertawakan Nanta yang sudah sangat jengkel.

"Pulang tinggal nama!" geram Nanta lalu berdiri dan meninggalkan kelasnya.

"Udah yuk ke kantin!" ajak Raka dengan suara lembut. Suara lembut seperti ini membuat Agatha merasa ada terpaan aneh di hatinya.

Pusat perhatian seluruh pengunjung kantin terpatri pada Raka yang menggandeng tangan Agatha. Lalu mereka melirik Nanta yang tengah mengantri bakso di barisan tengah. Mereka mulai bertanya-

tanya tentang siapa kekasih Agatha. Nanta atau Raka?

"Lo duduk dulu, biar gue yang pesan. Mau makan apa?" tanya Raka yang berdiri di samping Agatha. Satu tangannya bertumpu pada kursi yang Agatha duduki dan satunya lagi bertumpu pada meja. Seolah mengurung Agatha.

"Bakso jangan pedas-pedas sama minumannya es teh manis aja. Ini uangnya."

"Simpan aja. Gue yang bayar. Malu-maluin kelamin kalau makan sama cewek tapi enggak bayarin."

Raka melenggang menuju ke barisan mengantri bakso. Paling ujung, sudah ada Nanta yang siap dilayani.

"Bu, bakso satu mangkuk. Enggak pakai mie. Baksonya yang gede. Segede kepala saya kalau ada."

"Siap, mas Nanta," sahut penjaga kantin yang sudah akrab dengan Nanta. Pentolan tukang bolos, siapa yang tidak kenal?

"Cepetan ya, Bu. Laper. Nanti saya obrak-abrik nih kantin kalau resenya kumat."

"Iya."

"Bayar baksonya pakai kegantengan saya doang bisa enggak ya, Bu?"

"Mas Nanta, Ibu lagi ngulek sambel nih. Mau sekalian mulutmu diulek, enggak?"

"Stres," gumam Raka yang melihat Nanta sejak tadi.





Bab 11

Puluhan lembar kertas berserakan di lantai. Map berwarna merah dan biru juga ikut tergeletak mengenaskan di lantai setelah dihempas kasar oleh seorang pria yang tengah meluapkan amarah di ruang kerjanya. Beberapa alat tulis tidak luput dari hampasan kasar Juan.

Juan marah. Luapan amarahnya disalurkan di ruangnya. Tidak peduli jika ruang kerjanya lebih mirip dengan kapal pecah. Juan sangat tidak peduli. Ia sudah teramat marah. Ia merasa dipermainkan oleh tikus-tikus kecil. Tikus yang ia maksud sudah pasti Raka dan Nanta. Keduanya selalu membuatnya jengkel bukan main. Sebelum menghabisi semuanya, ketenangan tidak akan merambah ke dirinya.

"Kalian pikir kalian siapa? Berani bermain-main dengan Juan Manuel Regata!" geram Juan. Tangannya terkepal kuat saat membayangkan wajah slengean Nanta dan wajah sok pahlawan yang Raka tunjukan. Bagi Juan keduanya sama. Hanya tikus kecil tidak berguna dan tidak bisa melakukan apa pun. Tidak sebanding

dengannya.

Keningnya kembali terasa nyeri. Juan segera memijatnya sebentar untuk mengusir rasa nyeri. Lewat sudut matanya, ia melirik jam tangannya. Pukul 13.00. Sebentar lagi Agatha akan pulang. Tidak mau kecolongan lagi, pria itu berdiri untuk menjemput Agatha. Tidak peduli jika nantinya Agatha akan menolak dijemput olehnya. Juan bisa menyeret atau menggendongnya paksa. Tenaganya masih cukup kuat untuk melakukan itu.

Sebelum keluar ruangan, Juan melepaskan jas hitam yang ia kenakan. Jas yang melekat di tubuhnya terasa tidak nyaman saat dikenakan kala ia tengah diselimuti amarah. Jas yang terlepas ia lempar ke arah sofa. Kini bagian atas tubuhnya terbalut kemeja biru yang melekat sempurna pada tubuhnya. Dasi masih dibiarkan menggantung. Lengan panjang ia gulung sampai sebatas siku. Dompet, ponsel, dan kunci mobil yang tergeletak di laci langsung masuk ke dalam kantung celana bahannya. Segera Juan melenggang pergi meninggalkan ruangnya.

Di depan lift, langkahnya terhenti. Ia menunggu seorang OB yang tidak jauh dari tempat ia berdiri. Dengan gerakan tangan, Juan meminta OB itu untuk segera menghadap. Tidak ada yang berani membangkang titah seorang Juan. OB berusia tiga puluh tahunan itu bergegas menghadap Juan. Kepalanya tertunduk tidak berani menatap atasannya.

"Rapikan ruangan saya. Saya kembali harus sudah selesai."

"Baik, Pak."

"Carikan saya makan siang. Dua porsi." Juan mengeluarkan uang lima lembar ratusan ribu dari dompetnya dan memberikannya



pada OB di hadapannya.

Langkah tegapnya membawanya masuk ke dalam lift. Waktunya tidak banyak. Raka ataupun Nanta bisa saja mencuri *start*. Dalam hati, Juan bersumpah. Siapa pun yang berani menyerobot mengantarkan Agatha pulang akan Juan patahkan tangannya di hadapan Agatha langsung. Hanya Juan. Hanya Juan yang berhak atas Agatha.



Jujur saja Juan merasa risih dengan tatapan cewek-cewek muka tebal karena polesan bedak yang terus saja mencuri-curi pandang ke arahnya. Sebagian dari mereka berbicara dengan suara keras, mencoba menarik perhatiannya. Apa pun yang mereka lakukan tidak akan membuat Juan tertarik. Yang ada Juan semakin muak dengan tampang mereka.

Cabe-cabean. Fenomena yang marak terjadi dan Juan sangat anti spesies itu. Tidak menarik. Tidak menantang. Tidak berkelas. Tidak membuatnya tegang. Tidak mengundang gairah. Tidak seperti Agatha, adik bungsunya yang sangat istimewa baginya. Menarik dengan wajah naturalnya. Menantang juniornya untuk segera menegang. Hanya dengan sentuhan sedikit saja membangkitkan gairah yang siap meledak.

Agatha. Agatha. Agatha. Hanya Agatha yang mampu menyihir hidup Juan. Sejak berumur tujuh belas tahun, Juan mulai bertingkah aneh saat melihat adik kecilnya yang kala itu berusia tujuh tahun. Gila! Saat itu Juan memang gila. Bahkan tingkahnya semakin gila saat bibirnya bisa mencecap bibir adiknya yang sesuai prediksi. Manis, memabukkan, dan membangunkan yang ada di

selangkangannya.

Gila, bukan? Juan bisa bergairah pada bocah tujuh tahun. Tapi inilah Juan. Bukan Juan namanya jika tidak gila. Juan tetaplah Juan yang siap menggila bersama Agatha. Pelampiasan nafsunya sudah ia salurkan pada wanita-wanita yang melempar diri padanya. Tapi Juan tidak pernah merasakan kesenangan apa pun. Semua wanita yang ia gagahi selalu ia anggap sebagai Agatha. Juan selalu mengerang menyebut nama Agatha di sela desahannya bersama wanita di bawahnya.

Tapi semuanya tidak ada artinya. Hambar. Juan butuh Agatha. Agatha di bawah tubuhnya tanpa busana. Mendesah nikmat menyerukan namanya. Memintanya untuk memompa lebih cepat dan tiada henti. Juan butuh milik Agatha yang siap memberikan kenikmatan untuk melayangkan tubuhnya. Juan butuh Agatha untuk menghilangkan kegilaannya. Juan butuh liang sempit Agatha yang siap mencengkeram kuat miliknya. Cengkeraman yang membuat Juan lupa segalanya.

"Sial!" umpat Juan saat ia merasakan di bawah sana menegang hebat. Pria itu segera membuka pintu mobil dan masuk. Kejantanannya yang sudah dalam *mode on* bisa membuatnya malu di hadapan anak-anak SMA jika mereka sampai melirik ke arah celana bahannya yang mencetak gundukan bukit gairahnya yang memuja Agatha.

Juan meraih ponsel yang ia letakkan di *dashboard*. Tanpa buang banyak waktu, ia segera mencari nama Agatha. Rupanya Agatha tengah bermain-main dengannya. Panggilannya ditolak. Sekali lagi Juan mencoba menghubungi. Dan sialnya kembali ditolak oleh Agatha.

To: Agatha

Berani menolak? Jangan salahkan Kakak kalau nanti malam Kakak menolak untuk berhenti berbuat lebih sama kamu. Cumbuan terlalu biasa. Mungkin nanti malam adalah malam yang sesungguhnya.

Setelah pesan itu terkirim, Juan melempar ponsel ke kursi samping kemudi. Sudut bibirnya terangkat puas penuh kemenangan kala suara deringan berasal dari ponselnya mengalun karena panggilan dari Agatha. Juan selalu menang. Agatha tidak bisa memungkiri kemenangannya.

"Halo, Kak Juan. Maafin aku, Kak. Aku enggak bermaksud nolak panggilan Kakak. Tadi ada teman jadi enggak enak buat angkatnya," ujar seseorang di seberang sana begitu panggilan terhubung.

"Kakak di depan menunggumu. Lima menit setelah panggilan ditutup harus sudah sampai. Telat sedetik saja, kamu tahu akibatnya."

Tut Tut Tut.

Juan menutup panggilannya secara sepihak. Bibirnya menyunggingkan senyum. Rasanya sangat menyenangkan bermain-main dengan Agatha. Apalagi jika bermain di ranjang. Ah sial! Otaknya mulai lagi! Ia rasa semuanya tidak akan berhenti. Pemikirannya akan selalu otomatis memikirkan ranjang selama Juan dan Agatha belum merasakannya. Semacam rasa penasaran tinggi yang belum bisa hilang selama belum merasakannya langsung. Sial! Sial!

Sudah lima menit berlalu dan Agatha masih belum terlihat. Juan mulai memikirkan hukuman untuk gadisnya. Waktunya terbangun menunggu. Dari arah pintu gerbang, tampak gadis yang tengah celingukan mencari sesuatu. Itu Agatha. Pasti tengah mencari keberadaannya. Juan tidak mau turun. Agatha sudah hafal plat mobilnya.

"Kamu terlambat, *Baby*. Harusnya kamu sudah sampai satu menit sebelas detik yang lalu," ujar Juan saat Agatha yang kelelahan sudah duduk di kursi samping kemudi.

Selama sekian detik Agatha masih tidak menanggapi ucapan Juan. Gadis itu sibuk mengatur pernapasannya. Lari dari kelasnya ke tempat Juan berada sangat menyiksa. Bayangkan saja, kelas Agatha ada di lantai tiga. Gadis itu harus berlari menuruni tangga untuk sampai ke lantai dasar. Belum lagi jarak tempuh ke pintu gerbang. Benar-benar melelahkan. Lihatlah Agatha sekarang. Wajahnya memerah dipenuhi bulir-bulir keringat. Rambutnya berantakan dan napasnya memburu terputus-putus. Agatha tersentak kaget saat merasakan sentuhan di sekitar lehernya yang jenjang.

"Lebih menggairahkan saat berkeringat seperti ini. Astaga aromamu bikin Kakak gila," gumam Juan yang tengah mengusap leher Agatha. Bukan Juan namanya jika tidak melakukan hal lebih. Pria itu mencondongkan tubuhnya. Bibirnya mendarat di pelipis Agatha. Bergerak turun dengan sampai ke leher gadis itu. Keringat Agatha benar-benar memabukkan. Sayang sekali itu keringat kelelahan karena Agatha berlari. Akan lebih memabukkan lagi saat keringat itu muncul di saat Juan menggagahnya.

"Kak Juan, jangan. Jangan di sini," pinta Agatha saat Juan mengusap pahanya yang masih tertutup rok sekolah yang ia



kenakan.

"Tidak akan ada yang bisa melihat."

"Aku mohon," pinta Agatha memelas.

"Baiklah." Juan mengalah.

Ia menjauhkan tubuhnya dari tubuh Agatha. Tapi tangannya masih setia menempel di paha Agatha. Seseekali mengusap. Agatha sudah berkali-kali menyingkirkan tangan Juan. Tapi tetap saja kembali. Juan memang nakal. Mobil sudah melaju dengan kecepatan pelan. Jujur saja Juan tidak fokus mengemudi. Ingin rasanya pria itu menikam Agatha di dalam mobil. Sensasinya pasti akan berbeda.

"Kita mau ke mana, Kak? Ini bukan jalan pulang."

"Memang bukan. Kakak masih ada pekerjaan di kantor. Kakak butuh kamu di sana. Asal kamu tahu, semuanya kacau saat Kakak membayangkan yang tidak-tidak bersamamu."

"Aku banyak tugas, Kak. Tolong antar aku pulang saja."

"Bisa dikerjakan di ruangan Kakak."

"Tapi ..."

"Sepertinya kamu sangat kelelahan setelah berlari. Itu ada minuman, silakan diminum."

Agatha mengangguk. Gadis itu mengulurkan tangannya dan mengambil botol minuman. Tanpa berpikir macam-macam, ia meneguk isi botol untuk mendinginkan tenggorokannya yang terasa panas. Juan menyeringai puas. Akhirnya. Agatha tidak tahu. Jika dalam botol itu, Juan sedikit menaruh mainan. Obat perangsang.



"Kena kau!"



Ada rasa aneh yang menjalar dalam tubuhnya setelah beberapa menit ia diam. Tubuhnya terasa panas. Rasa gelisah menyerang tanpa permisi dan Agatha tidak mengerti pada tubuhnya. Ia terlalu bingung untuk mendeskripsikan apa yang tubuhnya rasakan. Beberapa kali pantatnya bergerak-gerak gelisah mencari posisi yang nyaman namun tidak berhasil.

"Kamu kenapa, *Baby*? Keringetan gini?" tanya kakak laki-laki yang duduk di sebelahnya.

Agatha memilih diam. Mendengar suara Juan saja sudah membuat Agatha menahan hasrat aneh yang tiba-tiba muncul. Tubuhnya terasa terbakar hanya dengan mendengar suara Juan. Aneh. Jelaskan! Mengapa suara Juan terdengar sangat *sexy* dan menggodanya dan astaga apa yang Agatha pikirkan? Bagaimana otaknya bisa meminta Juan menurunkan sentuhannya. Saat ini Juan memang tengah mengusap lehernya yang bercucuran keringat. Agatha menahan napas.

"Kakak bantu lepas. Sepertinya kamu kepanasan, *Sayang*," gumam Juan. Belum ada respons apa pun dari Agatha, Juan sudah bertindak otomatis. Mobil yang ia kendarai menepi. Di jalan yang cukup sepi. Juan menghadap ke arah Agatha. Ia bisa melihat sorot tersiksa dari mata Agatha dengan jelas.

Obatnya bereaksi dengan cepat dan bekerja memuaskan sesuai dugaan Juan. Batinnya bersorak gembira. Juan menarik sudut bibirnya saat mendengar suara-suara aneh. Tidak salah lagi, itu suara desahan tertahan dari Agatha saat Juan membuka kancing

seragam yang Agatha kenakan. Memang Juan iseng, menekan buah dada Agatha yang pasti sudah menegang.

"Kak ..."

"Kenapa, Sayang? Kakak di sini," bisik Juan menggigit kecil daun telinga Agatha. Gigitan yang memberikan efek luar biasa bagi Agatha. Tubuhnya semakin mendamba. Menggila sentuhan Juan. Sentuhan lebih.

Agatha merem melek dan terus menggigit bibir bawahnya menahan desahannya saat Juan menjilati daun telinganya. Tidak hanya itu, bibir sexy Juan tidak berhenti memberikan kecupan ringan di sekujur wajah Agatha.

"Ahhh kenapa semakin panashh?" erang Agatha masih berusaha menahan diri.

"Apa kayak gini bikin kamu baikan?" bisik Juan lalu mendaratkan bibirnya di leher jenjang Agatha. Gadis itu menggila. Sentuhan bibir Juan terasa begitu memabukkan. Hingga tanpa sadar Agatha mengerang penuh kenikmatan. Tangannya menarik kepala Juan agar kepala Juan lama-lama di sana. Bahkan tanpa sadar, satu tangan Juan ditarik oleh Agatha dan didaratkan di buah dadanya.

Juan bersorak dalam hati saat telapak tangannya menangkap sesuatu yang sering membuatnya penasaran. Kenyal namun terlalu kecil dalam genggamannya. Tapi lebih besar dari ukuran sebelumnya saat terakhir kali Juan menyentuh dalam keadaan Agatha tidur.

Terakhir kali, ukurannya jauh lebih kecil dari ini. Saat Agatha berusia empat belas tahun. Tiga tahun yang lalu, Juan dengan iseng menyelip masuk ke dalam kamar Agatha saat Agatha tertidur.

Tanpa Agatha tahu melakukan hal senonoh pada buah dadanya. Entahlah, Agatha pura-pura tidak tahu atau memang Agatha diam saja saat Juan memberikan banyak tanda kepemilikannya di sekitar buah dada dan perutnya. Juan tidak peduli. Yang penting hasratnya terpenuhi.

"Kak, tolong lakukan sesuatu. Kakak ahhh jangan diam aja shhh," racau Agatha. Juan memang sengaja mendiamkan telapak tangannya yang menempel pada buah dada Agatha. Ia menunggu pemiliknya langsung yang memohon sentuhannya.

See! Agatha sendiri yang meminta.

"Kakak harus gimana, Tha?" tanya Juan pura-pura tidak mengerti maksud adiknya.

"Se-per-ti i-ni," gumam Agatha terbata. Tangannya meremas miliknya sendiri, menunjukkan pada Juan bahwa itulah yang harus Juan lakukan padanya.

"Seperti ini, *Baby?*" tanya Juan yang sudah meremas aset Agatha. Satu tangan Juan ditarik oleh Agatha. Satu saja bagi Agatha tidak cukup. Agatha butuh kedua tangan Juan.

"Shhh ahhh, Kak Juan."

Agatha meremas kuat rambut Juan kala Juan menekan bibirnya di balik seragam yang masih membungkus tubuhnya. Lidahnya bergerak lihai di buah dada Agatha yang masih terbungkus.

"Kita cari hotel terdekat. Kakak kasihan sama kamu. Kakak enggak tega lihat kesayangan Kakak tersiksa," pungkas Juan yang diangguki oleh Agatha yang masih dalam pengaruh obat perangsang.

Juan menyalakan kembali mesin kendaraannya. Mobil yang ia bawa melaju dengan kecepatan standar. Juan sudah tidak fokus mengendarai. Ngebut sama dengan maut. Bagaimana bisa fokus jika juniornya sudah memberontak meminta dikeluarkan. Ditambah desahan Agatha yang terus mengalun masuk ke dalam gendang pendengarannya.

Satu tangan Juan bergerak memuaskan Agatha. Menyusup masuk ke dalam seragam Agatha. Di sana Juan menemukan kesenangannya. Tanpa diminta lagi, Juan memainkan aset Agatha. Beberapa kali Agatha mengejang saat Juan meremas dan memilin miliknya. Bisa dilihat senyum iblis di bibir Juan yang tidak kunjung memudar sejak tadi. Apalagi saat melihat Agatha tengah mengusap daerah selangkang yang mungkin gatal.

"I-nih juga butuh, Ka-kak," erang Agatha menarik tangan Juan dan mendaratkan di selangkangannya.

"Seperti ini, bukan?" tanya Juan yang tengah mengusap gundukan milik Agatha. Agatha merem melek seraya mengangguk pertanda benar.

"Makin panashh."

"Sabar, Sayang. Sebentar lagi sampai."



Sedarurat apa pun keadaannya, Juan tidak akan sembarang memilih hotel yang akan ia *booking* untuk bercinta. Jika bercinta dengan jalang yang tunduk karena uangnya hanya perlu kamar hotel sederhana, tidak saat dengan Agatha. Ia memperlakukan Agatha berbeda. Tempat yang ia sewa tidaklah murah. Butuh banyak rupiah untuk Juan menyewanya.



Dan di sinilah Juan berada bersama Agatha. Keduanya sudah sampai di kamar hotel yang akan menjadi saksi percintaan mereka di siang hari sampai keduanya sama-sama terpuaskan. Perlu diketahui, Juan *hiperseks* dan mungkin butuh waktu sedikit banyak untuk membuat Juan berhenti menggagahi Agatha.

Dibaringkannya tubuh Agatha saat mereka sudah sampai. Terlihat begitu lucunya saat Agatha meliuk-liuk di ranjang penuh gelisah. Matanya menyorotkan ada gairah yang begitu besar. Baru saja Juan ingin menarik dirinya, Agatha sudah mengalungkan lengannya di lehernya. Menahannya agar tidak pergi.

Bibir Agatha menyerang Juan tanpa permisi. Rupanya efek obat perangsang sangat luar biasa. Jika seperti ini, sudah dari beberapa tahun yang lalu Juan memasukkan ini ke dalam minuman Agatha. Pasti Juan tidak akan pernah merasakan fantasi liarnya bersama Agatha. Karena semua nyata terjadi. Bercinta, bercinta, dan bercinta.

Juan memaklumi ciuman Agatha yang kasar, tergesa-gesa, dan sangat amatir. Dengan perlahan, Juan melepaskan tautan bibir mereka. Jika Agatha yang memimpin, tidak akan ada yang terpuaskan.

"Biarkan Kakak yang memimpin kendali," gumam Juan lalu menautkan bibir mereka kembali. Ciumannya begitu lembut. Agatha merasa dirinya melayang dengan sentuhan Juan. Gadis itu tidak tahu sejak kapan Juan ada di atas tubuhnya. Kedua tangan nakal Juan juga sudah mulai meraba-raba miliknya.

Gila! Agatha sudah gila! Sentuhan Juan tidak cukup! Agatha butuh hal lebih. Agatha butuh obat untuk bagian intimnya yang

basah. Ciuman Juan turun, kini bibirnya bermain-main dengan leher jenjang Agatha membuat empunya terus mengerang meminta jangan berhenti.

"Buka dulu seragam kamu. Kakak susah puasannya," bisik Juan.

Agatha setengah bangun. Kesempatan itu digunakan baik oleh Juan untuk melepas seragam putih Agatha dan melempar jauh entah ke mana. Kaus putih tipis juga Juan singkirkan. Hingga kini bagian atas tubuh Agatha hanya menyisakan *bra* berwarna putih yang membungkus buah dada Agatha. Agatha kembali menjatuhkan dirinya di ranjang. Juan bangkit dan mengambil sesuatu dari tas milik Agatha. Tadi sebelum keluar dari mobil, Juan memasukkan *handycam* ke tas Agatha. Dan inilah saatnya benda itu bekerja. Juan meletakkan di tempat yang pas untuk mengabadikan momen paling indah ini.

Sebut saja Juan licik. Karena memang itulah Juan. Juan tidak yakin jika ia akan berhenti sampai di sini. Ia pasti ingin seperti ini untuk yang kedua, ketiga, bahkan ke seribu pun. Untuk itulah, Juan butuh sesuatu untuk mendesak Agatha agar menuruti nafsu birahinya. Sudah cukup kesabarannya selama ini. Juan tidak mau bersabar lagi. Tidak mau buang kesempatan terlalu banyak, Juan menyerang Agatha kembali. Bermain-main dengan buah dada dan daerah sekitarnya. Sudah banyak bercak bekas sentuhan Juan di tubuh Agatha.

"Kak ... " Agatha memekik kecil saat Juan menghisap miliknya terlalu kuat. Gadis itu melihat Juan seperti bayi besar yang tengah menyusu pada ibunya. Bedanya tangan Juan tidak membiarkan buah dada Agatha nganggur. Selagi yang satu dihisap olehnya, yang satu diremas. Tangan Agatha entah sejak kapan mengusap

gundukan bukit di selangkangan Juan. Empunya merem melek. Sentuhan Agatha benar-benar membuatnya gila. Baru sentuhan seperti itu saja Juan sudah melayang seperti ini.

Dalam satu kali tarikan, rok seragam yang Agatha kenakan tersingkap ke atas. Tentu saja itu berhasil mempertontonkan kemulusan paha Agatha dan liang surgawi yang masih tertutup. Hidung Juan menyusuri paha mulus Agatha. Tidak lupa meninggalkan jejak dari bibirnya di sana. Hidungnya berhenti bergerak saat sampai digundukan Agatha yang masih dibalut celana dalam. Inilah tempat yang ingin dikunjungi olehnya. Tempat yang membuat Juan gila setiap hari. Dan hari ini juga kegilaan dan fantasinya akan menjadi nyata. Masih dibungkus CD, Juan menjilati pembungkus liang surgawi itu hingga basah dan membuat Juan bisa melihat isi di dalam CD yang basah itu.

Wow! Juan semakin tidak sabar! Semua sudah di depan mata. Tinggal selangkah lagi. Juan menegakkan tubuhnya dan melepaskan cepat kemeja yang membuatnya risih. Ikat pinggangnya juga ia lepas dan dijatuhkan ke lantai.

Brak.

Juan menoleh ke arah pintu dan dikejutkan dengan kedatangan Raka yang langsung menghajarnya tanpa permisi.

"Berengsek! Berani-beraninya lo rusak Agatha! Biadab!" maki Raka yang tengah memukuli Juan dengan membabi buta. Serangan telak yang tidak dibalas oleh Juan karena Juan terkunci. Raka baru saja menghentikan pukulannya saat wajah Juan sudah babak belur. Sudut bibir Juan robek dan banyak luka lebam di sepanjang rahang dan pipi. Dengan kasar, Raka mendorong Juan hingga pria itu



tersungkur ke lantai.

"Kalau sayang itu dijaga! Bukan dirusak!" teriak Raka pada Juan yang terkapar. Mungkin nafsu yang tengah menyelimuti Juan saat ini membuat Juan tidak bisa konsentrasi.

"Agatha!" pekik Raka saat melihat Agatha begitu tersiksa. Raka segera melepaskan *sweater* yang ia kenakan dan dikenakan pada tubuh Agatha. Rok Agatha sudah ia rapikan. Sekuat tenaga Raka menahan Agatha yang ingin menyerangnya. Buru-buru Raka membawa Agatha keluar.

"Jangan, Tha," desis Raka saat Agatha berusaha menggapai bibirnya.

Akhirnya Raka sampai di kamar hotel yang ia pesan. Segera Raka masuk dan membaringkan Agatha di ranjang. Tubuh Agatha terus bergerak tidak nyaman. Kedua tangannya meremas buah dadanya sendiri membuat Raka menggeram frustrasi. Segera cowok itu melepaskan dasi yang menggantung di leher. Dasi itu digunakan untuk mengikat kedua tangan Agatha. Raka juga melepaskan ikat pinggangnya untuk mengikat kaki Agatha.

"Maafin gue, Tha. Ini lebih baik daripada lo sama Juan. Tahan sebentar," bisik Raka pada Agatha sebelum ia pergi meninggalkan kamar tempat di mana Agatha berbaring tersiksa sendiri oleh hasratnya.





Bab 12

Cowok jangkung yang masih mengenakan seragam putih Ukusut berlari di lorong hotel. Penampilannya jauh dari kata rapi. Rambutnya yang panjang di bagian depan bergerak naik turun seirama dengan derap langkahnya. Dari wajahnya yang berkeringat bisa disimpulkan jika cowok itu kelelahan.

Meski rasa lelah merayap menghampiri, tidak menyurutkan niatnya untuk turun ke lobi menemui seseorang guna mempertanggungjawabkan apa yang ia perbuat. Raka sampai di lobi dengan terengah-engah memburu napas yang putus-putus setelah berlari begitu keluar dari lift. Sudah ada pria berumur empat puluh lima tahunan lengkap dengan pakaian formalnya yang menunggu kedatangannya. Raka mengancingkan dua kancing teratasnya yang tadi terlepas.

"Papa baru saja dapat laporan kalau ada *customer* yang menuntut karena diganggu sama kamu. Apa yang terjadi? Enggak biasanya kamu rusuh di hotel Papa?" tanya Reynaldi yang notabenenya adalah ayah dari Raka sekaligus pemilik hotel.

Berkat ayahnya yang menjadi pemilik hotel, membuat Raka bisa mengakses masuk kamar yang Juan sewa untuk menodai Agatha. Awalnya memang permintaan Raka tidak dikabulkan oleh pihak hotel karena melanggar prosedur yang berlaku. Namun dengan ancaman dan kedudukannya sebagai putra pemilik hotel membuat Raka bisa memiliki akses masuk ke kamar Juan.

Beruntung kedatangannya belum terlalu terlambat untuk menyelamatkan Agatha. Dari awal Raka sudah curiga saat melihat Agatha berlari dengan tergesa-gesa. Ia sudah menghentikan langkah gadis itu dan menanyakan mengapa tergesa-gesa. Namun Agatha tidak menjawabnya. Agatha mengatakan tidak ada waktu lagi. Saat itulah Raka menaruh curiga ada sesuatu yang tidak beres yang menimpa Agatha. Tidak mau terjadi apa pun pada Agatha, Raka memilih menjadi penguntit.

Raka kaget bukan main saat mobil yang dinaiki oleh Agatha berhenti di hotel dan lebih mengagetkan lagi saat Juan turun bersama Agatha yang tampak kacau. Detik itu juga Raka berniat menghampirinya dan memberikan pelajaran pada Juan. Sayangnya, telepon penting dari ibunya tidak bisa ia abaikan. Mau tidak mau Raka memilih untuk mengangkat telepon terlebih dahulu sebelum menghampiri Juan.

"Maafin aku, Pa. Aku ngaku salah. Lain kali tidak akan berbuat kayak gitu lagi di hotel Papa."

"Dengar, Papa bukan mempermasalahkan kelakuan kamu. Papa cuma butuh alasan. Setiap tindakan pasti ada alasannya. Kalau alasan kamu enggak bisa diterima, baru Papa marah. Kamu kenal Papa, kan? Papa enggak mau marah diawal sebelum dengar alasan kamu. Sekarang katakan alasan kamu," ujar Rey seraya menepuk

pundak putra tunggalnya.

"Makasih, Pa. Aku ngelakuin ini buat nyelematin teman aku. Soalnya dia dalam keadaan bahaya. Dia dijebak sama orang yang terobsesi sama dia. Aku enggak mau masa depannya hancur. Makanya aku nekat masuk dan menghajar habis cowok itu."

"Teman? Teman seperti apa sampai kamu belain sejauh ini? Atau jangan-jangan ..."

"Ah, Papa enggak asyik banget. Kayak enggak pernah muda aja," gerutu Raka salah tingkah.

"Jadi anak Papa yang katanya *playboy* ini sudah tobat. Emang bener, tobatnya *playboy* nyeremin. Kalau udah ketemu obatnya, cintanya enggak main-main. Sampai titik darah penghabisan," gurau Rey untuk menggoda putranya.

"Papa, apaan sih? Kalau ngomong suka ngaco."

"Jadi, gadis seperti apa yang udah bikin kamu berhenti jadi *playboy*? Ayolah kenalin ke Papa. Papa siap lamarin dia buat kamu. C'mon boy! Jangan cuma deketin gadisnya doang, orangtuanya harus kita pepet biar sinkron. Papa siap bantu. Kalau anak sama anak sudah cocok, sesama orangtuanya juga cocok kan enak. Pacarannya bisa sehat. Enggak perlu *backstreet*."

"Pa," regek Raka yang semakin kesal dengan ucapan Rey. Baginya ucapan Rey sudah terlalu jauh mengingat hubungannya dengan Agatha belum apa-apa.

"Papa kan cuma ngasih saran. Papa enggak mau kamu terus-menerus gonta-ganti pasangan. Sayang masa muda kamu kalau buat manjain jodoh orang."

"Raka sama Agatha belum sejauh itu, Pa. Kita aja baru kenal."

"Oh namanya Agatha. Cocok lah sama Raka. Baru kenal udah langsung sayang? Wow!"

"Pa, mending Papa balik ke kantor aja. Papa emang bos, tapi Papa enggak boleh seenaknya sendiri. Balik sekarang atau aku telepon Mama biar Papa diomelin?" ancam Raka yang membuat Rey tertawa.

"Pasti mau pacaran sama Agatha, kan? Papa disuruh balik biar enggak gangguin? Ah, kamu enggak asyik! Pacaran sukanya berduaan. Gelap-gelapan. Awas kebablasan. Sampai keblabasan, Papa enggak segan-segan buat kasih pelajaran ke kamu."

"Iya, Pa. Iya. Sekarang Papa pergi!"



Entah sudah ke berapa kalinya Juan berteriak-teriak seperti orang kesetanan. Meski kedua sudut bibirnya robek dan masih mengeluarkan darah, tidak membuat teriaknya terganggu. Rasa perihnya ia abaikan. Tetap berteriak meluapkan kemarahannya. Tembok yang tidak bersalah pun menjadi sasaran amukannya. Tangannya yang terkepal kuat terus saja memukul ke arah tembok.

"Bajingan kecil!" murka Juan seraya memukulkan tangannya ke tembok. Seolah tembok itu adalah sosok yang tengah ia bayangkan, Raka si bajingan kecil.

"Berani-beraninya main-main sama gue!" erang Juan.

Juan menatap wajahnya yang babak belur karena kelakuan Raka. Raka benar-benar sialan! Sudah menghajar habis dirinya juga menggagalkan semua rencananya. Padahal tinggal selangkah lagi



ia bisa memiliki Agatha seutuhnya. Berkat bajingan itu, Juan gagal.

“Lo pikir lo siapa? Lo pikir lo lebih hebat? Sekali mungkin lo bisa ngalahin gue. Jangan harap untuk yang kedua kalinya. Lo salah milih lawan. Tunggu aja tanggal mainnya, lo bakalan dapat sesuatu yang paling mengerikan yang enggak pernah lo bayangin,” gumam Juan.

Juan melangkah meraih *handycam* miliknya. Sesuatu yang sangat menakjubkan sudah berhasil terabadikan di dalamnya. Ia rasa itu sudah cukup meski tanpa penyatuan. Setidaknya sesuatu itu akan bermanfaat nantinya untuk menyerang kembali gadisnya untuk tetap patuh dan tunduk dalam kuasanya. Jangan harap Juan akan menyerah setelah dihajar habis oleh Raka. Justru Juan semakin menggila dan memastikan semuanya ada dalam genggamannya. Juan tidak terkalahkan. Apalagi hanya oleh tikus kecil seperti Raka.

Juan tidak akan mundur. Justru Juan sudah bersiap memukul mundur Raka jika masih berani ikut campur. Juan tidak segan untuk menunjukkan sisi iblisnya pada Raka. Lihat saja, Raka pasti akan menyesal telah masuk ke dalam lingkaran Juan yang penuh penderitaan tak terbayangkan.

“Cari informasi tentang Caraka Andriano. Satu sekolah dengan Agatha. Sampai ke akar-akarnya,” ucap Juan pada seseorang yang baru saja ia hubungi. Tak lain adalah orang yang bisa diandalkan untuk menggali informasi dengan cepat. Juan tidak mau buang waktu terlalu lama. Ia bergerak cepat. Detik ini juga Juan siap untuk memulai kembali rencana dari awal.

“Kamu tetap milik Kakak, *Baby*,” bisik Juan pada *handycam* yang ia pegang tengah menyuguhkan video Juan dan Agatha.



Raka memasuki kamar yang disewa untuk Agatha. Tampak Agatha yang masih acak-acakan tengah duduk bersandar di ranjang sembari memeluk lututnya sendiri. Kepalanya bertopang di lutut, menunduk menatap ujung kakinya sendiri.

"Agatha," panggil Raka lembut. Gadis itu mendongakkan kepala menatap Raka yang sudah duduk di sampingnya.

"Raka, gue takut," adu Agatha. Tanpa permisi gadis itu memeluk tubuh Raka. Kepalanya tenggelam dalam dekapan Raka mencari kenyamanan dan penawar rasa takut dari hal mengerikan yang baru saja ia alami.

"Ada gue," bisik Raka seraya mengusap punggung kecil Agatha yang masih bergetar. Raka tidak bisa membayangkan betapa terguncangnya Agatha setelah kejadian ini. Apalagi pelakunya adalah Juan yang merupakan orang terdekatnya.

"Kenapa Kak Juan tega sama gue? Kenapa, Rak?"

"Gue enggak tahu. Yang pasti Juan memiliki obsesi yang sangat besar sampai dia melakukan hal gila demi obsesinya terwujud. Tapi lo tenang aja, mulai detik ini gue yang berdiri di depan lo. Lindungi lo dari Juan, bahkan siapa pun yang mau gangguin lo."

"Gue enggak nyangka Kak Juan bisa jebak gue kayak gini. Gue ngerasa kotor, Rak. Gue udah enggak ..."

"Husst, yang kotor itu Juan bukan lo. Gue minta lo jujur sama gue. Apa sebelumnya Juan pernah bertindak gila ke lo?"

Agatha mengangguk.

"Kenapa lo enggak bilang sama gue dari awal? Terus apa yang lo lakuin pas Juan ngapa-ngapain lo? Apa lo cuma diam aja?"



"Gue enggak bisa ngapa-ngapain, Rak. Kak Juan bukan lawan gue. Kak Juan juga bilang kalau gue enggak boleh hancurin keluarga gue," isak Agatha pilu. Bayangan dari awal Juan melecehkannya sampai peristiwa beberapa jam yang lalu, terputar layaknya film.

"Gue tahu. Gue enggak nyalahin keterdaman lo saat Juan menggila. Tapi mulai saat ini gue mohon sama lo. Hubungi gue kalau ada apa-apa. Gue *stand by* 24 jam buat lo. Lo udah kasih tau orangtua lo soal Juan?"

"Gue enggak berani. Mama sayang banget sama Kak Juan. Gue takut Mama kecewa. Gue juga takut kalau aduan gue malah jadi bumerang di keluarga gue seperti yang Kak Juan bilang. Makanya gue milih diem."

Raka mengusap puncak kepala Agatha dengan lembut. "Gue maklumin. Tapi gimana pun juga lo harus cerita ke orangtua lo. Ini sudah kelewatan, Tha. Apa perlu gue yang maju? Gue siap tanggung semua risiko kalau nantinya Juan marah dan nyari gue," tawar Raka.

"Bukan masalah itu, Rak. Gue cuma enggak bisa bayangin aja kalau keluarga gue berantakan."

"Gue enggak bisa maksa, Tha. Sekarang gimana keadaan lo?"

"Masih kacau."

"Maafin gue ya, Tha. Gue cowok kaku yang susah hibur cewek. Serius. Gue aja bingung ini mau ngapain biar lo senyum, enggak sedih lagi. Lo bilang aja mau lo apa biar senyum!"

"Enggak usah, Rak."

"Gue panggilin Nanta aja gimana? Tuh anak isi otaknya banyak yang lucu buat hiburan lo. Kalau ngandelin gue ngelawak mah

susah. Gimana? Gue telepon sekarang kalau lo setuju. Seselek dada gue liat lo enggak senyum dari tadi."

"Apa sih, Rak. Ada-ada aja deh," gerutu Agatha tak mampu menyembunyikan seulas senyuman yang manis. Senyuman mengundang debaran hebat di dada Raka.

"Nah, gitu dong. Gue udah bingung mikirin gimana caranya biar lo senyum."



Genggaman tangan Agatha pada tangan Raka semakin erat. Gadis itu mulai memegang tangan Raka sejak turun dari mobil milik cowok itu yang berhenti tepat di halaman rumahnya. Lewat genggaman tangannya, Agatha seolah meminta perlindungan pada Raka yang diyakini mampu melindunginya dari apa pun termasuk kegilaan Juan.

"Masih takut, hm?" bisik Raka yang peka dengan keadaan diri Agatha. Tangan gadis itu berkeringat dingin. Jelas masih menyimpan rasa takut yang tidak biasa. Raka memaklumi ketakutannya.

"Gimana kalau nanti Kak Juan diam-diam masuk? Gue takut. Gue enggak mau pulang ke rumah," cicit Agatha menggigit kecil ujung kukunya.

Langkah keduanya berhenti di teras. Tampak kentara sekali ketakutan Agatha. Untuk kembali ke rumahnya sendiri saja Agatha takut. Takut jika Juan menyelinap masuk seperti biasanya. Agatha tidak ada daya untuk melawannya. Gadis itu yakin, Juan akan semakin menggila. Kejadian tadi saja masih terekam begitu jelas di pikirannya.

"Lawan. Selama lo masih aja pasrah, Juan bakalan semena-mena terus sama lo."

"Tapi, Rak. Kak Juan itu ..."

"Kelemahan cowok ada di asetnya. Tendang aja selangkangnya. Kalau Juan ambil posisi *on top*, langsung sikat aja. Arahin lutut lo tepat di asetnya. Dijamin Juan kalah telak," pungkas Raka yang dihadahi cubitan dari gadis yang tengah menggenggam tangannya.

"Kok dicubit sih? Kan sakit," gerutu Raka mengusap bekas cubitan Agatha.

"Habis ngomongnya gitu."

"Udah jangan cemberut. Pokoknya lo enggak boleh takut. Juan itu sengaja nyeremin biar ditakuti. Saat orang takut sama Juan, kesempatan emas bagi Juan buat semena-mena. Jadi, singkirkan ketakutan lo itu kalau lo pengen Juan enyah."

"Bantu doa, Rak."

"Pasti."

Agatha melepaskan genggaman tangannya pada Raka saat melihat pintu utama dibuka dan sosok Juan lah yang muncul dengan pakaian formal yang dikenakan tadi siang. Agatha masih mengingat jelas pakaian itu. Kaki Agatha secara refleks mundur menjauh. Rasa takut mulai menjalar menggerayangi tubuhnya. Terutama ketakutan pada sorot tajam Juan yang terus terarah padanya. Wajah babak belur Juan semakin menambah kengerian Agatha mengenai sosok kakak sulungnya.

"Dari mana aja kamu?" sinis Juan. Tangannya terlipat di dada. Gayanya sangat arogan membuat siapa saja termasuk Agatha

merasa terintimidasi.

"Jangan basa-basi, Bung! Enggak lucu," ujar Raka menepuk pundak kanan Juan. Tatapannya meremehkan. Juan ingin sekali menikam Raka sekarang juga. Dengan kasar Juan menepis tangan Raka dari pundaknya.

"Agatha, masuk! Dan kamu! Pergi dari sini sekarang juga. Rumah ini tidak menerima bajingan kecil sepertimu," titah Juan. Pria itu melangkah cepat menghampiri Agatha. Meski sempat mundur beberapa langkah, Agatha tidak mampu menghindari Juan lagi. Tangannya sudah dicekal kuat oleh Juan. Kini Juan pun sudah menyeretnya untuk masuk.

"Minggir!" bentak Juan pada Raka yang berdiri di ambang pintu menghadang langkahnya.

"Lepasin dulu Agatha."

"Seperti ini?"

"Aww sakit, Kak," ringis Agatha kesakitan saat Juan mencengkeram pergelangan tangannya begitu kuat.

"Agatha kesakitan, bodoh!"

"Sakit enggaknya Agatha tergantung lo. Semakin cepat pergi, semakin cepat gue lepasin," ujar Juan penuh kemenangan.

Raka menatap ke arah Agatha yang matanya berkaca-kaca. Pasti sangat sakit cengkeraman Juan. Sampai-sampai bibir Agatha bergetar dan air matanya nyaris tumpah ruah. Tak punya pilihan lain, Raka menggeser tubuhnya. Memberikan akses masuk pada Juan. Mengalah lebih baik daripada melihat Agatha kesakitan.

"Pergi! Dan jangan pernah injakan kaki di sini lagi. Bajingan"



kecil lebih baik di rumah. Di sini terlalu berbahaya," ujar Juan lalu menutup pintu dengan kasar.

Raka memejamkan mata mencoba mengurangi gemuruh di dadanya yang sudah terbakar emosi akibat tindakan Juan yang menurutnya sangat keterlaluan. Jika tidak memikirkan Agatha, Raka tidak segan untuk menghabisi Juan dengan tangannya sendiri.



"Maafkan Kakak, Sayang. Apa ini sakit?" tanya Juan yang tengah duduk di sofa dan Agatha yang berada di pangkuannya. Kedua orangtua dan dua saudara perempuan lainnya sudah Juan kelabui agar pergi dari rumah. Juan meminta kakeknya agar menyuruh mereka untuk datang berkunjung. Sang kakek yang sangat menyayangi Juan, tidak mungkin menolak keinginan cucu kesayangannya.

"Apa ini sangat sakit? Kakak minta maaf. Kakak tidak bermaksud menyakitimu, *Baby*," bisik Juan tepat di telinga Agatha. Isak tangis gadis itu memang tidak terdengar namun Juan tahu jika Agatha masih menangis. Punggung kecil gadisnya lah yang memberitahukan Juan. Juan membawa pergelangan tangan Agatha yang membiru ke bibirnya. Dikecupnya jejak kesakitan milik Agatha penuh kelembutan. Sese kali Juan menjilati pergelangan tangan Agatha.

"Kamu mau maafin Kakak?"

Diam. Gadis itu terus saja diam. Rasa sakit batin dan fisiknya membuatnya benar-benar kecewa pada kakak sulungnya.

"Jangan diam terus, Agatha! Asal kamu tahu, Kakak tidak sesabar itu," geram Juan. Agatha menggigit bibirnya semakin kuat. Geraman Juan semakin membangkitkan rasa takutnya. Ingin sekali

ia berlari namun Agatha tidak bisa. Hatinya menjerit memanggil nama Raka. Berharap cowok itu menolongnya saat ini. Namun jeritan hatinya tidak mengubah apa pun.

"Kakak minta maaf soal ini. Kakak tidak akan menyakitimu jika kamu tunduk di bawah kuasa Kakak. Sekarang kamu wajib memaafkan Kakak. Mau, kan?"

"Aku udah maafin Kakak."

"Bagus," komentar Juan yang tengah menyingkirkan rambut Agatha agar akses Juan semakin luas untuk menjamah leher belakang Agatha. Tangis Agatha semakin menjadi kala Juan terus saja mencumbu sepanjang leher dan pundaknya. Tangan Juan pun tidak mau berhenti. Menyusup masuk ke dalam sweter Agatha untuk mengusap kulit halus yang ada di sana. Usapannya semakin menggila saat menyentuh kedua bukit kembar Agatha.

"Bagaimana kalau kita melanjutkan percintaan kita yang tertunda karena bajingan kecil itu?" bisik Juan dengan suara parau.

Dengan tegas, Agatha menggelengkan kepalanya menolak keras ajakan gila Juan. Hanya orang gila seperti Juan yang mengajak Agatha seperti itu.

"Kenapa tidak mau?"

"Aku mohon, Kak, jangan."

"Di rumah ini hanya ada kita berdua. Sangat disayangkan jika kita melewatkan momen ini tanpa bercinta," bisik Juan seraya mengendus sekujur wajah Agatha yang kini sudah dibaringkan di sofa sementara Juan sudah di atasnya.

Tidak sepenuhnya menindih tubuh kecil Agatha karena berat

pria itu ditopang oleh kedua sikunya. Hal yang membuat Agatha ingin mengakhiri hidupnya adalah saat Juan menekan bagian bawah tubuhnya ke miliknya. Seolah Juan tengah memberitahukan pada Agatha seberapa besar keinginan pria itu untuk menggagahnya.

"Aku mohon, jangan," regek Agatha ketakutan.

"Berikan alasan atau jaminan. Baru Kakak menunda untuk bercinta denganmu, *Baby*," gumam Juan tepat di wajah Agatha. Aroma mint dan napas hangat menerpa wajah Agatha.

Cukup lama Agatha terdiam. Bukan karena tidak bisa menjawab, hanya saja lidahnya terasa kelu untuk bersuara barang sekata saja.

"Kamu tidak ada alasan dan jaminan apa pun. Jadi, bersiaplah untuk bercinta dengan Kakak malam ini, di sini," bisik Juan serak lalu menggigit kecil leher Agatha.

Agatha sebenarnya sudah siap untuk menendang selangkangan Juan sesuai anjuran dari Raka. Namun sepertinya Juan sudah mengantisipasi apa yang akan Agatha lakukan. Terbukti dari Juan yang mengunci dan memblok gerakannya. Satu tangan Juan masuk ke dalam kantung celana. Dari saku celananya, Juan mengeluarkan *cutter* dan mengarahkan *cutter* ke ujung sweter yang Agatha kenakan.

"Kak," regek Agatha yang tidak digubris oleh Juan. Pria itu masih saja menggerakkan *cutter*-nya ke bawah. Merobek *sweater* Agatha.

"Oke, aku bakalan lakuin apa pun yang Kakak minta asalkan Kakak berhenti," ujar Agatha cepat.

"Kamu pernah bilang kayak gitu, tapi nyatanya apa?"

"Kali ini aku enggak bohong, Kak."

"Okay. Kakak butuh perjanjian hitam di atas putih. Kakak enggak mau ambil risiko. Kakak akan buat perjanjian di antara kita. Kamu tinggal tanda tangan saja nanti, sekarang kamu boleh pergi. Kakak akan mempersiapkan semuanya," ujar Juan.

Secepat kilat, Agatha berlari ketakutan menuju kamarnya.

"Kamu tidak akan bisa lari dariku, *Baby*."



Nama : Juan Manuel Regata

Umur : 27 tahun

Selanjutnya disebut sebagai pihak pertama.

Nama: Agatha Cellia

Umur: 17 tahun

Selanjutnya disebut sebagai pihak kedua.

Sejak ditandatangani surat perjanjian ini, telah terjadi kesepakatan antara pihak pertama dan kedua. Yaitu:

1. Pihak kedua wajib menjauhi semua laki-laki (bukan keluarga) untuk menghindari kesalahpahaman yang mungkin muncul dari pihak pertama.

2. Pihak kedua wajib bersedia untuk melakukan apa pun yang pihak pertama perintahkan.

3. Pihak kedua tidak boleh memprotes apa pun yang menjadi keinginan pihak pertama. Semua keputusan pihak pertama sifatnya mutlak tidak bisa diganggu gugat.

4. Pihak kedua harus izin saat akan bepergian pada pihak pertama dan akan mendapatkan pengawalan langsung dari pihak ketiga yang ditunjuk oleh pihak pertama.
5. Pihak kedua wajib mengunjungi pihak pertama setelah pulang sekolah. Jika memang tidak bisa, harus memberikan kabar.
6. Pihak kedua wajib memberikan akses keluar masuk sebebas-bebasnya untuk pihak pertama tidur di kamarnya.
7. Jika menginginkan, pihak pertama bisa meminta pihak kedua untuk tinggal di apartemennya dan wajib hukumnya bagi pihak kedua untuk menyetujuinya.
8. Saat di depan keluarga dan yang lainnya, kedua belah pihak sepakat untuk bersikap profesional mengingat hubungan keduanya masih belum bisa dipublikasikan.
9. Pihak kedua tidak diizinkan menikah dengan laki-laki mana pun selain dengan pihak pertama. Pihak pertama yang akan memutuskan kapan pernikahan berlangsung. Rencana awal, pihak pertama akan menjadikan pihak kedua sebagai istri saat pihak kedua lulus SMA. Keputusan ini bisa saja berubah.
10. Sebagai bentuk rasa sayang, pihak pertama bersedia menanggung segala kebutuhan pihak kedua. Pihak kedua berhak meminta apa pun pada pihak pertama.

Demikian surat perjanjian ini dibuat dalam keadaan sadar tanpa paksaan apa pun. Bila ada pelanggaran tentang poin-poin di atas, maka pihak pelanggar bisa dituntut karena perjanjian ini ditandatangani bermaterai.

"Kak," cicit Agatha tidak percaya dengan isi perjanjian yang jelas sekali merugikan dirinya. Ia menatap ke arah Juan untuk tidak memaksa Agatha menandatangani perjanjian sialan itu. Perjanjian itu pasti akan mengurung Agatha dalam kuasa Juan. Sangat mengerikan saat Agatha membayangkan semuanya.

"Iya, *Baby*. Cepat tanda tangani. Kakak sudah menandatangani, tinggal kamu," ujar Juan santai. Punggung lebar pria itu bersandar di sofa dengan kaki diangkat menindih kaki satunya. Pandangannya jatuh pada Agatha yang tampak kebingungan.

"Aku enggak bisa, Kak. Ini enggak adil."

"Terus yang adil seperti apa, Sayang? Cepat tanda tangan perjanjian itu. Kamu sudah janji, *Baby*," bisik Juan.

Tangan Agatha yang memegang bolpoin bergetar. Jelas sekali keraguan menyelimutinya. Tapi apa daya, Agatha tidak mampu melawan Juan. Dengan berat hati, Agatha membubuhkan tandatangan di atas materai.

"Kamu milikku, *Baby*," bisik Juan yang dipenuhi senyum kemenangan seraya meraih kertas perjanjian.

"Kakak akan menyimpan ini baik-baik. Pastikan kamu tidak melanggar poin-poin yang sudah kita sepakati."

Agatha tidak memberikan respons apa pun. Gadis itu sibuk menunduk takut. Rasa sesal terus menghampirinya. Ia benar-benar menyesali kebodohan dan ketidakberdayaannya melawan Juan hingga berakhir seperti ini.

"Jangan terlalu jauh," ujar Juan lalu menarik tubuh Agatha hingga jatuh di dada bidangnya. Tangan Juan segera melilit perut

rata Agatha.

"Kakak sangat bahagia malam ini. Kakak tidak perlu takut karena kamu tidak akan bisa lepas dari Kakak. Kamu jelas lebih bahagia dibanding Kakak. Iya, kan? Tolong jawab iya."

"I-ya."

"Bagaimana jika kita bersenang-senang di kamarmu untuk merayakan kebahagiaan kita? Hanya sedikit bermain di luar, tidak sampai nembus ke dalam. Ide bagus, bukan? Kamu pasti akan melayang nanti, Sayang," usul Juan.





Bab 13

Sejak sampai di kelasnya, Agatha terlihat murung. Gadis itu langsung duduk anteng dengan kepala menunduk menatap mejanya. Tidak ada sapaan teman-temannya yang ia balas. Jangankan membalas sapaan dengan kata, dengan senyuman pun Agatha enggan. Gadis itu benar-benar dalam masalah besar. Hidupnya selalu dirundung keresahan dan ketakutan akan Juan. Ia tidak tahu lagi harus berbuat apa setelah menandatangani perjanjian itu. Tidak bisa berkutik jika ingin aman.

"Gue tadi ke rumah lo tapi lo udah berangkat duluan. Cuma ketemu Juan."

Agatha mendongakkan kepala dan mendapati Raka yang tengah menarik kursi untuk duduk di sampingnya.

"Apa Juan kembali menggila? Ngomong aja sama gue, siapa tahu beban lo sedikit berkurang," ujar Raka seraya melepas tas yang ia gendong lalu meletakkan di meja Agatha.

Sekian detik Agatha diam tanpa suara. Menatap intens tanpa

kedip ke arah mata Raka. Dari sorot matanya ia berkata tentang dirinya yang tengah mengalami masalah berat karena Juan. Entahlah apakah Raka paham dengan bahasa sorot matanya atau tidak.

"Masalah besar seperti apa? Lo kelihatan sangat terbebani," tanya Raka seraya melepas jepit rambut Agatha yang posisinya menurut Raka tidak tepat. Cowok itu mencondongkan tubuhnya untuk memasang kembali jepit rambut itu dan diakhiri dengan usapan lembut di kepala Agatha.

"Kak Juan, Rak. Kak Juan." Agatha tidak tahu harus memulai dari mana. Ini terlalu rumit.

Raka meraih tangan Agatha. Menggenggam tangan dingin itu cukup erat.

"Juan kenapa? Bilang aja sama gue. Tangan gue masih dua dan masih sanggup buat kasih Juan pelajaran."

"Ini salah gue. Harusnya gue enggak nurut," cicit Agatha penuh kepiluan.

"Gue udah bilang, kakak biadab seperti Juan harus dilawan."

"Gue enggak bisa berkutik tadi malem. Rumah sepi, hanya ada gue sama Kak Juan. Pergerakan gue dikunci dan Kak Juan bawa cutter. Gue takut."

"Harusnya lo tetap lawan. Gue yakin Juan enggak mungkin ngelukain lo."

"Gue enggak kayak lo, Rak. Gue penakut. Dan, gue udah nandatangani perjanjian gila itu."

"Perjanjian? Isinya?"

"Banyak. Salah satunya gue harus ngejauhin semua laki-laki."

"Apa? Segitunya tuh orang. Mending bawa ke psikiater, deh. Kayaknya ada yang enggak beres sama jiwa tuh orang."

"Gue harus gimana, Rak? Gue ... "

"Ada gue, Tha. Gue boleh minta alamat kantor Juan? Gue mau samperin dia."

"Buat apa?"

"Urusan jantan, Tha."

"Tapi ..."

"Tulis saja alamatnya di HP gue. Enggak bakal kenapa-napa, kok."

"Pernah ganteng, tapi tidak seganteng ini."

Raka dan Agatha menoleh ke arah sumber suara. Ternyata itu suara Nanta yang tengah bercermin seraya menata rambutnya yang sudah memanjang.

"Kalau makhluk yang lagi ngaca itu gilanya beneran," ujar Raka pada Agatha. Sontak Agatha senyam-senyum melihat Nanta yang tengah meliuk-liukkan pantat. Rambutnya sudah tertata rapi namun diacak kembali.

"Kegantengan ini sungguh menyiksaku. Diapa-apain tetap ganteng. Kenapa, ya?"

"Edan," cetus Raka.

"Woi, rak piring! Hidup-hidup bae, mati aja sono! Hidup cuma gangguin calon mamanya anak-anak gue," celetuk Nanta



menghampiri Raka sembari menyimpulkan dasi di lehernya.

"Ngomongnya deket kaki gue coba!"

"Agatha enggak papa, kan? Enggak diapa-apain sama rak piring? Bilang aja kalau diapa-apain, nanti gue kasih pelajaran," ujar Nanta yang duduk di meja Agatha.

"Enggak, Nan. Enggak perlu sok jagoan, deh."

"Siapa yang sok jagoan. Gue bukan ayam jago."

"Minggir, Nan! Apa sih lo selalu ganggu gue sama Agatha," protes Raka.

"Yeeew! *Mirror*, Mas! Tuh ada kaca! Yang selalu gangguin itu lo. Sempak udah kendor masih aja gangguin gue. Mending lo pergi deh. Ini bukan kelas lo. Ini daerah tutorial gue!"

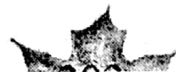
"Daerah teritorial, bege! Bukan tutorial!" sarkas Raka emosi.

"Oh iya. Itu maksudnya. Lupa, tadi abis *upload* video soalnya. Nonton, ya. Ada tutorial ganteng, napas, menghilangkan lapar, merem, hidup, dan masih banyak tutorial lainnya. Cek ig gue aja, at *Nantahokyahokyah*."

Raka mengerut keningnya. Kepalanya pening mendengar mercon banting seperti mulut Nanta. Namun peningnya mendadak hilang saat melihat senyum Agatha. Akhirnya Agatha bisa tersenyum lagi. Jika kehadiran Nanta bisa membuat Agatha tersenyum, maka Raka akan mencoba mendekati Nanta agar selalu siap menjadi penghibur Agatha. Anggap saja Nanta topeng monyet.



Bel pulang sudah berbunyi satu menit yang lalu. Koridor



sekolah cukup ramai oleh lalu-lalang siswa yang baru saja keluar dari kelasnya masing. Agatha berjalan menyusuri koridor sambil memeluk buku paket yang ia pinjam di perpustakaan. Gadis itu tidak sendirian. Ada Raka di sayap kanan yang terpaksa bolos di jam terakhir demi menunggu Agatha di depan kelas karena ingin pulang bersamanya.

Di sayap kiri ada Nanta yang sedari tadi ngoceh tidak jelas. Mulut Nanta terus mengoceh meski diabaikan oleh Raka dan Agatha. Tangannya terus saja menarik-narik tas punggung Raka agar Raka kesal dan meninggalkan Nanta dan Agatha berdua.

"Apa sih, Nan. Rese banget jadi cowok!" protes Raka kala Nanta mendorong bahunya.

"Apa sih? Enggak jelas banget jadi cowok. Orang gue dari tadi kalem. Iya enggak, Tha?" tanya Nanta meminta dukungan pada Agatha.

"Enggak tahu gue. Kalian berdua bisa enggak sih diem jangan berantem mulu. Dari tadi tual-tuil mulu. Pusing liatnya," gerutu Agatha.

"Lo sih, Rak. Pake jadi orang ketiga di antara gue sama Agatha. Mending lo kabur daripada gue keluarin ajian terbaru nih," ancam Nanta.

Agatha menghentikan langkahnya saat melihat ada mobil hitam dengan plat yang dikenali olehnya. Di samping mobil itu berdiri dua orang berbadan tegap dan berpakaian serba hitam. Tampangnya sangar. Dari wajahnya aura kejam menguar kuat ditambah badannya yang kekar. Kacamata hitam yang mereka kenakan membuat Agatha tidak melihat wajahnya secara sempurna.



Siapa mereka? Mengapa ada di dekat salah satu mobil Juan? Ke mana Juan? Pertanyaan itulah yang mencuat dari isi kepala Agatha. Deringan ponsel di saku roknya membuat Agatha kaget. Buru-buru gadis itu merogoh sakunya. Itu pasti dari Juan karena hanya Juan yang tahu nomor barunya. Bahkan di saat orangtuanya belum tahu nomor barunya.

"Kamu masuk aja ke mobil. Mereka itu bodyguard suruhan Kakak. Kakak masih ada meeting, setengah jam lagi selesai. Tunggu di ruangan Kakak," ucap seseorang di seberang sana sebelum panggilan terputus. Sangat tidak sopan. Betapa semena-menanya Juan.

"Gue duluan," pamit Agatha bersiap berlari menghampiri mobil Juan. Belum sampai melangkah, tangannya dicekal oleh Raka.

"Gue anterin," pungkas Raka, dingin.

"Gue udah dijemput, Rak. Lain kali aja. Ini keadaannya darurat. Lepasin," pinta Agatha.

"Jelasin dulu!"

"Rak!"

"Tolong lepasin tangan kotormu sebelum saya mematahkannya."

Agatha menoleh ke belakang dan mendapati *bodyguard* utusan Juan sudah berdiri di belakangnya. Satu *bodyguard* menarik tubuh Raka dan satunya lagi mencoba melepaskan cekalannya.

"Itu badan kayak Hulk semua. Apalah daya lengan gue," gumam Nanta seraya menggulung lengan seragamnya dan melihat ukuran lengan atasnya. Bukan apa-apanya dibandingkan pria berbadan kekar itu.

"Lepasin gue!" bentak Raka cukup keras. Banyak pasang mata yang melihat adegan itu. Tubuh Raka dihempas cukup kuat. Untung saja Raka tidak segampang itu untuk tumbang, tubuhnya tidak jatuh. Hanya oleng sebentar dan kembali tegap.

"Jangan dekat-dekat dengan Agatha atau kalian siap berurusan dengan kami! Agatha dilarang keras berdekatan dengan laki-laki mana pun. Terutama kalian!" ujar salah satu *bodyguard* dengan tegas. Juan memang sudah memberikan instruksi kepada *bodyguard* utusannya untuk menjaga Agatha agar tidak berdekatan dengan laki-laki mana pun terutama Raka dan Nanta. Foto Agatha, Raka, dan Nanta sudah Juan berikan pada dua *bodyguard*-nya untuk memudahkan tugas mereka.

"Siapa yang bayar kalian?" tanya Raka tidak mau mundur.

"Udah, Rak. Jangan rusuh. Ini di sekolah. Kita enggak bakal bisa ngelawan mereka," bisik Nanta. Cowok itu merangkul pundak Raka yang langsung ditepis kuat oleh Raka.

"Sendirian gue bisa lawan mereka. Lo enggak usah sok-sokan."

"Halah, jomblo ngenes biasa sendiri jadi gitu," cibir Nanta.

"Kami utusan tuan Juan Manuel Regata. Sebaiknya kalian jauh-jauh dari Agatha sebelum akhirnya kalian menyesal pernah hidup."

"Rak, Nan, udah berhenti. Gue enggak papa, kok. Seperti yang lo bilang, Rak. Kak Juan enggak bakal nyakitin gue, kok. Gue mau balik dulu," pungkas Agatha lalu melenggang pergi dibuntuti oleh dua *bodyguard*-nya yang berada dalam jarak tidak lebih dari satu meter di belakangnya. Agatha sebenarnya tidak nyaman apalagi saat banyak teman-teman maupun adik kelasnya yang menatap dengan tatapan sulit diartikan.



"Kalau seperti ini setiap hari, Kakak bakalan semangat bekerja," bisik Juan pada Agatha yang berada dalam pangkuannya.

Gadis cantik itu memang dipaksa untuk duduk di pangkuannya Juan. Menemani Juan yang tengah berkutat pada layar laptopnya. Seragam putih yang Agatha kenakan sudah dilepas paksa oleh Juan. Menyisakan *tank top* putih. Sangat menguntungkan bagi Juan. Memudahkan aksesnya menjamah adiknya. Terutama di daerah leher belakang, pundak, dan daerah yang tidak tertutup *tank top*. Sepatu dan kaus kakinya pun sudah dilepas hingga kini Agatha bertelanjang kaki.

"Bagaimana tadi di sekolah, Sayang? Apa ada yang mengganggumu?" tanya Juan seraya menarik kepala Agatha ke samping guna memberikan akses baginya untuk mencumbu leher Agatha. Tidak peduli sudah berapa tanda kepemilikannya di tubuh Agatha. Juan menggigit dari pundak sampai ke leher Agatha. Agatha hanya bisa diam memejamkan mata menahan desiran aneh yang hinggap kala Juan bermain-main di tubuhnya.

"Kenapa diam? Kakak tidak suka diacuhkan."

"Ahh, enggak ada yang macam-macam kok, Kak," sahut Agatha.

"Bagus. Kalau ada yang mengganggumu, lapor saja sama Kakak. Kakak yang akan kasih pelajaran."

"Kak, udah."

"Udah apanya, Sayang?"

"Udah nyiumnya. Nanti kalau Papa atau orang lain lihat

gimana?"

"Papa enggak ada di kantor, masih di rumah Kakek. Aman, *Baby*," ujar Juan santai.

Suara ketukan pintu membuat Juan menjauhkan bibirnya dari pipi Agatha. Pintu ruangnya didorong dari luar. Saat itu juga Agatha ingin beranjak dari pangkuan Juan namun tidak bisa lantaran tangan Juan sudah melilit perutnya, menahan Agatha agar tidak pergi. Malu. Agatha memilih menyembunyikan wajahnya di dada bidang Juan agar tidak terlihat oleh seseorang yang masuk.

"Ada apa?" tanya Juan pada perempuan yang baru saja duduk di kursi yang berhadapan dengannya.

Irma, sekretaris Juan terdiam cukup lama. Tatapannya tertuju pada seorang gadis yang ada di pangkuan Juan saat ini. Wajah gadis itu yang tidak terlihat membuat Irma menerka-nerka siapa gerangan gadis itu.

"Silakan keluar dari ruangan saya dan mulai besok kamu tidak perlu kerja sebagai sekretaris saya lagi. Kamu saya pecat!" Ucapan Juan membuat Irma tersadar dari pikirannya tentang gadis itu.

"Dipecat? Saya salah apa, Pak? Tolong jangan pecat saya."

"Apa belum jelas? Saya tidak suka penilaian kamu terhadap calon istri saya. Dari tatapan matamu, saya bisa menerka isi kepalamu yang tengah mengatakan penilaian buruk perihal calon istri saya. Asal kamu tahu, calon istri saya gadis baik-baik," ucap Juan tegas seraya mengusap punggung Agatha lalu mengecup puncak kepala Agatha berkali-kali.

"Maafkan saya, Pak. Saya ... "

"Sekarang kamu keluar! Ini uang pesangon kamu," ujar Juan ketus seraya membanting amplop cokelat berisi uang.

"Keluar!" bentak Juan saat Irma masih saja diam. Dengan tergesa-gesa, Irma meraih amplop itu dan segera keluar dari ruangan Juan. Berkas yang tadi ia bawa, ditinggal di meja kerja Juan.

"Sayang, maafin sekretaris Kakak tadi. Kamu tenang aja, sudah Kakak pecat," gumam Juan seraya mengurai pelukan Agatha.

Agatha menatap tanpa kedip ke arah mata Juan. Ada cinta yang begitu besar di tatapan yang Juan tunjukkan untuknya. Hanya saja cinta sebesar itu terkabuti obsesi dan amarah yang terlalu besar. Cara Juan menunjukkan cintanya juga salah membuat Agatha tidak bisa membalas cinta Juan.

"Jangan berlebihan. Lagi pula, siapa yang tidak berpikiran buruk jika melihat posisi kita?"

"Apa pun posisi kita, siapa pun tidak boleh berkomentar. Suka-suka kita. Hidup-hidup kita. Kakak tidak suka mereka membicarakan kesenangan kita."

"Kak, coba Kakak pikirin. Ka ..."

"Kakak hanya akan memikirkanmu. Jangan paksa Kakak untuk memikirkan yang lainnya."

"Dengerin aku du ..."

"Kakak masih banyak kerjaan. Kamu diam, *okay*? Kakak nyuruh kamu ke sini bukan untuk memprotes tindakan Kakak. Harusnya kamu sebagai pasangan Kakak, mendukung keputusan Kakak. Mengerti?"



"Raka? Temannya Agatha, kan?" Stevano terkejut bukan main setelah tahu tamu di kediaman orangtuanya saat malam seperti sekarang adalah Raka teman putri bungsunya. Cowok berjaket hitam itu mengeluarkan tangannya yang tadi bersembunyi di balik kantung jaketnya. Tangannya terulur untuk menjabat tangan Stevano.

"Iya, Om. Saya Raka, temannya Agatha. Maaf mengganggu tengah malam. Oh iya, ini Nanta, teman Agatha juga."

Raka memperkenalkan cowok ber*hoodie* abu-abu di sampingnya. Raka dan Nanta memang datang jauh-jauh ke rumah Kakek Agatha hanya untuk menemui Stevano. Itu semua atas usul Raka. Nanta hanya ikut saja. Tidak tahu apa yang akan Raka lakukan. Yang penting Raka tidak melamar Agatha.

"Nanta, Om. Calon menantu idaman mertua. Nantinya akan menjadi pendamping hidup yang baik buat putri Om," ucap Nanta tidak melepaskan kepercayaan diri yang sangat tinggi.

"Kamu yang sering nganterin Agatha tapi enggak berani masuk, kan? Enggak *gentle*!"

Wajah semringah Nanta berubah menjadi sayu saat siapa dirinya dikenali oleh Stevano.

"Oh iya. Ada apa kalian tengah malam ke sini? Jauh-jauh dari Jakarta pasti ada urusan yang penting."

"Saya mau ngomong empat mata sama Om, boleh?"

"Enam mata, Rak! Gue ikut oi!"

"Lo lambenya turah. Dapat info entar langsung disebarluaskan. Ini rahasia!"

"Nyesel gue ikut sama lo kalau ujungnya diginiin. Awas lo, Rak! Gue ... "

"Itu mercon bantingnya bisa diem enggak sih? Dari rumah Agatha sampai sini mulut lo enggak berhenti ngoceh! Tuh lambe udah segede burger. Jatuh entar lambe lo!"

"Udah, udah. Nanta, kamu duduk aja di situ. Om sama Raka mau ngomong dulu."

Akhirnya mau tidak mau Nanta nurut dan membiarkan Raka dan Stevano melenggang menuju taman untuk berbicara sesuatu yang tidak diketahui oleh Nanta.

"Nanti kalau kuping nging-nging, berarti rak piring ngomongin gue. Awas aja kalau ngomongin gue. Gue dorong ke bencong biar dicipok bencong sampai dower. Awas, Rak! Awas!"





Bab 14

Raka dan Nanta mengendarai motor masing-masing di tengah jalanan yang sepi saat tengah malam. Begitu urusan Raka dengan Stevano selesai, mereka langsung memutuskan untuk pulang ke Jakarta meskipun tengah malam. Tadi saat berhadapan empat mata dengan Stevano, Raka mengatakan apa yang ia tahu tentang Juan dan Agatha.

Semuanya Raka katakan termasuk peristiwa Juan yang hampir saja merenggut keperawan Agatha. Ekspresi Stevano sulit dibaca. Raka cukup heran dengan ekspresi yang ditunjukkan Stevano. Harusnya Stevano marah, tapi nyatanya tidak. Stevano lebih terlihat seperti orang bingung. Melihat Stevano kebingungan tadi, Raka pun ikut bingung dengan keluarga Agatha. Ada hal yang tidak sewajarnya di dalam keluarga itu.

Udara yang begitu dingin menusuk sampai ke tulang dan rasa kantuk yang menyerang membuat keduanya harus ekstra hati-hati dan pasang fokus total agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Motor melaju dengan kecepatan standar. Terlihat Nanta

beberapa kali oleng nyaris menabrak batas jalan. Cowok itu kurang fokus dan sulit mengendalikan rasa kantuknya. Motor yang ia kendarai sering menepi dan langsung diklakson panjang oleh Raka untuk menyadarkan Nanta. Raka sendiri tidak ada masalah. Tidak tidur sudah sering ia lakukan. Seberat apa pun rasa kantuknya pasti mampu ia tahan.

Citttt.

Raka mengerem motornya kuat-kuat saat sebuah mobil menghadang laju kendaraannya. Sialnya saking kuat ia mengerem motornya, membuat motor jatuh ke samping. Nanta yang melihatnya langsung menghentikan laju dan bergegas menghampiri Raka untuk memberikan pertolongan.

"Ini motor lo mahal lho, Rak. Sayang kalau disuruh nyium aspal," khawatir Nanta pada motor Raka yang memang masih baru. Seingat Nanta, Raka pertama kali membawa motor itu ke sekolah sekitar dua bulan yang lalu.

"Sadis lo! Yang kenapa-kenapa itu gue!" geram Raka yang sudah berdiri. Tangannya terulur mengusap kaki kirinya yang terasa sakit. Memang kaki kirinya tadi tertimpa motor. Mengabaikan rasa sakitnya, cowok itu berjalan pincang menghampiri mobil putih yang terparkir di tengah jalan.

"Keluar lo!" sarkas Raka menggedor kaca pintu mobil. Beberapa detik Raka menunggu pemilik mobil keluar, namun tanda-tanda kemunculannya belum juga terlihat. Sekali lagi cowok itu menggedor kaca mobil. Kali ini lebih keras dan suaranya lebih lantang dari sebelumnya.

"Keluar!"

Buk. Tubuh Raka jatuh. Pinggulnya lah yang pertama kali bersentuhan dengan aspal jalanan. Raka tidak mungkin jatuh jika saja seseorang di dalam mobil tidak membuka pintu secara tiba-tiba dan sepertinya memang sengaja.

"Sialan!" maki cowok itu yang mencoba berdiri dari posisinya yang sangat tidak mengenakkan, terkapar di tengah jalan. Rasa sakit di kaki dan pinggul membuatnya kesulitan untuk bangkit.

"Argh! Berengsek! Singkirkan kaki lo!" teriak Raka menjerit kesakitan tatkala sebuah kaki yang dibalut pantofel hitam mengkilap berpijak di perutnya. Kaki itu menekan cukup kuat ke arah perutnya.

Nanta yang hendak membantu Raka, kalah cepat. Tubuhnya sudah diringkus terlebih dahulu oleh dua orang berbadan kekar yang ia temui tadi siang di sekolah. Tidak salah lagi, mereka *bodyguard* utusan Juan untuk Agatha.

"Diam atau tulang-belulangmu hancur," ancam salah satu diantara mereka seraya menarik kuat tangan Nanta ke belakang. Pekikan keras terdengar dari mulut Nanta. Rasanya sangat sakit.

"Sakid tangan dedek, bang," ringis Nanta.

Kedua tangan Raka hinggap di kaki yang tengah ada di atas perutnya. Sekuat tenaga cowok itu menyingkirkan kaki itu namun bukannya menyingkir, kaki itu justru semakin kuat menekan perutnya.

"JUAN! BANCI, LO!" murka Raka tidak suka dengan cara Juan menyerangnya. Terlalu banci untuk ukuran seorang *gentleman*. Menyerang musuh dengan cara tidak sehat.

“Lo terlalu banyak ikut campur jadi manusia! Lo enggak ada kerjaan sampai lo sibuk ikut campur urusan gue sama Agatha?!” desis Juan yang sudah jongkok di hadapan Raka yang terus saja meringis kesakitan. Kaki Juan masih menapak di perutnya. Seolah kaki itu ingin menembus perutnya.

“Singkirkan kaki lo! Bukan gini caranya jantan berkelahi,” sinis Raka.

Juan menyeringai. Secepat kilat ia berdiri dan menjauhkan kaki dari perut Raka. Beberapa langkah Juan menjauh. Tidak sampai satu menit menunggu, Raka bangkit dan menghampiri Juan. Meski kakinya pincang sebelah dan perutnya yang sangat sakit tidak membuat Raka mundur.

“Rak! Jangan diladenin! Enggak imbang!” teriak Nanta dari kejauhan.

Mengabaikan teriakan Nanta, Raka melepaskan jaket miliknya dan menjatuhkan di jalanan. Di hadapannya kini Juan tengah berdiri menatap remeh ke arahnya. Kedua tangannya terlipat di dada.

“Gue punya waktu buat lo mundur sebelum gue maju karena kalau gue udah maju lo enggak bakalan selamat. Minimal rumah sakit, maksimal liang lahat,” pungkas Juan menyulut emosi Raka.

“Jangan banyak bacot! Gue udah muak dengan orang gila kayak lo! Adik sendiri lo embat, enggak laku lo? Kalau ngembatnya dengan cara sehat, gue enggak masalah. Tapi cara lo terlalu kampungan. Penuh paksaan dan cuma gedein nafsu!” cibir Raka. Berharap dengan cibiran ini bisa membuat Juan emosi. Raka mempelajari baik tentang emosi yang tidak akan pernah memenangkan apa pun.

“Gue beli mulut lo. Berapa?”

"Lo pikir lo paling berkuasa? Asal lo tahu. Lo enggak lebih dari seorang pengecut. Cara lo lebih rendah dari seorang banci. Enggak malu? Oh urat malunya udah putus. Wajar sih."

"Banyak bacot! Mundur sekarang atau kita enggak bakal berhenti sebelum ada yang kalah di antara kita. Dan kalau lo kalah, lo harus menjauh dari Agatha dan berhenti ikut campur apalagi berlagak pahlawan kemalaman!"

"Kalau lo yang kalah, lo siap-siap aja ke neraka!"

"Okay. Kita lihat. *C'mon*, serang gue bajingan kecil," ujar Juan dengan senyum meremehkan.

Raka berjalan cepat menghampiri Juan. Tangannya melayang di udara bersiap mendarat di wajah Juan. Belum sempat menyentuh, Juan mampu mengelak dengan begitu baik. Serangan meleset. Tidak berhenti sampai di situ, Raka terus berusaha menyerang Juan. Berkali-kali ia mencoba menyerang namun baru sekali serangannya tepat sasaran. Itu pun tidak mampu membuat wajah Juan hancur.

"Tidak setangguh yang gue bayangin. Lo itu cuma modal nekat dan berani," cibir Juan lalu menendang kaki kanan Raka. Cowok itu menjerit sekeras-kerasnya saat kaki kanannya terkena tendangan keras Juan. Kini bukan hanya kaki kiri. Tapi kaki kanan juga ikut sakit. Bahkan lebih sakit.

"Bangun! Kita belum selesai, kan? Terlalu cepat untuk mengakhiri ini," ucap Juan melihat dengan binar penuh kemenangan saat Raka terkapar meraung kesakitan. Juan pikir Raka akan menyerah, nyatanya tidak. Cowok itu bangkit berdiri bersama rasa sakit di kedua kakinya yang semakin menjadi.

"Gue kasihan sama lo. Mending mundur dan pulang sebelum



gue berubah pikiran!”

“Enggak! Sebelum lo berhenti terobsesi sama Agatha!”

“Apa yang gue lakuin itu tidak bisa dilarang atau dihentikan oleh siapa pun. Hanya gue yang bisa mengendalikan diri sendiri.”

“Agatha tersiksa karena lo, goblok! Sampai kapan mau seperti itu?! Sampai Agatha gila terus mati bunuh diri?!”

“Agatha bahagia!”

“Bahagia? Mata lo di mana? Lo enggak bisa lihat gimana perasaan Agatha saat sama lo?! Takut, saking takutnya Agatha mirip orang gila! Seneng lo kalau Agatha sampai gila karena lo? Astaga! Usia lo dua puluh tujuh tahun tapi buat menjabarkan definisi cinta aja lo enggak bisa!”

“Diam! Gue enggak butuh kalimat dari mulut lo!”

“Kenapa? Lo enggak bisa terima kenyataan kalau nyatanya lo cuma bisa nyakitin Agatha. Cinta lo ke Agatha enggak salah. Cuma cara penyampaiannya aja yang salah! Cinta bukan seperti itu, *bro*! Cinta itu kebebasan buat memilih! Bukan paksaan! Cinta itu memberi kebahagiaan! Bukan penderitaan! Lo masih menganggap apa yang lo lakuin ke Agatha itu cinta saat enggak ada satu pun kebahagiaan yang lo berikan. Lucu!”

“Gue bilang diam!”

Tubuh Raka kembali terkapar saat bogeman mentah mendarat di tulang rahang bawahnya. Tanpa sepatah kata apa pun, Juan melenggang meninggalkan Raka. Ia menginstruksikan pada kedua *bodyguard*nya untuk masuk ke mobil dan segera meninggalkan Raka dan Nanta. Nanta berlari ke arah Raka.



"Lo enggak papa? *Sorry*. Bukannya gue enggak mau bantu tadi, gue dikepin dua *Hulk*. Kalau aja tadi gue bantu, Juan bakal tewas kena ajian gue," celoteh Nanta seraya membantu Raka berdiri.

"Anterin gue ke rumah sakit terdekat. Kaki kanan gue sakit banget, sumpah. Perut gue juga," pinta Raka sebelum akhirnya cowok itu jatuh tak sadarkan diri. Kondisi Raka yang demikian membuat serangan panik melanda Nanta.

"Rak, jangan ngelawak elah! Ini enggak lucu! Lo bukan cowok humoris kayak gue! Bangun, woi!" teriak Nanta menepuk pipi Raka agar cowok itu membuka mata. Tepukannya yang sudah seperti tamparan masih saja belum membuat Raka membuka matanya.

"Bangun, Rak! Elah gimana sih masa pingsan! Bangun! Gue tahu lo lagi *ngeprank* gue. Enggak lucu, Rak! Bangun! Gue tabok nih kalau enggak bangun!"

Belum ada tanda-tanda Raka akan membuka matanya. Sepertinya Raka memang pingsan.

"Rak, lo beneran pingsan? Jawab dong, Rak! Jangan diem-diem bae. Woi! Rak piring, lo pingsan beneran?"

"Jawab dulu! Butuh kepastian nih! Kalau enggak mau jawab, gue ogah bawa ke rumah sakit! Jawab woi! Budeg lo! Jawab! Lo pingsan atau enggak?"



Brak.

Agatha bangun dengan jantung yang berdebar begitu kencang saat mendengar suara begitu keras. Pintu kamarnya terbuka dan ada sosok Juan berdiri di ambang pintu dengan peluh yang



membanjiri wajahnya. Sepertinya Juan baru saja mendobrak pintu kamar, bisa dilihat dari pintu kamarnya yang rusak. Ada yang aneh dengan Juan. Sudut bibirnya yang membiru, penampilannya yang kusut, matanya yang berkilat penuh amarah, ditambah dengan tatapan aneh yang pria itu layangkan pada Agatha membuatnya takut.

Agatha duduk di ranjang. Ia mulai was-was saat Juan mulai melangkah tergesa menghampirinya. Gerakan Juan begitu cepat hingga Agatha tidak sadar jika Juan sudah menerjang tubuhnya seperti singa kelaparan yang menikam mangsa. Juan memosisikan tubuhnya di atas tubuh Agatha yang mulai bergetar ketakutan. Ukuran tubuh Juan yang sangat jauh dibandingkan tubuh di bawahnya membuat Juan seolah tengah memangsa anak kecil yang polos.

"Kamu melanggar perjanjian kita," desis Juan. Suaranya terdengar berat.

Agatha meringis kesakitan. Cengkeraman Juan di rahangnya terlalu kuat. Air matanya tidak mampu dibendung lagi. Kakaknya sangat tidak memiliki kelembutan. Tidak tahu bagaimana cara memperlakukan seorang perempuan dengan baik. Hakikatnya perempuan itu harus diperlakukan selembut mungkin. Tapi akhir-akhir ini Juan memang berlaku cukup kasar.

"Apa yang kamu katakan pada bajingan-bajingan tengil itu sampai mereka nekat menyusul Papa ke Bandung?!" Juan menekan kuat pipi Agatha. Posisi seperti itu membuat Agatha kesulitan mengeluarkan suara dengan jelas. Dengan kasar tangan pria itu menghempas cengkeramannya.

"Aku enggak tahu. Aku enggak ..."

"Bohong! Dari mana bajingan itu tahu keberadaan Papa kalau bukan dari mulutmu?! Rupanya kamu sudah berani melawan Kakak? Kamu pikir ancaman Kakak cuma main-main? Kamu salah mencari sekutu. Seukuran Raka bukan apa-apanya dibandingkan dengan lelakimu ini, Sayang."

"Aku enggak bohong, Kak. Aku berani bersumpah!"

"Jangan main-main dengan sumpah palsu! Jelas sekali kamu pasti masih berkomunikasi dengan Raka! Dari mana Raka tahu kalau bukan darimu?!"

"Tunggu dulu. Apa Kakak sudah melakukan sesuatu sama Raka?"

Juan tertawa renyah. Tawa layaknya seorang iblis yang berhasil menguasai seluruh kegelapannya. Agatha bergidik ngeri mendengar tawa itu. Hati kecilnya mulai cemas memikirkan Raka. Nekat sekali cowok itu.

"Kakak bermain sedikit dengannya. Membuatnya berakhir di rumah sakit ternyata cukup menyenangkan. Astaga! Suara kesakitannya terdengar sangat merdu. Apalagi jika ditambah suara tulang yang payah, pasti akan menjadi nada yang sangat sempurna."

"Psikopat!" sembur Agatha melenyapkan tawa Juan. Seketika tatapan Juan berubah pada Agatha. Kilatan amarah terlihat begitu menyala-nyala di bola mata pria itu.

"Apa katamu? Psikopat? Biar Kakak tunjukkan arti psikopat yang sesungguhnya. Sudah cukup Kakak memperlakukanmu seperti tuan putri, tapi kamu masih saja memberontak dan membuat

Kakak ingin meledakkan emosi. Sudah cukup kebaikan Kakak selama ini. Semuanya membuat kamu ngelunjak. Sekarang biar Kakak tunjukkan siapa Juan Manuel Regata yang sesungguhnya," bisik Juan membuat Agatha merinding ketakutan.

Bola mata Agatha hampir saja melompat jatuh meninggalkan tempatnya kala melihat sesuatu mengkilat dikeluarkan Juan dari saku celananya. Benda itu adalah pisau kecil yang memiliki ujung runcing dan tampak begitu tajam. Astaga! Juan benar-benar gila! Apakah yang akan Juan lakukan pada Agatha? Akankah setega itu Juan melukai Agatha dengan pisau kecilnya.

"Ini namanya pisau, tajam. Sedikit saja menyentuh kulitmu pasti akan mengeluarkan darah," ujar Juan mirip psikopat gila. Lidahnya menjilat dengan gerakan pelan pada pisau miliknya. Agatha yang melihatnya saja ngeri, takut pisau itu melukai lidah pria itu.

"Aku mohon, Kak. Jangan lakukan."

"Sayangnya kesabaran Kakak sudah habis. Kamu terlalu banyak pelanggaran. Perjanjian pun kamu langgar. Cukup sudah Kakak bersabar. Sekarang kamu pilih, Kakak menyentuhmu atau pisau ini yang menyentuhmu lalu menyentuh bajingan-bajingan kecil itu. Tentukan pilihanmu tiga detik dari sekarang," ujar Juan.

Agatha menangis sejadinya. Tidak percaya dengan takdir yang tengah mempermainkannya seperti ini. Rasanya tidak sanggup lagi menghadapi Juan. Dua opsi yang diajukan tidak ada yang baik untuknya. Membiarkan ia disetubuhi oleh kakak kandungnya sendiri rasanya sangat menjijikkan. Tapi Agatha juga tidak mau jika Juan melakukan sesuatu padanya dengan benda tajam itu. Seseorang, tolonglah Agatha.

"Waktumu sudah habis, Sayang. Jadi, apa pilihanmu? Kakak harap kamu memilih disentuh Kakak daripada pisau tajam ini," ujar Juan. Pisau sudah menempel di pipi Agatha. Tampaknya Juan sudah siap bermain-main dengan pisaunya jika pada akhirnya Agatha memilih sentuhan itu.

Hei! Jangan salahkan Juan! Juan sudah memberikan pilihan. Keputusan ada di tangan Agatha. Jadi, apa pun yang terjadi pada Agatha itu murni karena Agatha!

"Kakak tidak sebaik itu. Air matamu sia-sia mengalir karena tidak membuat Kakak kasihan padamu. Cepat katakan pilihanmu!"

"Kakak," putus Agatha. Ia rasa jawaban ini adalah yang terbaik. Merelakan dirinya menjadi mangsa Juan. Mungkin dengan ini Juan tidak akan melakukan apa pun pada Raka maupun Nanta. Mereka tidak bersalah.

"Kakak? Maksudnya apa? Tolong perjelas perkataannya, *Baby*. Itu terlalu ambigu."

"Aku pilih Kakak."

"Terus Kakak harus ngapain?"

"Menyentuhku."

"Menyentuh? Menyentuh dalam artian bercinta? Sungguh? Oh sayangku, pilihanmu sangat tepat. Pisau ini tidak akan memberikan kenikmatan apa pun dibanding Kakak," puji Juan seraya melempar pisau ke sudut ruang.

Pria itu bangkit dari posisinya dan turun dari ranjang. Semuanya harus aman. Pintu kamar Agatha sudah ia kunci. Malam ini Juan putuskan untuk membuat Agatha menjadi miliknya seutuhnya.

Kesabarannya sudah habis. Jika penyatuan ini sudah terjadi mungkin Juan tidak akan merasakan khawatir lagi jika Agatha akan direbut oleh pria lain. Dan Juan pastikan Agatha akan hamil agar tidak bisa berkutik lagi. Lagi pula, Agatha sebentar lagi sudah lulus SMA. Pernikahan bisa dilangsungkan secepatnya dan Agatha menyandang sebagai nyonya Juan.

Itu artinya fantasi liar Juan akan segera terwujud. Ia akan bercinta dengan gadis yang kini tengah menangis memeluk gulingnya. Bercinta berkali-kali sampai puas. Ah, Juan tidak yakin jika ia akan puas dengan Agatha. Nafsunya terlalu besar pada gadisnya. Tidak akan ada kepuasan. Rasanya sudah tidak sabar membuat Agatha melingkarkan kaki di pinggangnya. Mendesah menyebut namanya untuk mempercepat ritme permainannya di surganya lelaki.

"Inilah malam yang sesungguhnya. Jangan pernah berpikir untuk lepas dari Kakak, Sayang. Itu tidak akan terjadi. Kamu milikku, selamanya milikku. Ucapkan selamat datang pada juniorku yang siap menggagahimu malam ini. Ingatlah setiap detik percintaan kita dengan baik," ujar Juan yang tengah melepaskan satu per satu kancing piyama Agatha.



Rasa haus membuat Juan terjaga dari lelapnya. Pria itu tersenyum penuh kemenangan melihat gadis yang tengah meringkuk dalam dekapannya. Tubuhnya yang telanjang menempel di tubuh telanjang Juan. Ini adalah malam paling membahagiakan bagi seorang Juan Manuel Regata. Di mana ia berhasil merenggut keperawanan gadisnya. Mengingat percintaan panas itu, Juan tersenyum penuh arti. Ia mengecup kening Agatha. Tampaknya gadis itu sangat kelelahan setelah Juan berkali-kali meledakkan

hasratnya. Belum pernah Juan bercinta sampai sehebat ini. Percintaannya dengan Agatha sangat luar biasa. Juan benar-benar kehilangan kendali dalam dirinya. Rasanya Juan ingin terus, terus, dan terus menyetubuhi Agatha. Andai saja Juan tidak kasihan dengan Agatha yang sudah begitu kelelahan, Juan pasti akan terus menyetubuhi Agatha tanpa ampun.

Hanya saja ini pengalaman pertama Agatha. Juan tidak mau memberikan kesan buruk pada gadisnya. Apalagi Agatha hanya gadis polos belum berpengalaman untuk mengimbangi nafsu Juan yang sangat besar pada tubuhnya. Percintaan tadi didominasi oleh Juan. Sepenuhnya Juan yang memegang kendali. Agatha hanya perlu menganggang dan mendesah untuk membakar hasrat seorang Juan.

Membayangkan Agatha yang malu-malu tapi mau membuat Juan tersenyum geli. Mulut Agatha boleh menolak sentuhannya. Tapi tidak dengan tubuhnya yang mendamba dan menginginkan lebih. Kesan buruk di awal akan memicu ketakutan untuk melakukan yang kedua, ketiga, dan seterusnya. Juan tidak mau. Ia ingin bercinta dengan Agatha untuk yang kedua, ketiga, dan selama-lamanya.

Juan mengecup bibir Agatha sebentar sebelum turun dari ranjang. Segera pria itu turun dan mengenakan celana dalam disusul oleh celana bahannya. Tubuh bagian atasnya dibiarkan terekspos. Kedua kakinya melangkah meninggalkan Agatha yang tengah terlelap.

"Istirahatlah yang cukup. Isi tenagamu karena setelah itu kita akan bercinta lebih hebat," ujar Juan sebelum menutup pintu kamar Agatha.

“Bajingan kamu, Juan!”

Tubuh Juan terhuyung dan berakhir mengenaskan di lantai dasar saat bogeman mentah dari seseorang ia dapatkan saat ia memijakkan kaki di anak tangga terakhir. Kepalanya tidak sengaja menghantam pegangan tangga. Pening menghinggapinya. Pria itu menggelengkan kepala cepat lalu bangkit menantang.

“Gila! Kamu benar-benar gila! Bisa-bisanya kamu memperkosa adikmu sendiri!” murka Stevano pada sulungnya. Stevano benar-benar menyesali keterlambatannya. Andai saja mobilnya tidak ada masalah pasti ia bisa menyelamatkan Agatha dari keberengsekan Juan, putra sulungnya.

Tadi begitu Raka menceritakan tentang Juan, Stevano langsung bergegas pulang. Tentunya sendirian karena ia tidak mau istri dan dua anaknya yang lain mengetahui masalah rumitnya. Sayangnya semuanya terlambat.

“Sudah terjadi, Pa. Papa mau apa?” ujar Juan begitu santai.

“Gimana masa depan Agatha?! Jangan cuma mikirin nafsu kamu!”

“Agatha menjadi istri Juan. Apa perlu Papa mempertanyakan bagaimana masa depannya? Sudah jelas bahagia, bukan? Tidak perlu khawatir.”

“Gila kamu! Papa enggak habis pikir punya anak gila kayak kamu. Akal sehat kamu udah enggak ada! Otak kamu isinya cuma nafsu! Astaga, Juan! Apa kamu tidak punya pengalaman apa pun tentang cinta?! Bukan begini cara mencintai!”

“Cinta akan datang karena terbiasa. Tunggu saja. Papa enggak

usah khawatir. Agatha pasti akan jatuh cinta sama laki-laki yang tadi Papa sebut sebagai bajingan."

"Gila! Papa enggak akan biarin Agatha terus-menerus kayak gini! Camkan itu!"

"Oh, Papa mau bermain-main denganku. Aku juga bisa bermain-main dengan Papa."

"Papa tidak takut dengan ancamanmu. Kamu tidak akan setega itu sama Papa. Kalau kamu melukai Papa sama aja kamu melukai Mama kamu dan saudaramu yang lain."

"Tidak masalah. Jika dengan melukai kalian aku bisa hidup bahagia dengan Agatha, kenapa tidak? Haha."





Bab 15

Resah. Itulah yang Nanta rasakan saat ini. Sudah lebih dari lima jam namun Raka yang terbaring tak berdaya di ranjang rumah sakit belum juga menjemput kesadarannya. Dokter mengatakan Raka akan segera sadar namun nyatanya sejak tengah malam sampai pagi ini cowok itu setia memejamkan mata. Nanta tidak tahu harus menghubungi siapa untuk mengabari tentang Raka.

“Rak, lo pingsan atau enak-enakan tidur nih? Gue curiga kalau lo bukan pingsan. Bangun, Rak!” ujar Nanta seraya menepuk pelan pipi kanan Raka. Tidak mungkin pipi kiri karena pipi kiri Raka membiru.

“Gue di mana?”

“Akhirnya lo sadar juga, rak piring. Lo di rumah sakit, hampir tewas di tangan Juan. Perlu gue panggilin dokter?”

Raka mengerjapkan matanya beberapa kali untuk beradaptasi dengan cahaya sekitar. Rasa sakit mulai ia rasakan terutama di



bagian kaki dan perutnya. Ia masih ingat dengan perkelahannya dengan Juan yang berakhir di rumah sakit dengan keadaan mengenaskan seperti ini.

"Lo yang bawa gue ke sini?"

"Iya lah. Emang siapa lagi? Utang nyawa lo sama gue! Udah gue catet. Bisa gue gunain buat memperlalat lo. Hahaha. Keren kan gue? Iyalah, Nanta," ujar Nanta dengan bangga. Sela jarinya menyisir rambut jabriknya ke belakang.

Raka memutar bola matanya dengan jengah kala cowok tengil yang berdiri di samping ranjangnya menaik-turunkan kedua alisnya dengan ritme cepat.

"Lo emang banyak perhitungan jadi manusia!"

"Itu gunanya pinter, ganteng. Pokoknya lo utang nyawa sama gue. Kalau tadi malam gue enggak bawa lo ke sini gimana coba? Motor lo pasti bakalan dibawa orang. Sayang banget, kan? Udah gitu tubuh lo bakalan dilindas truk gandeng. Terus ... "

"IYA! Gue utang nyawa sama lo! Puas?!"

"Nah, gitu dong. Nanti gue pikirin cara buat lo bayar utang nyawanya," pungkas Nanta.

"SAKIT, BEGO!" teriak Raka saat Nanta menepuk-nepuk kakinya yang sakit.

"Preman apaan lo?! Baru ditepuk pelan sama gue aja udah kesakitan. Gimana kalau udah gue keluarin ajian terbaru gue?"

"Ajian lo mah ajian kabur sama omong doang. Enggak usah sok-sokan!"

"Lambenya. Untung gue masih ganteng. Oh iya, lo mending telepon orangtua lo buat ke sini deh. Gue mau sekolah. Bilang juga sama Bokap lo kalau gue yang nolong. Biar Bokap lo tahu kalau ..."

"Pergi lo! Sumpah, kepala gue bisa meledak dengerin omongan lo!"

"Gue juga mau pergi kok. Mau sekolah wleee. Lo betah-betah aja di sini. Gue mau aa-uu sama Agatha. Hari ini gue bebas berdua sama Agatha tanpa gangguan dari lo. Yes! Rezeki anak ganteng."

Raka menggeram pelan. "Berani lo deketin cewek gue, hidup lo enggak tenang, Nan!"

"Bodo amat! Jalan aja susah lo! Berantem sini kalau berani! Enggak berani kan lo sama gue? Jangan main-main sama Nanta. Gini-gini gue keturunannya pendekar."

Vas bunga yang ada di meja sudah ada dalam genggamannya Raka. Jika sudah seperti ini artinya Raka sudah siap melemparkan vas ke kepala Nanta sekarang juga.

"Ingat, Rak! Lo utang nyawa sama gue. Enggak tau diri banget kalau lo lempar kepala gue pakai vas."

"Mending lo pergi dari sini sebelum gue ngamuk beneran!"

Dengan menggunakan jurus jitu yang sering ia gunakan, Nanta keluar ruangan. Di pintu, ia menjulurkan lidahnya ke arah Raka. Membuat-buat wajahnya dengan ekspresi meledek. Tentu saja itu membuat Raka semakin geram. Vas di tangannya tidak mampu dipertahankan lagi. Tak bisa dihindari, vas itu melayang. Namun sayang berakhir dengan menubruk pintu karena Nanta sudah terlebih dahulu menutup pintunya.



Suara gelak tawa Nanta di luar mengalun keras di pendengarannya.

"Awat lo!"



"Kamu gila, Juan!" sarkas Stevano pada putra sulungnya yang duduk berhadapan dengannya. Dua pukulan di wajah sudah dilayangkan pria itu pada sulungnya yang bertindak sangat di luar batas. Mungkin dua pukulan tidak ada artinya dibandingkan dengan luka yang Juan goreskan pada Agatha.

"Papa udah bilang Juan gila ratusan kali. Jangan diulangi terus."

"Kamu enggak bisa seenaknya sendiri! Masa depan Agatha masih panjang. Agatha harus kuliah! Dan walaupun Agatha menikah, itu tidak dengan kamu!"

Juan tersenyum kecut. Memandang tajam ke arah Stevano yang wajahnya dipenuhi amarah. Tidak ada ketakutan sedikit pun yang hinggap dalam benaknya saat melihat sosok ayahnya terlihat begitu marah padanya. Dari dulu seorang Juan tidak pernah takut pada orang lain. Egois, keras kepala, dan berambisi kuat adalah sedikit penggambaran tentangnya yang cukup dikenal publik.

"Keputusan Juan sudah bulat. Setelah selesai ujian, Juan dan Agatha akan melangsungkan pernikahan. Awat aja kalau Papa sampai kacauin semuanya. Juan enggak segan-segan bikin Papa peringatan keras."

"Kamu udah kecewain Papa, Mama, dan semuanya. Papa ..."

"Jangan bikin dialog untuk membuat Juan merasa bersalah. Sampai kapan pun Juan enggak akan merasa bersalah. Yang Juan

lakukan sudah benar!”

Helaan napas kasar terdengar. Stevano mengerut keningnya yang begitu pening dengan kelakuan putra sulungnya itu.

“Egois! Kamu cuma mikirin diri kamu sendiri!”

“Benar. Juan memang egois. Papa udah tahu gimana watak Juan. Jadi, Juan harap Papa enggak bertindak sesuka Papa. Oh iya, Juan memberikan kebebasan Papa buat ceritain semuanya ke Mama. Juan pikir Mama perlu tahu.”

“Apa? Kamu pikirin gimana kalau Mama sampai tahu kalau kamu memperkosa adik kamu sendiri?! Gila kamu! Kamu nyuruh Papa ngasih tahu ke Mama?”

“Juan bangga dengan pencapaian itu. Mungkin Mama juga akan bangga. Juan permisi. Ingat baik-baik setiap perkataan Juan, Pa.”

Langkah panjang pria itu membawanya keluar dari ruang kerja Stevano dan menuju ke arah kamar Agatha. Tanpa permisi Juan langsung menerobos masuk ke dalam kamar Agatha karena memang tidak dikunci. Di dalam, Agatha yang sudah berpakaian lengkap tengah duduk memeluk lututnya sendiri. Menangis dalam diam.

“Sayang, jangan nangis terus. Harusnya kamu bahagia setelah melewati malam paling indah sama Kakak,” bisik Juan seraya menarik tubuh mungil Agatha hingga jatuh ke dalam pelukannya. Telapak tangannya yang besar mengusap lembut rambut Agatha yang masih basah.

“Kakak janji semuanya akan indah setelah ini. Kamu bakalan jadi perempuan paling bahagia di dunia ini. Kamu milik Juan Manuel

Regata dan apa pun yang menjadi milik Kakak akan diperlakukan sangat istimewa. Kamu pasti bahagia, Sayang," bisik Juan yang tidak ditanggapi apa pun oleh Agatha. Ia masih saja menangis tanpa suara dalam dekapan Juan.

Andai saja bisa, Agatha ingin melepaskan dekapan Juan. Ia sangat jijik dengan pria itu. Apalah daya, tenaganya tidak mampu untuk melawan pria itu saat ini. Perlahan dekapan Juan terlepas. Kini tangan Juan berada di bahu Agatha. Pelan tapi pasti Juan mendorong tubuh mungil wanitanya hingga terbaring di ranjang. Agatha mulai ketakutan. Tatapan mata Juan adalah tatapan penuh nafsu siap memangsanya. Tidak! Agatha tidak mau malam mengerikan terjadi kembali.

"Bagaimana kalau kita bercinta untuk yang kedua kalinya? Kakak belum terpuaskan tadi malam." Juan yang sudah menindih tubuh Agatha membuat Agatha tidak bisa memberontak.



Agatha terbangun dengan kondisi hati dan fisik yang sudah hancur tidak terbentuk lagi. Untuk kedua kalinya ia dinodai oleh sosok kakak yang ia pikir akan menjaganya sebagaimana tugas seorang kakak pada adik. Namun nyatanya, Juan lah yang menghancurkan semua mimpi-mimpinya. Ia menatap marah ke arah Juan yang tengah terlelap begitu tenang. Jika saja Agatha berani, Agatha ingin sekali membunuh Juan saat ini.

Satu-satunya jalan untuk mengakhiri semua ini adalah Agatha harus pergi dari sisi Juan. Ia tidak mau dijadikan pemuas nafsu binatang kakaknya. Sudah cukup tubuhnya menjadi pelepasan nafsu besar itu. Lihat saja! Dalam posisi tidur pun Juan masih saja



melecehkannya. Juan tertidur dengan posisi telapak tangannya yang menangkap sebelah buah dada milik Agatha. Betapa rendahnya Agatha saat ini. Perlahan Agatha menjauhkan tangan Juan dari dadanya. Berusaha sepele mungkin agar tidak membangunkan pria itu.

"Argh," erang Agatha kesakitan. Untung saja mulutnya langsung ia bungkam hingga suaranya bisa disamarkan. Agatha tidak berbohong jika pusat kewanitaannya terasa sangat sakit. Bagaimana tidak sakit jika Juan berkali-kali melakukan itu padanya. Tenaga dan nafsu pria itu sangat besar. Agatha saja nyaris pingsan jika menuruti nafsu Juan yang tidak terbendung. Juan terus, terus, dan terus memasukinya dengan sentakan keras dan cepat. Meremukkan tubuh Agatha dengan kepuasan Juan.

Di dalam kamar mandi, Agatha menatap tubuh telanjangnya yang sangat menjijikkan. Dipenuhi tanda kepemilikan Juan yang menyebar di seluruh titik tubuhnya. Agatha merasa sangat kotor saat ini. Disetubuhi oleh kakaknya sendiri.

"Kenapa Kak Juan kayak gini?" isak Agatha frustrasi. Tangannya mengusap kasar pada tanda kepemilikan yang Juan tinggalkan di sekujur tubuhnya. Berharap semuanya akan menghilang namun nyatanya tidak.

"Bajingan kamu! Tidak punya moral! Aku ini adikmu!" isak Agatha kala ia sudah masuk ke dalam *bathtub* dan membaringkan tubuhnya untuk disiram air dari shower. Agatha memejamkan mata. Menangis pun tidak ada artinya saat ini. Ia tetap kotor. "Aku lebih baik mati daripada harus menjadi budak nafsumu," gumam Agatha memejamkan mata.

Agatha memutuskan untuk membuat tubuhnya tenggelam dalam *bathtub* tanpa napas. Biar saja ia mati. Itu lebih baik daripada harus bersama Juan.

"Selamat tinggal." Setelah tubuhnya tenggelam seluruhnya dalam *bathtub*, Agatha memilih untuk tidak bernapas. Yang Agatha inginkan adalah tidak lagi bernapas untuk selama-lamanya mulai detik ini. Pikirannya ia kosongkan dan rasa sakitnya ia singkirkan sejenak. Tak mau memori tentang Juan beserta rasa sakitnya ikut serta dalam kepergiannya.

"Bernapaslah, Sayang." Bisikan itu terdengar oleh Agatha. Namun ia mengabaikan bisikan itu. Bisikan itu pasti dari pemikirannya. Ia tetap menahan napas untuk melanjutkan rencana mengakhiri hidupnya. Mungkin dengan mengakhiri hidupnya semua beban pikiran dan luka dalam hatinya akan hilang. Dan dengan kepergiannya, Juan akan sadar akan tindakannya.

"Biar Kakak bantu bernapas."

Suara itu kembali terdengar hingga ia merasa mulutnya terbuka dan ada dorongan udara masuk rongga mulutnya menuju paru-paru. Hidungnya ditutup rapat. Merasa aneh dengan semuanya, Agatha membuka matanya dan yang pertama kali ia lihat adalah kepala Juan. Ternyata bisikan-bisikan tadi bukanlah halusinasi. Juan nyata ada di hadapannya. Dan sejak kapan ia sudah dalam pangkuan Juan dengan posisi duduk dan Juan memberikan napas buatan untuknya padahal ia tidak kehilangan napas.

"Jangan pernah berpikir konyol seperti tadi, Sayang. Kamu harus tetap hidup karena Kakak akan membahagiakanmu," bisik Juan setelah menjauhkan mulutnya dari mulut Agatha.

Agatha memutuskan untuk diam. Ia tidak akan membuka suara lagi. Anggap saja ia bisu saat bersama Juan. Dengan seperti ini pasti akan memancing emosi pria itu. Pria pemarah seperti Juan tidak memiliki banyak stok kesabaran.

"Sekarang lanjutkan mandimu dan jangan memancing emosi Kakak. Cukup sekali percobaan bunuh diri kamu," ujar Juan santai.

Agatha memejamkan mata dan membungkam mulutnya sendiri saat embusan napas hangat Juan menerpa sekitar leher dan hidungnya. Sepasang tangan kekar Juan yang dingin tidak tinggal diam. Tangan itu meraba perut ratanya dan terus naik hingga menangkap buah dadanya. Beberapa kali remasan dengan gerakan memutar menggoda dan memilin untuk menantang agar semakin tegang.

"Menikmatinya, eh?" cibir Juan merasakan reaksi tubuh Agatha. Juan sudah berpengalaman dengan wanita. Dan Juan mengerti arti reaksi tubuh wanitanya. Mendamba dan mengharap lebih setiap sentuhannya meski mulut Agatha bungkam bahkan menolaknya.

Gelengan kepala Agatha yang cepat sebagai penyangkalan atas tuduhan Juan. Namun gelengan itu bukanlah jawaban. Jawabannya hanya ada pada tubuh Agatha yang bereaksi meminta lebih. Satu tangan Juan meraih sabun cair lalu menuangkan di telapak tangannya.

"Biar Kakak memandikanmu. Anggap saja Kakak sedang ingin memanjakan calon istri tersayang ini," pungkas Juan lalu melumuri tubuh Agatha dengan busa yang sudah ada di tangannya. Agatha masih diam saat perlahan tangan Juan menyentuh setiap inci tubuhnya. Hingga sentuhan sampai di beberapa titik rawan

tubuhnya. Sengaja di titik-titik itu Juan bergerak cukup lama. Pasti untuk merangsang Agatha.

“Kamu bisa merasakan betapa besar gairah Kakak saat bersamamu, *Baby*,” bisik Juan serak. Sesuatu yang keras mendesak belahan pinggul Agatha. Ia merasakan sangat jelas. Dan itu pasti milik Juan.

“Rasanya ingin terus memasukimu. Kakak pikir rasa penasaran bercinta denganmu akan hilang setelah tadi malam kita melakukan percintaan panas. Tapi Kakak salah. Kakak semakin tergila-gila. Rasanya Kakak ingin bercinta denganmu setiap detik,” ujar Juan lalu menghadihkan sebuah kecupan lama di pundak kiri Agatha. Bibirnya merambat naik ke leher dan berakhir dengan sebuah gigitan kecil di sana.

“Seluruh bagian yang sudah Kakak gosok tadi adalah milik Kakak. Jaga semuanya baik-baik. Terutama yang di bawah sana. Itu favorit Kakak. Oh iya, bibirmu juga tempat pertemuan bibir yang sangat manis. Kakak suka,” ujar Juan tersenyum puas lalu kembali menggosok tubuh Agatha saat air dari *shower* membilas tubuh Agatha. Menyingkirkan busa sabun yang menutup tubuh wanitanya. Dirasa sudah cukup, Juan segera berdiri dan membopong tubuh Agatha.



Sudah lebih dari satu jam Agatha terdiam tanpa suara di ruang keluarga. Televisi menyala menayangkan acara gosip terpanas mengenai artis tanah air. Tapi tatapan mata Agatha kosong. Tidak sedang menikmati berita-berita panas.

“Agatha!” Agatha tersentak kaget saat mendengar suara yang

memanggil namanya cukup keras.

"Hah?"

"Kamu enggak papa? Apa kamu sakit?"

"Papa?" Agatha langsung menghambur ke dalam pelukan Stevano. Ia mencari-cari kenyamanan untuk menghilangkan sedikit masalahnya. Di dalam pelukan Stevano, ia memejamkan mata. Menikmati degup teratur yang terdengar menenangkan. Air matanya mengalir tanpa diiringi suara.

"Kamu kenapa enggak sekolah? Kamu sakit?"

"Enggak, Pa. Aku baik-baik aja. Papa kok udah pulang? Mama sama Kakak ke mana?"

"Agatha, maafin Papa. Papa terlambat nyelematin kamu," ucap Stevano yang langsung membuat Agatha melepaskan pelukannya. Mata indahnyanya yang memerah menatap penuh tanda tanya pada sosok pria paruh baya di hadapannya.

"Maaf? Untuk? Atau Papa udah tahu tentang Kak Juan?"

Anggukan kepala Stevano meruntuhkan pertahanan tangisnya. Agatha kecewa dengan Stevano. Sangat kecewa.

"Sejak kapan Papa tahu?"

"Sejak Juan masih SMA. Hanya Papa yang tahu karena mama dan kakakmu yang lainnya menganggap Juan membencimu. Kamu flase Juan di depan mereka sangat baik. Papa udah menegur Juan dari dia SMA. Tapi Juan tetap Juan dengan keegoisannya. Bahkan Juan meminangmu saat kamu berusia sepuluh tahun. Juan melamarmu dan tentu saja Papa menolak. Juan sudah gila."



"Papa tahu itu udah sangat lama. Kenapa Papa cuma diam aja?! Kenapa, Pa?! Dan apa Papa tahu yang Kak Juan lakukan sama aku semalam?"

Lagi-lagi Stevano menganggukkan kepala. Menatap penuh rasa bersalah pada putrinya.

"Juan memperkosamu, kan? Bahkan Juan mengatakan itu dengan bangga di hadapan Papa. Juan pun berani mengancam orangtuanya sendiri jika berani mengusik kalian," tutur Stevano.

Agatha mengusap wajahnya dengan gusar. Ia tidak tahu lagi tentang Juan yang sangat berambisi seperti ini. "Terus Papa bakalan diam aja? Selamanya bakalan ngebiarin Kak Juan seperti ini. Iya, Pa? Kenapa Papa diam aja? Hubunganku sama Kak Juan itu sebuah dosa besar. Aku, adik kandungnya! Kita satu rahim! Apa pantas kita seperti itu? Tolongin Agatha, Pa! Papa jangan diam saja. Agatha anak Papa, kan?"

Melihat Agatha yang menangis, Stevano menarik tubuh mungil putri bungsunya ke dalam dekapannya. Pelukan hangat semoga bisa meredakan tangis Agatha saat ini. "Kamu anak Papa, Sayang. Anak Papa," pungkas Stevano mengecupi puncak kepala Agatha.

"Tolongin Agatha, Pa."

"Kamu tenang aja. Selesai ujian, kamu bakalan langsung Papa bawa ke luar negeri. Kalau kamu pergi sekarang, sekolah kamu kacau. Ujian sudah tinggal menghitung hari. Kamu bersabar bisa, kan? Papa akan usaha menjauhkan Juan. Mungkin dengan memberikan banyak kesibukan bisa membuat Juan lupa sama kamu," usul Stevano. Usulan Stevano seperti mata air di padang pasir yang gersang. Agatha sedikit bernapas lega.

"Wah! Tolong tiket ke luar negerinya siapkan dua. Satu untuk Agatha dan satu untuk Juan. Soal pekerjaan kantor, Papa tidak perlu repot-repot. Mulai detik ini Juan bisa mundur dari kantor Papa."

Sontak Stevano melepaskan pelukannya di tubuh Agatha. Baik ia maupun Agatha sama-sama menegang hebat menyadari Juan ada di hadapannya. Dari mana datangnya Juan? Stevano pikir tadi Juan sudah pergi. Mengapa secepat ini kembali?

"Sayang, kemarilah. Bukan Papa tempat kamu. Jika pelukan Kakak semalam masih kurang untukmu, Kakak bisa memberinya lagi," pinta Juan mengulurkan tangannya meminta Agatha untuk datang menghampirinya.

"Jaga tindakanmu, Juan! Apa kamu tidak menghargai Papa?! Di depan Papa saja kamu masih berani seperti ini!"

"Kenapa harus takut? Papa sudah tahu semuanya, kan? Pasti Papa memakluminya. Lalu di mana masalahnya?"

Plak. Tamparan keras mendarat di pipi Juan. Stevano sudah hilang kesabaran menghadapi putra sulungnya. Juan adalah anak laki-laki satu-satunya. Sejak kecil ia mendapatkan perlakuan berbeda. Apa pun yang diinginkan selalu dikabulkan. Bahkan tidak meminta pun Juan sering mendapatkan barang-barang dari Stevano. Mungkin hal inilah yang memicu sikap Juan. Ia terbiasa keinginannya dituruti hingga terbawa sampai saat ini. Apa pun yang ia inginkan harus ia dapatkan. Apa pun caranya.

"Dengar, Juan! Papa minta kamu berhenti! Apa yang kamu lakukan ke Agatha itu bukan cinta! Itu obsesi! Tidak ada cinta yang seperti kamu rasakan ke Agatha! Berhenti bermain-main! Sudah cukup kamu menyakiti Agatha! Apa kamu buta? Kamu enggak



bisa lihat gimana tatapan Agatha ke kamu! Dia selalu ketakutan! Apa tujuanmu memang untuk menyakiti Agatha? Menghancurkan mimpi-mimpi yang dibangun? Kalau iya, selamat. Kamu berhasil!”

Juan menatap ke arah Agatha. Agatha langsung menunduk menghindari tatapan Juan.

“Enggak! Juan mencintai Agatha! Sepuluh tahun yang lalu sampai sekarang cinta Juan cuma buat Agatha. Juan enggak ada niat menyakiti Agatha! Papa pasti bohong! Agatha bahagia!”

“Bahagia? Apa bahagia itu kalau menangis ketakutan? Menjerit kesakitan? Minta tolong untuk diselamatkan? Iya, Juan? Jawab Papa!”

Juan menjatuhkan lututnya di lantai. Kini posisinya di hadapan Agatha. Menggenggam tangan Agatha begitu erat sarat akan ketakutan.

“Sayang. Kamu bahagia sama Kakak, kan? Kamu ingin bersama Kakak selamanya? Jawab, Sayang. Kamu pasti bahagia.” Gelengan kepala Agatha membuat genggamannya tangan Juan melemah. Juan mundur perlahan.

“Enggak! Kalian pasti bersandiwara! Agatha bahagia! Sangat bahagia! Juan memperlakukan Agatha seperti tuan putri yang sangat dijaga pangerannya. Agatha pasti bahagia!” teriak Juan menggema. Tangannya menyapu isi meja hingga barang-barang yang ada di meja melayang dan berakhir hancur di lantai. Tidak berhenti di situ. Juan membalik posisi meja dan menendang meja itu dengan brutal.

Juan benar-benar mengamuk. Agatha sangat ketakutan saat Juan mendorong guci hingga hancur tak beraturan. Perabot rumah

di sekitar pria itu hancur. Stevano membiarkan Juan mengamuk agar Juan mendapatkan kepuasan.

"Kalian semua pembohong! Kurang apa Juan buat Agatha? Semuanya udah Juan lakukan tapi kalian tidak ada yang menghargai. Terutama kamu Agatha!" teriak Juan menggelegar penuh kemarahan. Matanya menatap nyalang ke arah Agatha. Juan memang pria pemarah. Tapi tidak pernah semarah saat ini.

"Dia adikmu! Apa kamu tidak ada wanita lain di luar sana?!"

"Adik?! Hahaha... Sepertinya Papa hilang ingatan. Agatha hanya anak angkat. Tidak ada hubungan apa pun dengan Juan! Apa Papa lupa saat memungut bayi yang dibuang oleh orangtuanya? Jadi, sah-sah saja kalau Juan bersama Agatha, bukan? Dan kamu anak pungut! Harusnya kamu sadar posisi! Tanpa kebaikan orangtuaku kamu pasti bakal jadi gembel di luar sana atau mungkin kamu enggak bakal hidup sampai sekarang. Sudah cukup bertingkah seolah putri! Kamu cuma anak angkat! Anak angkat! Harusnya dari dulu kamu tahu supaya kamu tidak banyak membantah ucapanku. Dasar tidak tahu diri!"

"JUAN!" murka bukan main Stevano pada putranya. Ia berdiri menantang menatap nyalang pada putranya yang membeberkan kebenaran dengan cara menyakitkan. Agatha yang berdiri di samping Stevano, bergetar hebat menatap penuh luka pada Juan.

"Jadi, aku cuma anak angkat? Kenapa kalian menyembunyikan semua ini? Hahaha, bodohnya aku tidak menyadari semuanya. Harusnya aku sadar dari dulu. Di sini cuma aku yang diperlukan berbeda. Pantas saja Papa membiarkan Kak Juan bertindak seperti itu. Rupanya ini alasannya. Tidak ada orangtua yang memilih anak

pungut ketimbang anak kandungnya. Meskipun anak kandungnya bersalah.”

“AGATHA!” pekik Juan dan Stevano bersamaan saat melihat tubuh Agatha limbung dan jatuh tidak sadarkan diri. Tidak perlu berpikir lama, Juan langsung berlari dan membopong Agatha untuk dibawa ke rumah sakit. Rasa bersalah menyelimutinya saat ini. Semarah apa pun, seharusnya ia tidak boleh berkata seperti tadi. Kata-katanya terlalu kasar dan sangat kelewatan.



Juan langsung berdiri cepat menghampiri dokter yang baru saja selesai memeriksa keadaan Agatha. “Gimana keadaan Agatha, dok? Baik-baik saja, kan?” tanya Juan.

Raut khawatir tidak bisa disembunyikan lagi. Saat melihat Agatha tiba-tiba pingsan, Juan hampir kehilangan napasnya. Satu-satunya perempuan yang ia cintai jatuh terkulai lemas tak berdaya di hadapannya. Apalagi Juan sudah melakukan sebuah kesalahan yang tidak termaafkan. Mengatai Agatha dengan kalimat pedas bukanlah keinginannya. Kalimat-kalimat pedas itu muncul begitu saja. Emosinya yang sudah meledak membuatnya tidak bisa lagi menahan dirinya untuk mengatakan apa pun.

“Sebelumnya, Anda siapa pasien? Saya perlu berbicara dengan ... ”

“Suami. Saya suaminya. Cepat katakan bagaimana keadaan istri saya,” desak Juan.

“Kita bicarakan di dalam,” ujar dokter itu lalu melenggang memasuki ruangan kembali diikuti oleh Juan.

Juan duduk berhadapan dengan sang dokter. Menunggu dengan tidak sabaran persoalan keadaan Agatha.

"Keadaan istri Anda baik-baik saja. Hanya kelelahan dan kurang nutrisi. Apa rumah tangga kalian baik-baik saja? Maksud saya, apa terjadi sesuatu buruk sebelum ini? Sepertinya istri Anda baru saja mengalami guncangan yang cukup berat."

Juan memejamkan mata. Rasa bersalahnya semakin bertambah. Percintaannya dengan Agatha rupanya memberikan dampak seperti ini dan dampak itu hanya dialami oleh Agatha. Yang Juan terima hanya kenikmatan dan kepuasan nafsunya.

"Sebelumnya memang ada masalah kecil. Masalah kecil namun saya kehilangan kendali hingga menyakiti istri saya."

"Tolong awasi istri Anda. Sepertinya istri Anda depresi. Takutnya kenapa-kenapa kalau sendirian. Istri Anda harus dibuat senang. Jangan sampai bersedih apalagi tertekan."

"Baik, dok."

"Istri Anda tidak perlu dirawat. Begitu sadar nanti bisa dibawa pulang. Nanti saya buat resep vitamin."

"Terima kasih. Saya permisi dulu. Saya harus menemui istri saya."

Juan melenggang dan menghampiri Agatha yang ternyata sudah sadar.

"Sayang, kamu sudah sadar? Ada yang sakit? Bagian mana yang sakit?"

Agatha diam tanpa suara. Pandangannya lurus ke atas. Menatap ke arah langit-langit ruangan serba putih itu. Tubuhnya



tidak bergerak sedikit pun. Hanya gerakan matanya yang membuka menutup. Keberadaan Juan benar-benar ia abaikan.

"Sayang, ngomong dong. Kamu marah sama Kakak? Oke, Kakak minta maaf. Kakak khilaf. Jangan dimasukin ke hati omongan Kakak tadi. Siapa pun kamu, Kakak enggak peduli. Kamu tetap satu-satunya yang Kakak cintai," ujar Juan lalu menghujani kecupan di pipi dan kening Agatha.

Tidak ada respons apa pun dari Agatha selain mengedipkan mata.

"Kenapa kamu diam saja? Kakak udah minta maaf. Apa masih kurang?"

"Kakak harus ngapain supaya kamu mau maafin dan ngomong sama Kakak?"

"Kakak paling tidak suka diabaikan. Dan asal kamu tahu, Kakak tidak memiliki kesabaran besar."

Juan meremas rambutnya frustrasi pada Agatha yang masih saja diam tidak menanggapi apa pun. Kesabarannya sudah diambang batas.

"Agatha, jangan pancing Kakak buat marah di saat kamu sakit kayak gini."

"Pergi dari sini! Aku benci dan jijik ngeliat muka Kakak!" Kalimat itu diucapkan Agatha tanpa ekspresi. Matanya masih tidak beralih dari langit-langit. Menatap langit-langit lebih berarti daripada menatap wajah Juan yang selalu membangkitkan luka. Kenangan mengerikan akan bangkit begitu saja kala menatap wajah Juan.

"Sebenci dan semarah apa pun kamu sama Kakak, kamu tidak

berhak memimpin. Di antara kita, Kakaklah pemimpinnya. Dan itu artinya Kakak yang berhak atas semuanya," desis Juan.

"PERGI!"

"Kakak akan pergi atas kemauan sendiri. Dan saat ini Kakak mau tetap di sini menjagamu. Kamu tidak ada hak mengusir Kakak."

Menangis. Hanya itu yang bisa Agatha lakukan saat ini. Kakaknya yang keras kepala dan ia yang tidak bisa melawannya.

"Juan? Apa yang kamu lakukan? Kenapa Agatha sampai menangis?"

Juan menoleh ke belakang dan mendapati Sintia memasuki ruangan beserta dengan anggota keluarga yang lain. Ada Stevano, Renata, dan Stella.

Agatha bangkit dari posisi berbaringnya dan langsung menyambar tubuh Sintia untuk ia peluk. Dalam hangat pelukan seorang ibu, Agatha menjatuhkan air mata. Melepaskan beban dirinya di tempat ternyamannya.

"Ma, aku anak Mama, kan?"

"Iya, Sayang. Kamu anak Mama. Anak kesayangan Mama."

"Anak kandung kan, Ma? Mama yang melahirkan aku, kan? Tolong jawab jujur, Ma. Aku enggak mau dibohongin lagi. Aku anak kandung Mama, kan?"

"Maafin Mama selama ini bohongin kamu. Bukan maksud bohongin kamu, Mama cuma enggak mau kamu sedih. Kamu memang anak Mama, tapi bukan anak kandung."

Seketika Agatha langsung melepaskan pelukannya. Menatap



penuh luka pada sosok Sintia.

"Jadi bener, aku cuma anak angkat? Kenapa Mama enggak ngomong dari dulu? Kalau dari dulu Mama ngomong, aku pasti bisa pergi dan aku enggak kayak gini. Diperlakukan tidak adil sama kalian."

Sintia merangkum wajah sendu putrinya. Memberikan kecupan lembut di kening. Ketenangan ia salurkan lewat kecupannya agar Agatha tegar menghadapi kenyataan.

"Maafin Mama, Sayang. Mama enggak ada maksud bohongin kamu kayak gini. Mama sayang banget sama kamu. Kamu udah Mama anggap seperti anak kandung. Kita semua sayang sama kamu."

"Apa semuanya udah tahu kalau aku cuma anak angkat?"

Anggukan kepala Sintia membuat seluruh isi hatinya hancur. Ia merasa dibohongi oleh semuanya selama belasan tahun. Agatha mulai merasa malu pada dirinya yang tidak tahu diri. Selama ini ia selalu menuntut Sintia layaknya ia adalah putri kandung. Jika kebenaran itu sudah diketahui dari awal, Agatha tidak akan bertindak seperti itu. Rasanya Agatha ingin pergi menjauh dari semuanya.

"Kamu tetap diam di tempat atau Kakak nekat!" ancam Juan begitu tegas kala melihat Agatha mengambil anjang-ancang untuk segera kabur. Memang Juan lah yang paling peka dengan setiap pergerakan Agatha. Tidak mau ambil resiko, Agatha memilih diam mengurung niat kabur. Mungkin belum saatnya.

"Dengar! Enggak usah drama kayak sinetron. Dengerin dulu penjelasan Mama," pungkas Juan ditujukan pada Agatha.



"Juan!" Stevano yang sedari tadi diam pun angkat bicara. Putra sulungnya sudah sangat keterlaluan.

"Maafin Mama ya, Sayang. Maafin Mama yang udah menyembunyikan kebenaran selama ini. Kamu tetep anak Mama. Soal orangtua kamu, Mama enggak tahu karena Mama adopsi kamu saat kamu baru aja ditemuin di pos ronda."

"Mama enggak tahu apa motif kamu ditinggal begitu saja di pos ronda. Saat itu kamu masih bayi merah dan enggak ada yang melihat kejadian. Warga sudah lapor ke pihak berwajib namun siapa orang yang sudah meninggalkan kamu tidak terlacak. Akhirnya Mama sama Papa mutusin buat rawat kamu. Sampai saat ini pun kita tidak ada yang tahu siapa orangtua kamu. Terlalu sulit menemukannya tanpa petunjuk."

Agatha tersenyum getir. Mengetahui bagaimana dirinya tidak diinginkan oleh semuanya. Sampai tega dibuang lalu dipungut keluarga kaya raya dan berakhir menjadi boneka putra sulung mereka. Miris sekali.

"Meskipun kamu sudah tahu siapa kamu, Mama harap kamu tetap seperti Agatha yang dulu. Kamu tetap anak Mama," ujar Sintia.

"Calon anak menantu," ralat Juan cepat membuat semuanya menatap ke arahnya kecuali Stevano. Mereka tentu kaget dengan ucapan Juan.

"Karena begitu lulus SMA, Juan dan Agatha akan menikah," sambung pria itu kembali tanpa rasa bersalah. Ia mengucapkan itu dengan bangga di hadapan orangtua dan saudaranya yang tampak kecewa.

Plak. Sintia mendaratkan tamparan keras di pipi Juan. Berharap tamparan itu bisa menyadarkan putra sulungnya yang berada dalam zona tidak waras.

"Ngomong apa kamu? Menikah? Kamu lupa siapa Agatha? Meskipun bukan adik kandung, dia tetap adik kamu. Dan kamu enggak boleh nikahin Agatha. Mama ngelarang keras!" murka Sintia.

"Pa, tolong beritahu putramu!" Sintia menatap ke arah suaminya. Meminta suaminya untuk ikut berbicara mendukung larangannya pada Juan.

"Papa harus gimana, Ma? Ini sudah di luar kuasa kita. Juan bertindak terlalu jauh," sahut Stevano pasrah. Hati Juan bersorak penuh kemenangan. Satu per satu penghalang hubungannya dengan Agatha mulai mundur teratur dan membuat Juan semakin terdepan untuk memiliki Agatha. Juan memang di atas segalanya.

"Papa, kok gitu sih?"

"Tanya aja sama anak kamu."

Sintia menatap ke arah Juan. Menatap penuh tanda tanya dan meminta penjelasan. Yang ditatap malah tersenyum penuh arti membuat Sintia semakin bingung.

"Kamu enggak serius kan nikahin Agatha? Mama bisa carikan perempuan buat jadi istri kamu. Sebutin aja kriterianya. Pasti ada kok anak temen arisan Mama."

"Enggak ada yang bisa gantiin posisi Agatha. Agatha satu-satunya dan tak tergantikan. Kalaupun Mama melarang Juan menikahi Agatha, terpaksa Juan menikah tanpa restu Mama."

"Hei! Jangan gila kamu! Sejak kapan kamu berani melawan Mama?! Enggak takut dosa kamu? Mau jadi apa ngelawan orangtua?"

"Maaf, Ma. Bajingan ini ngelawan Mama karena memperjuangkan wanitanya."

Sintia menggeleng tidak percaya pada kelakuan putranya. "Kamu udah baikan?" tanya Juan yang diangguki oleh Agatha.

"Kita pulang sekarang. Mulai hari ini kita tinggal berdua di apartemen Kakak," putus Juan lalu membopong tubuh Agatha ala *bridal style*.

"Juan! Apa yang kamu lakukan? Kamu mau bawa Agatha ke mana? Juan!" teriak Sintia namun diabaikan oleh Juan.

"Tolong urus saja administrasinya, Pa. Ini urusan Juan dan Agatha."

Dalam bopongan Juan, Agatha terus saja meminta diturunkan. Ia tidak mau tinggal bersama Juan apalagi hanya berdua. Tidak! Itu akan sangat berbahaya.

"Diam atau Kakak banting!" ancam Juan terdengar mengerikan di telinga Agatha.





Bab 16

Sepulang sekolah, Nanta langsung meluncur ke rumah sakit tempat Raka dirawat untuk memastikan keadaan Raka. Jika Raka tidak selamat, beban Nanta untuk mendapatkan Agatha semakin berkurang. Hanya tinggal meminta restu pada Juan. Nanta memiliki kepercayaan diri yang tinggi jika Juan pasti akan memberikan izin untuknya bersama Agatha. Ia sangat yakin. Tanpa permisi, Nanta masuk ke ruangan Raka. Ia terkejut saat mendapati ada sosok pria dan wanita paruh baya yang ada di ruangan itu.

"Bokap Nyokap gue, katrok amat lo masa enggak tahu," cibir Raka yang tengah disuapi oleh ibunya.

Nanta nyengir lebar lantas menghampiri orangtua Raka. "Saya Nanta, Om. Yang udah nolongin anak Om. Kalau enggak ada saya, saya enggak bisa bayangin gimana nasib Raka," ujar Nanta seraya mengulurkan tangannya yang langsung disambut oleh Reynaldi, ayah Raka.

Pandangan Reynaldi terus mengamati Nanta dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Tengah menilai-nilai Nanta dari

penampilannya. Sepertinya tidak terlalu buruk. Lebih sopan daripada anaknya, Raka yang tidak pernah rapi.

"Jangan dengerin, Pa. Itu anak kalau nolong pamrih," wanti Raka pada Reynaldi.

"Huss, kamu lagi sakit masih aja gitu. Nanta udah baik hati lho nolongin kamu. Kalau enggak ada Nanta, gimana?" tegur Ratna, ibunya. Raka mendengkus kesal apalagi saat melihat Nanta menjulurkan lidah dan memutar bola matanya. Wajahnya yang jelek semakin jelek.

"Nanta, makasih ya udah nolongin anak Om. Om hutang budi sama kamu."

"Sama-sama, Om. Lunasin segera hutang budinya biar Om enggak kepikiran hutang mulu, hehehe."

"Tuh kan, Pa! Tuh anak emang kayak gitu. Banyak perhitungan!" Raka jengkel sendiri. Ia mengerang kesakitan. Ini semua gara-gara Nanta. Andai Nanta tidak membuat jengkel pasti Raka tidak akan marah-marah yang membuat tubuhnya sakit kembali.

"Apa sih, Rak? Enggak jelas banget," cerca Nanta lalu duduk di sofa.

"Ma, usir tuh anak. Bisa-bisa aku makin parah kalau ada Nanta," regek Raka pada ibunya.

Raka yang terkenal badung, keras kepala, dan suka bikin onar ini memang manja pada orangtuanya. Banyak yang tidak mengetahui sisi Raka yang satu ini. Sebadung-badungnya Raka, di rumah ia sangat anteng. Tidak pernah membantah ucapan orangtua. Patuh dan jarang membuat orangtuanya marah. Karena itulah Raka

begitu disayang orangtuanya. Lagi pula, ia putra satu-satunya yang mereka miliki. Tidak ada tempat mereka memberikan kasih sayang selain pada Raka.

"Enggak boleh gitu. Mama enggak pernah ngajarin kamu kayak gitu."

"Tapi, Ma. Dia nyebelin. Aku sama Mama Papa aja udah cukup. Nanta enggak usah di sini. Rusuh, Ma."

"Kamu yang rusuh, malah ngatain Nanta yang rusuh. Udah lanjutin aja makannya," pungkas Ratna. Raka menekuk wajahnya sebal. Mau tidak mau ia menerima suapan dari Ratna.

"Rak, sering-sering aja enggak berangkat sekolah. Gue berdua sama Agatha enggak ada yang gangguin. Tahu enggak? Tadi gue makan mie semangkuk berdua. Terus bibir Agatha belepotan. Ya, gue bersihin lah. Satu kantin heboh! Bilang gini, 'ciyeeeeee'. Katanya *so sweet*," celoteh Nanta penuh dusta.

Apa yang Nanta ucapkan adalah kebohongan belaka. Sekadar untuk memanas-manasi Raka. Lagi pula, Agatha tadi juga tidak masuk sekolah. Rasanya sangat sepi. Tidak ada Agatha yang sering ia jali dan juga tidak ada Raka yang sering membuatnya kesal. Reynaldi dan Ratna yang mendengar cara berbicara Nanta, terkekeh geli. Teman Raka yang satu ini benar-benar lucu dengan gayanya.

"Hoax! Gue enggak percaya!"

"Gue juga enggak butuh kepercayaan dari lo! Biarkan kenyataan yang berbicara dan saksi yang percaya."

"Pulang aja sono! Enggak guna lo di sini!"

"Enggak guna? Di sini gue mau ngasih tahu keadaan di sekolah



tadi. Baik kan gue?"

Raka mengalihkan wajahnya enggan menatap ke arah Nanta. Melihat putranya yang sudah benar-benar kesal, Reynaldi jadi tidak tega. Ia pun memutuskan menghampiri Nanta.

"Nanta, Om sangat berterima kasih karena kamu sudah menolong Raka. Sebagai ungkapan terima kasih Om sama kamu, ini ada sedikit rezeki buat modal kamu malam mingguan."

"Padahal tadi ngarepnya banyak lho, Om. Ehh maaf, kelewat jujur."

"Kamu ini, Om suka gaya kamu. Orang kayak kamu nih yang bikin awet muda. Ya udah sekarang mending kamu siap-siap. Pulang, mandi, terus *otw* rumah pacar."

"Om ngusir saya, ya?"

Reynaldi melepaskan tawanya begitu saja. Nanta benar-benar ajaib. Kelewat jujur.

"Apa belum jelas?! Buruan pergi!" geram Raka.

"Nanta, mending kamu pulang aja. Besok jengukin Raka lagi."

"Iya, Om. *Btw*, makasih buat modal malam mingguannya."

"Sama-sama. Itu pantas buat kamu. Tidak sebanding dengan jasa kamu ke Raka."

"Iya sih enggak sebanding. Raka hutang nyawa sama saya, Om. Tapi katanya Raka mau balas, kok. Tapi saya pikir dulu balasan apa yang seimpas dengan jasa saya. Kalau begitu saya pamit pulang dulu. Kalau butuh bantuan, hubungi saya saja. Ananta Bintang Danditya."

"Udah sana pulang! Banyak bacot lo! Ogah gue minta tolong sama lo lagi! Rugi dunia akhirat!" murka Raka.

"Iya, nanti Om hubungi kamu lagi. Udah sekarang pergi."

"Beneran ya, Om. Lumayan kan nolong sekali dapat sejuta. Kalau seratus kali, seratus juga? Modal punya istri empat. Kalau begitu saya permisi, Om. Tante, saya permisi dulu. Rak piring, gue pergi dulu. Tolong jangan nangis. Gue mau *prepare* buat malam mingguan sama Agatha. Kak Juan alhamdulillah udah ngizinin."

"NANTA! TRONTON MENANTI KALAU LO MACAM-MACAM SAMA AGATHA. GUE LINDES LO!"

Nanta tertawa terbahak-bahak mendengar suara menggelegar Raka.

"Jalan aja pincang. Mau lawan gue," cibir Nanta sebelum menutup pintu dari luar.

"Nanta cuma bercanda, Raka. Kamu terlalu serius nanggepinnya," ujar Ratna seraya mengusap dahi Raka yang keringetan.

"Nemu di mana sih temen kayak Nanta?" tanya Reynaldi.

"Di jalan. Raka ciduk pas dia lagi atraksi topeng monyet."

Raka menoleh saat ponsel yang tergeletak di nakas berdering. Ratna yang peka langsung meraih ponsel milik putranya dan menyerahkan pada empunya. Panggilan masuk dari Agatha.

"Ma, Pa, bisa keluar sebentar. Ada telepon, penting."

Ratna dan Reynaldi yang mengerti langsung beranjak pergi.

"Halo, Tha. Lo enggak papa, kan?"

"....."

"Pelan-pelan aja bicarainnya. Jangan nangis."

"....."

"Kirim alamatnya ke gue. Malam ini juga gue jemput lo."

"....."

"Lo tenang aja. Gue enggak main kasar. Gue di rumah sakit sekarang. Tapi lo tenang aja malam ini juga gue jemput lo."

"....."

"*Thanks* udah khawatir. Gue enggak papa kok, cuma luka dikit aja. Gue udah ada rencana kok. Lo diam aja jangan kasih tahu Juan. Gue pasti bisa bawa lo keluar dari situ. Tahan-tahanin aja empat jam dari sekarang lo bebas."

"....."

"Bilang makasihnya pakai senyuman aja udah cukup buat gue. Jangan nangis, apa pun buat lo gue lakuin."

"....."

"*Okay*. Gue persiapan dulu. Alamatnya jangan lupa. Kalau Juan ngapa-ngapain lo, lo inget-inget aja kesalahannya. Nanti gue yang balas."

"....."

"*Okay. Bye.*"



"Bagus, *Baby*. Kamu ngumpanin Raka sama Kakak? Apa kamu yakin? Asal kamu tahu, Raka hampir saja mati di tangan Kakak,"



bisik Juan yang entah sejak kapan sudah berada di belakang Agatha.

Tubuh Agatha menegang hebat. Rasa takut menjalari tubuhnya. Ponsel dalam genggamannya jatuh ke lantai. Baru saja ia berniat untuk mengambil, ponselnya sudah hancur lantaran diinjak kuat berkali-kali oleh Juan.

"Peraturannya sudah jelas, bukan? Tolong jangan buat Kakak kalap. Kamu sedang sakit," peringatan Juan tegas setelah membalik tubuh Agatha hingga berhadapan dengannya.

"Aku mau pergi dari sini!"

"Pergi dari sini? Jangan mimpi! Ini tempat kamu! Kita akan bahagia di sini bersama anak-anak kita nanti! Apa kamu tidak ingin bahagia?!"

"Jangan mimpi, tuan Juan Manuel Regata yang terhormat!"

"Aku tidak bermimpi, nyonya Juan. Apa kamu tidak merasakan kebahagiaan saat kita bersama, hm?"

"Sepertinya tuan terlalu percaya diri. Secuil pun tidak ada kebahagiaan. Yang ada hanya tertekan dan ketakutan. Nyaris gila rasanya!"

"Terus luapkan semuanya. Enggak ada gunanya juga. Enggak akan merubah keputusan Kakak!"

"Berhenti menyebut dirimu itu kakakku. Kamu bukan kakakku! Apa belum jelas? Kamu sendiri yang menyebutku anak pungut tidak tahu diri. Aku bukan adikmu!"

"Ah iya aku lupa. Kamu bukan adikku. Kamu gadisku, ahh ralat wanitaku."

"Bajingan!"

"Dan bajingan ini sangat tergilagila padamu, *Baby*. Adakah pria lain yang mencintaimu sedalam bajingan ini, Sayang?"

Agatha memejamkan matanya untuk meredakan emosinya. Berbicara dengan Juan tidak akan pernah menang. Juan terlalu mendominasi semuanya.

"Aku tidak peduli! Sekarang biarkan aku pergi!"

"Baiklah. Kita bermain saja. Aku beri waktu satu menit buat kamu pergi dari sini. Kalau kamu bisa, aku lepasin kamu. Tapi kalau kamu tidak bisa, jangan harap bisa pergi lagi karena kesempatan kamu sudah habis."

Agatha berpikir sejenak. Satu menit waktu yang singkat namun ia pikir cukup untuk menjangkau pintu keluar yang jaraknya tidak terlalu jauh dari posisinya saat ini. Jika berlari, tidak lebih dari sepuluh detik sampai. Pasti biasa.

"Baik. *Deal*. Aku harap kamu tidak mengingkari permainan yang kamu buat sendiri."

"Kamu bisa pegang ucapanku, Sayang. Oke mari kita lihat apakah kamu bisa keluar dari sini dalam waktu satu menit. Waktu dimulai dari sekarang."

Srek. Bersamaan dengan waktu dimulainya kesempatan bagi Agatha, Juan membelah kemeja yang Agatha kenakan hingga kancing-kancing kemeja itu terlepas dan berjatuh di lantai. Kemeja yang Agatha kenakan sudah tidak layak pakai. Mempertontonkan bra putih yang dikenakan. Agatha menatap nyalang ke arah Juan.

"Silakan pergi, Sayang. Waktumu sudah terbang sia-sia lima



detik," ujar Juan lalu menarik kerah belakang kemeja Agatha lalu menyayat kemeja itu dengan *cutter* dalam genggamannya. Bagian belakang kemeja kebesaran yang Agatha kenakan sudah tidak layak pakai.

Agatha langsung memukuli Juan dengan brutal. Rasanya sangat marah menghadapi pria gila seperti Juan. "Gila! Kamu gila!" teriak Agatha memukuli Juan.

"Dan kamu yang sudah membuatku gila," bisik Juan seraya mengunci kedua tangan Agatha agar berhenti memukulinya.

Agatha menangis sejadinya. Ia benar-benar kehabisan cara untuk terlepas dari Juan.

"Husst. Jangan menangis, Sayangku," gumam Juan lirih. Telapak tangannya merangkum wajah Agatha. Lalu tanpa permisi, bibirnya mendarat di bibir Agatha. Mencumbu bibir yang sudah ia rindukan dengan rakus.



Belum ada percakapan yang keluar dari bibir Juan maupun Agatha meski keduanya sudah duduk berhadapan lebih dari satu jam. Satu jam berlalu Agatha hanya duduk di atas ranjang memeluk lututnya sendiri. Punggungnya bersandar di kepala ranjang. Diam, setelah menangis beberapa waktu yang lalu. Sementara Juan, duduk bersila menatap lurus ke arah Agatha yang menundukkan kepala. Meskipun menunduk, kecantikannya tidak dapat disembunyikan.

Sesekali Juan mengusik Agatha. Mengacak rambut, menusuk kaki Agatha dengan jari-jarinya, atau mencolek lengan Agatha. Namun upayanya tidak ditanggapi apa pun oleh Agatha. Gadis itu masih saja diam tanpa suara.



"Makan dulu, kamu belum makan dari tadi," ajak Juan. Akhirnya setelah lama terdiam, keheningan pecah.

Agatha memang sudah berniat mengabaikan Juan. Biarkan saja Juan berbicara apa pun, tidak akan ditanggapi. Nanti Juan juga diam sendiri dan lama-kelamaan kesal dan marah. Dan akhirnya mengusir Agatha dari apartemennya. Itu rencana Agatha dan semoga berhasil. Menunggu Raka menjemput kemungkinannya sangat tipis mengingat ponselnya sudah hancur sebelum Agatha sempat memberikan alamat apartemen ini pada Raka.

"Kalau cuek, jutek gini kok makin cantik sih?" ujar Juan lalu membaringkan tubuhnya di ranjang. Agatha memekik kecil saat Juan menarik tubuh mungilnya hingga berbaring di sampingnya. Menjadikan salah satu lengan kekarnya sebagai bantalan untuk Agatha.

"Ngomong dong, betah amat nyuekinnya," gumam Juan penuh kelembutan seraya menyingkirkan rambut Agatha yang mengganggu di wajah. Kecupan di pipi Juan berikan untuk Agatha ditambah gigitan kecil di sana. Tidak ada respons apa pun dari Agatha. Ia terus diam dengan wajah tertekuk sebal.

"Masih sakit? Mana yang sakit? Mau ke rumah sakit lagi?"

Juan menempelkan punggung tangannya di kening Agatha untuk memastikan suhu badan gadisnya. Tidak terlalu panas, berarti demam Agatha sudah turun.

"Ngomong dong, Sayang. Kalau diam terus Kakak enggak tahu kamu mau apa," desak Juan tidak patah semangat untuk membujuk Agatha. Rambut Agatha ia mainkan. Sesekali dibawa ke hidung untuk ia nikmati aromanya yang segar dan wangi.



"Aku mau pulang ke rumah Mama."

"Boleh, tapi keluarnya lewat jendela. Kamu terjun dari lantai tiga puluh, gimana? Bukannya tadi Kakak sudah memberikan kesempatan satu menit buat pergi. Tapi kamu masih aja *stay* di sini."

Agatha menatap nanar pada Juan yang tersenyum menyebalkan layaknya tidak memiliki dosa ataupun kesalahan padanya. Agatha sudah yakin jika Juan memang benar-benar gila. Bagaimana bisa Juan memberikan waktu satu menit padanya untuk kabur sementara pakaian yang ia kenakan sudah tidak berbentuk lagi? Dan bagaimana tidak gila jika Juan mengizinkan Agatha pulang asal lewat jendela? Dan itu artinya ia harus loncat dari lantai 30. Sama saja bunuh diri.

"Silakan kalau mau pulang. Kakak enggak larang kamu kok. Jendela ada di sana."

Juan tertawa lepas saat melihat Agatha tidak beranjak sedikit pun dari dekapannya. Tawa lepas penuh kemenangan layaknya iblis kegelapan malam. Agatha memejamkan matanya. Gelak tawa Juan terdengar sangat menjengkelkan. Saat membuka mata, ia dikejutkan dengan wajah Juan yang sudah berada tepat di atasnya dengan jarak tidak lebih dari tiga sentimeter. Jarak yang sangat dekat hingga seluruh hal tentang wajah Juan dapat dilihat dengan jelas. Tampan. Agatha tidak bisa memungkiri ketampanan seorang iblis seperti Juan Manuel Regata.

"Ada baiknya kamu menuruti semua keinginan Kakak maka kamu enggak akan memakai cara kekerasan. Kakak bisa lembut asal kamu turut. Tapi kalau kamu terus memberontak, Kakak lebih

brutal. Sabar itu bukan sifat Kakak. Lembut itu bukan jiwa Kakak. Tapi Kakak bisa sabar dan lembut buat kamu asal kamu nurut, Sayang,” gumam Juan tepat di wajah Agatha.

“Aku ...”

“Husst. Jadilah gadis penurut. Kamu akan merasakan bagaimana beruntungnya kamu,” bisik Juan.

“Tapi ...” Juan cepat-cepat bangkit dari posisinya yang menindih tubuh mungil Agatha. Satu tangannya terulur ke arah Agatha. Ingin Agatha menepis uluran tangan Juan namun tatapan Juan kepadanya membuat gadis itu mengurung niat hingga mau menyambut uluran tangan Juan.

Tarikan pelan Juan membantu Agatha untuk duduk di ranjang. Pria itu langsung turun dan berjalan ke arah lemari untuk mengambil kaus. Segera Juan mengenakan kaus oblong untuk menutupi tubuh atasnya yang telanjang.

“Mau makan apa? Masakan Kakak atau *delivery order*?” tawar Juan yang sudah menekuk lutut di hadapan Agatha.

Tidak ada jawaban apa pun dari bibir Agatha yang begitu setia mengatup rapat. Geram tentu saja. Namun Juan tidak melampiaskannya. Memilih untuk menarik napas dalam-dalam ketimbang membentak Agatha.

“Kayaknya kamu belum pernah makan masakan Kakak. Kebetulan di dapur ada banyak bahan makanan. Kakak akan buat sesuatu buat kamu,” ujar Juan lalu menarik tangan Agatha untuk ikut bersamanya. Keduanya melenggang menuju dapur sesuai keinginan Juan.

Juan mendaratkan kedua tangannya di pundak Agatha. Mendorong pelan dan meminta Agatha untuk duduk.

"Kamu duduk aja di sini," bisik Juan yang tidak mendapatkan tanggapan apa pun dari Agatha. Lagi-lagi Juan menarik napas dalam-dalam.

"Pakai HP Kakak daripada bosan nunggu. *Passwordnya* nama kamu. Besok Kakak janji bakal beli HP buat ganti HP kamu. Keluaran terbaru."

"Enggak usah beli kalau ujungnya dibanting lagi."

"Kan bisa beli lagi. Pabriknya masih memproduksi, konternya masih jual, dan uangnya masih ada. Kenapa enggak?" ujar Juan santai.

Agatha memutar bola matanya dengan jengah. Apa pun bisa Juan lakukan. Agatha percaya itu. "Terserah Kak Juan mau ngomong apa!"

"Jangan berniat menghubungi siapa pun terutama Raka. Kalau sampai kamu hubungin Raka, bukan cuma kakinya yang patah. Lehernya juga bakal Kakak patahkan," bisik Juan sebelum melenggang pergi ke meja dapur.

Agatha kembali teringat dengan Raka yang ada di rumah sakit. Rasa cemas memasuki dirinya. Mencoba menerka-nerka bagaimana keadaan cowok itu sekarang. Apakah baik-baik saja? Agatha tidak yakin Raka baik-baik saja mengingat siapa Juan. Juan dengan segala kegilaannya yang tidak memiliki belas kasihan dan mencintai penderitaan lawannya. Juan bertindak tidak pernah tanggung-tanggung. Juan tidak suka basa-basi dan tidak pernah takut jika lawannya bisa saja menyerang balik bersama dendamnya.

Lirikan mata Agatha jatuh pada Juan mulai sibuk memotong sosis dan beberapa sayuran yang sudah diambil dari kulkas. Tampak begitu serius dan gerakannya seperti sudah terbiasa. Agatha tebak, Juan pasti sudah sering memasak. Agatha buru-buru menggelengkan kepalanya untuk menepis pemikiran sebelum terlalu jauh memikirkan Juan.

Untuk mengalihkan pikirannya, ia memilih untuk mengotak-atik ponsel Juan. Bukannya tidak sopan, Juan sendiri yang memberikan kebebasan padanya. Hal pertama yang ia buka adalah aplikasi sosial media milik Juan mulai dari WhatsApp, Line, Instagram, dan email. Banyak pesan yang masuk namun tidak dibalas. Jangankan dibalas, dibaca pun tidak. Grup alumni kampusnya pun tidak pernah Juan intip. Terbukti dari ribuan pesan yang belum dibaca.

Ada banyak pesan dari cewek-cewek namun tidak ada satu pun yang Juan respons. Setelah ditelusuri hanya pesan darinya, Papa, Mama, Stella, Renata, dan beberapa rekan bisnisnya yang ia balas. Balasannya pun singkat seperlunya.

Agatha melongo melihat puluhan ribu fotonya yang ada di salah satu folder galeri milik Juan. Folder dengan nama *My Queen* berisi banyak sekali foto Agatha dari SD sampai sekarang. Agatha saja tidak menyimpan foto masa SD di ponsel, Juan memilikinya bahkan cukup banyak.

Tidak ada hal yang menarik di galeri tentang Juan. Foto pria itu hanya beberapa. Saat kelulusan SMA, wisuda dan beberapa foto bersama temannya saat di tempat wisata. Ponsel dalam genggamannya melayang saat seseorang mengambilnya begitu saja.

"Makan dulu, nanti main HP lagi," ujar Juan yang sudah mengambil ponsel itu dan menyimpan di saku.

Agatha tidak menyadari jika nasi, sup sosis, dan ayam goreng sudah tersaji di hadapannya tinggal santap saja. Terlalu fokus dengan ponsel milik Juan sampai lupa semuanya. Juan menarik kursi untuk ia duduk. Dengan cekatan ia mengambil piring kosong dan mengisi dengan nasi dan lauk pauk.

"Kebanyakan nasinya," protes Agatha.

"Sepiring berdua, Sayang. Biar lebih terasa nikmatnya. Kakak yang suapin, tenang aja," ujar Juan. Setelah mengisi piringnya, Juan memutar sembilan puluh derajat menghadap Agatha.

Tangannya mulai bergerak mengambil nasi dan potongan sosis dengan sendok lalu meniup sejenak sebelum mengarahkan pada mulut Agatha. Juan tersenyum lebar saat Agatha tidak menolak suapannya.

"Nah, kalau nurut kan sama-sama enak. Kakak enggak perlu teriak-teriak dan kamu enggak akan ketakutan," komentar Juan.

Agatha mengunyah pelan makanan yang ada dalam mulutnya. Rasanya tidak mengecewakan. Juan pandai memasak.

"Gimana, enak? Ada yang kurang? Bilang aja biar besok-besok bisa diperbaiki," tanya Juan setelah menelan kunyahan.

"Cukup. Enak kok."

"Syukur deh. Kalau masakan kamu gimana? Mau dong sekali-kali dimasakin calon istri," goda Juan. Suapan Juan kembali disambut baik oleh Agatha.

"Aku enggak pintar masak. Tahu sendiri kalau di rumah Mama



terus yang masak.”

“Enggak papa. Kakak nyari istri bukan nyari pembantu. Bisa ataupun enggak bisa masak enggak ngaruh. Kalau mau nanti Kakak ajarin, kalau enggak mau juga enggak maksa. Zaman sekarang urusan makan mah gampang.”

“Iya.”

“Nanti Kakak akan pulang ke rumah buat ambil barang-barang kamu. Enggak semuanya. Paling keperluan sekolah kamu sama beberapa baju. Kamu di sini aja.”

“Aku mau ... “

“Di sini aja! Kakak enggak lama kok. Kakak juga akan jelasin semuanya ke Mama Papa. Kamu terima beres aja. *Please*, nurut. Kakak lagi belajar sabar buat kamu.”

“Iya.”

“Bagus. Kakak suka gadis penurut. Bonusnya nanti malam,” puji Juan.



Juan menyeret dua koper besar berisi barang-barang milik Agatha yang sudah ia ambil dari rumah. Kepergiannya terlalu lama. Kepergian yang awalnya diperkirakan paling lama dua jam. Tapi nyatanya memakan waktu empat jam. Itu karena perdebatan hebatnya dengan Stevano yang melarang keras Juan membawa Agatha. Meminta Agatha untuk dikembalikan segera. Mati-matian Juan mempertahankan keputusannya. Ancaman Stevano yang akan mencoret nama Juan dari kartu keluarga dan ahli waris pun tidak membuatnya mundur. Juan tetap maju untuk Agatha. Tidak



peduli pada harta atau apa pun itu.

Tamparan entah berapa kali Juan dapatkan dari Stevano dan Sintia. Tamparan untuk menyadarkannya. Juan sudah sadar seratus persen. Untuk apa Stevano dan Sintia sibuk menamparnya? Dan ancaman Stevano yang akan mengambil sendiri Agatha darinya tidak dianggap sebagai ancaman baginya. Tidak ada yang bisa mengambil Agatha. Agatha miliknya.

Juan memasuki apartemennya. Kesan pertama yang ia dapat adalah gelap. Seluruh penerangan mati. Juan meraba dinding mencari keberadaan sakelar. Lampu menyala terang dan Juan langsung berlari kesetanan mencari Agatha. Seluruh ruangan sudah Juan telusuri namun tidak ada Agatha di mana pun.

Agatha pergi. Kedua kaki Juan lemas hingga tidak mampu menopang berat tubuhnya. Telinganya berdengung keras dan kepalanya terasa sangat sakit. Bagaimana bisa Agatha pergi sementara Juan sudah mengunci apartemen? *Password* apartemennya sudah diganti dan tidak ada yang tahu soal *password* itu.

"Argh!!"

"Kamu enggak akan pernah pergi dariku, Sayang. Ke neraka pun akan Kakak kejar sampai dapat, hahahaha."





Bab 17

Senang.

Seharusnya gadis itu merasa senang setelah berhasil kabur dari tempat mengerikan yang mengurungnya bersama kakak mesumnya. Salah satu teman cowoknya berhasil membawanya keluar. Tak lain cowok itu adalah Raka. Meskipun berjalan dengan bantuan tongkat, namun cowok itu tidak menjadikan keadaannya sebagai penghalang niat baiknya. Kini Agatha satu mobil berdua bersama dengan Raka. Di belakang mobil yang mereka kendarai, ada satu mobil yang mengikuti. Mobil itu dikendarai oleh *bodyguard* utusan Ayah Raka untuk menjamin keselamatan cowok itu.

Keresahan menjalar ke tubuh Agatha. Hatinya berdebar tidak menentu memikirkan Juan. Rasa takut semakin menguat. Gadis itu takut kakaknya semakin menggila. Agatha menggelengkan kepalanya cepat. Keputusannya sudah benar dan ia tidak perlu takut. Raka selalu ada bersamanya. Menjadi tameng untuknya.

“Lo kenapa? Kok keliatan gelisah gitu?” tanya Raka. Mobil yang ia kendarai memelan saat memasuki area rumah megah tempat

tinggalnya. Rumah berlantai dua setara dengan rumah orangtua angkat Agatha.

“Enggak papa. Gue cuma takut aja kalau lo bakalan diapa-apain sama Kak Juan,” sahut Agatha.

Tangan Agatha menghangat saat digenggam erat oleh Raka. Cowok itu mengusap punggung tangan Agatha lalu membawa ke arah bibirnya. Agatha menahan napas saat Raka mencium punggung tangannya. Tatapan Raka yang begitu intens membuat Agatha salah tingkah.

“Gue udah siap nanggung semua resiko. Demi lo,” bisik Raka.

Detik selanjutnya Raka melepaskan genggamannya. Cowok itu segera membuka pintu mobil disambut oleh dua *bodyguard*nya yang hendak membantunya berjalan. Niat baik mereka ditolak oleh Raka. Ia lebih memilih berjalan sendiri meskipun terpingang-pincang.

“Selamat datang di rumah gue. Sementara lo tinggal di sini,” ujar Raka menyambut Agatha yang turun dari mobil. Cowok itu menggandeng tangan Agatha. Membimbing Agatha untuk ikut masuk ke rumahnya.

“Tapi Rak, enggak papa kalau gue di sini? Gue takut bokap nyokap lo enggak ngizinin.”

“Santai aja, bokap nyokap gue baik kok. Mereka bakalan nurutin semua kemauan gue yang penting itu hal baik. Dan gue mau lo tinggal di sini untuk sementara waktu. Mereka enggak mungkin nolak. Dan satu lagi, bokap lo juga udah ngizinin anak gadisnya gue bawa ke sini,” pungkas Raka.

Agatha tersenyum tipis. Ia merasa lega berada di tempat yang aman. Semoga Juan tidak menemukan keberadaannya saat ini. Kalaupun keberadaan berhasil diketahui, ia harap Juan tidak mampu membawanya keluar. Dilihat-lihat, keamanan di rumah Raka cukup ketat. Di bagian pintu gerbang saja dijaga dua orang satpam berbadan kekar. Beberapa orang juga berjaga menyebar di beberapa titik berbeda. Agatha sangat yakin rumah Raka aman. Juan akan kesulitan untuk melumpuhkan keamanan di sini.

"Jadi, ini yang namanya Agatha? Yang bikin anak Mama mabuk kepayang. Cantik juga, pinter banget milihnya."

Agatha menatap ke arah Raka saat seorang wanita paruh baya menyambut kedatangannya dan menggoda Raka. Ia tidak salah melihat, kan? Raka yang terkenal *bad boy* rusuh di sekolah kini tengah merona dan salah tingkah karena ucapan wanita itu.

"Ah Mama mah gitu, apaan sih? Kalau ngomong ngaco," sela Raka. Wajah cowok itu dipalingkan ke arah lain seolah menghindari tatapan Agatha.

"Malam, Tante. Saya Agatha temannya Raka," ujar Agatha seraya menjulurkan tangannya ke arah Ratna. Tanpa membuang waktu terlalu lama, Ratna menerima uluran tangan gadis yang berdiri di samping putra semata wayangnya.

"Tante Ratna, mamanya Raka. Tante udah tahu, Raka sering cerita soal kamu."

"Mama ih, enggak asyik banget. Ember banget, enggak bisa jaga rahasia," protes Raka.

Agatha nyaris tertawa lepas melihat ekspresi wajah Raka yang sangat jarang terlihat di mata publik. Jika Raka yang ia kenal selama

ini adalah Raka yang memasang wajah sangar disegani oleh banyak orang, Raka yang sekarang lebih mirip anak manja. Rupanya Raka di sekolah dan Raka di rumah memiliki kepribadian yang sangat jauh berbeda. Lebih menggemaskan Raka di rumah.

"Hehe. Gitu aja ngambek. Iya, Mama minta maaf. Janji deh enggak gitu lagi kalau gitu lagi berarti Mama khilaf," rayu Ratna pada putranya.

"Mama mah gitu terus sama Raka. Enggak asyik," gerutu Raka.

"Udah dong ngambeknya. Katanya mau jadi anak yang berbakti sama orangtuanya. Jadi, enggak boleh ngambek sama Mama. Ajak calonnya masuk gih, Mama udah nyiapin makan malam. Papa juga udah nunggu di dalam."

"Bukan calon Ma, temen," ralat Raka, kesal. Ratna tertawa pelan. Putranya saat salah tingkah seperti sekarang terlihat sangat lucu.

"Iya, maksudnya teman, teman hidup? Kayak Mama sama Papa."

"Ma" rajuk Raka. Ratna tertawa puas. Wanita itu melangkah masuk meninggalkan Raka dan Agatha.

"Maafin Mama, Mama emang suka gitu," ujar Raka kembali menjadi Raka yang Agatha kenal, dingin dan bertahan dengan ekspresi wajah datarnya.

"Iya. Mama lo asyik, pasti seneng deh punya mama kayak Tante Ratna."

"Lo boleh kok anggep mama gue mama lo, karena itu yang gue harpin. Mama gue jadi mama lo juga."

"Hah? Ngomong apa tadi? Ulangi."

"Udah lupain. Gue bukan TV yang bisa nayangin siaran ulang."

Agatha mengerutkan keningnya melihat Raka yang berjalan pincang begitu tergesa-gesa memasuki rumahnya. Mau tidak mau ia juga masuk mengecek Raka.



Alunan musik DJ dan kondisinya yang setengah tidak sadar akibat pengaruh alkohol membuat Juan terus menari bersama dengan wanita-wanita seksi yang berada di sekeliling. Pelampiasan rasa marahnya saat ini adalah alkohol untuk sejenak melupakan tentang Agatha. Biasanya dengan seperti ini, semua tentang Agatha bisa keluar dari otaknya yang hampir meledak.

Juan mengangkat kedua tangannya. Tubuh bagian depannya sengaja ia gesekkan ke pinggul wanita yang tengah menari erotis di hadapannya. Sese kali tangannya yang tidak bisa tinggal diam, bergerak mencari-cari kesenangan di tubuh wanita itu. Membayangkan jika tubuh yang tengah ia jamah adalah tubuh Agatha. Kepala Juan mulai pening. Pria itu memilih mundur dari *dance floor* dan membanting tubuhnya di sofa yang tengah diduduki oleh sahabatnya yang mengantarnya ke tempat ini.

"Mau gue cariin cewek buat puas lo? Kayaknya udah lama lo enggak main. Atau udah loyo?" tanya Edo, sahabat Juan. Edo, pria berumur dua puluh delapan tahun. Berbeda satu tahun dengan Juan. Mereka kenal sejak SMA. Edo dan Juan dulu sangat dekat dan kompak berbuat onar. Di mana ada kerusuhan di situ ada Juan dan Edo. Saat ini Edo bekerja sebagai General Manager di perusahaan milik keluarga Juan.

"Bawa Agatha ke hadapan gue biar gue gempur. Selain Agatha, gue udah enggak minat."

Edo menggelengkan kepalanya. "Lo udah gila sama adik lo sendiri. Heran gue, apa sih hebatnya Agatha sampai lo kayak gini? Ngeri gue bayangin jadi lo. Bercinta sama adik sendiri. Enggak masuk di imajinasi gue. Gue doyan cewek, tapi enggak kayak lo. Adik sendiri juga jadi korban nafsu."

Juan memegang kepalanya yang semakin pening. Bibirnya mengerang kesakitan. Ucapan Edo membawa dirinya semakin buruk.

"Omongan lo enggak mutu! Gila! Kepala gue mau pecah rasanya. Agatha! Agatha! Agatha! Isinya cuma Agatha! Sial! Ke mana Agatha?!" Tepukan pelan dari Edo di pundaknya langsung dihempas jauh oleh Juan.

"Dengerin gue. Lo salah main sama Agatha. Cewek kalau dikejar itu pasang harganya tinggi. Mending lo biasa aja. Coba lo banting setir. Jangan peduli sama Agatha, cari perempuan lain yaa buat manas-manasin aja. Lo liat gimana respons Agatha dengan perubahan lo. Gue yakin Agatha bakalan cemburu dan ngejar lo balik."

"Kalau nyatanya enggak gitu, gimana? Ekspetasi lo terlalu tinggi."

"Ya itu derita lo! Hahaha. Tapi gue yakin Agatha suka sama lo. Secara lo udah lakuin semuanya buat dia. Dia pasti ngerasa kehilangan tentang lo dan lama-kelamaan sadar kalau dia juga butuh lo dan mau lo. Percaya sama gue. Cewek kadang gitu, gengsinya tinggi banget."

"Kepala lo jadi jaminannya, Do."

"Gila lo! Udah gue bantuin bukannya terima kasih malah ngancem. Gue tebas juga nih kepala lo mumpung lagi mabuk!" geram Edo.

Juan tertawa renyah. Sese kali memegangi kepalanya yang masih saja pening.

"Siapin ceweknya buat manas-manasin Agatha. Jangan asal milih. Besok harus udah ada. Jaga kepala lo baik-baik. Itu udah jadi jaminannya. Gue mau joget lagi," ujar Juan lalu bangkit dan berjalan sempoyongan ke kerumunan orang yang tengah meliukkan tubuhnya.

"Gue juga yang repot. Bangsat emang Juan. Untung sahabat dari dulu," gerutu Edo.

Edo bergegas bangkit saat melihat Juan jatuh terkapar di lantai dan meracau tidak jelas. Sebelum Juan menjadi bahan amukan orang-orang, Edo harus segera membawanya.



Kedatangan Stevano bersama istrinya disambut baik oleh Raka yang menjadi tuan rumah. Orangtua Raka tidak bisa menyambut kedatangan orangtua Agatha lantaran mereka tengah melakukan perjalanan bisnis di luar negeri sejak kemarin. Orangtuanya hanya menitipkan salam untuk orangtua Agatha sekaligus permintaan maaf tidak bisa menjamu mereka. Kedatangan Stevano sendiri bukan tanpa sebab. Pria itu ingin menjemput putrinya, Agatha, untuk dibawa pulang kembali.

Awalnya Raka melarang. Cowok itu masih belum yakin jika Juan

berhenti mengusik Agatha. Namun bujuk rayu Agatha tidak mampu ditepis oleh Raka. Lagi pula, gadis itu sendiri yang meminta ikut bersama orangtua angkatnya. Soal Agatha yang hanya sebatas anak angkat, Raka sudah mengetahuinya langsung dari bibir Agatha. Gadis itu menceritakan semuanya kepada Raka. Kecuali peristiwa yang membuat kehormatannya hilang. Ia belum siap berbagi hal itu kepada siapa pun.

“Orangtua kamu ke mana, Rak? Rumah sepi banget,” tanya Stevano setelah dipersilakan untuk duduk oleh tuan rumah. Hanya selang beberapa detik setelah Stevano duduk, datanglah dua pelayan yang membawa nampan berisi minuman dan kue kering untuk menjamu sang tamu.

Raka menyandarkan tongkat pembantu jalannya ke sofa sebelum duduk. Kakinya masih belum pulih sepenuhnya. Masih membutuhkan tongkat untuk membantu menopang tubuhnya.

“Mama Papa ada di Singapura, Om. Ada urusan di sana. Mereka titip salam buat Om sekeluarga sekaligus mohon maaf tidak bisa bertemu Om,” ujar Raka. Stevano manggut-manggut. “Silakan dinikmati, Om. Maaf hanya itu yang bisa dihidangkan.”

“Ini sudah lebih dari cukup.”

Lewat gerakan mata, Stevano menginstruksikan pada istrinya untuk menikmati jamuan yang disediakan oleh Raka untuknya. Keduanya sama-sama menyeruput teh hangat. Sangat pas dinikmati kala malam dingin seperti saat ini. Ditemani aneka kue kering.

“Seperti yang sudah Om bilang di telepon tadi, Om ke sini mau jemput Agatha. Terima kasih karena kamu sudah banyak bantu Agatha. Dan selama tiga hari ini kamu sudah memberi tumpangan

buat Agatha. Kalau enggak ada kamu, Om enggak tahu harus gimana," ucap Stevano setelah meletakkan cangkir tehnya.

Raka menghela napas. "Sebenarnya saya pribadi lebih setuju kalau Agatha tinggal di sini. Soal Juan, saya sudah tahu. Agatha cerita semuanya. Apa Om enggak pertimbangkan lagi? Di sini Agatha lebih aman. Juan tidak bisa gangguin Agatha."

"Om tahu, tapi kali ini Om bakalan lebih tegas ke Juan. Agatha juga bakalan lebih Om perhatikan lagi. Belajar dari pengalaman yang sudah-sudah."

"Saya pegang kata-kata Om. Semoga Om bisa bersikap adil meskipun Agatha hanya anak angkat."

"Pasti."

Raka menatap ke arah tangga. Tampak seorang gadis dengan balutan dress hitam selutut tengah menuruni tangga. Gadis itu adalah Agatha.

"Itu Agatha, Om bisa bawa pulang Agatha sekarang. Jangan sungkan buat kasih kabar ke saya kalau Juan berulah. Saya sendiri yang akan maju melawan Juan," ujar Raka serius.

Sintia bangkit menghampiri putrinya. Beberapa hari tidak bertemu tentu menumbuhkan kerinduan. Apalagi keduanya sangat dekat. Terasa sangat berbeda jika beberapa hari tidak bersama.

"Mama kangen sama kamu, Sayang," bisik Sintia mengusap pelan surai Agatha yang tergerai menutup punggungnya.

"Aku juga kangen Mama."

"Ikut pulang ya sama Mama. Mama janji, Kak Juan enggak bakalan nekat lagi. Mama sendiri yang bakal jagain kamu," bujuk



Sintia.

"Makasih ya, Ma. Meskipun aku bukan anak kandung Mama, tapi Mama baik banget sama aku."

"Sama-sama, Sayang. Maafin Mama juga yang sudah bikin kamu kecewa karena enggak jujur selama ini."

"Kalau gitu Om pamit dulu. Sekali lagi terima kasih atas bantuan kamu, Raka," ujar Stevano dengan senyum mengembang. Telapak tangannya menepuk pundak Raka pelan sebelum bangkit menghampiri istri dan putrinya yang sudah bersiap undur diri.

"Ayo Ma, Tha, kita pulang."

"Om bisa kita bicara sebentar? Berdua?" tanya Raka menghentikan langkah Stevano.

Pria paruh baya itu menatap Sintia dan Agatha secara bergantian. Tanpa diberitahu, Sintia mengerti. Wanita itu menggandeng lengan putrinya untuk keluar terlebih dahulu. Memberikan waktu pada Stevano dan Raka yang perlu berbicara berdua. Mungkin tentang hal yang penting. Stevano mendudukkan dirinya di sofa yang tadi ia tempati. Sebelah alisnya terangkat pertanda heran saat melihat guratan di kening Raka yang penuh dengan keresahan.

"Ada apa, Raka? Apa yang ingin kamu katakan?" Cowok itu menarik napas dalam-dalam. Satu tangannya mencengkeram erat tongkat bantu jalannya yang bersandar di sofa. Wejangan dari ayahnya kembali melintas. Ia tidak boleh takut. Ia bukan pengecut.

"Saya tertarik dengan anak Om dan saya berniat untuk serius dengan Agatha jika Om mengizinkan. Saya berniat memacarai anak Om. Untuk itu saya meminta izin dari Om supaya hubungan saya

dan Agatha ke depannya bisa berjalan dengan baik tanpa harus bersembunyi. Om sekeluarga juga bisa pantau agar kami tidak melewati batas yang seharusnya."

Raka menghela napas penuh kelegaan. Wejangan dari ayahnya untuk meminta izin kepada pihak orangtua Agatha sudah ia aksanakan. Meskipun bebannya sudah berkurang, debaran di dadanya masih belum hilang. Ia menunggu dengan cemas jawaban dari Stevano. Dari ekspresi wajah Stevano, Raka mulai tidak yakin jika niat baiknya tidak mendapatkan respons positif.

"Om sih terserah Agatha aja. Secara pribadi Om kasih kamu dukungan penuh. Om percaya sama kamu, kamu pria baik-baik. Dan yang menjadi nilai *plus* kamu di mata Om itu, kamu berani. Jarang-jarang ada cowok kayak kamu. Biasanya cowok seumuran kamu, kalau mau pacaran ya pacaran aja. Enggak minta izin terlebih dahulu."

"Saya biasanya gitu, Om. Agatha bukan cewek pertama yang akan saya pacari. Sudah banyak cewek yang saya pacari dan saat itu saya tidak memohon seperti saya ke Om. Agatha itu spesial, jadi harus dibedakan."

"Tenang aja. Om seratus persen tim Raka."

"Terima kasih, Om."



Pengalaman buruk yang ia dapatkan dari Juan membuat gadis itu tetap terjaga di saat malam semakin larut. Ia tidak berbohong jika masih merasa takut saat harus menempati kembali rumah yang membangkitkan kenangan pedih bersama Juan yang selama ini berambisi untuk memilikinya. Tatapannya tak lepas dari arah pintu



dan jendela secara bergantian. Dua titik itu adalah tempat akses keluar masuk bagi Juan si penyusup. Agatha berbaring waspada. Selimut tebal sudah membungkus tubuhnya sampai sebatas leher. Sudah pukul 11 malam dan tanda-tanda kedatangan Juan tidak terlihat. Atau memang malam ini Juan tidak datang?

Agatha memeluk erat gulingnya. Ia kembali menatap ke arah pintu lalu beralih ke arah jendela yang sudah ia kunci. Tatapannya tidak beralih dari objek terakhir. Kondisi tubuhnya yang lelah membuat gadis itu terlelap tanpa sadar. Selang beberapa menit setelah Agatha benar-benar terlelap, Juan menyelinap masuk ke kamar Agatha. Pria itu duduk di tepi ranjang. Pandangannya tidak lepas dari wajah tenang Agatha yang selalu cantik dan tetap cantik dalam keadaan apa pun. Setidaknya itulah yang ditangkap oleh netra Juan.

"Kamu milik Kakak, selamanya. Tidak akan Kakak biarkan lepas. Kakak yakin kamu sudah mencintai Kakak. Hanya saja kamu belum menyadarinya," bisik Juan selepas memberikan kecupan di kening Agatha. Juan menautkan jarinya dengan jari Agatha. Terasa begitu pas. Ia menghadiahi kecupan panjang di punggung tangan gadisnya.

"Akan Kakak buktikan kalau kamu mencintai Kakak," pungkas Juan penuh keseriusan.



Ada yang aneh dengan pagi ini. Juan ada di ruang makan dan yang Agatha tahu dari Stella, Juan pulang memang menginap di rumah. Lalu mengapa Juan tidak mengusik Agatha tadi malam? Apakah pria itu benar-benar sudah berubah? Tampak Juan sudah lengkap dengan setelan formalnya tengah duduk di kursi makan

bersama Stevano dan anggota keluarga lainnya. Tempat duduk Juan juga berbeda dari sebelumnya. Pria itu duduk di antara Stella dan Renata. Itu artinya sudah menutup kemungkinan Agatha untuk duduk bersampingan dengan Juan.

Agatha menarik kursi untuk duduk setelah menyapa semua anggota keluarga. Semua menjawab dengan senyum mengembang kecuali Juan yang tetap fokus pada sarapannya.

"Juan sudah selesai sarapannya. Mau langsung ke kantor. Oh iya Pa, nanti malam Papa bisa pulang cepat?" tanya Juan. Tangannya meraih tisu kering untuk membersihkan sekitar bibirnya barangkali ada sisa makanan yang menempel di sana.

"Kenapa? Tumben nyuruh Papa pulang cepet?"

"Juan mau kenalin seseorang ke Papa. Pilihan Juan."

"Ciyeeee, Kak Juan," goda Renata lalu cekikikan bersama Stella.

"Ehem, roman-romannya ada yang *otw* pelaminan," sambung Renata.

"Doain aja yang ini sampai pelaminan."

Lain halnya dengan Stella dan Renata yang tampak bahagia mengetahui jika Juan ingin memperkenalkan seseorang pada orangtuanya, Sintia dan Stevano justru saling melempar ekspresi penuh tanda tanya. Seingat mereka, baru beberapa hari yang lalu Juan mendeklarasikan untuk memiliki Agatha. Lalu sekarang apa? Secepat itukah Juan berpaling? Baik Sintia maupun Stevano mencoba berpikir positif. Mungkin Juan sudah menyadari di mana kesalahannya.

Sementara Agatha, gadis itu menyibukkan diri dengan nasi

goreng dan sosis bakarnya. Mencoba menghibur diri yang entah mengapa memberikan respons tidak suka saat Juan mengatakan niatnya. Ada perasaan aneh yang hinggap. Sangat membuktikan jika selama ini Juan hanya menginginkan tubuhnya. Bukan semata-mata karena cinta. Agatha menggelengkan kepala mencoba menepis pemikirannya saat ini. Harusnya ia bahagia akhirnya Juan menemukan pasangan. Itu artinya sebentar lagi ia akan lepas dari belenggu kakaknya.

"Papa usahakan pulang cepat."

"Makasih, Pa. Juan mau kenalin pacar Juan ke kalian. Semoga pilihan Juan diterima baik di sini."

"Enggak ada yang berubah soal Papa. Kamu udah tahu, kan?"

"Enggak liat dari fisik dan kekayaan. Yang penting persoalan hati. Tingkah lakunya baik, tutur katanya lembut, sopan, dan bisa menghargai orang lain," ujar Juan hapal dengan wejangan Stevano sejak dulu.

"Mama juga sama kayak Papa."

"Makasih Ma, Pa. Oh ya Ma, bisa masakin lebih? Khusus buat malam ini. Calon menantu Mama mau datang. Bolehlah kasih sambutan sedikit berlebihan."

"Nanti Renata bantu, Ma."

"Stella juga bantu. Kebetulan kuliahnya cuma sampai jam 11. Pulang kuliah langsung masak-masak deh. Khusus buat calon kakak ipar yang mau datang," ujar Stella begitu antusias.

"Iya, nanti semua bantu Mama."

"Maaf, Ma. Agatha kayaknya enggak bisa bantu. Udah janji"

mau nonton sama Raka. Ada film romantis. Bagus katanya."

"Bajingan! Mati! Raka harus mati! Berani-beraninya!" umpat Juan dalam hati.

"Enggak usah keluyuran. Udah mau ujian," tegur Juan menatap sinis ke arah Agatha.

"Enggak papa Juan, Papa percaya Raka kok. Dia pasti jagain Agatha. Tapi pulanginya jangan kemalaman. Usahakan nanti kamu juga hadir di rumah pas calonnya kakak kamu datang."

"Iya, Pa. Nanti aku ajak Raka, boleh?"

"TIDAK!" Juan mulai tidak bisa mengendalikan diri. Sial! Bukannya Agatha yang cemburu, ini malah Juan yang cemburu!

"Boleh, kok. Nanti ajak Raka makan malam di sini juga. Oh iya, tadi malam Raka ngelamar kamu ke Papa."

"Uhuk uhuk." Juan menepuk dadanya saat ia tersedak makanan. Berani-beraninya Raka mencuri *start* sejauh ini!

"Juan pamit!"



"Kamu enggak boleh pergi nonton sama Raka! Pokoknya enggak boleh. Pulang sekolah, langsung ke rumah. Mau di rumah cuma tiduran atau apa pun. Lebih baik daripada kamu nonton sama Raka. Enggak usah ngajak Raka ke rumah juga! Enggak sudi Kakak!" omel Juan.

Agatha mengerutkan keningnya, bingung. Perasaan tadi Juan pamit sepuluh menit sebelum Agatha selesai makan. Seharusnya pria itu sudah berangkat ke kantor bahkan hampir sampai. Kenapa

masih di teras? Dan apa-apaan Juan? Marah-marah seenak jidatnya saat Agatha saja baru membuka pintu utama.

“Dengar, enggak?!” bentak Juan membuat Agatha tersentak kaget.

“Aku udah izin sama Papa. Dibolehin juga, kenapa Kak Juan sewot? Siapa Kakak bisa ngatur-ngatur aku?”

“Udah berani sekarang? Lupa aturan mainnya? Dan kamu masih nanya Kakak siapa?” sinis Juan melangkah mendekati Agatha. Tentu saja Agatha langsung mundur menghindari Juan yang berniat meraih tubuhnya. Memang dasarnya Agatha tidak pernah menang melawan Juan, dengan satu kali tarikan saja mampu membuatnya jatuh ke dalam dekapan Juan.

Punggung Agatha menempel pada dada bidang Juan. Pria itu bisa merasakan aroma menyegarkan tubuh terutama rambut Agatha. Sangat memanjakan penciumannya. Satu hari penuh mencium wangi tubuh Agatha pun tidak akan membuat Juan puas apalagi bosan. Sementara Agatha tampak takut. Ketakutan yang tidak biasa. Lebih ke perasaan gugup.

“Aku ini ayah dari janin yang tumbuh di sini,” bisik Juan dengan lembut. Telapak tangannya bergerak memutar di perut Agatha yang masih rata dibalut seragam sekolah. Tubuh Agatha menegang mendengar bisikan Juan. Ia mulai takut. Takut jika bisikan itu benar terjadi.

“Enggak mungkin aku hamil!” elak Agatha berusaha yakin meski sebenarnya tidak terlalu yakin.

“Kemungkinannya sangat besar, *Baby*. Kita melakukannya berkali-kali dan Kakak mengeluarkannya di dalam. Kamu juga

sedang dalam masa subur." Agatha menggelengkan kepalanya cepat.

"Enggak! Aku yakin! Tidak akan hamil untuk saat ini!"

"Kalau kemarin enggak bisa bikin kamu hamil, malam ini juga kita bisa usaha lagi. Bagaimana?"

"Gila!"

"Aku yakin kamu pasti hamil. Kalaupun belum, Kakak enggak akan berhenti. Kehamilanmu adalah jalan kita bersama, Sayangku."

"Sampai kapan pun kita enggak akan bersama! Camkan itu, Juan Manuel Regata yang terhormat!"

"Lihat saja nanti. Sekarang waktunya kamu berangkat. Awas aja kalau kamu dekat dengan Raka apalagi Nanta." Tanpa permisi, Juan meraih pergelangan tangan Agatha. Menyeret Agatha untuk ikut bersamanya melangkah menuju mobil yang sudah siap.

"Aku bisa berangkat sendiri! Kakak enggak usah nganterin, mending jemput pacar Kakak aja!" tolak Agatha saat Juan mendorong bahunya untuk segera masuk.

"Cemburu?" tebak Juan begitu saja membuat wajah Agatha memanas. Apalagi saat Juan mengurung tubuhnya dengan lengan kekarnya ke mobil. Ada sengatan aneh saat kulit mereka bersentuhan.

"Cemburu? Bangun, Kak. Udah siang!"

"Fix. Cemburu. Nyatanya kamu ngomong enggak berani natap mata Kakak. Ayolah, Sayang. Akui saja kalau kamu cemburu."

"Kata siapa enggak berani? Nih," pungkas Agatha dan langsung

menatap ke arah mata Juan. Cukup lama Agatha menatap berani sepasang mata cokelat terang milik Juan.

Cup. Kini tatapan Agatha berubah menjadi pelototan. Bagaimana bisa Juan mengecup bibirnya begitu santai?

“Masuk sekarang! Sebelu...” Agatha langsung mendorong tubuh Juan untuk menyingkirkan tubuh tegap pria itu agar menjauh. Bergegas ia masuk ke mobil hitam mengkilat milik Juan.

“Dari tadi dong, Sayang,” bisik Juan menahan pintu yang akan ditutup. Pria itu menghadahi kecupan di pelipis Agatha sebelum menutup pintu.





Bab 18

Mata Juan menatap ke arah wanita yang berdiri di hadapannya. Menilai dari ujung kaki sampai ujung rambut. Cantik. Tapi tidak secantik Agatha. Rambutnya hitam lurus sepunggung berwarna cokelat. Namun seperti apa pun wanita itu, sangat tidak cocok dibandingkan Agatha yang sempurna menurutnya. Hanya Agatha, tidak ada wanita lain yang menarik di mata Juan. Bahkan jika wanita itu bertelanjang di hadapannya pun Juan tidak akan tergoda untuk menjamah tubuhnya.

Wanita itu adalah wanita yang dibawa oleh Edo untuk melancarkan niatnya membuat Agatha sadar akan rasa cintanya pada Juan. Entah dari mana Edo mendapatkan wanita itu. Juan tidak peduli. Dilihat-lihat dari tampangnya, terlihat seperti wanita baik-baik.

"Kamu sudah tahu aturan mainnya? Saya membayarmu tidak murah. Jadi saya mau hasilnya luar biasa. Sebelumnya saya harus tekankan kalau kamu enggak boleh main rasa. Jangan sampai kamu keluar jalur dan jatuh cinta. Karena kalau sampai kamu jatuh



cinta sama saya, dengan tegas saya akan menolak dan tidak akan membalas perasaanmu sampai kapan pun!”

“Saya mengerti.”

“Jangan berani menyentuh saya. Biar saya yang menyentuh kamu jika perlu. Kamu tidak ada hak memegang kendali. Saya yang akan kendalikan semuanya. Tata krama tetap dipakai apalagi kalau di hadapan orangtua saya.”

“Baik. Saya sudah paham.”

“Dan buat lo, Do! Lo jaminannya kalau cewek ini main perasaan ke gue. Lo yang harus nikahin dia!”

Perkataan Juan sukses membuat Edo, sahabatnya kaget. Bahkan pria itu refleks berdiri menatap tak suka pada Juan.

“Gue lagi? Lo emang gila! Kepala gue udah jadi jaminannya kalau lo lupa!” gerutu Edo. Sesabar-sabarnya Edo jika menghadapi pria gila seperti Juan pasti habis sudah kesabarannya.

“Haha, bodo amat. Enggak ada lagi jaminan yang menyenangkan. Siap-siap aja kepala lo pisah dari leher kalau rencana ini gagal.”

“Yang waras ngalah.”

“Gue emang gila. Dan itu karena Agatha. Kalau Agatha udah jadi istri gue, gue bakalan lebih gila.”

Edo hanya menggelengkan kepalanya melihat Juan yang terus saja tertawa lepas. Melihat Juan yang seperti ini bukan hal baru baginya. Ia mengenal Juan sejak SMA dan sudah tahu bagaimana perasaan Juan pada Agatha karena ia lah yang menjadi tempat Juan berbagi dan meminta pendapat.

"Do, bawa cewek ini ke salon. Jangan lupa belikan dress yang sesuai selera gue. Lo juga harus jelasin ulang gimana dia seharusnya bertindak," titah Juan begitu santai pada sahabatnya. Satu tentang Juan yang masih melekat bahkan semakin menguat sejak dulu adalah sikap *bossy*-nya kepada siapa pun. Dan semua perintahnya harus dilaksanakan tanpa protes dalam bentuk apa pun.

"Gue juga yang repot," gerutu Edo.

"Terus kalau bukan lo, siapa lagi? Gue harus ngarepin diri sendiri, gitu? Bukan Juan namanya."

"Terserah lo deh. Yang bos mah beda."

"Jelas."



Baru saja hendak membuka suara, Raka memutar bola matanya dengan jengah atas kehadiran mahluk tak diundang yang tiba-tiba saja duduk di antara dirinya dan Agatha. Cengiran khas orang itu membuat Raka ingin memukulkan tongkat bantu jalannya ke arahnya. Orang itu adalah Nanta. Ya, siapa lagi mahluk di dunia yang menyebalkan jika bukan Ananta Bintang Danditya.

"Hai," sapa Nanta saat Raka memasang wajah sejutek mungkin untuknya. Mau seperti apa pun wajah Raka, tidak mempengaruhi seorang Nanta untuk berhenti merusak momen Raka dan Agatha.

"Halo, Agatha! Sehat, kan? Udah makan belum? Mau makan? Nanti disuapin. Napasnya masih lancar enggak? Gue siap bantu, kasih napas buatan khusus buat lo kok. Atau gue harus ngapain nih?"

"Kebanyakan bacot," cibir Raka yang langsung mendapatkan

dorongan kuat di pundak kirinya hingga tubuh cowok itu mundur. Raka mendumel sendiri. Andai saja kakinya sudah normal kembali tidak pincang seperti sekarang, sudah pasti Raka akan menyeret Nanta ke lapangan untuk menyelesaikan perkara.

“Sumpah deh, Nan. Lo enggak ada kerjaan lagi selain gangguin gue sama Agatha? Kesel gue tiap berduaan sama Agatha, selalu aja ada lo yang jadi orang ketiga!” geram Raka. Nanta sendiri hanya cengengesan. Omelan Raka tidak dianggap olehnya.

“Siapa sih, Tha? Sok banget enggak, sih? Pacar lo juga bukan, kan?” tanya Nanta pada Agatha.

“Kalian berdua enggak bisa ya enggak berantem kalau ketemu?” pungkas Agatha jengah.

“Kalau rak piring mau mundur teratur ceritanya enggak gini, Tha. Dasarnya Raka bandel, disuruh mundur masih aja maju. Gue aja males ngadepin dia,” sahut Nanta menatap tidak suka pada Raka.

“Berantem sekarang, enggak usah banyak bacot!”

“Ayo! Lo pikir gue takut sama lo yang lagi pincang kayak gitu? Ayo, mau di mana? Lapangan basket masih luas!” tantang Nanta berlagak pendekar.

Sialan! rutuk Raka dalam hati. Giliran kondisinya sedang tidak memungkinkan untuk berantem, Nanta berani macam-macam padanya. Ke mana nyali Nanta saat Raka sehat bugar? Ia menatap kecut ke arah Nanta yang berdiri seolah menantanginya. Lengan seragam cowok itu sudah digulung memperlihatkan lengannya yang tidak seberapa. Untuk ukuran cowok terlalu jauh dari kata kekar. Dari kulit langsung ke tulang. Bisa dibayangkan dengan

imajinasi masing-masing. Dengan kesal, Raka meraih tongkatnya dan menyelipkan di ketiaknya. Cowok itu berjalan tergesa-gesa meskipun sangat sulit.

"Pelan-pelan aja, gue bantu," ujar Agatha yang entah sejak kapan berdiri di sampingnya. Raka tersenyum sekilas menatap gadis ayu di sampingnya.

"Tha, biarin aja. Nyungsep ke got juga biarin. Enggak usah libantuin. *Strong* kok rak piring," omel Nanta pada Agatha.

"Apa sih, Nan. Udah deh jangan mulai," tegur Agatha.

"Rak! Jangan cari-cari kesempatan dalam kesempitan ya! Ingat! Lo utang budi sama gue! Gede banget! Mau gue tagih sekarang?"

"Nanta!"

Bentakan dari Agatha membuat nyali Nanta menciut. Bukan karena takut, hanya saja Nanta menyadari jika ia bersalah. Buktinya Agatha yang sabar saja sampai membentakinya.

"Gue cemburu, Tha, lo deket-deket sama rak piring. Iya udah deh. Lo emang enggak pernah ngertiin perasaan gue," pungkas Nanta langsung melenggang meninggalkan Raka dan Agatha.

"Lah ngambek," komentar Agatha seraya menatap geli ke arah Nanta yang semakin menjauh.



"Kak Juan?!" Agatha terkejut bukan main saat mendapati sosok Juan, kakaknya, berdiri menjulang tinggi di hadapannya. Tidak tanggung-tanggung, Juan datang langsung ke kelas Agatha. Berdiri di depan pintu menunggu kemunculan Agatha. Jika seperti ini gagal sudah rencana Agatha untuk tidak pulang ke rumah agar bisa



menghindari acara malam nanti yang mana Juan akan membawa seseorang yang disebut kekasih.

“Ngapain Kakak ke sini?” desis Agatha tidak suka. Matanya melirik sinis ke arah tangan Juan yang terus saja menggenggam tangan seorang perempuan. Juan memang tidak sendirian. Seorang perempuan cantik seumuran dengannya turut menemani.

Agatha tidak mampu membohongi dirinya jika ia kagum dengan perempuan cantik yang bersanding dengan kakak sulungnya. Wajahnya yang bersih terawat dibalut *make-up* tipis. Rambutnya sepunggung terurai berwarna coklat tua dengan ujung bawahnya dibuat bergelombang. Bibirnya berwarna merah muda dan terus mengukir senyum. Bagian mata yang membuat Agatha benar-benar iri. Berwarna coklat terang dengan bulu mata lentik dan alis yang rapi alami tanpa pensil alis.

Pakaiannya sopan, bentuk tubuhnya indah, dan pasti enak dipandang kaum Adam. Agatha menelan salivanya payah. Jika dibandingkan dengan perempuan itu, Agatha sangat jauh. Juan pasti sangat bahagia bisa memiliki perempuan itu. Pantas saja pria itu cepat berpaling. Ternyata pengganti Agatha sangat cantik. Entah datangnya dari mana, hati Agatha terasa nyeri.

“Jemput kamu. Oh iya, kenalin ini calon istri Kakak dan calon kakak ipar kamu. Namanya Sherin. Sherin sayang, kenalin ini Agatha adik bungsuku,” ucap Juan memperkenalkan siapa Sherin dan Agatha.

Senyum lebar mengembang sempurna di bibir perempuan yang bernama Sherin. Tangannya terulur ke arah Agatha. Selama beberapa detik ia harus menunggu sampai ulurannya disambut



oleh Agatha.

"Sherin, senang berkenalan sama kamu."

"Hm. Agatha."

"Mama nyuruh kamu pulang makanya Kakak yang jemput. Kalau enggak dijemput kamu pulangnya molor," ujar Juan.

"Aku bisa pulang sendiri. Lagian, aku mau pergi sama Raka!"

"Raka udah pincang satu, mau Kakak genapin jadi pincang dua-duanya?"

"Berhenti ikut campur urusan aku! Kakak pulang aja sana sama calon istri Kakak!" geram Agatha.

"Ikut pulang ke rumah atau *Rahmatullah*?!"

Juan menarik pergelangan pinggang Sherin. Keduanya berjalan beriringan terlebih dahulu meninggalkan Agatha. Mau dilihat dari mana pun Juan dan Sherin tampak sangat cocok jika berdampingan. Membuat Agatha kesal sendiri.

"Kamu ikutin Kakak, di belakang," pinta Juan menoleh sesaat ke belakang. Agatha membuang muka. Enggan bertatap dengan Juan untuk saat ini.

Rasa kesal datang begitu saja dalam dirinya. Dengan sangat terpaksa ia mengikuti langkah Juan di belakang. Percakapan mesra yang Juan lontarkan untuk Sherin, terdengar sangat memuakkan di telinga Agatha yang mulai kepanasan. Suara Juan yang begitu lembut dan suara tawa lirih Sherin sukses membuat Agatha kesal. Langkah kaki Agatha dientakkan menyalurkan cemburunya. Cemburu?! Tidak! Agatha tidak yakin jika itu perasaan cemburu! Rasa cemburu itu muncul jika ada perasaan. Kenyataannya Agatha

tidak memiliki perasaan apa pun pada Juan.

Sampai di parkir, Agatha mengedarkan pandangannya mencari mobil milik Juan. Fortuner putih yang sudah dikenali terparkir paling menonjol di antara yang lainnya. Ia setengah berlari untuk cepat sampai ke mobil. Tubuhnya panas. Butuh sesuatu yang dingin, AC misalnya. Agatha memutar bola matanya dengan jengah kala Juan membukakan pintu untuk Sherin. Meminta Sherin masuk dengan penuh kelembutan. Setelah Sherin masuk, Juan ikut masuk dan duduk di sebelah calon istrinya. Hari ini Juan tidak mengendarai mobil sendiri. Ada supir yang ia andalkan jadi ia bisa bergabung bertiga di belakang.

"Sini sandaran di lengan aku aja biar enggak pegal," usul Juan dengan suara sengaja dikeraskan agar semakin jelas di telinga Agatha. Detik berikutnya kepala Sherin bersandar di lengan kekar Juan. Sementara Agatha memilih untuk membuang pandangannya ke luar melalui kaca mobil.

"Sayang, tangan kamu mana?"

Sherin mendongak menatap sepasang mata indah milik Juan.

"Buat apa?"

"Mau aku genggam, aku takut kamu pergi. Jadi aku mau terus genggam tangan kamu buat mastiin kalau kamu tetap sama aku, Sayang" ujar Juan. Tangan Sherin langsung tenggelam dalam telapak tangan besar milik Juan. Suara kecupan menjijikan terdengar di gendang telinga Agatha.

"Secepatnya di jari ini bakalan tersemat cincin pernikahan kita."

"Apaan sih, malu nih akunya."

"Ciyeeee masih malu-malu aja, bentar lagi sah kok. Jangan malu-malu ah."

Demi Nanta yang punya nyali sebesar biji ketumbar, Agatha ingin keluar dari mobil sekarang juga. Sepertinya ada yang salah dengan dirinya. Rasa aneh yang tiba-tiba merayap tanpa sebab. Agatha meyakinkan diri jika ini bukan cemburu. Sangat mustahil jika dirinya cemburu pada Juan yang dekat dengan Sherin. Harusnya ia senang. Kebebasan datang untuknya. Lalu mengapa perasaan ini muncul? Apakah ia jatuh cinta pada Juan tanpa disadari? Tidak! Tidak mungkin. Tiba-tiba ide jail terbesit. Agatha mencari-cari ponsel miliknya.

"Halo, Sayang. Kangen banget sama kamu ihhh. Kamu pakai apa sih kok ngangenin aku padahal baru ketemu tadi di kelas," ujar Agatha dengan nada segenit mungkin pada seseorang yang ia telepon. Penasaran dengan siapa yang ia telepon? Orang itu adalah Nanta. Karena Agatha yakin hanya Nanta yang bisa diajak kompromi untuk saat ini.

"Jelas dong. Nanta ganteng faktanya emang nganenin. Aku juga kangen kamu, Sayangku. Kangennya enggak bisa ditahan nih. Padahal tadi di kelas udah dua-duaan, peluk-pelukan, suap-suapan, terus colek-colek manja gitu."

Jika tidak sedang berpura-pura, mungkin Agatha akan muntah membayangkan apa yang Nanta ucapkan. "Pengin dipeluk lagi sama kamu, diusap rambutnya, terus sandaran di bahu kamu yang nyaman, Sayangku," ujar Agatha seraya melirik ke arah Juan yang tengah menatap tajam ke arahnya.

"Aku ke situ gimana? Nanti anu-anuan."

“Bo—”

Agatha melotot tidak percaya dengan apa yang Juan lakukan. Ponsel dalam genggamannya direbut paksa dan dilempar ke arah jalanan lewat kaca. Entah bagaimana nasib ponselnya itu. Yang pasti tidak baik-baik saja. Tiga kali sudah Juan menghancurkan ponsel milik Agatha tanpa alasan yang jelas. Harga ponsel yang cukup mahal dibuang cuma-cuma oleh Juan.

“Apa?! Mau protes?” sentak Juan sebelum Agatha berhasil memprotes dirinya.

“Kakak benar-benar egois! Tiga kali HP aku hancur sama Kakak.”

“Enggak usah lebay, nanti Kakak beliin lagi.”

“Beliin lagi?! Gila! Banting, beli, buang, beli, gitu aja terus sampai miskin!”

“Tenang, uang Kakak masih banyak. Jangan kayak orang susah!” Sombong. Itulah hal yang melekat paling kuat di dalam diri seorang Juan Manuel Regata.

“Lagian kenapa Kakak buang HP aku?” geram Agatha.

“Ingin. Kenapa? Ada yang salah?”

Agatha memilih diam. Bicara dengan Juan tidak pernah bisa menang. Pria itu selalu mendominasi dalam segala hal.



Sangat membosankan itulah yang kini dirasakan oleh Agatha. Ia benar-benar diabaikan keberadaannya. Semuanya sibuk dengan Sherin. Pujian tak henti-hentinya dilayangkan untuk perempuan yang diperkenalkan sebagai calon istri Juan. Sintia pun tampak

sangat senang dan cocok dengan Sherin. Jelas saja semuanya suka. Bukan hanya paras yang cantik, tutur kata dan segala tindakannya selalu sopan dan menjunjung tinggi tata krama yang berlalu.

Rasa kesal Agatha semakin bertambah melihat kebersamaan Juan dan Sherin yang tengah membantu Sintia memasak. Tidak pantas disebut memasak sebenarnya karena keduanya sibuk saling menatap satu sama lain dan sesekali saling menggoda lalu tertawa bersama. Satu jam berlalu sangat lama. Tibalah makan malam bersama. Awalnya Agatha berpikir jika Juan akan duduk di sampingnya seperti biasa. Nyatanya tidak. Pria itu duduk di samping calon istrinya. Jelas saja. Memang Agatha siapa?

"Masakan Sherin enak kan, Ma? Idaman banget pokoknya. Nikah sama Sherin pasti dimanja tiap hari sama masakannya," celetuk Juan begitu selesai menghabiskan makan malamnya.

"Juan, jangan berlebihan deh," gerutu Sherin malu-malu.

"Juan bener kok, masakan kamu memang top banget. Mama jadi enggak sabar kamu jadi bagian keluarga ini," ujar Sintia mendukung Juan.

Cup. Tanpa permisi mendarat kecupan di pipi Sherin. Keberadaan orangtua dan adiknya tidak membuatnya canggung untuk mencuri ciuman di pipi Sherin.

"Makin sayang deh sama kamu. Restu udah jelas kita dapatkan. Jadi kapan kamu siap, Sayang?"

"Ciyeeee," goda Stella dan Renata secara bersamaan.

"Kalian setuju kan kalau Sherin jadi kakak kalian?"

"Banget! Tim Kak Juan dan kak Sherin garis keras," ujar Stella.

"Udah-udah, tuh mukanya Sherin udah merah banget," tegur Stevano.

Juan terkekeh geli. Apalagi saat melihat wajah Agatha. Ekspresinya terlihat begitu kesal. Sepertinya cemburu.

"Ini pipi apa keping rebus?" sindir Juan dengan nada dibuat-buat pada Sherin.

Buru-buru Sherin menutup wajahnya dengan telapak tangan. Detik berikutnya Juan menarik Sherin hingga wajah gadis itu tenggelam dalam dada bidangnya. Juan sengaja memperbanyak kontak fisik dengan Sherin untuk membuat Agatha cemburu buta. Tiba-tiba saja Agatha bangkit berdiri dan berlari ke arah kamar mandi sembari memegang perut dan menutup mulutnya.



"Tanda-tanda hamil, kamu enggak bisa ngelak, Sayang," bisik Juan yang entah sejak kapan berdiri di belakang Agatha yang tengah membungkuk mencoba mengeluarkan sesuatu dalam perutnya yang bergejolak. Agatha sudah berusaha keras namun isi perutnya tidak ada yang kunjung keluar. Cukup lelah upayanya namun tidak berbuah. Satu tangan Juan bergerak otomatis memijat leher belakang Agatha. Sementara tangannya yang bebas mengusap perut gadis itu.

"Minggir!" geram Agatha mencoba menyingkirkan Juan yang menempel pada punggungnya. Bukan Juan namanya jika tidak berbuat sesuka hati. Pria itu tidak mengindahkan permintaan Agatha. Sekuat apa pun Agatha ingin menyingkirkan Juan jika bukan Juan sendiri yang menyingkir tidak akan berhasil. Jadi percuma saja Agatha memberontak.

Agatha menatap pantulan dirinya di cermin besar yang ada di hadapannya. Bola matanya memutar dengan jengah saat sosok Juan juga terpampang jelas di cermin dengan wajah menyeringai penuh arti.

"Kita sangat cocok, bukan? Kita akan menjadi pasangan paling bahagia dan sempurna dengan kehadiran buah cinta kita," bisik Juan lirih lalu memainkan cuping telinga Agatha dengan lidahnya. Menggoda Agatha dengan rangsangan kecil darinya. Tangan nakal Juan tidak tinggal diam. Menyusup masuk ke dalam pakaian yang Agatha kenakan. Serasa ada yang berlarian di perut Agatha saat telapak tangan Juan mengusap permukaan kulit perutnya yang masih rata.

"Jangan kurang ajar!" desis Agatha marah. Tangannya menghempas tangan Juan untuk segera enyah dari perutnya.

"Kakak bahkan pernah lebih kurang ajar dengan menyetubuhimu, *Baby*," pungkas Juan merasa bangga.

"Cukup! Kak Juan lebih baik pergi! Dan sebaiknya Kakak singkirkan kepercayaan diri Kakak. Aku enggak mungkin hamil untuk saat ini!"

Agatha memutar tubuhnya seratus delapan puluh derajat hingga bertatapan dengan Juan. Gadis itu mengumpulkan kekuatan lalu mendorong kuat dada Juan hingga pria itu menjauh beberapa langkah dari hadapannya.

"Berani taruhan? Kakak jamin sembilan bulan lagi kamu akan melahirkan bayi hasil dari percintaan panas kita. Ah, mengingat percintaan panas itu Kakak jadi menginginkannya kembali," ujar Juan membasahi bibirnya yang mengering. Agatha ingin sekali

memukul kepala Juan yang tidak ada otaknya saat pria itu seakan tengah menggodanya dengan menggigiti bibirnya yang sexy dan memainkan kancing kemeja. Apakah Juan berpikir Agatha akan tergoda? Sama sekali tidak tergoda! Yang ada Agatha jijik dengan tampang mesum yang tengah Juan tunjukkan padanya.

Byur. Juan melotot tidak percaya saat Agatha mengguyurnya dengan segayung air dingin.

“Kepala Kak Juan perlu guyuran air dingin supaya tidak nafsu!” ujar Agatha lalu melenggang pergi. Juan menatap tidak percaya pada Agatha yang menjauh dan lenyap di balik pintu. Jelaskan pada Juan sejak kapan Agatha berani padanya?! Persis seperti orang gila, tiba-tiba saja Juan tertawa lirih.

“Mungkin bawaan bayi jadi berani. *Well*, Agatha semakin menantang,” celoteh Juan pada dirinya sendiri. Telapak tangannya mengusap wajahnya yang basah karena guyuran Agatha. Kemeja dan celananya juga basah. Juan memutuskan untuk berganti pakaian terlebih dahulu.

Juan sendiri tidak tahu mengapa ia begitu yakin jika Agatha tengah mengandung benihnya. Harapan yang besar agar Agatha hamil membuatnya yakin dan percaya. Tidak ada yang diragukan mengingat Juan dan Agatha melakukannya berkali-kali dan Juan mengeluarkannya di dalam. Kalaupun belum membuahkan hasil, Juan siap bercinta lagi, lagi, dan lagi dengan Agatha sampai keinginannya terwujud. Apa pun yang Juan inginkan pasti didapat termasuk memiliki Agatha. Perkara yang mudah baginya.





Bab 19

Tidak ada lagi kegiatan belajar mengejar untuk kelas XII lantaran masanya telah selesai. UNBK sudah dilakukan dua minggu yang lalu. Mereka tinggal menunggu hasilnya. Siswa kelas XII diberikan kebebasan untuk berangkat sekolah atau tidak. Jika berangkat maka harus tetap menjaga kesopanan dan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar adik kelasnya. Agatha menjadi salah satu siswa yang rajin berangkat. Alasannya untuk menghindari Juan.

Saat ini ia masih saja betah di tempatnya. Gadis itu tengah berada di taman yang ada di depan gedung perpustakaan, tak jauh dari kelasnya. Ia duduk di sebuah bangku kayu yang letaknya sangat strategis, di bawah pohon yang cukup rindang dengan sirkulasi udara yang sejuk dan teduh. Agatha sendirian. Hanya lamunan yang menemaninya. Tentunya lamunan tentang Juan, memang siapa lagi yang mampu membuat Agatha nyaris gila selain Juan? Hanya Juan yang mampu.

"Biar ada kerjaan, enggak ngelamun."

Agatha tersentak kaget saat sesuatu yang dingin menyentuh kulit pipinya. Ia menoleh ke samping dan mendapati Raka yang tengah meletakkan kantung plastik dan botol minuman dingin di bangku panjang yang Agatha duduki. Cowok itu lantas duduk dan menyandarkan tongkat jalannya di sampingnya.

"Gue bawain roti sama minuman. Dimakan, daripada ngelamun," ujar Raka.

"Gue enggak lapar, nanti aja gue makannya. Masih harus pakai tongkat jalannya? Kaki lo masih sakit?" tanya Agatha lalu melirik sekilas ke arah kaki Raka. Jika dilihat maka tidak akan menemukan luka karena memang luka di kaki cowok itu bukan luka luar melainkan luka dalam.

"Belum kuat, masih sakit. Bentar lagi juga sembuh."

"Sakit banget ya, Rak?"

"Enggak kok. Dulu gue pernah lebih dari ini. Yang sekarang ini enggak ada apa-apanya dibandingkan dulu."

"Dulu kenapa?"

"Biasanya, cowok nakalnya kumat. Dibeliin motor baru sama Bokap langsung selebrasi senggol mobil," ujar Raka lalu terkekeh geli mengingat kebodohnya saat SMP yang berakhir di rumah sakit. Saking senangnya mempunyai motor baru Raka sampai melupakan keselamatannya saat berkendara. Motor ia pacu dengan cepat menunjukkan kepada pengendara lain siapa dirinya.

"Dasar cowok. Banyak gaya padahal masih minta sama orangtua," cibir Agatha yang membuat Raka tersenyum tipis.

"Nakalnya buat kenangan, lumayan bisa diceritain ke anak-anak



bagaimana bapaknya di zamannya. Enggak asyik kalau enggak ada sesuatu yang wow gitu," canda Raka.

"Iyain."

"Btw, gue liat-liat dari tadi lo ngelamun. Ada masalah? Lo enggak lupa kan kalau gue siap bantu apa pun masalah lo. Cerita aja."

Agatha menghela napas. Sepertinya Raka adalah tempat terbaiknya untuk berbagi. Ia memutuskan untuk berbagi pada cowok yang duduk di sampingnya.

"Gue enggak betah di rumah. Gue pengen kabur tapi gue enggak bisa. Gue enggak mau dibilang enggak tahu diri. Dari kecil Mama udah rawat. Masa udah gede main kabur. Gue enggak ada kegiatan buat dijadiin alasan supaya bisa keluar dari rumah."

"Kuliah yang jauh. Kalau di tempat yang jauh lo takut sendirian, gue bisa kok nemenin. Gue ngikut lo mau kuliah di mana."

"Gue enggak bisa. Papa udah nyuruh gue kuliah di kampus Kak Renata sama Kak Stella."

"Apa perlu gue ngomong ke bokap lo?" tawar Raka. Agatha menggeleng cepat.

"Gue malu, Rak. Posisi gue cuma anak angkat. Gue cukup tahu diri buat enggak banyak permintaan ke mereka. Kak Stella sama Kak Renata yang anak kandung aja enggak kebanyakan minta." Agatha menduduk menatap ke arah kedua kakinya yang diluruskan sejajar. Rasanya sangat sesak mengingat siapa dirinya di dalam keluarga Stevano. Anak angkat.

"Jangan sedih gitu, nanti gue ikutan sedih gimana?" ujar Raka

lembut seraya mengusap bahu Agatha. Agatha tersenyum menatap Raka.

"Balik ke kelas gih! Gabung sama temen-temen lo siapa tahu bisa lupain sedikit masalah lo. Itu roti sama minumannya dibawa aja. Siapa tahu nanti lo laper tinggal makan," ujar Raka.

"Makasih buat semuanya. Gue balik dulu."

"Sama-sama."



Terhitung sudah enam kali Agatha bolak-balik dari kamar mandi lantaran perutnya yang terus saja bergejolak. Saat ia berusaha untuk mengeluarkan isinya, tidak ada sesuatu yang mampu ia keluarkan kecuali cairan putih. Rasanya tubuhnya sudah sangat lemas. Tenaganya terkuras habis. Jika tidak salah menghitung, Agatha sudah mengalami ini beberapa hari belakangan ini. Mual hebat di pagi hari dan ia juga mulai merasakan hal aneh. Seperti keinginan yang besar pada suatu hal yang tak ingin dibendung.

Gadis itu membasuh wajahnya dengan air dingin. Wajahnya yang terpampang di cermin terlihat pucat. Agatha membasuh wajahnya sekali lagi sebelum akhirnya berjalan ke luar dari kamar mandi. Ia duduk di kursi rias. Meski tubuhnya sedang tidak fit, Agatha memaksa untuk tetap berangkat sekolah.

Hari ini adalah hari pengumuman kelulusan. Mungkin menjadi hari terakhirnya berangkat ke sekolah dan bertemu dengan teman-temannya. Karena setelah ini pasti akan sulit mengatur jadwal bertemu. Pasti ada saja nantinya yang berhalangan hadir. Untuk menutup pucat di wajahnya, Agatha menyapukan bedak ke wajah. Tak lupa *lip tint* ia aplikasikan pada bibirnya yang juga memucat.



Merasa puas dengan penampilannya, Agatha bergegas keluar kamar. Kakinya melangkah sampai ruang makan di mana keluarganya sudah berkumpul untuk sarapan. Semuanya sudah duduk menempati posisi seperti biasa, *minus* Juan. Pria itu tidak ada di sana. Padahal semalam Sintia sudah memintanya pulang khusus hari ini untuk merayakan kelulusan Agatha.

Tidak ada Juan di sana membuat Agatha menghela napas. Rasanya aneh. Harusnya Agatha senang. Namun hatinya tidak sesenang seperti seharusnya. Ia merasa sedih. Sedih karena merindukan Juan. Benarkah Agatha merindukannya? Agatha duduk di samping Stella. Dengan cekatan Sintia menyiapkan sarapan untuknya.

"Makasih, Ma," ucap Agatha yang dibalas senyuman oleh ibunya.

"Nanti Kak Stella sama Kak Renata bakalan ikut ke sekolah kamu mumpung enggak ada kuliah. Sekalian nostalgia masa SMA katanya," ujar Sintia memberitahu.

"Kak Juan enggak ikut, Ma?" tanya Stella.

Agatha ingin menanyakan itu tadi namun terlalu gengsi. Untungnya Stella sudah mewakili dirinya.

"Kakakmu lagi sibuk sama Sherin. Anak itu memang sering bertindak semau sendiri. Juan ke Bali tanpa ngomong apa-apa," gerutu Sintia lalu menyuapkan nasi bersama lauk ke mulutnya.

Bali? Juan dan Sherin? Pikiran Agatha mulai memikirkan hal yang tidak-tidak. Pikirannya enggan berhenti untuk menebak kemungkinan besar yang terjadi antara Juan dan Sherin. Memikirkan itu membuat kepala Agatha terasa pusing dan rasa sesak bersarang

di adanya. Tanpa sadar tangannya bergerak mengelus perutnya.

"Agatha enggak papa kan kalau Kak Juan enggak datang?" tanya Sintia.

"Enggak papa kok, Ma. Lagian, udah ada Kak Stella sama Kak Renata juga."

"Ngobrolnya dilanjutkan nanti. Sarapannya dihabiskan dulu." Kalimat yang keluar dari bibir Stevano membuat keadaan hening. Mereka sibuk menyantap sarapannya tanpa adanya obrolan.



Air mata bahagia keluar dari kedua sudut mata Agatha saat Sintia memberitahunya bahwa ia lulus dengan hasil yang sangat memuaskan. Agatha mendapatkan peringkat pertama di kelasnya. Untuk juara umum ia menduduki posisi keempat. Pencapaian yang sangat memuaskan bagi Agatha saat ini. Tak henti-hentinya ia mengucapkan syukur. Usahanya selama ini tidak sia-sia.

"Mama bangga sama kamu. Selamat, Sayang," ungkap Sintia lalu memeluk putri bungsunya. Putri yang tengah ia peluk membalas pelukannya tak kalah erat.

"Selamat adikku sayang, bukan hanya lulus tapi hasilnya sangat memuaskan. Kakak bangga sama kamu," ucap Renata lalu memeluk Agatha erat.

"Makasih, Kak. Berkat Kakak juga yang sering ngajarin kalau aku enggak bisa ngerjain soal."

"Ah Agatha, kamu emang adik Kakak yang Ter Ter pokoknya. Kakak bangga sama kamu." Kalimat itu dilontarkan oleh Stella. Gadis itu langsung memeluk erat adik kecilnya.



"Makasih, Kak."

"Jadi, mau rayain kelulusan di mana?" tanya Stevano.

Kelulusan putra-putrinya adalah momen penting yang harus dirayakan. Juan, Renata, maupun Stella dulu juga mendapatkan perayaan kelulusan meski kecil-kecilan. Sekarang giliran Agatha yang berhak mendapatkan. Semua menatap ke arah Agatha. Menunggu jawaban Agatha tentang tempat yang ia inginkan. Karena ini perayaan untuk merayakan kelulusan Agatha, maka Agatha yang berhak memutuskan tempatnya.

"Kak Stella tahu di mana restoran *seafood* yang enak?" tanya Agatha pada kakak perempuan yang berdiri merangkul pundaknya.

"*Seafood*?" Stella dan Renata membeo spontan. Matanya tertuju pada Agatha.

"Iya, soalnya aku pengen *seafood*."

"Kamu lupa kalau kamu alergi *seafood*?" tanya Stevano yang membuat Agatha sadar.

Selama ini Agatha alergi *seafood*. Terakhir memakan makanan itu kalau tidak salah saat ia SMP. Alergi membuatnya trauma dan enggan memakan makanan seperti itu lagi. Bermalam di rumah sakit selama hampir satu minggu membuat Agatha benar-benar ingin menghindari *seafood*.

"Kita makan di rumah aja. Makan masakan Mama," putus Agatha.

"Beneran mau di rumah aja? Enggak nyesel?" Sintia bertanya untuk memastikan keputusan si bungsu.

"Iya, Ma. Kak Juan bisa ikut enggak ya? Soalnya enggak enak



kalau ada yang kurang. Biasanya kan selalu lengkap kalau lagi ngerayain sesuatu.”

Stevano memicingkan matanya. Ia cukup peka dengan perubahan diri Agatha. Isi kepalanya dipenuhi oleh berbagai pertanyaan. Apakah Stevano tahu apa yang sudah Juan lakukan pada putri bungsunya? Ia takut ketakutannya bakal menjadi kenyataan.

“Agatha, kamu ikut Papa sebentar. Yang lain masuk mobil aja dulu,” titah Stevano lalu melenggang diikuti Agatha.

Langkah kakinya membawanya sampai ke taman yang sepi. Ia duduk di bangku taman yang terbuat dari kayu. Agatha pun duduk di samping ayahnya tanpa perlu dikomando.

“Apa kamu hamil, Tha?” tanya Stevano tanpa basa-basi.

Agatha melotot bersamaan dengan dirinya yang tersedak udara.

“Ha-mil?”

“Iya. Apa kamu hamil? Beberapa hari ini Papa tahu kalau kamu muntah di pagi hari. Apa yang kamu alami persis Mama kamu waktu hamil muda,” ucap Stevano membuat Agatha terdiam.

Benarkah ia hamil? Ia mencoba mengingat-ingat kapan terakhir datang bulan. Agatha baru sadar jika ia belum datang bulan setelah malam di mana Juan melakukan itu padanya. Benarkah ia hamil? Lalu apa yang harus dilakukan dengan keadaannya?

“Besok kita pastikan. Papa akan antar kamu ke dokter kandungan.”

“Kalau aku hamil gimana, Pa? Aku takut.”

"Kalau kamu hamil, terpaksa Papa akan kirim kamu ke suatu tempat. Kamu tenang aja semua kebutuhan kamu terjamin. Papa hanya enggak mau Juan dan kamu bersatu. Papa setuju sama hubungan Juan dan Sherin. Kamu enggak papa, kan? Pasti senang akhirnya kamu bisa jauh dari Juan. Ini kan yang kamu inginkan dari dulu."

Hati Agatha menangis. Ada luka menganga lebar di hatinya. Rasa tidak ingin jauh-jauh dari Juan membuatnya berubah pikiran. Jika dulu ia ingin jauh dari Juan, detik ini juga Agatha mengakui jika ia ingin bersama Juan. Bahkan Agatha ingin bertemu dengan Juan. Keinginan yang hanya ia pendam sendiri.

"Iya, Pa. Aku nurut Papa aja." Apa yang Agatha katakan adalah kebohongan. Hatinya menjerit menolak dipisahkan dengan Juan.

"Kamu terima beres aja. Saat kamu sudah Papa kirim ke suatu tempat, kamu jangan balik lagi. Papa akan mengunjungimu sama Mama. Hanya Papa Mama. Renata dan Stella apalagi Juan tidak akan mengunjungimu."

"Iya, Pa."

"Semisal kamu enggak kuliah enggak masalah, kan?"

"Iya, Pa. Enggak papa, kok."



Setelah makan malam bersama keluarganya, Agatha melangkah gontai menaiki tangga menuju kamarnya. Sesampainya di kamar, Agatha meletakkan kado pemberian kedua saudara perempuannya dan juga kado dari ibunya. Tidak ada rasa suka ataupun penasaran dengan isi kadonya. Agatha membaringkan tubuhnya di ranjang.



Tanpa sadar air matanya jatuh mengingat kemungkinan yang akan ia hadapi. Pergi jauh dari orang-orang yang ia sayang rasanya sangat sulit ia lakukan. Ia belum siap hidup sendiri tanpa kasih seperti biasanya yang selalu ia dapatkan dari keluarga angkat yang memperlakukannya sama. Matanya terpejam membiarkan air matanya mengalir deras. Satu tangannya meraih guling untuk ia peluk erat.

"Baby, kenapa kamu menangis, hm? Ada yang melukaimu?"

Agatha yang masih memejamkan mata merasa bingung saat mendengar bisikan yang mirip sekali dengan bisikan Juan. Apakah rindunya pada sosok Juan membuatnya berhalusinasi jika Juan kini ada di sampingnya? Halusinasi yang tidak mungkin menjadi kenyataan. Bagaimana mungkin bisa Juan ada di sampingnya? Juan ada di Bali!

"Buka matamu, Sayangku. Kakak di sini, jangan menangis." Bisikan itu kembali terdengar. Tidak hanya bisikan, kepala Agatha pun terangkat dan kembali dibaringkan. Sepertinya bukan di bantal. Mungkinkah di sebuah lengan berotot milik Juan? Agatha merinding saat merasakan kecupan-kecupan di sekitar wajahnya. Ia juga kini merasakan jari-jari tangannya dikecup lembut. Perlahan Agatha membuka matanya.

"Kak Juan?"

"Iya, Sayangku. Ini Kakak." Senyum Juan terukir begitu indah membuat air mata Agatha kembali jatuh.

"Hei, jangan nangis. Kakak di sini buat kamu."

Agatha mengusap air matanya dengan kasar. Netranya menatap Juan lekat-lekat.



"Bukannya Kakak ada di Bali sama Kak Sherin? Kenapa Kakak ada di sini sekarang? Apa aku mimpi?"

Kecupan singkat Juan mendarat di bibir Agatha membuat Agatha mengerang meminta lebih. Ciuman itu terlalu singkat dan tidak memuaskan.

"Yang di Bali itu Edo sama Sherin. Kakak tidak mungkin melewatkan hari bahagia kamu. Selamat kesayangan Kakak lulus dengan hasil yang sangat memuaskan. Ini hadiah buat kamu," bisik Juan lalu berbaring di samping Agatha. Tangan Agatha diraih oleh Juan. Tanpa permisi pria itu menyematkan cincin di jari manis Agatha.

"Milik Kakak, selamanya," ungkap Juan lalu menenggelamkan wajahnya di caruk leher Agatha. Tangannya merayap mendekap Agatha untuk semakin menempel dengan tubuhnya.

"Kak—"

"Mau merayakan berdua sama Kakak?" tanya Juan memotong ucapan Agatha.

"Tadi udah ngerayain sama yang lain."

"Sama Kakak belum. Perayaan dengan Kakak beda."

"Boleh. Ke mana?"

"Di sini."

"Di sini? Bagaimana ngerayainnya?"

"*With making love with me, Baby,*" bisik Juan.

Tak membiarkan Agatha protes, Juan langsung meraup bibir Agatha dengan bibirnya. Menindih tubuh Agatha tentunya dengan



kedua siku yang menahan berat tubuhnya. Juan sengaja menekan gundukan di selangkangannya ke inti Agatha. Menjelaskan bagaimana hasrat dirinya pada Agatha.

“Kak Juan,” cicit Agatha begitu Juan melepaskan pagutannya setelah cukup lama bibir keduanya menyatu. Baik Juan maupun Agatha langsung memburu oksigen. Pagutan tadi benar-benar hampir membuatnya kehabisan stok oksigen.

“Kak...” ucapan Agatha terpotong saat Juan menempelkan jari telunjuknya pada bibir Agatha yang terlihat semakin sexy. Ciuman kasar Juan membuat bibir Agatha membengkak dan merah merekah menantang Juan untuk kembali menyerangnya. Hanya dengan melihat bibir Agatha yang menggoda saja mampu membakar nafsunya.

“Kakak tahu, kamu udah jatuh cinta sama Kakak. Hanya saja kamu tidak menyadarinya,” bisik Juan. Jemarinya tak berhenti bergerak di pipi mulus Agatha. Sentuhan lembut yang mampu membuat tubuh Agatha meremang.

“Enggak. Aku enggak mungkin ja—”

Agatha tak mampu melanjutkan perkataannya karena lidah Juan yang menggoda di sekitar telinganya. Tak hanya lidahnya, tangan Juan pun tak tinggal diam untuk membuat rangsangan kecil agar Agatha terlena dan mau bercinta dengannya. Sungguh, Juan sangat menginginkan miliknya di dalam milik Agatha. Sudah lama Juan menahan hasratnya, ia tidak mampu menahannya lagi.

Setelah merasakan percintaan panas dengan Agatha, Juan tidak pernah lagi bercinta dengan wanita mana pun. Tidak ada wanita lagi yang mampu membuat juniornya tegak menantang

siap menggagahi, selain Agatha. Saat itulah Juan sangat tersiksa dengan gairah yang ingin selalu bercinta dengan Agatha. Namun keadaannya tidak memungkinkan untuk melakukannya. Sungguh, menahan gairah adalah hal yang tersulit bagi Juan.

"Kak, jangan. Aku mohon," tolak Agatha saat Juan mulai melepaskan kancing piyama yang Agatha kenakan.

"Tenang *Baby*, ini perayaan kelulusanmu. Ini akan menjadi malam yang panjang dan paling indah," ungkap Juan selembut mungkin.

"Kak ..."

"Kamu juga menginginkannya, hanya saja kamu kurang yakin. Percaya, ini akan menjadi malam yang sangat bersejarah bagi kita. Kita akan bercinta dengan berbagai gaya, saling mendesah, menatap penuh gairah, dan mencapai kenikmatannya bersama-sama," bisik Juan lalu mengigit kecil daun telinga Agatha.

"Kak Juan, aku enggak mau lagi."

"Husst. Jangan protes, kakak enggak suka dibantah. Kamu harus tanggung jawab karena kamu udah mendominasi diri Kakak. Asal kamu tahu, junior Kakak hanya bereaksi sama kamu. Mau enggak mau, kamu harus memuaskan Kakak. Kamu enggak mau kan lihat Kakak tersiksa?"

"Tapi kita enggak boleh melakukan itu. Lagi pula, aku juga enggak mau. Kakak ngertiin aku, dong. Aku capek dari tadi pagi!" kesal Agatha.

Juan mengusap bibir Agatha yang sangat menggodanya. Tatapan matanya begitu intens. Beberapa kali Juan membasahi

bibirnya yang terasa kering.

"Kakak enggak bisa nahan lagi, kamu bisa merasakannya. Ini sangat menyiksa," erang Juan menekan kuat gundukan di celananya ke inti Agatha.

"Aku capek, Kak! Aku enggak mau."

"Kamu harus mau, Sayang. Capekmu akan segera hilang. Lagi pula, kamu hanya perlu berbaring. Kakak yang akan memimpin semuanya. Cukup semangat Kakak dengan desahanmu," ujar Juan dengan seringai penuh kemesuman.

"A..." Juan membungkam bibir Agatha. Ia tidak mau ditolak. Jika memaksa adalah satu-satunya cara agar Agatha menurut padanya, akan Juan lakukan.

"Rileks, Kakak akan melakukannya dengan lembut. Jangan terlalu banyak berontak karena itu akan mengurangi kadar kenikmatannya," bisik Juan saat Agatha berusaha menahannya.

Sentuhan Juan yang begitu lihai membuat Agatha lupa segalanya. Ia tak mampu mengelak lagi. Mulutnya bisa saja berdusta tapi tidak dengan reaksi tubuhnya yang menerima setiap sentuhan. Tidak sebatas menerima, Agatha sangat menyukai setiap sentuhan lembut pria itu. Agatha merasa jika ia sudah kehilangan akal sehatnya saat ia menginginkan penyatuan dengan Juan sekarang.

"Milikmu masih sangat sempit, Sayang. Ahh Kakak bisa gila karena milikmu, *Baby*," erang Juan penuh kenikmatan saat mencoba mendorong miliknya untuk terbenam semakin dalam ke milik Agatha yang masih terasa sempit meski sudah berkali-kali Juan memasukinya.



"Juan mau nikahin Agatha minggu depan," ucap Juan begitu santai tanpa merasa bersalah. Pria itu lalu meraih cangkir teh di hadapannya, menyeruput penuh kenikmatan. Sintia dan Stevano yang mendengar pernyataan Juan, secara kompak menyemburkan kopi susu yang tengah mereka nikmati.

"Nikahin Agatha?! Jangan mimpi, Juan! Papa enggak akan izininin!" tegas Stevano setelah membersihkan area sekitar bibirnya dengan tisu. Juan terkekeh pelan.

"Apa tadi Juan meminta izin Papa? Juan tadi tidak meminta izin, Juan cuma ngasih tahu kalau Juan akan menikahi Agatha minggu depan," ujar Juan masih begitu santai.

Toples kaca di meja yang berisi kue kacang ia ambil dan diletakkan di pangkuannya. Ia menatap wajah tegang Stevano dan Sintia secara bergantian sembari menikmati kue kacang buatan ibunya.

"Apa kamu gila?!" geram Sintia.

"Jangan gila kamu, Juan! Papa enggak suka sama kamu. Agatha itu adik kamu, meskipun bukan adik kandung. Apa kamu enggak bisa cari wanita lain? Perlu Papa carikan? Kamu mau yang seperti apa? Papa bakalan usaha cariin. Tapi jangan Agatha," ujar Stevano mencoba negosiasi.

"Juan cuma mau Agatha. Papa sama Mama udah tahu kalau Juan gila. Orang gila bisa lebih menggila kalau keinginannya tidak dituruti. Papa sama Mama mau lihat Juan semakin menggila?"

"Astaga, Juan! Siapa yang ngajarin kamu jadi gila kayak gini?" erang Sintia tidak habis pikir dengan anak laki-laki satu-satunya yang sifatnya sangat luar biasa. Terbiasa dengan segala keinginannya yang harus terpenuhi dan sangat keras kepala. Belum lagi sikapnya yang selalu merasa paling benar dan tak terbantahkan.

"Papa enggak setuju! Kamu harus sama Sherin! Dan Agatha sama Raka!"

"Papa bisa aja punya imajinasi seperti itu, tapi kalau Tuhan berkendak lain, Papa bisa apa? Agatha itu jodohnya Juan. Soal Sherin, Juan sengaja membawa Sherin untuk menyadarkan perasaan Agatha. Papa harus tahu kalau Agatha sudah jatuh cinta sama Juan."

"Jatuh cinta, mbahmu! Agatha pasti takut dan merasa terancam."

"Ayolah, Pa. Apa Papa tidak tahu siapa putramu ini? Tidak ada wanita yang bisa menolak pesonanya."

"Kamu terlalu percaya diri, *son*! Pokoknya Papa enggak restuin kamu sama Agatha! Hubungan kalian hanya sebatas adik dan kakak! Enggak lebih!" tegas Stevano.

"Tadi Juan udah bilang, kan? Juan enggak minta restu Papa."

"Juan, kamu enggak mau dengerin ucapan Mama lagi? Kamu mau jadi anak durhaka?" tanya Sintia lembut. Ia hafal dengan putra sulungnya. Jika dikerasin akan semakin berontak.

"Ma, bukan begitu. Juan hanya enggak mau mempermalukan kalian kalau sampai minggu depan Juan gagal nikah sama Agatha."

"Enggak ada yang kamu permalukan, Sayang."



"Masalahnya tiga ribu undangan pernikahan sudah Juan sebar dan persiapan pernikahan sudah seratus persen. Tinggal pelaksanaannya. Papa Mama tenang aja, keluarga besar kita sudah Juan buatkan seragam khusus di acara resepsi nanti. Keren, bukan?"

"Apa?!" teriak Stevano dan Sintia bersamaan. Mereka sama terkejutnya dengan ucapan Juan yang sudah bertindak sejauh ini tanpa mereka ketahui. Juan benar-benar!

Juan berdiri lalu melenggang dengan tawa keras yang memenuhi ruang tamu meninggalkan Stevano dan Sintia yang masih belum mempercayai apa yang baru saja ia ketahui tentang Juan.

"Kak, apa aku tidak salah dengar tadi? Kakak mau nikahin Agatha? Apa Kakak udah enggak waras?" tanya Stella yang berpapasan dengan Juan di ujung tangga. Gadis itu memang tadi mendengar sedikit perbincangan kakak dan orangtuanya. Tidak bermaksud tidak sopan menguping, itu semua tanpa unsur kesengajaan.

"Kamu enggak salah dengar, Sayang. Kakakmu ini akan menikah dengan Agatha. Udah jelas?"

"Apa Kakak udah gila?!"

"Iya. Kakak emang udah gila dari dulu. Kamu baru sadar? Doakan saja acaranya lancar. Kamu jangan lupa datang di hari bahagia Kakak."

Stella melongo tidak percaya. Ia pikir tadi perbincangan Juan dengan orangtuanya hanya sebuah lelucon.

"Jangan kaget seperti itu. Asal kamu tahu, Kakak sudah menginginkan Agatha sejak Agatha berumur tujuh tahun," bisik

Juan membuat Stella semakin terkejut dengan fakta yang baru ia ketahui.

Stella tidak yakin dengan Kakak tertuanya apakah masih waras. Sepertinya Juan memang gila. Stella ngeri sendiri saat menatap Juan menaiki tangga dengan senyum yang tak kunjung pudar.





Bab 20

"Maksudnya apa?!" geram Raka pada Juan yang duduk di sofa ruang tamu kediamannya.

Dari wajah cowok itu, menyiratkan amarah yang begitu besar. Wajahnya merah padam dan tatapannya nyalang ke arah Juan yang tengah duduk bersandar di sofa. Berbeda dengan Raka, Juan tampak biasa-biasa saja. Bibirnya bahkan terus saja mengulum senyum meremehkan.

"Apa undangan pernikahan itu belum jelas? Gue harus apa supaya lo ngerti?" tanya Juan menatap geli ke arah Raka yang semakin emosi.

Juan memang datang ke rumah Raka secara tiba-tiba. Tentu saja kedatangannya bermaksud untuk memberikan undangan itu pada Raka yang dianggap sebagai tamu spesial di resepsi pernikahannya nanti. Kedatangan Juan bagaikan petir di siang bolong. Tiada angin tiada hujan tiba-tiba menyebar undangan pernikahan. Hati Raka hancur melihat nama seseorang yang ia sukai tertulis di undangan sebagai mempelai wanitanya. Raka ingin marah namun ia bingung



sendiri.

"Lo pikir ini lucu?" desis Raka melempar undangan ke wajah Juan dengan emosi.

Juan terkekeh geli. Ia mengulurkan tangannya untuk memungut undangan yang tergeletak di lantai. Undangan itu ia letakkan di meja, samping gelas jus jamuan bertamunya.

"Siapa yang ngelucu? Gue ke sini buat ngasih undangan, bukan *stand up comedy*," sahut Juan teramat santai. Pria itu meraih gelas jusnya. Segera ia meneguk jus itu untuk mengaliri tenggorokannya yang terasa kering.

"Lo pikir dengan undangan palsu kayak gini bisa bikin gue ngejauhin Agatha?! Kalau iya, lo salah. Gue enggak bakal mundur. Palingan lo ngelawak dengan nyetak undangan palsu ini."

Juan tertawa lepas membuat Raka semakin kesal.

"Palsu? Tiga ribu undangan yang gue sebar. Kalau lo mikir itu undangan cuma akal-akalan gue, lo salah. Gue enggak sekonyol itu. *Sorry* nih, gue bukan ABG labil kayak lo pada yang obral omongan doang tapi tindakannya cuma wacana."

Raka berdiri dan tanpa aba-aba cowok itu melayangkan pukulan ke rahang Juan. Juan yang tidak mampu mengelak, jatuh berbaring di sofa seraya menyeka sudut bibirnya yang mengeluarkan darah segar.

"Lo manusia apa bukan? Lo maksa orang seenak jidat lo! Sadar! Kalau lo sayang sama Agatha, bukan gini caranya buat dapatin cinta Agatha, bangsat!" Juan bangkit dan berdiri di hadapan Raka. Telapak tangannya menepuk pundak Raka pelan.

"Gue manusia. Apa selama ini lo mikir gue malaikat atau dewa? Rasa sayang gue ke Agatha enggak perlu dijelasin. Lo pernah dengar pepatah cinta datang karena terbiasa. Bagi gue enggak masalah maksa dikit. Lambat laun, Agatha pasti bakal cinta sama gue."

"Gue enggak bakalan tinggal diam. Gue bakal gagalin pernikahan lo! Pernikahan itu enggak bakalan terjadi!"

"Gagalin aja, gue enggak takut. Sekadar informasi, Agatha hamil anak gue. Apa lo tega kalau anak itu lahir tanpa seorang ayah, hm?"

"Gue bisa jadi ayahnya! Anak itu enggak butuh ayah kayak lo!"

"Oh iya? Kalau orangtua lo tahu Agatha hamil anak gue, apa mereka bakalan restuin lo?" Juan menyeringai penuh kemenangan. Seorang Juan tidak mungkin terkalahkan. Apalagi oleh seorang cowok bau kencur seperti Raka. Jelas. Raka bukanandingannya.

"Gue enggak peduli."

"Gue punya video percintaan panas gue sama Agatha. Lo mau lihat betapa gagahnya gue? Akan sangat menarik jika semua orang di muka bumi ini tahu. Perlu gue *share*?"

"Lo emang udah enggak punya otak!"

"Terserah apa kata lo. Oh iya, jangan lupa datang. Lo diundang khusus sama gue. Bawa tisu yang banyak. Jangan lupa sebelum berangkat, makan yang banyak. Lo butuh tenaga banyak buat terima kenyataan," ujar Juan lalu tertawa lepas.

"Banyak bacot lo, Juan!"

"Husst jangan ngegas. Simpan tenaga lo. Buat liat cewek yang lo suka nikah sama cowok lain itu berat. Tolong khayalan tingkat tinggi lo sama Agatha dihapus aja. Ntar nyesek kalau inget," goda



Juan lalu melenggang menuju pintu keluar meninggalkan Raka yang masih berdiri dengan emosi yang sudah mencapai ubun-ubun.

“Lo tamu spesial, Rak. Jangan sampai enggak datang. Daripada lo sendirian, mending gandengan tuh bencong prapatan yang modal lambe doang. Nanta. Ingat pesan gue juga,” ujar Juan sebelum keluar dari pintu.



“Juan, kamu cuma main-main kan soal nikah sama Agatha? Anak Mama yang ganteng enggak mungkin nikah sama adiknya. Iya kan Juan?” tanya Sintia pada sulungnya yang tengah duduk di sampingnya. Sintia paling mengerti tentang Juan. Putranya ini harus diperlakukan halus agar tidak menggila. Sedikit saja main kasar dengannya, Juan tidak segan-segan lebih kasar.

“Juan udah keluarin uang ratusan juta, apa Mama masih anggap itu bercanda?” tanya Juan menatap ke arah wanita yang sudah melahirkannya.

“Tapi Juan, Agatha adik kamu. Juan ganteng lho, tinggal tunjuk aja mau nikahin cewek mana. Sherin juga cocok buat kamu. Kamu batalin aja pernikahan kamu sama Agatha, ya?” pinta Sintia mencoba meluluhkan hati sulungnya yang sekeras batu.

“Ma, kalau Mama sayang sama Juan harusnya Mama dukung Juan. Selama ini Juan enggak minta macam-macam. Juan selalu nurutin Mama Papa. Bisa enggak, sekali ini aja Mama sama Papa kabulin apa yang Juan mau. Juan enggak minta apa pun. Juan cuma mau restu kalian. Agatha itu kebahagiaan Juan, Ma.”

Sintia melirik ke arah Stevano. Yang dilirik hanya menghela napas lalu menaikkan bahunya sekali.



"Tapi Juan, Agatha itu ..."

"Bukan siapa-siapa kita, Ma. Sah aja kalau Agatha nikah sama Juan. Apa yang dipermasalahkan? Mama Papa udah tahu Agatha sejak kecil. Gimananya Agatha udah enggak diragukan. Setidaknya menantu Mama itu cewek baik-baik. Pokoknya banyak nilai *plus* kalau Juan nikahnya sama Agatha. Bener kan, Ma?"

"Tapi ..."

"Tapi apalagi, Ma?"

Sintia menghela napas kasar. Sebenarnya jauh sebelum ini, Sintia memang merencanakan perjodohan antara Juan dan Agatha suatu hari nanti. Karena jujur saja Sintia sangat mengharapkan Agatha menjadi menantu dan istri putra sulungnya. Sintia tidak pernah berpikir jika diam-diam Juan bertindak membuat seperti ini jauh dari dugaanya.

"Sementara Mama restuin, tapi kamu harus ingat buat perlakuan Agatha baik. Kurangi sifat pemaksamu. Sekali aja kamu bikin kesalahan sama Agatha, Mama yang bakalan maju."

Juan mengembangkan senyum lebar. Hatinya bersorak penuh kemenangan. Lagi-lagi kemenangan berpihak padanya. Pria itu merasa sangat beruntung. Cepat atau lambat apa yang menjadi keinginannya selalu terwujud.

"Juan enggak mau banyak janji. Mama bisa lihat aja nanti gimana Juan ke Agatha. Juan enggak bakalan kecewain Mama," ujar Juan yang tengah memeluk erat ibunya. Bahagia bukan main. Restu sudah ia dapat. Ternyata tidak sulit mendapatkan restu ibunya.

"Papa gimana? Apa Papa masih aja enggak mau restuin? Apa



yang masih Papa ragukan dari Juan? Soal cinta? Papa tahu sendiri. Jaminan kebahagiaan sudah di depan mata. Agatha bakalan jadi cewek paling bahagia karena nikah sama Juan. Apalagi yang kurang? Masa depan Agatha terjamin."

"*No comment,*" sahut Stevano lantas berdiri meninggalkan istri dan sulungnya. Ia mengayunkan kedua kakinya seraya memijit keningnya yang terasa pening.



Agatha mundur bersamaan dengan Juan yang semakin mendekat ke arahnya. Gadis itu tampak was-was saat kakaknya terus saja memangkas jarak antara mereka. Seringai mengerikan di bibir Juan membuat Agatha merinding takut.

"*Baby,* kenapa menjauh?" ujar Juan terus mendekati Agatha.

"Jangan mendekat. Aku kecewa sama Kak Juan. Maksudnya apa sebar undangan pernikahan? Apa Kakak pikir itu lucu?"

Langkah Agatha terhenti saat punggungnya membentur dinding di belakangnya. Ia tersudut di pojok kamarnya. Juan menyeringai puas. Seringai yang selalu terlihat mengerikan di mata Agatha. Pria itu mempercepat langkahnya. Hingga kini tubuh Agatha terperangkap di antara tubuh Juan dan tembok di belakangnya.

"Kakak enggak maksud apa-apa, Sayang. Tiga ribu undangan yang Kakak sebar adalah bukti keseriusan Kakak sama kamu. Apa masih kurang buktinya?" tanya Juan.

Juan berdiri tepat di hadapan Agatha. Satu tangannya melingkari pinggang Agatha untuk mengurung gadis itu agar tidak lari. Sementara tangannya yang satu merayap di punggung gadisnya.

Menekan punggung Agatha untuk menempel di dadanya.

"Kenapa Kakak selalu maksa?!" geram Agatha.

"Enggak tahu, suka aja. Keren sih kalau menurut Kakak. Keliatan berkuasa bisa maksa siapa pun, terutama kamu," sahut Juan dengan santai.

"Aku enggak suka dipaksa!"

"Enggak suka enggak papa. Yang penting kamu mau dipaksa. Buktinya kamu udah beberapa kali nurut dipaksa sama Kakak. Bahkan kamu keliatannya udah terbiasa dengan paksaan Kakak."

"Tapi aku enggak mau nikah! Enggak mau!" teriak Agatha memukul dada bidang Juan. Gadis itu terus saja memukul Juan untuk melampirkan kemarahannya. Juan melepaskan tubuh Agatha. Memberikan kebebasan bagi calon istrinya untuk melampiaskan kemarahannya.

"Kak Juan jahat! Enggak pernah ngertiin aku! Kak Juan selalu seenak sendiri! Kak Juan enggak punya hati! Aku benci Kakak! Aku enggak mau nikah sama Kakak! Enggak mau! Aku marah sama Kakak!!!!" teriak Agatha yang masih setia memukul Juan.

Dalam sekali tarikan, tubuh Agatha jatuh ke dalam dekapan Juan. Tangan Agatha dikunci oleh Juan agar berhenti memukulinya.

"Udah kan marahnya? Kakak peluk biar marahnya hilang," bisik Juan.

"Sebenci atau semarah apa pun kamu sama Kakak, enggak akan merubah apa pun. Kita tetap menikah. Tiga ribu undangan sudah Kakak sebar, bahkan lebih. Restu Mama Papa udah Kakak dapat. Kamu enggak ada alasan buat nolak. Terima saja takdir kamu,

sayang. Kakak tidak seburuk yang kamu pikirkan,” bisik Juan kembali lalu melumat bibir Agatha yang sedikit membuka. Lumatan yang berangsur menuntut sarat akan kerinduan. Rasanya Juan sudah sangat merindukan bibir Agatha yang selalu menjadi candunya.

“Di mana kurangnya Kakak buat kamu? Apa selama ini kamu enggak ngerasain gimana cintanya Kakak sama kamu? Kakak nyaris gila karena cinta sama kamu, Sayang,” gumam Juan lalu memeluk Agatha. Dagunya ia tumpukan pada puncak kepala Agatha.



Hal-hal tentang Juan yang diakui publik adalah sifat pemaksa dan selalu bisa menggenggam apa yang ia inginkan. Jika cara halus tak membuahkan hasil, jangan salahkan Juan jika menggunakan cara kasar. Sejak kecil menjadi anak emas di keluarga Stevano lantaran ia satu-satunya anak lelaki membuatnya tumbuh dengan berlimpah kasih sayang dan keinginan materi yang bisa ia raih dengan mudah. Kebiasaan itu tumbuh semakin besar hingga ia dewasa. Bahkan saat dewasa ia menempuh cara apa pun untuk memiliki apa yang ia inginkan.

Untuk memiliki Agatha misalnya. Berbagai cara Juan lakukan. Penolakan tidak membuatnya mundur. Larangan keras orangtua tidak membuatnya menyerah. Apa yang diinginkan harus tercapai, termasuk memiliki Agatha yang tak lain adalah adiknya sendiri. Lebih tepatnya adik angkat. Keluarga Stevano memutuskan mengangkat Agatha menjadi bagian keluarganya saat umur Agatha kira-kira dua tahun. Agatha ditemukan di pos satpam. Seseorang yang membuang Agatha menitipkan pesan agar merawatnya. Entah alasan seperti apa yang mendasari, tidak ada yang tahu. Siapa orangtua Agatha belum diketahui sampai detik ini.

"Juan! Mama kan udah bilang, enggak boleh ketemu Agatha dulu sampai pernikahan kalian," tegur Sintia pada sulungnya yang ingin mencoba menemui Agatha di kamarnya. Juan dan Agatha sedang dalam masa pingitan. Namun bukan Juan namanya jika tidak memiliki kerinduan yang besar untuk Agatha meskipun mereka baru beberapa jam tidak bertemu.

"Enggak usah pakai acara kayak gitu, Ma. Juan mau ketemu Agatha sekarang. Bisa gila kalau Juan kelamaan enggak liat Agatha," elak Juan. Ia memang merasa kacau saat tidak melihat Agatha. Tidak bisa dipungkiri jika Juan juga merasakan takut yang luar biasa mengingat ada Caraka Andriano di balik Agatha.

Juan takut jika ia kecolongan. Baginya Raka adalah tikus kecil paling berbahaya. Berani, cerdik, dan pantang mundur. Apalagi Raka juga menyukai Agatha. Tidak menutup kemungkinan jika Raka bisa nekat melakukan apa pun untuk menggagalkan pernikahannya. Bisa saja Raka membawa kabur Agatha. Mengingat kembali bahwa Agatha juga kurang setuju dengan pernikahan ini, kemungkinan Agatha akan menerima jika Raka mengajaknya kabur.

"Enggak bisa gitu dong, Juan. Kamu balik aja ke kamar. Nanti juga ketemu kok pas hari H-nya. Jangan bandel kamu. Sekarang kamu pergi," usir Sintia tidak mau kalah.

"Ma, Juan harus jagain Agatha. Tikus kecil itu bisa saja bawa Agatha kabur. Juan enggak mau nanggung resikonya. Raka pasti sekarang lagi mikirin gimana buat gagalin pernikahan Juan sama Agatha. Kemungkinan paling masuk akal itu pasti bawa Agatha kalau enggak hancurin gedung pernikahannya. Raka itu enggak bisa dianggap remeh!" tutur Juan.

Sintia hanya menghela napas. Selalu saja ia tidak bisa menang lawan putra sulung kesayangannya.

"Terserah kamu. Awas aja kalau macam-macam!"

Juan mengerlingkan sebelah matanya ke arah Sintia sebelum membuka pintu kamar Agatha yang tidak dikunci. Bersamaan dengan Juan masuk ke kamar Agatha, Sintia melenggang menuju ruang tamu untuk menemui suaminya. Di dalam kamar dengan nuansa putih, terbaring seorang gadis dengan posisi miring menatap ke arah jendela kamarnya yang terbuka. Kedua lengannya memeluk erat guling. Gadis itu mengenakan *hot pants* yang memperlihatkan kemulusan daerah paha ke bawah. Bagian atas dibalut kaus tipis yang tampak kebesaran.

Semenjak tahu Juan dengan seenak sendiri menyebar undangan, Agatha memang hanya berdiam diri di kamar tanpa melakukan apa pun. Hari-harinya hanya melamun. Bahkan kadang tidak sadar menangis tanpa disadari. Juan membaringkan tubuhnya di samping Agatha. Kepalanya bersembunyi di caruk leher Agatha. Sementara tangannya sudah secara otomatis membelit pinggang gadis di hadapan.

"Kamu kenapa murung terus? Harusnya kamu bahagia dan tunjukkan pada semua orang kalau kamu bangga sebentar lagi akan menjadi nyonya Juan," gumam Juan. Tangannya yang bebas memainkan rambut Agatha yang tergerai.

Agatha enggan bersuara. Tidak ada minat untuk berbicara pada seseorang yang selalu seenak sendiri padanya.

"Apa pun yang terjadi, pernikahan ini akan tetap berlangsung. Kalau kamu berniat menggagalkan semuanya, itu hanya sia-

sia," ujar Juan seraya mengecupi lengan dan leher Agatha. Suara kecupan Juan membuat Agatha merinding sendiri. Telapak tangan Juan pun tidak mau tinggal diam. Membelai lembut paha Agatha. Menggoda Agatha untuk terangsang padanya.

"Kak Juan keluar aja, aku enggak bakalan kabur," ketus Agatha.

"Lebih nyaman di sini. Kakak bakalan temenin kamu buat mastiin kamu enggak akan kabur, *Baby*," pungkas Juan. Tangannya menarik dagu Agatha hingga kini wajah Agatha terpampang di hadapannya. Seulas senyum tipis terukir di bibir Juan melihat wajah Agatha. Tanpa permisi ia mengecup bibir Agatha berkali-kali. Sebenarnya Juan enggan berhenti, namun Agatha mendorongnya menjauh.

"Sebenarnya apa yang kamu pakai sampai kamu membuat Kakak tergila-gila sama kamu? Rasakan ini, selalu kayak gini kalau dekat kamu," ujar Juan. Tangannya membawa masuk tangan Agatha untuk bersentuhan dengan dadanya yang terus berdetak kencang.

"Itu bukan cinta tapi obsesi. Kakak salah kalau memaknai apa yang Kakak rasain itu cinta. Cinta enggak kayak gitu."

"Kakak emang terobsesi sekaligus cinta sama kamu. Apa kamu enggak pernah ngerasain cinta Kakak?"

"Cinta enggak ada yang maksa. Cinta itu kebebasan."

"Teori itu enggak sepenuhnya benar. Cinta itu bisa dipaksa. Banyak kok yang awalnya terpaksa jadi cinta. Kamu liat aja diri sendiri. Kamu yang awalnya Kakak paksa, tanpa sadar kamu jatuh cinta sama Kakak. Bukan begitu, nyonya Juan?"

Agatha menghela napas berat. "Kakak aja yang terlalu percaya diri. Aku enggak jatuh cinta sama Kakak."

"Kamu enggak sadar kalau udah jatuh cinta sama Kakak? Cemburu dan tiba-tiba rindu kegilaan Kakak cukup membuktikan kalau ada Kakak di hati kamu. Ayolah, akui saja," desak Juan yang tengah memainkan jari lentik Agatha. Sekuat mungkin Agatha menarik tangannya dari Juan namun tidak bisa. Juan memegangnya cukup erat.

"Lebih baik kita rencanakan kehidupan rumah tangga kita mulai dari sekarang. Mau punya berapa anak? Lima? Atau tiga belas biar bisa buat tim kesebelasan *plus* cadangan dua anak."

"Gila! Kakak pikir melahirkan itu gampang? Belum hamilnya," kesal Agatha.

"Iya, iya. Kakak enggak minta banyak-banyak. Berapa pun anak kita nanti tetap Kakak syukuri. Yang penting prosesnya diperbanyak, jadi enggak jadi terus usaha tiap malam."

Agatha menggelengkan kepalanya tidak mengerti dengan jalan pikiran Juan. "Apa setelah kita nikah, kita enggak tinggal di sini lagi?"

"Tentu. Kakak udah beli rumah khusus hadiah pernikahan buat kamu. Rumah itu yang bakal jadi saksi kisah kita dan anak-anak nanti. Semua sudah Kakak jamin, kamu enggak perlu khawatir, Sayang."

"Kak Juan, aku enggak tahu lagi harus bersikap seperti apa."

"Jangan dipikirkan. Justru Kakak yang bingung kalau sudah nikahin kamu. Pasti Kakak enggak bisa keluar kamar dan pakai celana lagi. Tubuh kamu sangat sayang kalau dilewatkan barang sedetik saja," bisik Juan.



"Kak Juan!" teriak Agatha kesal.

Juan tertawa lepas lalu menjatuhkan pipinya di dada Agatha. Matanya terpejam saat jari-jarinya ia tautkan dengan jari Agatha.

"Biarin Kakak bahagia. Bahagianya Kakak itu cuma sama kamu," pinta Juan dengan suara lembut lalu memeluk Agatha erat.





Bab 21

Hari yang paling ditunggu Juan akhirnya tiba. Tepat hari ini Juan akan memberikan kepastian tentang hubungannya dengan Agatha. Baginya sebuah hubungan yang pasti adalah hubungan yang diresmikan dengan status pernikahan. Bahagia tentu saja. Namun tak bisa dipungkiri jika Juan gugup dan dilanda gelisah.

Sedari tadi bahkan ia tidak kunjung berhenti melakukan gerakan kecil untuk menyembunyikan kegugupannya. Seperti merapikan *tuxedo* putih yang ia kenakan, menata rambut, dan beberapa menyubit kuat lengan Edo yang berjalan mendampinginya. Seumur hidupnya, kegugupan yang tengah ia rasakan saat ini adalah kegugupan yang paling luar biasa. Ia bahkan cukup kewalahan untuk menyembunyikannya.

"Sakit bego!" desis Edo, kesal. Jika bersama Juan memang ia tidak pernah beruntung. Selalu saja ada kesialan. Jika tidak mengingat jasa-jasa Juan selama ini, seorang Edo pasti akan lebih memilih untuk tidak mengenal Juan yang selalu membuatnya kerepotan.



"Diem. Ntar kalau lo nikah, gantian gue yang dicubit," bisik Juan.

Juan menghentikan langkahnya saat sampai di pintu rumahnya. Ijab kabul memang akan diadakan di kediaman Stevano. Rumah megah Stevano sudah disulap dengan dekorasi serba putih senada dengan pakaian yang dikenakan Juan dan Agatha.

Tampak di dalam sudah ramai kerabat dan tamu penting dari kalangan rekan kerjanya. Entah mengapa melihat banyak orang menatapnya, membuat Juan semakin gugup. Juan menarik napas dalam-dalam lalu dikeluarkan secara perlahan. Ia terus melakukan itu sampai rasa gugup itu beranjak darinya.

"Buruan masuk! Nyali banci, nikah aja melempem," cibir Edo membuat Juan ingin menelan sahabatnya hidup-hidup. Jika Juan tidak mengingat bagaimana seorang Edo membantunya, mungkin Juan akan dengan senang hati menyematkan gelar almarhum.

"Maaf, saya tidak sengaja," ucap seseorang yang menabrak Juan dari arah depan. Seseorang dengan pakaian formal seperti pakaian yang dikenakan beberapa kolega bisnis Juan. Di belakang pria itu ada empat pria berpakaian serba hitam yang berdiri berjejeran.

Kepala Edo menoleh ke belakang mengikuti pria asing itu yang berjalan melewatinya. Edo merasa aneh melihat gelagat orang itu yang tergesa-gesa memasuki mobilnya bersama empat orang rekannya yang berjalan mengikutinya.

"Argh," rintih Juan dengan suara bergetar, telapak tangannya meremas *tuxedo* putihnya tepat di titik rasa sakit yang ia rasakan. Tubuhnya ambruk terkapar di lantai putih. Telapak tangannya berlumuran darah. Begitu juga dengan *tuxedo* putihnya. Seseorang yang tadi menubruk tubuhnya, menembak perutnya dengan



senapan hampa tanpa suara.

“JUAN!!!”

Beberapa tamu undangan memekik menyebut nama Juan. Sebagian ada yang tetap di posisi mereka sibuk dengan keterkejutannya kala melihat mempela pria yang menjadi tokoh utama pernikahan ini ambruk dengan darah yang mengucur menodai *tuxedo* putih yang ia kenakan. Tak sedikit juga ada yang langsung berlari mengerubungi Juan. Ada yang karena memang peduli, namun ada juga yang hanya sekadar penasaran.

“Bawa Juan ke rumah sakit sekarang! Dan kalian cari siapa dalangnya!” titah Stevano dengan suara lantang pada anak buahnya yang ikut mengerubungi Juan.

Tanpa membuang waktu terlalu lama, dua pria berpakaian serba hitam berlari keluar untuk mencari pria yang tadi menubruk Juan. Kemungkinan terbesar lima orang tadi, satunya adalah pelaku musibah yang menimpa Juan. Saat tiga orang siap membopong Juan, Juan dengan setengah kesadarannya menepis mereka agar menjauh. Dalam keadaan kesakitan pun Juan masih menunjukkan sisi keras kepalanya.

“Jangan bawa Juan ke rumah sakit sebelum ijab, Pa,” pinta Juan dengan suara lirih.

Stevano dan semua yang mendengar permintaan Juan dibuat melongo. Bagaimana mungkin ijab kabul tetap dilakukan di saat Juan tengah terluka seperti sekarang? Bahkan Juan tidak berhenti mengerang kesakitan. Darahnya pun semakin banyak yang keluar. Apa Juan ingin mati konyol setelah ijab kabul selesai?

“Enggak! Bawa Juan ke rumah sakit. Cepat!”



"Pernikahan ini harus dilaksanakan apa pun yang terjadi!" Juan tetap pada pendiriannya. Mengabaikan rasa sakit yang ada, ia mencoba untuk duduk di saat kondisi perutnya terus saja mengeluarkan darah.

Semua yang melihat kondisi Juan, ngilu sendiri. Apalagi pada telapak tangannya yang menempel pada perut penuh dengan darah. Itu pasti sangat sakit. Ekspresi wajah Juan sudah menjabarkan bagaimana rasa sakit itu.

"Do! Bantu gue berdiri," pinta Juan dengan suara bergetar menahan rasa sakit yang begitu hebat. Telapak tangan penuh darah ia ulurkan ke Edo. Ragu-ragu, Edo menerima uluran Juan. Darah milik Juan sebagian melumuri telapaknya.

Stevano menggeram pelan. Putra sulungnya benar-benar keras kepala. Apa yang menjadi niatnya harus terlaksana. Tidak peduli bagaimanapun kondisinya. Mau tidak mau ia pun ikut membantu sulungnya berdiri menghampiri penghulu yang sudah menunggunya.

"Jangan nangis, ini hari bahagia kita, *Baby*," gumam Juan seraya mengelus pipi Agatha dengan ibu jarinya guna menghapus air mata Agatha yang bercucuran.

Kini tak ada air mata di pipi Agatha, yang ada darah segar Juan yang melekat di sana. Agatha hanya bisa meremas kebaya pengantin yang ia kenakan. Apa yang Juan lakukan membuatnya tidak mampu berkata-kata lagi. Juan terlalu luar biasa dengan cinta yang dimilikinya.

Juan duduk bersila di hadapan penghulu. Tangan kirinya setia memegang perutnya. Berharap dengan seperti itu darah

akan berhenti keluar. Namun usahanya tidak berarti. Darahnya terus saja mengucur dan rasa sakitnya pun semakin bertambah. Juan pun merasa sebagian nyawanya sudah pergi. Jika saja Juan tidak meninggikan ego, ia akan memilih menangis dan berteriak sekeras mungkin untuk meluapkan rasa sakitnya. Sayangnya ego yang terlampau tinggi membuatnya berusaha bersikap setenang mungkin.

Agatha didudukkan di samping Juan. Ia masih saja menangis sesenggukan tidak tega melihat keadaan Juan. *Tuxedo* putih yang Juan kenakan membuat siapa saja yang melihatnya ngeri. Tak sedikit dari orang-orang yang melihat Juan dan Agatha merasa terharu. Air mata mereka menetes tak mampu dibendung.

"Kak Juan," isak Agatha seraya menempelkan telapaknya di atas telapak Juan yang menempel di perut. Pandangan Agatha tertuju pada darah yang berkumpul di sana. Ngeri rasanya melihat darah sebanyak itu di *tuxedo* putih.

"Jangan dilanjutkan, kita ke rumah sakit sekarang. Aku enggak mau Kakak kenapa-kenapa," pinta Agatha penuh harap.

"Kakak mau buktikan kalau Kakak serius sama kamu dan enggak mau bikin kamu kecewa kalau sampai ini gagal. Kakak bisa tahan kok," ujar Juan.

Penghulu di hadapan Juan tampak bimbang. Tidak tahu harus melanjutkan pernikahan ini atau tidak mengingat kondisi Juan yang sangat tidak baik. Lihat saja, Juan sudah mulai memejamkan mata. Wajahnya mulai memucat. Sepertinya pria itu mulai kehabisan darah dan energi. Energinya terkuras habis untuk menahan rasa sakitnya.

"Bagaimana ini, Pak?" Sang penghulu mendongakkan kepala menatap ke arah Stevano yang tengah menenangkan istrinya yang menangis cukup histeris melihat putra kesayangannya terluka parah. Beliau meminta persetujuan dari Stevano.

"Yang akan menikah saya dan saya putuskan untuk tetap melanjutkan. Cepat, sebelum saya kehilangan kesadaran," gumam Juan.

"Kak, udah jangan dipaksa."

"Kakak bisa."

Pembukaan dari penghulu sebelum pengucapan ijab kabul dilakukan sesingkat mungkin mengingat kondisi Juan. Begitu selesai dengan kalimatnya, penghulu itu menarik napas dalam-dalam lalu mengulurkan tangan ke arah Juan. Segera ia meminta Juan untuk menjabat tangannya. Waktu yang dimiliki tidak banyak, ijab kabul harus segera dilaksanakan.

"Arghh," ringis Juan mendongakkan kepala ke atas menyesapi sakit di perutnya. Keringat dingin membasahi wajahnya. Bibirnya yang pucat tak hentinya bergetar.

Dengan suara yang jelas dan sedikit cepat, sang penghulu mengucapkan kalimat ijab dan menunggu Juan menjawabnya dengan kalimat kabul yang sudah dijelaskan sebelumnya. Selama beberapa detik Juan diam. Terus saja merintih kesakitan. Ia ingin mengucapkan kata namun terasa sangat sulit. Mulutnya terbuka namun tak mengeluarkan suara apa pun. Ijab kabul pertama gagal, penghulu kembali mengulangi kalimat ijabnya.

"Sa-ya terima argggg," erang Juan kesakitan.

Kalimatnya terputus membuat penghulu harus mengulang kembali. Ada kemarahan yang berkobar di dada Juan. Marah karena ia merasa bodoh dan lemah. Ia terus meyakinkan dirinya bahwa ia bisa. Ini langkah awalnya untuk mendapatkan Agatha seutuhnya. Agatha adalah pusat kebahagiaan. Juan pasti bisa.

Sekali lagi penghulu mengulang kalimat ijab yang sama seperti sebelumnya. Sebelum mengatakan kalimat kabulnya, Juan memejamkan mata untuk meyakinkan diri dan mengumpulkan energi untuk mengeluarkan kalimatnya.

"Saya terima nikah dan kawinnya Agatha Cellia dengan mas kawin tersebut dibayar tunai," ucap Juan sangat lirih.

Matanya sudah mengabur. Sekelilingnya terlihat gelap namun ia berusaha untuk mempertahankan keadaannya sampai ia mendengar kata 'sah'.

"Bagaimana saksi? Sah?"

"Sah!"

"Alhamdulillah."

"Juan!" teriak Sintia histeris saat Juan jatuh tak sadarkan diri.

Semua yang ada di sana panik termasuk Agatha. Tiga orang *bodyguard* Stevano membopong tubuh Juan. Stevano dan yang lainnya mengikuti di belakang. Mereka akan membawa Juan ke rumah sakit agar segera ditangani sebelum benar-benar terlambat. Agatha semakin pilu. Tidak bisa dipungkiri ia takut kehilangan Juan. Juan yang kini menjadi suaminya. Juan yang sudah menunjukkan segalanya. Juan yang tidak pernah main-main dengannya.



Anggota keluarga besar Stevano tampak begitu tegang. Ekspresi wajah mereka menyiratkan perasaan takut, khawatir, dan sedih yang begitu kentara. Tentu saja alasan mereka sama. Juan. Seseorang yang tengah mempertaruhkan nyawanya di dalam sana. Pasca ambruk setelah ijab kabul, Juan dibawa cepat ke rumah sakit untuk mendapatkan penanganan. Semua berharap yang terbaik untuk Juan. Termasuk Agatha.

Agatha yang terlihat paling takut di antara yang lainnya. Tentu saja ia takut. Juan adalah suaminya terhitung sejak beberapa jam yang lalu. Juan yang mengubah statusnya menjadi seorang istri dan tentu saja Agatha tidak mau kehilangan status istri secepat ini.

Meskipun ia belum mengakui jika ia menerima Juan di hatinya, tapi percayalah Agatha takut kehilangan semua tentang Juan. Kemesuman, kegilaan, kekejaman, sekaligus sikap Juan yang penuh kasih sayang dalam memperlakukannya saat tidak dirundung emosi.

"Pa," panggil Agatha pada Stevano. Kepalanya mendongak agar mampu menatap wajah ayah angkat yang kini menjadi mertuanya. Lewat sorotan matanya ia mendeskripsikan luka yang ia rasakan. Tak jauh berbedanya, pria paruh baya itu juga sama terlukanya. Hanya saja ia tahu cara menyembunyikannya.

"Juan pasti baik-baik saja. Juan kuat dan enggak semudah itu buat dikalahkan," ujar Stevano menghibur Agatha juga menghibur dirinya sendiri. Tak bisa dipungkiri jika ia pun merasa takut. Selama menjadi ayah Juan, ia tidak pernah melihat putranya tumbang seperti saat ini.

"Tapi Pa, gimana kalau? Aku takut Kak Juan bakalan pergi."



"Kamu ingat, kan? Dari kecil Juan itu kuat."

Sintia menarik Agatha ke dalam pelukannya. Sebagai seorang ibu angkat yang mengerti tentang Agatha, Sintia sangat paham jika Agatha membutuhkan sandaran untuk meluapkan kepedihannya. Begitu jatuh ke dalam pelukan Sintia, Agatha langsung menumpahkan cairan beningnya seraya memeluk erat untuk meminta kekuatan.

"Juan enggak selemah itu, Sayang," bisik Sintia lembut penuh ketenangan untuk Agatha. Telapak tangannya mengusap punggung Agatha yang bergetar lantaran menangis.

"Aku enggak mau Kak Juan pergi, Ma. Aku enggak tahu kapan aku mulai merasakannya, aku jatuh cinta sama Kak Juan," gumam Agatha di sela tangisnya.

Mendengar pengakuan Agatha, Sintia mengulas senyum tipis. *"Juan, berjuanglah. Agatha sudah jatuh cinta sama kamu. Ini kan mimpi terbesar kamu? Bahagiamu sudah datang. Mama mohon, kamu harus bisa,"* batin Sintia seolah tengah berbicara langsung pada Juan.

Pintu UGD dibuka dari luar. Seorang dokter keluar bersama dua orang suster. Dokter berusia paruh baya itu melepaskan masker yang menutup area hidung dan mulutnya.

"Bagaimana keadaan anak saya, dok?" tanya Stevano tidak sabaran. Bukan hanya ia yang tidak sabar, semuanya pun demikian.

"Kondisi anak bapak sudah stabil. Ini sungguh keajaiban. Anak bapak benar-benar hebat melawan rasa sakitnya. Lukanya terkategori fatal, namun anak bapak mampu berjuang. Secepatnya akan dipindahkan ke ruang rawat," tutur sang dokter.



Semua yang mendengar penuturan dokter tentang keadaan Juan, akhirnya bisa bernapas lega. Tidak heran, Juan memang tidak pernah main-main untuk memperjuangkan sesuatu.

"Kamu dengar, kan? Juan pasti baik-baik aja," ujar Sintia yang langsung diangguki oleh Agatha.

"Terima kasih, Dok," ucap Stevano dengan senyuman yang sarat akan rasa syukur pada Tuhan yang masih memberikan kehidupan untuk putra sulungnya.

"Sama-sama. Kalau begitu saya permisi dulu."



"Kamu habis nangis, Sayang?" tanya Juan pada Agatha yang duduk di kursi yang ada di samping brankar tempat ia berbaring lemah. Juan sudah dipindahkan ke ruang rawat VVIP setengah jam yang lalu setelah ia sadar. Dan di sinilah ia bersama dengan Agatha yang duduk menemaninya.

"Enggak, kok."

"Sama suami enggak boleh bohong. Mau bohong apa pun, Kakak pasti tahu. Sekecil apa pun kebohongan itu," pungkas Juan penuh kepercayaan diri. Jangan lupa soal Juan yang begitu peka dengan Agatha yang kini menjadi istrinya.

"Gimana enggak nangis kalau setelah ijab tadi Kakak langsung enggak sadar? Aku takut kalau Kakak enggak selamat gimana?"

Juan mengembangkan senyum bahagia. Agatha takut kehilangannya. Tanda kecil jika wanitanya kini sudah menerimanya tanpa paksaan. Ia menggenggam tangan Agatha. Membawa telapak tangan Agatha ke pipinya. Pandangan matanya tak lepas



sedetik pun dari mata Agatha yang tengah menatapnya.

"Orang yang nembak Kakak itu bodoh! Buat bunuh Kakak enggak perlu senjata. Cuma kamu yang bisa buat Kakak mati kalau kamu pergi. Makanya, kamu tetap di samping Kakak. Kamu mau janji kan enggak bakal pergi?" pinta Juan yang langsung diangguki oleh Agatha.

Datangnya kebahagiaan dan jawaban dari usaha yang sudah dilakukan memang tidak pernah diragukan oleh Juan. Juan percaya jika hasil tidak akan berkhianat pada usaha. Usahnya untuk mendapatkan Agatha sudah ia maksimalkan. Dan tampaknya, hasil dari usahanya dimulai dari sekarang. Juan merentangkan tangannya. Memberikan isyarat pada Agatha untuk memeluknya.

"Perut Kakak lagi sakit, nanti ..."

"Jangankan perut, kalau seluruh tubuh Kakak sakit pun pasti akan sembuh kalau kamu peluk. Ayolah, peluk suamimu. Pelan-pelan aja, sepelan saat kita melakukan itu pertama kali," ujar Juan lalu terkekeh pelan.

Ragu-ragu Agatha membungkukkan badannya lalu memeluk Juan.

"Kakak lupa kalau Kakak belum bilang, hari ini kamu cantik. Biasanya juga cantik, tapi hari ini cantiknya banget," bisik Juan yang membuat Agatha tersipu.

"Kakak harus sembuh," pinta Agatha.

"Pasti sembuh. Kakak enggak mungkin ninggalin istri dan anak Kakak."

"Aku enggak hamil, Kak. Kenapa Kak Juan selalu menyangka

aku hamil?" erang Agatha yang sudah melepaskan pelukannya. Ia berdiri di samping Juan.

"Di sini mereka tumbuh. Kakak yakin, sangat yakin malah," ujar Juan sambil mengusap perut Agatha yang masih terbalut kebaya pengantinnya.

"Kenapa Kakak sangat yakin?"

"Benih Kakak itu benih unggulan. Kualitas dijamin dan pasti bekerja cepat."

"Enggak! Aku enggak hamil, Kak."

"Kalau kamu enggak percaya, nanti kita periksa saja mumpung di rumah sakit. Jangan kaget kalau kamu hamil. Karena itu pasti soalnya Kakak sudah menyumbangkan benih unggulan ke rahim kamu," ucap Juan bermaksud bercanda.

"Kak Juan! Ngeselin deh!"

"Yang ngeselin, yang ngangenin. Susah dilupain."

Agatha memilih diam. Sibuk mengamati bibir Juan yang tak hentinya melengkungkan senyum. Seumur-umur baru kali ini Agatha melihat orang sakit senyum terus. Yang ada, orang sakit biasanya kebanyakan ngeluh dengan rasa sakitnya. Tapi Juan beda. Agatha jadi curiga jika yang sakit sebenarnya otak Juan.

"Kira-kira siapa yang udah lakuin ini sama Kakak?" tanya Agatha membuka topik pembicaraan. Ia kembali duduk. Tangannya terus digenggam oleh Juan. Sese kali dikecup, dielus, dan beberapa kali diusapkan ke wajah Juan.

"Siapa pun orangnya Kakak enggak peduli. Tapi Kakak justru berterima kasih. Karena dengan kelakuan konyolnya bisa membuat

kamu sadar sama perasaan kamu ke Kakak. Kalau enggak ada adegan berdarah-darah kayak tadi, mungkin kamu enggak menyadari siapa Kakak di hati kamu,” ungkap Juan.

Dalam hati Agatha membenarkan ucapan Juan. Memang benar. Mungkin jika kejadian itu tidak terjadi, Agatha tidak menyadari perasaannya yang tertutup rasa bencinya pada Juan. Sekarang benci menguap menjadi cinta yang datang karena terbiasa dan wujud dari perjuangan Juan yang meruntuhkan benteng pertahanan hatinya.

“Gimana tadi konsep pernikahannya? Adegan darahnya kurang keren enggak? Soal siapa yang nembak Kakak, itu suruhan Kakak. Meskipun setingan, tapi adegannya *real* kok. Ini beneran ditembak dan sakit berdarah-darah. Makanya lukanya nggak parah-parah amat.”

“Apa Kak Juan gila?”

“Kamu tahu siapa Kakak. Kakak cuma pengen buat konsep pernikahan yang *anti-mainstream*. Enggak papa korban luka, yang penting sangat berkesan.”

“Berkesan ndasmu!”

Bukan Agatha yang mengumpat, melainkan Stevano yang baru saja masuk.



“Enggak. Aku enggak hamil, Kak. Enggak perlu periksa segala,” erang Agatha saat Juan ngotot meminta Agatha untuk ikut dengannya ke poli kandungan. Juan yang sangat yakin jika istrinya tengah hamil. Lantaran Agatha tidak kunjung percaya, Juan pun ingin membuktikan keyakinannya pada Agatha dengan bukti akurat.

"Kamu hamil, *Baby*. Kakak udah pernah bilang kan kalau benih Kakak itu unggulan. Enggak mungkin jadi produk gagal. Apalagi Kakak udah sumbang benih banyak di rahim kamu," sahut Juan.

Agatha mendesah kesal. Yang namanya Juan Manuel Regata tidak akan terkalahkan dalam urusan apa pun. Juan tetap Juan yang bisa memaksa siapa saja untuk menurutinya. Jika Juan sudah memberikan komando, maka tidak ada yang namanya bantahan. Semua sia-sia. Juan tidak akan mendengar alasan apa pun untuk menolak perintahnya.

"Kita ke poli kandungan sekarang. Kita buktikan kalau prediksi Kakak enggak bakal melenceng. Kakak merasakan mereka di sini," bisik Juan seraya menyusupkan telapak tangannya ke dalam *blouse* yang Agatha kenakan. Sapuan telapak tangan Juan yang bersentuhan langsung dengan kulit perutnya membuat Agatha mulai tidak nyaman. Apalagi saat usapan Juan merambat naik ditambah dengan gigi Juan yang menggigit telinga Agatha dan sesekali menjilat menggoda.

Kemesuman memang tidak pernah lepas dari Juan. Seolah berbuat mesum adalah ciri khas yang melekat paling kuat pada pria itu. Ada kesempatan sedikit saja tidak akan disia-siakan. Tubuh Agatha tidak mungkin bisa ia lewatkan begitu saja. Tubuh yang dahulu hanya menjadi objek fantasi liar yang teramat menyiksa malamnya di bawah guyuran air dingin yang menidurkan kembali hasratnya.

Bayangkan saja bagaimana dulu Juan menahan hasratnya. Hanya dengan melihat foto Agatha yang tersenyum saja mampu membuat sesuatu di bawah sana menegang berontak meminta dipuaskan.

"Tangannya dijaga," omel Agatha seraya menarik tangan Juan untuk keluar dari *blousenya*.

Juan terkekeh geli melihat Agatha yang sepertinya tengah kesal. Tangan pria itu terangkat untuk membelai pipi istri kecilnya dan tak lupa memberikan kecupan-kecupan yang tak terhitung.

"Mesum banget sih," cibir Agatha. Telapak tangannya mendorong dada Juan untuk menjauh darinya.

"Sama istri sendiri enggak masalah, kan?"

"Tau ah. Jadi gimana? Jadi periksa atau enggak?"

"Jadi. Kita ke poli kandungan sekarang. Kakak sudah tidak sabar untuk mendengar kabar baik tentang benih yang sudah Kakak investasi untuk proyek bayi kembar kita."

Agatha hanya memutar bola matanya dengan jengah. Ia sudah tidak asing lagi dengan tingkah dan ucapan Juan yang tidak pernah masuk di akal.

"Kakak terlalu yakin kalau aku hamil. Aku takut Kakak kecewa kalau nyatanya aku enggak hamil," ujar Agatha membuat Juan tersenyum lebar.

"Enggak akan kecewa sama hasilnya. Kalaupun kamu tidak hamil, Kakak masih kuat kok buat usaha biar kamu hamil. Kamu tenang saja, jangan kayak orang susah. Mengerti, nyonya Juan?" ucap Juan dengan nada teramat santai.

"Terserah, Kakak!"

"Jelas. Kakak bebas mau ngapain aja. Kamu istri Kakak. Milik Kakak. Pemilik bebas."

"Kakak enggak ada niat pergi ke psikiater?"

"Niat ada sih, tapi males ke sananya. Memangnya kenapa? Mau ikut ke psikiater juga? Apa kamu juga tertular kegilaan Kakak?"

Astaga. Agatha tidak habis pikir dengan jalan pikiran suaminya. Biasanya tidak ada orang gila mengakui jika dirinya gila. Tapi Juan dengan bangganya mengakui jika dirinya gila. Seolah gila adalah suatu pencapaian besar yang patut dibanggakan ke semua orang.

"Kakak ngapain? Kenapa infusnya dilepas?" geram Agatha saat Juan melepas paksa infus yang menempel di punggung tangannya.

Juan menoleh ke arah Agatha. Telapak tangannya ia gosokkan ke punggung tangannya. Tepatnya ke bekas jarum infus.

"Enggak papa, enggak sakit kok. Infus doang."

"Tapi ..."

"Enggak ada tapi-tapian, Sayang. Kakak enggak papa. Ayo ke dokter kandungan sekarang."



"Anda suaminya?" tanya dokter kandungan yang baru saja melakukan serangkaian pemeriksaan pada Agatha.

"Iya. Saya suaminya."

"Selamat, istri Anda hamil ..."

"Hamil?" sela Agatha merasa tidak percaya jika di dalam perutnya kini tengah hadir nyawa baru yang menjadi darah dagingnya. Buah cintanya dengan Juan. Meski berawal dari hal yang kurang menyenangkan di ingatan Agatha.

"Kamu dengar sendiri, kan? Kamu hamil. Terbukti nyata. Enggak ada keraguan lagi soal benih Kakak," bisik Juan yang langsung mendapatkan pelototan dari Agatha. Yang dipelototi malah mengulas senyum dan memasang wajah tak berdosa. Khas Juan.

"Saya sarankan Anda benar-benar menjaga istrinya dengan baik karena usia kehamilannya sangat rawan. Apalagi usia istri Anda masih cukup muda. Jangan sampai stres, banyak melakukan pekerjaan berat, dan menjaga pola makannya. Nanti saya akan memberikan resep vitamin. Bisa ditebus di apotek."

"Tanpa dokter minta pun pasti saya akan menjaga istri dan calon anak-anak saya dengan baik melebihi nyawa saya."

Dokter itu mengulas senyum. Ia bisa merasakan adanya cinta yang begitu besar dalam diri Juan untuk Agatha.

"Mau langsung pulang, *Baby*?" tanya Juan menyentak lamunan Agatha. Sebenarnya sedari tadi Agatha melamun memikirkan bagaimana hubungannya dengan Juan ke depannya. Jujur saja Agatha takut gagal.

"Kakak masih harus dirawat. Enggak mau tahu pokoknya Kakak harus balik ke ruangan Kakak. Aku enggak mau Kakak kenapa-kenapa. Merepotkan," pungkas Agatha.

"Bilang saja khawatir. Khawatir katanya kode takut kehilangan. Takut kehilangan biasanya udah cinta. Bukankah seperti itu teorinya, Sayang?"

"Apa sih, Kak? Kita balik. Kakak harus pakai lagi infusnya. Kondisi Kakak belum pulih."

"Iya, Sayang. Apa pun keinginan kamu," bisik Juan.

Setelah Juan mengucapkan terima kasih dan pamit undur diri, pria itu segera menggiring istri mungilnya untuk kembali ke ruangnya. Juan sudah menawarkan jasa menggendong Agatha namun ditolak mentah-mentah. Alasannya perut Juan masih belum sepenuhnya pulih dan tawaran Juan sangat berlebihan.



Dua cowok yang tengah bersembunyi di balik tembok bercat putih saat sepasang suami istri melintas, hanya bisa tersenyum kecut merasa perjuangannya sudah kandas. Janur kuning sudah melengkung pertanda perjuangan harus dihentikan. Dua cowok itu adalah Raka dan Nanta. Keduanya sama-sama menyandarkan punggungnya ke tembok.

“Selamat datang di Indonesia, Rak! Di mana lo dilahirkan, dibesarkan, dan ditinggal pas lagi sayang-sayanginya. Sabar ya, Rak,” ledek Nanta sambil menepuk-nepuk pundak Raka. Sebenarnya perasaan Nanta tidak jauh berbeda dengan perasaan Raka. Hancur.

Secepat kilat Raka menepis tangan Nanta untuk menjauh darinya. “Diem lo, kecrekan bencong!” desis Raka kesal. Ucapan Nanta bukannya mengurangi beban malah menambah.

“Iya, nanti gue diem kalau udah tidur.”

Raka mengabaikan ucapan Nanta. Ia fokus menatap ke arah Juan yang melingkari pinggang Agatha begitu posesif, menunjukkan kepemilikannya akan Agatha pada semua orang. Harusnya Raka yang memiliki Agatha. Perjuangannya sudah sangat besar. Hasilnya pun nol besar. Raka merasa semuanya sia-sia. Sisi laki-lakinya tersentil karena kalah memperjuangkan Agatha.

“Ternyata jomblo enggak enak, ya?” desah Nanta mengacaukan

pemikiran Raka. Rasanya Raka sudah sangat kesal pada Nanta yang super cerewet. Ia menyesal meminta Nanta untuk ikut dengannya.

"Lo bisa diem enggak sih?" sinis Raka.

"Gue cuma mau ngasih tahu. Ini nih yang namanya mendung belum tentu hujan. Dekat belum tentu jadian. Persis kayak lo sama Agatha. Sabarin aja. Contoh nih Ananta Bintang Danditya, hidupnya bahagia terus. Ya, walaupun pura-pura sih. Jangan nyerah, Rak!" Nanta mengepalkan tangannya lalu mengangkat tinggi-tinggi untuk memberikan semangat pada teman senasib seperjuangan yang kandas karena janur kuning melengkung.

"Semangat! Gadisnya enggak dapat, jangan harap jandanya bisa lepas! Iya enggak, Rak?" ujar Nanta yang langsung membuat Raka tersenyum geli.

Bugh. Raka mengaduh kesakitan saat Nanta menendang tulang keringnya cukup keras.

"Gila lo! Main tendang segala! Rusuh lo!"

"Lo senyum ke gue, ya gue bantu sadarin lah. Takut lo belok. Merinding gue disenyum sama cowok."





Bab 22

"[nggak boleh!"

Lagi-lagi jawaban itu yang Agatha dapatkan dari Juan. Ia mendesah kesal. Semua yang ia inginkan dilarang oleh suaminya yang super protektif. Setelah tahu dirinya hamil, Juan berubah menjadi suami super siaga. Mengatur segala yang Agatha inginkan, melarang apa pun yang akan Agatha lakukan jika tidak sesuai dengan aturan Juan.

Mereka tidak tinggal di rumah Stevano. Begitu pulang dari rumah sakit, tanpa izin siapa pun karena Juan tidak merasa membutuhkan izin siapa pun untuk memboyong istri kecilnya ke rumah yang sudah Juan siapkan. Rumah yang lebih megah dan besar dari milik Stevano ini, Juan rintis sejak pertama kali bekerja di perusahaan ayahnya. Rumah terkhusus untuk istrinya yang selalu membuatnya gila.

Di rumah inilah Juan ingin membuka lembaran baru. Lembaran penuh kebahagiaan bersama istrinya yang sangat ia cintai. Ada banyak harapan yang Juan pupuk agar tumbuh di rumah ini. Seperti

rumah ini ramai oleh suara tawa anak-anaknya nanti. Minimal Juan ingin mempunyai lima anak. Dua anak cowok dan tiga anak cewek yang lucu dan menggemaskan sepertinya. Ia sangat berharap anak cowoknya nanti tampan, pintar, mudah diatur, nurut sama orangtua. Jangan sampai sepertinya, nakal, pembangkang, dan suka melawan. Juan akan mendidik anaknya nanti sebaik mungkin.

"Ini enggak boleh, itu enggak boleh. Aku bosan di rumah, Kak! Aku pengen main kayak temen-temen aku. Noh liat, temen-temenku pada posting liburan berjamaah. Nah aku, diam di rumah terus," kesal Agatha. Bawaan hamil, Agatha mudah kesal dan marah ditambah mulai berani memarahi suaminya. Jika dulu Agatha banyak pasrah, sekarang sedikit protes.

"Kamu kan beda. Kamu sudah *sold out*. Kamu seorang istri, mainannya suami. Jangan iri sama mereka. Mereka belum tentu pernah merasakan apa yang kamu rasakan. Kalau kamu mau main, main sama Kakak aja. Tugas istri memang di rumah, mengurung burung suami. Emang kamu mau suami kamu jajan sama wanita lain?"

Agatha mendelik ke arah Juan yang tampak biasa-biasa saja. Juan memang seperti itu. Menganggap semua perkataan dan perlakuannya selalu benar.

"Kak Juan enggak pernah ngertiin perasaan aku!" ketus Agatha.

Juan menghela napas kasar. Satu tangannya menarik lengan Agatha. Membawa tubuh mungil istrinya ke dalam pangkuannya. Begitu Agatha duduk di pangkuannya, Juan membelai lembut perut Agatha yang masih belum menonjol. Kepalanya ia sandarkan di pundak istrinya.

"Bagian mana yang belum Kakak tahu tentang kamu, *Baby*? Luar dalamnya kamu, Kakak udah tahu. Ingat, Kakak tahu kamu dari zaman kamu masih belum tahu apa-apa," gumam Juan lalu menciumi pundak Agatha. Ciumannya merambat naik ke leher dan rambut Agatha. Agatha diam, membiarkan suaminya melakukan apa pun padanya.

"Dari zaman kamu masih ingusan Kakak sudah jatuh cinta sama kamu. Apa yang enggak Kakak ngerti coba?"

"Kak Juan bisa enggak sih enggak usah jawab omongan aku? Kalau kayak gini aku ngerasa selalu kalah dari Kakak. Ngalah bisa, kan?" Juan terkekeh geli.

"Uh lutuna istriku, gemes deh. Main yuk!" bisik Juan dengan seringai menggoda. Agatha tahu ajakan seperti apa yang Juan maksud. Ia hafal dengan suaminya yang tidak pernah merasa puas dengan berhubungan intim dengannya.

Berbulan-bulan tinggal bersama Juan, ia harus melayani Juan kapan pun Juan mau. Sialnya Juan selalu saja mau dan tidak bisa ditolak. Agatha yang awalnya menolak pun pada akhirnya yang meminta untuk tidak berhenti.

"Aku pengen belanja, belanja aja gimana? Itung-itung buat ganti waktu aku yang Kakak monopoli. Pengin beli baju, baju aku bentar lagi pasti bakalan enggak muat," alibi Agatha yang merasa lelah melakukan kegiatan itu dengan suaminya. Ia butuh hal lain.

"Oke. Kita belanja sekarang. Kamu bisa beli aja apa yang kamu mau, kasihan uang Kakak jadi simpanan mulu. Kakak siap-siap sebentar, mau ganti baju," ujar Juan.

Agatha beranjak dari pangkuan Juan. Ia duduk di sofa seraya



memeluk bantal.

“Aku gini aja enggak apa-apa, kan? Kakak enggak malu ngajak aku yang penampilannya kayak gini?” tanya Agatha. Saat ini Agatha memang mengenakan pakaian santai. Dress selutut dengan lengan tiga per empat. Rambutnya tergerai dan wajahnya dipoles *make-up* tipis.

“Enggak papa. Malah bagus, cantiknya istri hanya dikhususkan untuk suami. Jangan sampai salah kaprah. Sekarang banyak tuh istri yang cantik kalau di luar rumah. Di dalam rumah penampilannya enggak karuan. Jadi, cantiknya kamu biar Kakak saja yang menikmati, *Baby*.” bisik Juan.

“Udah sana buruan ganti baju.”



Ada sesuatu yang hilang darinya. Senyum yang dulu pernah ada saat melihat senyum Agatha kini telah tiada. Raka kembali menjadi Raka yang memiliki kepribadian dingin tak tersentuh. Keceriaan yang beberapa waktu lalu ada, menguap berganti menjadi kemurungan. Rasa sesal terus saja menghinggapi dirinya. Ia tiada henti menyalahkan dirinya sendiri yang gagal mendapatkan Agatha. Baru kali ini Raka merasakan gagal memenangkan seorang perempuan. Sebelumnya, Raka selalu mendapat perempuan mana pun yang ia mau lalu melepaskan semaunya sendiri.

Raka mencoba berpikir positif. Mungkin ini adalah teguran. Ia paham. Saat ia menyakiti seseorang, sebenarnya ia tengah menitipkan luka untuk waktu yang akan datang. Dan sepertinya luka-luka yang pernah ia goreskan pada pacar-pacarnya dulu dibalaskan melalui Agatha. Rasanya perih.

Banyak hal yang berubah dari Raka. Raka menjadi pendiam, menghindari perempuan karena ia takut melukainya, lebih banyak di rumah bersama mamanya, dan jarang bergaul bersama teman-teman badungnya. Waktunya lebih banyak dihabiskan menyendiri untuk merenungkan semua kesalahannya di masa lampau. Ia mulai menggunakan logika dan sisi dewasanya.

"Capeknya bolak-balik beranda Facebook," ujar Nanta yang membuat Raka memutar matanya dengan jengah.

Nanta memang tengah duduk di sampingnya. Sejak pagi, cowok tengil itu berada di rumahnya. Nanta memang sering berkunjung dengan alasan tidak jelas. Pernyataan ayahnya pada Nanta untuk menganggap rumah ini miliknya sangat dimanfaatkan oleh Nanta. Buktinya cowok itu tidak lagi sungkan untuk melakukan apa pun di rumah Raka.

Lapar, tinggal makan. Haus, tinggal minum. Pengin tidur, langsung ke kamar Raka. Pengin hiburan, nyalain musik. Dan banyak hal lain yang Nanta lakukan. Benar-benar membuat Raka ingin menyentil ginjal cowok tengil itu. Tapi Raka masih sabar, memaklumi tingkah Nanta. Mungkin saat pembagian otak dan rasa malu, Nanta tidak hadir. Jadi seperti itu.

"Lo kapan pulang sih? Betah banget di rumah gue," sinis Raka pada Nanta yang tengah memakan kacang. Keberadaan Nanta di rumahnya sangat merugikan. Pasalnya mulut Nanta tidak berhenti makan. Nanta benar-benar menjadi seksi kebersihan makanannya. Badannya kurus tapi muat banyak.

"Gue nemenin lo, Rak. Cowok *playboy* kayak lo kalau sekali patah hati pasti parah. Gue takut kalau lo sampai berpikir pendek.



Bunuh diri misalnya. Nanti gue jomblonya sama siapa? Teman-teman kita udah pada *taken*. Tinggal gue sama lo. Jadi intinya, ada gue di sini buat lo. Haha anjir keren banget bahasa gue. Bisa jadi motivator."

Raka yang kesal menendang kaki Nanta. "Gue benci sama diri gue sendiri yang gagal dapatin Agatha," desah Raka lalu membanting tubuhnya di sofa.

"Ketika lo membenci diri lo sendiri, lo harus ingat kalau enggak cuma lo yang benci. Ada orang lain, termasuk gue! Gue juga benci sama lo!"

"PULANG KE HABITAT LO DI RAGUNAN!"

"Weh sabar, Rak. Bercanda doang. Gampang banget tegangnya."

"Otak lo kayaknya emang ada yang enggak beres. Enggak pernah serius. Gue udah capek gara-gara Agatha, lo malah nambahin beban gue."

Nanta terkekeh pelan. Ia menepuk pundak Raka lalu nyengir lebar menunjukkan deretan giginya yang putih dan rapi.

"Kalau lo capek, lihat ke belakang. Ada gue yang jualan es marimas. Barangkali mau beli. Dua ribu saja."

"Ini kepala kayaknya perlu gue pecahin!" geram Raka menarik rambut Nanta dengan kesal. Di saat Raka menjambak rambutnya, Nanta hanya bisa tertawa lepas. Jambakan Raka pun tidak berlangsung lama. Cowok itu segera melepaskan jambakannya.

"Maafkan Papa, Sayang," ujar Nanta seraya merapikan rambutnya. Jangan lupa Nanta yang sudah menganggap rambut adalah anaknya.

Tanpa sadar Raka tersenyum geli melihat bagaimana Nanta. Ada satu yang Raka kagumi tentang Nanta. Di balik rasa sakit yang Nanta miliki, Nanta masih sanggup untuk tetap tertawa dan mengeluarkan leluconnya untuk menarik orang lain tertawa bersamanya. Orang humoris memang berbahaya. Tidak pernah terlihat sedih, namun banyak luka di dalamnya. Luka yang dibalut dengan canda tawa untuk tetap terlihat baik-baik saja. Karena bagi orang humoris, tawa orang lain lebih berharga daripada menunjukkan betapa pedih lukanya.

"Cabut mau enggak? Ke mana gitu nyari hiburan."

"Sekalian nyari pacar aja gimana, Rak?"

"Males mikirin yang kayak gitu. *Stop* dulu."

"Patah hati boleh, tapi enggak usah lebay. Lo mah kayak Teletubbies baru baligh aja. Sikap lo yang kayak gini jatuhnya alay! Kayak gue dong, *strong*! Pokoknya, nanti lo gue bantuin."

"Lo aja masih jomblo, sok nolongin orang," cibir Raka.

"Kalau ngomong terlalu jujur bikin hati ancur. Iya udah nanti kita sama-sama nyari pacar. Biar enak kalau punya pacar. Malam-malam dikasih susu, nanti kita kasih mereka sedotan."

"Bego dipelihara jadi kayak gitu!"



Sejak pertama kali menginjakkan kaki di mal, tangan Juan tidak mau beranjak dari pinggang istrinya. Terus merangkul pinggang Agatha dengan posesif. Menunjukkan kepada semua orang bahwa Agatha hanyalah miliknya. Bahkan Juan tidak segan-segan melotot pada siapa pun yang berani menatap istrinya lebih dari tiga detik.

Tidak peduli dengan penilaian mereka yang menganggap Juan gila, yang terpenting bagi Juan istrinya tetap menjadi harga mutlak untuknya.

“Mau beli yang mana, *Baby*? Bilang aja, bakalan Kakak beliin. Sebutin semuanya yang keras biar orang-orang pada tahu seberapa Kakak memanjakanmu,” ujar Juan seraya menunjuk ke arah pakaian yang di-*display*.

“Kalau menurut Kakak baju yang cocok mana?” tanya Agatha.

“Enggak ada baju yang cocok buat kamu di mata kakak. Karena kamu cocoknya tanpa baju, alias telanjang. Lebih menantang yang di bawah sini,” bisik Juan lirih membuat Agatha refleks memukul kepala Juan agar otaknya kembali ke format normalnya.

“Raka, Nanta?”

Langkah Agatha terhenti begitu juga dengan Juan saat melihat Raka dan Nanta berjalan beriringan dari arah yang berlawanan dengannya. Tangan Agatha sudah berusaha menyingkirkan tangan Juan dari pinggangnya, namun Juan enggan menyingkir. Perasaan tidak enak hinggap di diri Agatha saat melihat Raka dan Nanta fokus ke kemesraan yang Juan tunjukkan.

“Udah jadian kalian berdua? Romantis banget kalian. Pepatah benci jadi cinta benar-benar kalian buktikan,” ejek Juan ditujukan pada Raka dan Nanta. Sontak mereka kesal bukan main dengan ejekan dari Juan.

“Enggak usah songong, baru janur kuning yang melengkung. Bendera kuning belum, masih ada kesempatan!” sarkas Raka yang langsung mengundang gelak tawa dari Juan.

"Wah, lo diketawain sama Kak Juan, Rak! Ketawain balik!" ujar Nanta.

"Dilihat-lihat kalian cocok. Jadi kapan nikah? Atau masih nahan sama Agatha? *Sorry* nih, Agatha sudah jadi istri gue bahkan udah hamil anak gue. Kalian kalah jauh sama gue. Bukan apa-apanya lah. Di mata gue kalian cuma butiran micin."

"Banyak bacot! Lo menang dengan cara menjijikan aja bangga."

"Terus? Emang gue pikirin? Nggak! Lo lihat kan hasilnya? Cara lo terlalu kolot, hasilnya nol. Hahaha."

"Kak, udah," bisik Agatha yang melihat kemarahan di mata Raka.

"Nan! Cabut aja, enggak guna ngomong sama manusia kayak mereka. Satunya sok paling benar, satunya pasrah dan sok suci," ucap Raka lalu melenggang diikuti oleh Nanta.

Agatha diam seribu bahasa. Ia tahu, Raka pasti marah padanya. Baru beberapa langkah Raka melewati Juan, Juan memutar tubuhnya dan meraih bagian belakang jaket Raka. Menarik cowok itu dengan kasar lalu melayangkan pukulan telak hingga sudut bibir Raka robek.

"Gue diem kalau lo hina ngomong apa pun tentang gue! Tapi jangan harap gue bakalan diem kalau ngomong yang jelek ke istri gue!" bentak Juan lalu kembali melayangkan pukulannya di wajah Raka.

Agatha memekik histeris. Meminta Juan untuk melepaskan Raka.

"Pukul aja terus! Gue enggak bakalan balas pukulan lo!" teriak Raka. Ia ingin merasakan sakit di tubuhnya. Berharap rasa sakit itu



akan melupakan rasa sakit di hatinya.

"Pukul gue! Pukul!"

Juan menghempas tubuh Raka hingga Raka menubruk Nanta.

"ABG patah hati kayak lo mending balik, makan yang banyak, rajin-rajin ibadah biar kuat imannya. Jangan sampai lo bunuh diri," pungkas Juan yang melihat sorot mata penuh kefrustasian yang terpancar di mata Raka. Tampak Raka benar-benar dalam keadaan terpuruk.

"*Baby*, kita pulang sekarang!"



Juan mengurut pangkal hidung bangirnya. Pria itu mendesah sekali lagi saat melihat istri mungilnya sulit dibujuk makan. Segala jurus sudah Juan kerahkan namun tak kunjung membuat istrinya menurut. Jika seperti ini, Juan kehilangan kesabaran. Satu-satunya cara yang belum ia coba adalah emosi.

"*Baby*, makan dulu," bisik Juan lembut seraya mengusap puncak kepala Agatha.

Lagi-lagi Agatha menggelengkan kepalanya pelan. Ia masih teringat kata-kata Raka. Raka dulu sering membantunya. Baginya, Raka bukan sekadar teman biasa. Bisa disebut sebagai sahabat terdekat dan paling mengerti tentangnya. Wajar saja jika ucapan Raka sangat membekas di ulu hatinya.

Kesabaran Juan benar-benar habis. Dengan kesal Juan meraih piring yang ada di meja samping tempat tidur dan langsung dilempar ke arah tembok. Agatha memekik kaget saat mendengar suara pecahan yang cukup keras.

"Kak Juan kenapa? Main-main banting segala!" teriak Agatha memprotes tindakan Juan.

"Kamu yang kenapa?! Kamu harus ingat kalau Kakak bukan pria penyabar. Apa susahnya nurut?!" bentak Juan lalu melempar gelas menyusul piring malang yang tadi ia lempar. Berakhirlah piring dan gelas itu dengan bentuk akhir yang mengenaskan, pecah tidak beraturan dan berserakan di lantai.

"Kakak nggak pernah berubah! Kakak selalu maksain! Kakak nggak pernah ngertiin aku!" desis Agatha marah.

"Memang. Kenapa? Masalah? Udah tau Kakak kayak gitu, masih aja ngelawan. Sekarang kamu makan atau Kakak paksa?!"

"Nggak! Aku belum lapar!"

Juan menarik napas dalam-dalam lalu menghempas kasar. Pria itu berdiri lalu menyeret Agatha untuk ikut dengannya.

"Ikut Kakak!" bentak Juan saat Agatha mencoba mempertahankan posisinya.

Agatha memejamkan matanya. Sedari tadi ia terus saja dibentak oleh Juan. Matanya sudah tidak sanggup membendung air matanya hingga jatuh bercucuran. Terpaksa Agatha mengikuti langkah Juan yang tengah emosi. Lain kali, ia harus mengingatkan dirinya sendiri untuk tidak memancing emosi Juan. Pria itu sangat mengerikan saat emosi. Padahal hanya emosi karena masalah sepele.

"Duduk!" titah Juan dengan suara yang masih saja tinggi. Tidak mau menyulut emosi Juan, Agatha dengan patuh duduk di salah satu kursi makan yang tadi ditarik.

"Maaf, Tuan. Itu Nyonya ..."

"Diam! Saya tidak butuh ceramah! Saya yang paling tahu apa yang harus saya lakukan pada istri saya," potong Juan yang tengah mengambil nasi dan beberapa lauk ke piring.

"Mau makan sendiri atau Kakak suapin? Nggak usah nangis segala, air mata kamu nggak laku buat Kakak luluh," gertak Juan meletakkan piringnya di hadapan Agatha.

"Kalian, bersihkan kamar saya!" perintah Juan pada dua asisten rumah tangganya. Buru-buru, dua asisten rumah tangganya melaksanakan titah tuan besarnya.

Agatha masih diam menatap tak berselera pada nasi beserta lauk di hadapannya. Seseekali melirik ke arah Juan yang tengah menatap tajam ke arahnya.

"Piring sama gelas udah Kakak banting tadi, jangan sampai kamu juga Kakak banting. Kalau kamu masih aja nggak nurut, Kakak bisa aja kalap terus lempar kamu ke tembok!" desis Juan serius.

Takut dengan kenekatan Juan, Agatha memilih untuk menyantap makan malam yang sudah Juan ambilkan untuknya. Gerakannya yang begitu pelan tidak luput sedikit pun dari pengawasan Juan.

"Nah, kalau nurut kan bagus. Besok-besok, Kakak nggak bakal pakai cara halus lagi. Kalau kamu susah diatur, jangan tanya apa yang bakal Kakak lakuin. Lebih baik kamu nurut daripada kamu nyesel," bisik Juan lalu mengusap rambut halus Agatha. Pria itu juga menghadiahkan sebuah kecupan penuh sayang di pelipis Agatha.

Kecupan di pelipis rupanya tidak cukup baginya. Juan pun menurunkan kecupan hingga meraih pipi, lalu turun ke leher dan kecupannya berakhir di bahu Agatha.

"Cepat selesaikan makannya, Kakak juga butuh makan malam," bisik Juan serak menahan hasrat yang tiba-tiba bangkit.

"Kalau Kakak mau makan malam, itu masih banyak makanan. Tinggal ambil."

Juan terkekeh pelan lalu menarik dagu Agatha agar mereka bertatapan. Bibir Agatha yang menggoda sangat sayang dilewatkan hanya dengan ditatap saja. Dengan beraninya, Juan mengecup bibir Agatha.

"Jangan berlagak polos, *baby girl*. Sekarang cepat selesaikan makannya dan setelah itu layani suamimu di ranjang," gumam Juan tepat di wajah Agatha.



"Raka? Nanta? Kok kalian di sini?" Agatha kaget bukan main saat melihat dua pria yang kini berada di hadapannya. Dua temannya saat masa putih abu-abu datang tanpa memberitahu.

"Tha, Juan nggak ada, kan? Deg-degan gue dari tadi. Berasa kembali jatuh cinta lagi setelah patah hati ditinggal kawin sama lo," cerocos Nanta sambil celingukan mencari keberadaan Juan.

"Kak Juan ke kantor. Gue sendirian, nggak sendirian sih. Kalian ngapain ke sini? Oh iya duduk dulu."

Raka dan Nanta pun kompak duduk di sofa ruang tamu. Jika Nanta terlihat was-was sedari tadi, lain halnya dengan Raka yang terlihat tenang.

"Ini kita tamu, nggak dibuatin minum apa dikasih hidangan, Tha? Jus alpukat gue doyan, yaa jus apa aja doyan sih. Tapi paling suka jus alpukat," ujar Nanta yang langsung mendapatkan jitakan

keras dari Raka.

"Balik ke ragunan aja deh, Nan, gelantungan di pohon. Nyesel gue bawa lo ke sini, cuma malu-maluin!" desis Raka tidak suka.

"Eh kalian nggak usah berantem. Bentar, gue minta pembantu buat bikin jus buat kalian dulu."

"Eh nggak usah, Tha. Kita ke sini cuma sebentar," sela Raka.

"Kayak Lo di hati Raka, cuma singgah terus pergi tanpa pamit. Tiba-tiba aja udah sebar undangan. Cinta Raka kau balas dengan surat undangan. Lo ..."

"Ngomong sekali lagi, lo nggak jadi manusia lagi!" ancam Raka yang langsung membuat Nanta nyengir tanpa rasa bersalah.

"Tha, gue ke sini mau minta maaf soal di kafe kemarin. Gue tau gue salah. Nggak seharusnya gue ngomong kayak gitu ke lo. Saat itu gue bener-bener kehilangan kendali. Sebenarnya gue emosi ke Juan, tapi karena gue terlalu pengecut jadi emosinya berimbas ke lo juga. Gue ..."

"Gue ngerti kok, Rak. Gue juga mau minta maaf. Gue terlalu memberikan lo harapan pas kita sama-sama."

"Lupain. Dulu gue yang terlalu berharap lebih sama lo. Dan sekarang gue lapang dada kalau lo sama Juan. Mungkin emang jodoh lo Juan. Jangan sungkan kalau berbagi sama gue. Lo bisa anggap gue sahabat kok," ujar Raka mencoba tetap tegar.

"Iya, Tha. Sekarang gue sama Raka aja udah *best friend*, kata Raka tambah *forever*. Mantep kan?" sambung Nanta, masih sama tidak menghilangkan ciri khasnya yang santai dan seolah candaan.

"Makasih. Kalian sahabat gue," ujar Agatha seraya tersenyum.



Nanta menepuk pundak Raka lalu berkata, "Sakit banget ya Rak, ternyata cuma dianggap sahabat. *Mak jleb* gitu di hati. Kayak ada suara krek-krek."

Raka dengan gemas menoyor kepala Nanta. "Makanya kalau ada pembagian otak, dateng. Ini akibat lo nggak punya otak."

Agatha tersenyum menatap Raka dan Nanta secara bergantian.

"Tha, kalau Kak Juan macem-macem bilang aja ke gue," ujar Nanta penuh gaya sok jagoan.

"Ke lo? Emang lo berani sama Kak Juan?" cibir Agatha.

"Ntar gue bantuin bilang ke Raka. Kan ada Raka, ntar Raka yang maju. Gue muncul kalau Raka udah wassalam."

"Cabut. Kelamaan di sini ntar lo lupa waktu. Lo kalau ada temen ngobrol, nyerocos terus tuh bacot," ajak Raka seraya menarik kerah kemeja yang Nanta kenakan.

"Mau pulang sekarang? Nggak minum dulu?" tawar Agatha.

"Nggak. Keburu Juan balik, rusuh kalau ketemu gue. Oh iya, nomor lo masih dipegang lo kan? Tadi malem gue wa cuma dibaca aja."

"Oh, itu masih dipegang gue tapi kadang sama kak Juan juga. Biasa over, sering cek."

"Bilangin ke Juan, Tha. Azab orang yang sukanya baca pesan WA tapi nggak mau balas, jenazahnya cuma diliatin. Nggak ada yang mandiin, ngafanin, apalagi nguburin," cerocos Nanta yang langsung mendapatkan jitakan beberapa kali dari Raka.



Agatha tidak berhenti tertawa lepas bersama teman-temannya saat menceritakan masa SMA-nya yang telah berakhir beberapa bulan yang lalu. Mereka tengah mengenang kembali masa putih abu-abu yang tak terlupakan. Dan saat mengenang itu, Nanta lah yang paling sering mereka singgung.

Secara Nanta adalah murid paling tengil, menyebalkan, dan memiliki ciri khas lawakan receh yang jarang ditemukan pada cowok kebanyakan. Nanta tipikal cowok yang tidak kenal malu demi mengundang tawa orang lain. Tiba-tiba mereka merindukan Nanta. Rindu dengan tingkah jahil, konyol, dan mulutnya yang bisa menjadikan topik apa pun menjadi candaan.

"Gila! Gue kangen berat sama Nanta. Emang di mana-mana murid kayak Nanta itu yang ngangenin," ujar Elly seraya mengaduk jus di hadapannya dengan sedotan.

"Gue juga. Di kampus gue belum nemuin cowok modelan Nanta," celetuk Rina yang tengah menikmati kentang gorengnya.

"Eh iya, Tha. Gimana kak Juan? Nggak kayak dulu, kan?" tanya Elly penasaran.

Agatha menghela napas berat. Bahkan menurutnya Juan semakin parah dalam mengekangnya. Awalnya Agatha berpikir sikap Juan akan berubah saat mereka sudah menikah. Tapi ternyata tidak. Pria itu semakin menunjukkan seberapa berkuasa dirinya.

"Makin parah. Ini aja gue kabur dari rumah pas Kak Juan kerja. Kalau nggak kabur, mana boleh keluar. Kalaupun boleh, pasti Kak Juan ikutan, kan rese," sahut Agatha.

Ia memang kabur dari rumah tanpa sepengetahuan siapa pun. Agatha yakin, pasti saat ini pekerja rumahnya tengah sibuk

mencarinya. Dan jika Juan tahu pasti Juan bakal memarahi habis anak buahnya. Lagi pula, ini juga salah Juan yang selalu melarangnya keluar rumah walaupun hanya sekedar bertemu dengan teman-temannya. Juan terlalu membatasi ruang geraknya. Pria itu terlalu sering mencurigai Agatha dan takut Agatha pergi.

"Entar kalau Kak Juan ngamuk gimana, Tha? Lo nggak takut apa?" ujar Elly.

Membayangkan Juan yang mengamuk saja membuat Elly bergidik ngeri apalagi jika harus mendapatkan amukannya. Pasalnya pria itu tidak pandang bulu, siapa pun yang membangkitkan amarahnya maka harus menanggung akibatnya.

"Ntar gue mau pulang ke rumah Mama aja kalau Kak Juan ngamuk," sahut Agatha santai.

Agatha tidak main-main dengan ucapannya. Sesekali Juan memang perlu dilawan agar tidak semena-mena mengaturnya. Salah satunya adalah dengan pergi tanpa izin. Kalaupun nanti Juan marah, Agatha berencana akan pergi dari rumah agar Juan tahu rasa.

"Terserah lo deh. Kita mah nggak ikutan kalau lo kena masalah. Hidup nggak akan tenang kalau ada masalah sama Kak Juan," ujar Rina mencoba mencari jalur aman.

"Boleh saya gabung di sini? Saya harus memastikan istri pembangkang dan calon anak saya baik-baik saja."

Elly dan Rina melotot lebar saat melihat Juan yang entah datang dari mana. Tiba-tiba saja pria itu sudah duduk di samping Agatha. Pakaian yang dikenakan masih lengkap khas pengusaha dengan setelan jas yang berwarna senada dengan celana bahan yang

dikenakan.

"Kenapa, *Baby*? Kaget? Lebih kagetan mana sama Kakak yang baru tahu istri Kakak ternyata mengibarkan bendera perang? Wah, rupanya istriku ini sudah mulai berani. Ngomong-ngomong, sejauh mana rencana kaburnya?" ujar Juan seraya membelai lembut pipi Agatha dengan jari telunjuknya.

Ada gelenyar aneh bercampur rasa takut kala Juan membelainya. Dalam hati, Agatha tidak berhenti mengeluarkan sumpah serapahnya. Ia tidak tahu bagaimana bisa Juan menemukan keberadaannya.

"Kak Juan tahu dari mana kalau aku di sini?" tanya Agatha mengalihkan pembicaraan yang Juan bahas.

"Kakak nggak butuh siapa pun buat nemuin kamu. Dunia ini sangat sempit, *Baby*. Kamu nggak bisa lepas dari Kakak sampai kapan pun," bisik Juan lalu diakhiri dengan sapuan lidahnya di daun telinga Agatha.

Sontak Agatha mendorong Juan untuk menjauh. Ia tidak habis pikir dengan suaminya yang memiliki tingkat kemesuman di atas normal. Bisa-bisanya berbuat seperti ini di tempat umum.

"Kalian berdua nggak ada rencana buat pergi dari sini?" sinis Juan menatap tajam ke arah Elly dan Rina. Juan memang tidak suka dengan Elly dan Rina. Entah apa alasannya, mungkin karena mereka berdua terlalu sering menyita waktu Agatha. Ditatap sedemikian rupa oleh Juan, kedua gadis itu tampak gelisah dan ketakutan.

"Kak Juan apa-apaan, sih? Kok kayaknya ngusir Elly sama Rina!" geram Agatha tidak suka.

"Bukan kayaknya, Kakak emang ngusir mereka. Kamu nggak usah gaul sama mereka. Kamu pikir Kakak tidak tahu apa yang kalian bicarakan tadi?"

"Kakak tahu dari mana? Jangan sok tahu!"

"Kakak emang tahu semuanya, *Baby*. Kakak nggak seabodoh itu, jadi kamu jangan berani main-main di belakang Kakak. Kamu mungkin tidak sadar kalau Kakak dari tadi ada di belakang kamu. Kamu terlalu asyik dengan topik Nanta sampai lupa situasi," ujar Juan merasa menang banyak dari Agatha. Pria itu mencomot kentang goreng milik Agatha lalu memasukkan ke mulutnya tanpa beban. Sudah Agatha duga sebelumnya. Juan memang seperti itu.

"Kak, Tha, kita balik aja dulu. Ada urusan soalnya," pamit Elly.

"Kapan-kapan kita ketemu lagi," sambung Rina yang tengah mengemasi barang bawaannya dengan tergesa-gesa lantaran terus ditatap oleh Juan.

"Colok nih," gurau Agatha seraya mengarahkan garpu ke wajah Juan.

Juan mengalihkan tatapannya dari Elly dan Rina. Kini pria itu menatap istri yang sudah membuatnya meninggalkan pekerjaannya di kantor yang tengah menggunung.

"Kalau besok keluar tanpa izin, Kakak bakalan ikat tangan kamu. Kakinya pasung sekalian biar nggak bisa ke mana-mana. Kakak nggak suka kamu gaul sama teman-teman alaymu itu," ancam Juan.

"Kak Juan jahat," cetus Agatha kesal.

"Bukan jahat, *baby girl*. Kakak itu kelewat sayang sama kamu. Kalau Kakak nggak sayang, Kakak bakalan ngebiarin kamu mau

ngapain aja. Jadi, wajib hukumnya kamu nurut sama Kakak. Kakak nggak segan-segan kasih kamu pelajaran kalau kamu berani macam-macam.” Agatha menatap berang ke arah Juan.

“Kenapa? Nggak suka? Mau marah?” cibir Juan.

“Semoga kamu kalau udah besar, nggak kayak Papa kamu,” gumam Agatha seraya mengusap perutnya yang belum terlalu menonjol.

“Jelas mirip Kakak. Kamu harus ingat siapa *partner* hidup proyek bayi yang kamu kandung sekarang, Juan Manuel Regata. Pasti mirip Kakak, nggak mungkin mirip Nanta apalagi Raka.”



Sejak pulang dari kafe sampai sekarang memang Agatha belum membuka mulutnya untuk berbicara dengan Juan. Rasa kesal masih mendominasi dirinya membuatnya enggan berbicara barang satu kata pun. Beberapa kali Juan mencoba mengajaknya bercanda, ia abaikan. Saat Juan menawarkan sesuatu pun tidak direspons oleh Agatha. Biarkan saja, biar Juan tahu rasa.

Saat ini waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam. Semenjak hamil, Agatha memang tidak pernah lagi tidur larut malam kecuali saat Juan mengajaknya melakukan olahraga malam sampai pagi. Tidak heran saat ini Agatha sudah berbaring di ranjang bersama guling yang ia peluk dan selimut yang memberikan kehangatan.

Juan sendiri masih sibuk di ruang kerjanya. Tadi Agatha hanya mengantarkan secangkir kopi untuk suaminya. Samar-samar Agatha mendengar suara pintu dibuka disusul dengan derap langkah. Bisa ditebak siapa pelakunya, pasti Juan.



"Baby," panggil Juan lirih seraya membelai lembut rambut Agatha. Juan menarik pundak Agatha agar istrinya tidak tidur dengan posisi miring. "Sayang," panggil Juan kembali saat Agatha tidak merespons panggilan pertamanya.

Pria itu kini sudah menarik selimut yang menutupi tubuh Agatha. Sontak Agatha kembali menarik selimutnya. Keduanya terus saja seperti itu, bergantian menarik selimut. Lama-lama Juan kesal hingga menarik selimut kuat-kuat lalu menghempas jauh ke arah jendela. Guling dalam dekapan Agatha pun ikut menyusul selimut. Juan benar-benar tidak suka jika Agatha lebih memilih mencari kehangatan dalam selimut dibandingkan kehangatan darinya. Terlebih lagi dengan Agatha yang lebih memilih guling untuk dipeluk dibanding dirinya.

"Kenapa sih, Kak? Aku ngantuk mau tidur," erang Agatha.

Entah otak Juan yang memang sudah tidak bekerja dengan baik atau memang benar adanya, erangan Agatha terdengar merdu. Mendengar erangan itu, Juan jadi ingin mendengar erangan berbeda. Semacam erangan penuh kenikmatan saat Agatha berada di bawah kendalinya.

Juan pun melancarkan aksinya untuk mendapatkan apa yang ia mau saat ini. Tidak peduli jika Agatha menolaknya. Rasanya sangat sia-sia jika ia menikah tapi masih tetap saja menahan hasrat. Apa bedanya dengannya saat masih bujangan yang hanya bisa menyalurkan hasrat dengan bersolo karir di kamar mandi.

"Sayang, udah empat hari nggak jenguk. Kangen," bisik Juan lalu mulai mengecupi wajah Agatha. Tangannya pun tidak tinggal diam. Terus mencoba menyusun rangsangan untuk membangkitkan sisi



panas Agatha. Juan yakin, Agatha tidak mampu menahan lama hasratnya. Wanita hamil pada umumnya memang seperti itu. Dan benar dugaannya, hanya dengan beberapa sentuhan di area sensitif istrinya saja sudah mampu Agatha mengerang nikmat menuntut lebih.

"Enak, kan?" tanya Juan setelah memagut bibir Agatha dengan kasar penuh tuntutan.

Juan memosisikan dirinya untuk melepaskan piyama yang dikenakan oleh Agatha. Begitu piyama terlepas, pria itu kembali menyerang Agatha. Sentuhan Juan selalu membuat Agatha melayang dan tidak mampu menolaknya. Pria itu benar-benar lihai dalam memberikan kepuasan. Dirasa pemanasannya sudah cukup, Juan dengan buru-buru melepaskan kemeja yang melekat di tubuhnya disusul dengan celana bahan yang ia turunkan untuk memberikan akses kejantanannya menyerang Agatha.

"Cepat, Kak," pinta Agatha tidak sabaran.

Juan terkekeh geli mengetahui fakta jika Agatha yang lebih menikmati semuanya. Juan pun bersiap untuk melakukan penyatuan.

Tok. Tok. Tok.

"Bangsat!" maki Juan saat mendengar pintu kamar diketuk dari luar di saat penyatuan tinggal selangkah lagi.

Tok. Tok. Tok. Pintu kembali diketuk. Kali ini lebih keras dari sebelumnya membuat Juan semakin jengkel.

"Juan! Buka pintunya atau Papa dobrak sekarang juga!"

"Papa?" Agatha dan Juan saling menatap satu sama lain. Agatha

yang lebih dahulu sadar langsung mendorong Juan untuk menjauh.

"Tha, ini lagi tegang-tegangnya kamu minta Kakak buat berhenti?" erang Juan frustrasi.

"Di luar ada Papa, Kak."

"Kita bisa melakukannya dengan cepat, satu ronde."

"Tapi ..."

"Juan! Buka pintunya sekarang! Papa tahu kamu belum tidur. Cepat buka!"

"Iyaaa Pa bentar lagi, Papa tunggu aja di ruang tamu," sahut Juan susah payah lantaran dirinya tengah melakukan penyatuan kilat dengan Agatha. Tak mengapa kilat asalkan bisa membuat Juan sedikit terpuaskan. Toh nanti bisa dilanjutkan kembali.

"Kakak keluar dulu, kamu di sini aja. Nanti Kakak bilang kalau kamu udah tidur, butuh istirahat," ujar Juan lalu bangkit dan mengenakan celana dan kemejanya kembali.

Agatha mengangguk ketika Juan menyelimuti tubuh telanjangnya diakhiri dengan kecupan penuh sayang.

"Kamu jangan tidur dulu, nanti lanjut lagi," pesan Juan sebelum keluar kamar.

Juan mencoba menetralsir tubuhnya. Saat menuruni tangga, telapak tangannya mengusap wajahnya yang berkeringat.

"Pa, ngapain Papa ke sini malam-malam?" tanya Juan yang kini sudah duduk di sofa berhadapan dengan Stevano.

"Ritsletingnya naikin dulu. Gugup ya mau ketemu Papa?" cibir Stevano membuat wajah Juan panas menahan malu. Pria

itu melirik ke arah selangkangannya. *Double sial!* Ia lupa menarik ritsleting celananya.

"Maaf, Pa. Tadi buru-buru."

"Kamu harus pikirin Agatha. Agatha itu lagi hamil muda, jangan keseringan melakukan itu. Kamu harus bisa menahan diri. Papa nggak mau calon cucu pertama Papa kenapa-kenapa."

"Iya, Pa. Ini juga jarang kok. Paling seminggu dua sampai tiga kali."

"Segitu kamu bilang jarang?! Astaga otaknya pindah ke dengkul?! Awas aja kalau Agatha kenapa-kenapa, Papa nggak segan-segan bawa Agatha pulang. Oh iya Papa ke sini cuma mau ngasih tahu kamu buat ke rumah. Besok malam Papa mau adain kumpul keluarga besar."

"Jadi, Papa ke sini malem-malem cuma mau ngomong itu? Nggak bisa ngomong lewat telepon? Kedatangan Papa udah merugikan Juan lahir batin. Astaga! Juan benar-benar marah."

Stevano hanya terkekeh pelan melihat putra sulungnya memasang wajah frustasinya.





Bab 23

Juan benar-benar merasakan lelah malam ini. Sehari penuh waktu dan tenaganya disita habis di kantor. Ada sedikit masalah dari tikus-tikus yang bermetamorfosis menjadi pengkhianat di kantornya. Karena ulah tikus-tikus kecil itulah Juan harus turun tangan langsung untuk membereskan tikus sampai ke liangnya. Juan tidak mau kecolongan barang sedikit pun. Semua pekerjaan harus sempurna. Ia sosok yang sangat perhitungan, rugi sedikit saja sudah membuatnya bekerja ekstra mengembalikan keadaan. Bukan soal uang tapi soal kinerja.

Pukul sebelas malam lewat Juan baru saja tiba di rumahnya. Penerangan sudah mati dari ruang tamu sampai ke ruang tengah. Mungkin Agatha dan para pekerjanya sudah tidur. Juan rasa ia juga butuh tidur untuk memulihkan staminanya. Rasa lelah sudah benar-benar menyiksanya.

Saat memasuki kamar, hal pertama yang ia lihat adalah sosok istri mungilnya yang tengah meringkuk di ranjang *king size*-nya tanpa selimut. Melihat pemandangan seperti itu saja sudah mampu

menarik senyumnya untuk terbit. Juan meletakkan tas kerjanya di meja sebelum menghampiri istri yang sudah sangat ia rindukan. Sebut saja Juan berlebihan karena terlalu merindukan istri kecilnya padahal hanya kisaran 15 jam tidak bertemu. Tapi memang seperti itulah yang dirasakan Juan pada Agatha. Ia ingin selalu bersama istrinya, selamanya.

Setelah melepaskan sepatu dan kaus kaki yang ia kenakan, Juan membaringkan tubuhnya sepelan mungkin di samping istrinya. Tangannya kini sudah memeluk perut Agatha dari belakang. Rasa lelahnya berangsur pergi kala ia mulai mencumbu leher jenjang istrinya. Telapak tangannya pun tidak berhenti mengusap kulit perut istrinya.

“Kak Juan baru pulang?”

Juan menjauhkan bibirnya dari pundak Agatha saat aktivitasnya ternyata membangunkan tidur nyenyak istrinya.

“Maaf, Kakak membangunkanmu, *Baby*. Sekarang kamu tidur lagi, Kakak enggak akan ganggu,” ujar Juan lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh Agatha yang dibalut dengan baju tidur berlengan pendek.

Agatha mengubah posisinya menjadi menghadap Juan. “Aku nungguin Kakak dari tadi. Kenapa baru pulang? Biasanya jam 5 sore juga udah pulang.”

Juan tersenyum tipis. Satu kecupan manis ia berikan di kening Agatha. Agatha tersenyum mendapatkan perlakuan manis dari suaminya. Ia senang kepulangannya ternyata dinanti oleh istrinya.

“Maaf, tadi ada sedikit masalah di kantor.”

"Iya enggak papa. Masak sana, bikinin nasi goreng juga enggak papa," ujar Agatha dengan santainya.

"Apa?"

"Masak. Aku laper. Kakak kan bisa masak. Buruan masakin."

Juan menarik napas dalam-dalam lalu dihempas kasar. Apakah wajahnya saat ini tidak mampu menunjukkan betapa lelahnya ia hari ini? Apakah Agatha tidak peka dengan keadaannya yang sudah sangat kelelahan butuh istirahat? Bisa-bisanya Agatha memintanya untuk memasak nasi goreng di tengah malam. Di manakah letak hati nurani istrinya?

"Bentar, Kakak suruh bibi buat bikin nasi goreng. Kamu tunggu bentar," ujar Juan lalu bangkit dari posisi berbaringnya.

Belum sempat turun dari ranjang, Agatha menahan lengan kekar Juan.

"Aku maunya Kakak yang masak."

"Pinter, apa gunanya Kakak memperkerjakan dua pembantu di sini kalau Kakak sendiri yang masak? Kamu lama-lama kayak orang susah."

"Tapi aku maunya Kakak yang masak. Kakak enggak mau?"

"Kakak bukannya enggak mau, tapi Kakak capek. Kakak butuh istirahat."

Agatha menatap lekat ke arah suaminya tanpa suara yang terucap. Beberapa detik kemudian air matanya keluar.

"Lah, malah nangis," desah Juan lalu menghapus air mata Agatha yang mengalir.

"Kak Juan jahat. Aku minta Kak Juan masak soalnya ini permintaan bayinya. Harusnya Kakak mau. Salah siapa hamilin aku? Kakak harus tanggung jawab. Jangan mau enak nya doang."

"Iya, Kakak buat sekarang. Puas?"

"Puas dong. Sekalian bikin jus alpukat. Aku mau tidur dulu, nanti tolong bangunin kalau udah siap semuanya," ujar Agatha lalu meraih guling dan menarik selimut untuk menghangatkan tubuhnya.

"Tadi nangis, sekarang senyum. Air mata buaya, untung sayang," gerutu Juan seraya turun dari ranjangnya.

Bersama rasa lelahnya ia berjalan menuju ke dapur guna menuruti keinginan istrinya.



"*Baby*, nasi goreng sama jus alpukatnya udah siap. Bangun," bisik Juan seraya mengguncang pelan bahu Agatha.

Tidak lama kemudian Agatha membuka matanya. "Udah selesai buatnya?" tanya Agatha lalu menguap lebar.

Juan menunjuk ke arah nakas dengan dagunya. Di sana sudah ada nampan berisi sepiring nasi goreng dan segelas jus alpukat sesuai keinginan Agatha.

"Mau makan sekarang?" tanya Juan yang diangguki cepat oleh Agatha.

Pria itu melepaskan kemeja menyisakan kaus tipis berwarna putih. Kemejanya ia lempar ke sembarang arah sebelum membantu istrinya untuk duduk.



"Kok nasi gorengnya sepi, enggak ada tambahan apa gitu? Sosis misalnya atau sayuran," protes Agatha saat Juan sudah siap menyuapinya.

"Tadi kamu mintanya cuma nasi goreng. Mana Kakak kepikiran," sahut Juan tidak terima jika disalahkan.

"Inisiatif dong."

Juan meletakkan piringnya di ranjang.

"Iya udah Kakak ke dapur, ambil sosis. Tunggu aja."

"Oke."

Sebenarnya Juan sudah ingin marah dengan tingkah Agatha yang menurutnya menyebalkan. Tapi ia menahan habis amarahnya agar tidak meledak demi bayi dan perwujudan rasa sayangnya. Dengan perasaan sangat dongkol, ia berjalan menuju dapur untuk mengambil sosis.

Tidak lebih dari lima menit Juan sudah sampai kembali di kamarnya dengan sosis ayam, kambing, dan sapi yang ia bawa. Ia sengaja membawa tiga varian sosis sekaligus untuk antisipasi hal menyebalkan lain yang bisa saja muncul dalam diri Agatha. Juan tidak mau dibodohi lagi oleh istrinya.

"Mau yang mana?" tanya Juan seraya menunjukkan sosis-sosis yang ia bawa.

Agatha meraih semua sosis yang Juan berikan. Melahap satu per satu sosisnya.

"Ambilin minumnya, Kak," titah Agatha berlagak seperti nyonya besar pada pembantunya. Tangannya sibuk memegang sosis.



Juan hanya bisa menghela napas saat merasakan usus-usus dalam perutnya lurus.

"Kok nggak dingin? Nggak dikasih es? Gimana sih? Nggak enak kalau nggak ada esnya," komentar Agatha pada jus alpukat yang Juan buat.

"Malem-malem enggak baik, entar kamu sakit. Minum ini aja, toh rasanya sama. Cuma beda dingin doang."

"Di kulkas ada es batu, tolong ambilin. Kalau Kakak takut aku sakit, kasih esnya dikit aja," pinta Agatha lalu menyerahkan gelas jusnya kembali pada Juan.

"Turun lagi? Jarak kamar ke dapur lumayan jauh, Tha. Ini Kakak ke dapur jalan kaki, nggak terbang. Capek."

"Kok gitu sih? Kalau nggak mau iya udah jangan marah-marah. Emang di mana-mana cowok itu maunya enak doang. Kakak pikir aku hamil karena siapa? Kalau—"

"OKE, *FINE*! Kakak ambilin sekarang," putus Juan setengah kesal.

Rasa capek Juan semakin bertambah karena ulah menyebalkan istrinya. Bayangan untuk tidur sudah menghilang dari pikirannya. Ia sudah bisa menebak jika Agatha akan terus menyiksanya dengan menjadikan bayi sebagai tamengnya.

"Ini udah Kakak tambah es batu."

Agatha menerima gelas jus yang Juan berikan. Ia meneguk sekali jusnya lalu berhenti dan mengembalikan gelasnya pada Juan.

"Kurang manis."

"Pinter, kan ditambah es batu. Es batunya mencair, jadi

manisnya berkurang."

"Tadi enggak ditambah gula? Kakak nggak inisiatif gitu? Kuliah jauh-jauh di Jerman hasilnya ini?"

Juan mengepalkan tangannya kuat-kuat. "Bentar, Sayang. Kakak turun ke dapur lagi buat nambahin gula ke jus kamu. Ada yang kamu inginkan lagi biar sekalian?"

"Enggak ada."

"Awes kalau masih minta, Kakak enggak yakin bisa sabar."

"Iya, buruan. Udah haus banget."

Agatha mengulas senyum tipis seraya mengusap perutnya. Ia sangat puas melihat wajah frustrasi suaminya. Amarah yang ditahan membuat ekspresi Juan terlihat sangat lucu.

"Ini, udah ditambah gula. Manisnya udah pas menurut Kakak. Kalau kurang manis ini kakak bawain gula sekalian. Kakak juga bawa alpukat, blender, susu kental, es batu, sama air putih. Barangkali kamu butuh biar Kakak nggak perlu naik turun terus."

Tawa Agatha nyaris meledak melihat Juan yang begitu kerepotan membawa barang-barang di tangannya. Juan benar-benar niat menangkalkan kesialan yang Agatha berikan.

"Pinter!" puji Agatha.

"Buruan habisin, terus tidur. Kakak udah ngantuk banget."

Agatha mengangguk lalu melahap habis sepiring nasi goreng dan sosisnya. Begitu nasi gorengnya habis, ia meneguk jus alpukatnya sampai tetes terakhir. Juan yang melihat Agatha begitu lahap hanya menggelengkan kepalanya, heran. Istrinya sudah sangat mirip

dengan orang yang tidak makan beberapa hari.

"Udah selesai, tolong beresin. Aku ngantuk banget," pungkas Agatha.

Juan melotot tidak percaya pada tingkah istrinya yang semakin menjadi. Baginya ini sudah kelewatan. Kesabaran Juan sudah habis.

"Besok aja beresinnya. Kakak udah capek banget. Mau langsung tidur aja," sahut Juan masih mencoba sabar.

"Oh. Tidur di sofa gih! Di sini sempit kalau ada Kakak."

"Di sofa? Kamu gila? Sempit? Astaga! Ranjang seluas stadion kamu bilang sempit?"

"Kak, aku mohon. Kakak jangan tidur seranjang sama aku. Ini udah sempit banget. Kakak di sofa atau cari kamar lain aja," ujar Agatha merentangkan tangan dan kakinya untuk memenuhi ranjang.

"Bener-bener bikin emosi!" desis Juan marah.

"Udah sana Kakak pergi. Kakak juga bau, aku nggak mau."

"OKE, *FINE!*"



Agatha tengah duduk manis di kursi makan sembari menikmati susu khusus ibu hamil yang ia buat sendiri. Satu tangannya memegang ponselnya yang tengah ia gunakan untuk berjelajah sosial media yang ia miliki.

"Kok enggak ada makanan?" gerutu seseorang yang tak lain adalah Juan suaminya.

Agatha meletakkan ponselnya di meja. Ia meraih gelas susunya lalu meneguk hingga habis. Bibirnya yang basah ia usap dengan punggung tangannya. Kelakuannya saat ini persis seperti anak kecil yang baru saja meminum susu. Perempuan itu melirik ke arah suaminya yang sudah rapi dengan setelan kantornya. Entah semalam Juan tidur di mana, Agatha tidak memedulikannya. Yang jelas saat ini suaminya memasang tampang tidak bersahabat. Mungkin kesal dengan sikapnya atau bisa jadi semalam tidak bisa tidur hingga membuat wajahnya seperti sekarang.

"Ini pada ke mana kok sepi? Mana sarapan belum ada, Kakak udah telat," keluh Juan.

Memang di meja makan tidak ada makanan apa pun. Hanya ada buah dan piring kosong.

Juan sendiri sampai heran. Tidak biasanya seperti ini. Ia memperkerjakan orang-orang yang sudah terlatih. Tidak mungkin pekerjanya sampai seperti ini. Ke mana sarapan yang biasanya sudah tersedia saat ia sampai di ruang makan?

"Salah siapa bangunnya kesiangan," tepis Agatha membuat Juan berdecak sebal.

"Kamu yang salah. Kalau kamu enggak nyuruh Kakak tidur di tempat lain, enggak bakal gini ceritanya. Kalau semalam kita tidur bersama pasti Kakak gampang tidurnya. Ini malah diasingkan. Kamu tahu, Kakak enggak bisa tidur," cerocos Juan. Dari cara berbicara, Agatha bisa menyimpulkan jika Juan masih kesal dengannya.

"Bi! Bibi!" teriak Juan menggelegar memanggil asisten rumah tangganya. Pria itu kembali berteriak saat tidak ada satu pun asisten rumah tangganya yang datang menghadapnya. Perutnya

yang sudah keroncongan dan rasa kesalnya yang kian bertambah membuatnya mampu berteriak sekeras tadi.

"Kak, jangan teriak-teriak. Ntar bayi kita terkontaminasi teriakan Kakak," protes Agatha.

"Gimana enggak teriak kalau mereka dipanggil enggak ada yang nyaut. Mereka ke mana sih?" kesal Juan lalu duduk di salah satu kursi.

Tangannya meraih gelas kosong untuk ia isi dengan air putih. Air putihlah yang ia gunakan untuk menetralkan dirinya yang sudah terbakar emosi di pagi hari.

"Sengaja aku liburkan," ujar Agatha yang membuat Juan tersedak minumannya. Juan menepuk-nepuk dadanya lalu menatap sinis ke arah istrinya yang juga menatap santai seolah tidak bersalah apa pun padanya.

"Diliburkan? Terus yang mau ngurus rumah siapa, pintar?" gereget Juan memaksa senyum. Telapak tangannya mengusap lengan istrinya. Sejujurnya jika ia sudah tidak mencintai Agatha, bukan usapan yang ia berikan pada Agatha. Mungkin bisa saja Juan memotong tangannya karena sudah membuatnya sebesar ini menahan emosi yang sudah ingin meledak sedari tadi.

"Kak Juan dong. Ini bayinya yang minta, Mama udah bilang kan kalau permintaan bayi nggak diturutin bisa berakibat fatal."

Juan meremas rambutnya frustrasi. Bayi, bayi, dan bayi. Alasan itulah yang menjadi senjata bagi Agatha agar Juan diam tak berkutik. Hanya demi bayi yang membuat seorang Juan Manuel Regata terlihat konyol diperbudak istrinya. Dalam hati Juan tidak sepenuhnya yakin jika itu permintaan bayinya. Pasti ada unsur

kesengajaan untuk memberikan pelajaran baginya mengingat bagaimana dulu Agatha padanya. Juan yakin, masa hamilnya sekarang dijadikan ajang balas dendam oleh Agatha.

"Coba ulangi, siapa yang harus ngurus rumah? Kakak nggak jelas dengarnya," ujar Juan dengan tatapan tajam ke arah istrinya.

Agatha menelan salivanya susah payah. Ia mulai dilanda takut jika alasan tentang bayi tidak lagi diterima oleh Juan.

"Iya udah aku aja yang ngurus. Enggak papa capek, aku sama bayinya kuat kok. Kakak duduk aja, biar aku buatin sarapan. Kakak ..."

"Biar Kakak aja yang bikin sarapan," putus Juan. Pria itu sudah teramat percaya diri jika istrinya akan mengatakan sesuatu yang membuatnya merasa bersalah.

Agatha tersenyum lebar dengan binar mata penuh bahagia. Lain dengan Juan yang memutar bola matanya dengan jengah seraya tersenyum sinis ke arah istrinya.

"Sarapannya roti bakar aja yang cepet, Kakak udah telat. Ada *meeting* sama klien penting soalnya."

"Tapi bayinya pengen makan ayam bakar sama lalapan terus bayinya juga pengen jus mangga."

"Bayinya atau kamu?" sinis Juan.

"Bayinya. Kalau Kakak enggak mau bikinin, aku bisa bikin sendiri kok. Kakak berangkat kantor aja, toh klien lebih penting daripada aku, kan? Aku ..."

"Kakak yang bikin. Persetan dengan urusan kantor. Prioritas Kakak saat ini kamu sama calon jagoan kita!" putus Juan lalu

melepaskan jas abu-abu yang ia kenakan. Jasnya ia sampirkan di sandaran kursi. Ia segera beranjak menuju meja dapur untuk menyajikan hidangan sesuai keinginan istrinya.

Juan mengambil bahan-bahan yang ia perlukan di kulkas. Memasak baginya bukan perkara yang sulit. Ia terbiasa mandiri sejak kuliah. Tidak heran jika ia bisa memasak berbagai jenis makanan. Selama memasak ia terus saja melirik ke arah jam tangannya. Sejujurnya ia sangat mengkhawatirkan *meeting*nya. Ia belum memberikan kabar ke Edo untuk *handle* semuanya.



Satu setengah jam Juan berkutat di dapur akhirnya hidangan yang istrinya minta sudah selesai. Urusan rasa, Juan yakin tidak akan mengecewakan. Ia sudah mencicipi rasanya dan memang benar-benar enak. Siapa pun akan mengatakan masakannya enak termasuk Agatha. Jika sampai Agatha mengatakan tidak enak, itu pasti hanya akal-akalan Agatha untuk menambah bebannya.

"Ayam bakar sambal kacang, lalapan, dan jus mangga sesuai permintaan bayi kita," ujar Juan bangga dengan hasil kerjanya.

"Makasih," ujar Agatha dibarengi senyum manisnya.

"Enggak perlu berterima kasih, *Baby*. Ini udah kewajiban Kakak," bisik Juan lalu memberikan kecupan di puncak kepala Agatha.

Juan duduk di sebelah Agatha. Ia sudah sangat lapar saat ini. Rasanya sudah tidak sabar menyantap ayam bakar yang ia buat tadi.

"Kakak mau ngapain?" tanya Agatha saat Juan sudah siap mengambil nasi untuk mengisi piring kosongnya.

"Makanlah, apa lagi? Kakak udah kelaparan," sahut Juan.

Agatha menjauhkan ayam bakar dan yang lainnya dari jangkauan Juan.

"Kamar kita belum diberesin lho, cucian numpuk, lantai aja belum ada yang disapu, tanaman belum ada yang siram, baju belum disetrika, sama piring belum ada yang nyuci. Apa aku yang lagi hamil begini yang harus ngerjain?" tanya Agatha lalu memasang wajah paling memelas untuk membuat Juan tidak tega.

Juan menghela napas berat. Dari awal Juan memang sudah curiga. Ini pasti ada hal yang tidak beres dengan istrinya.

"Terus maksudnya kamu nyuruh Kakak yang ngerjain semua itu. Pinter, rumah berantakan kenapa kamu liburin pembantu kita?!"

"Niat aku baik biar mereka seneng kalau diliburkan. Kata Mama kita harus banyak bantu orang buat proses lahirannya nanti lancar. Apa aku salah?"

"Kamu benar. Kakak yang salah," putus Juan dengan kesal.

"Iya udah, Kakak kerjain semuanya. Nyucinya dikucek pakai tangan aja biar hemat listrik, lagian cuciannya enggak banyak. Cuma dua keranjang."

Kedua bola mata Juan nyaris keluar mendengar ucapan istrinya. Dua keranjang dibilang tidak banyak? Juan hanya bisa menggelengkan kepala pelan. Bagaimana nasib kedua tangannya setelah mengucek dua keranjang pakaian kotor. Heran, *laundry* ada kenapa tidak dimanfaatkan?

"Kakak masih punya banyak uang buat bayar listrik, ngapain harus nyuci pakai tangan? *Laundry* masih buka jasa cuci. Kakak

masih punya banyak duit buat bayar cucian kita bahkan cucian warga satu kampung. Jangan khawatir. Kayaknya nanti siang kita ke dokter, otak kamu banyak yang bergeseran kayaknya."

"Juan!"

Juan dan Agatha kompak menoleh ke arah sumber suara. Rupanya itu adalah Sintia, mamanya.

"Berani-berani kamu ngomong kayak tadi. Maksudnya apa?" omel Sintia.

"Mama tanya aja langsung sama menantu kesayangan Mama. Agatha liburin pembantu dan nyuruh Juan yang ngerjain semua pekerjaan rumah. Gila kan, Ma?"

"Kamu harus tahu kalau ibu hamil itu selalu benar. Mungkin Agatha nyuruh kamu karena bawaan bayi. Aturannya suami harus mau melakukan apa pun keinginan istrinya. Kamu ini tahu cara jadi suami siaga enggak, sih? Umur sudah tua, gitu aja enggak tahu." Sintia begitu bersemangat membela Agatha dan memojokkan putra sulungnya.

Juan berdecak kesal. Posisinya semakin terpojokkan. Ia pikir kedatangan mamanya bisa menyelematkan. Nyatanya tidak. Mamanya berada di kubu Agatha.

"Iya, Ma. Juan beres-beres dulu," pamit Juan, lesu.

Agatha dan Sintia saling menatap satu sama lain seraya tersenyum penuh arti.

"Kapan lagi bisa ngasih pelajaran sama anak bandel itu," pungkas Sintia

"Enggak papa kan, Ma, ngerjain kak Juan?" tanya Agatha.

"Malah bagus, Mama seratus persen dukung. Sekali-kali Juan perlu digituin biar ngerasain posisi orang-orang yang selalu ia paksa buat ngelakuin yang ia mau," ujar Sintia.



"Sia-sia gue punya banyak uang kalau ujungnya kayak gini," gerutu Juan yang tengah mencuci piring.

Sedari tadi pria itu memang menggerutu kesal. Ia sangat tidak ikhlas melakukan pekerjaan rumah yang menurutnya sangat tidak cocok untuknya. Pekerjaan yang cocok untuknya adalah duduk di kursi sambil menandatangani berkas yang sudah disiapkan oleh sekretarisnya. Ia cukup bekerja dengan mulut untuk memerintah bawahannya dan semua pekerjaan akan selesai. Sesederhana itu pikiran Juan.

"Punya istri hamil gini amat. Ini masih di kandungan, belum lahir. Kalau udah lahir bagaimana coba?"

Ini baru pertama kali Agatha hamil dan sudah cukup menguras emosi, kesabaran, dan tenaga Juan. Juan saja merasakan badannya pegal-pegal. Bagaimana untuk kehamilan kedua, ketiga, keempat, dan sampai kehamilan kesepuluhnya? Mau jadi apa Juan?

Juan tiba-tiba ngeri sendiri membayangkan memiliki banyak anak dan semua anaknya nakal. Mungkin anak nakal dan sulit diatur adalah mimpi buruk dan karma untuknya nanti. Juan hanya bisa berdoa semoga kelak anaknya tidak senakal dirinya. Semoga anaknya gampang diatur dan tidak membuatnya pusing. Ia sudah mempersiapkan sejak dini bekal untuk mendidik anaknya kelak. Didikan sejak awal yang akan mengarahkan anak-anaknya agar mudah diatur sampai dewasa.



Sedari tadi Juan merasa tidak enak lantaran secara tiba-tiba mamanya memintanya untuk tidak ke kantor pagi ini. Untuk urusan kantor sudah ada yang *handle*, Stevano dan Edo. Siapa yang tidak curiga jika Mama dan istrinya yang tengah hamil terlihat begitu kompak? Juan mulai was-was. Takut jika ada sesuatu buruk yang direncanakan Sintia dan istri mungilnya.

"Juan, kamu harus tahu kalau ibu hamil itu kakinya sering keram, gampang capek, dan bawaannya enggak enak. Kamu harus sering-sering perhatiin Agatha. Coba sekarang kamu pijitin Agatha. Barangkali badan Agatha pegal-pegal tapi sungkan minta pijitin sama kamu," ujar Sintia tiba-tiba.

Tebakan Juan memang tidak pernah meleset. *Feelingnya* untuk mengetahui sesuatu yang buruk memang begitu kuat. Disuruh memijat Agatha, Juan rasanya ingin berteriak kencang untuk mengatakan jika dirinyalah yang lebih membutuhkan pijatan daripada Agatha yang sedari tadi berbaring manis di sofa sembari memainkan ponselnya. Sementara Juan bekerja rodi mengurus rumah mulai dari menyapu, mengepel, menyiram tanaman, mencuci, memasak, dan mencuci mobil. Semua Juan kerjakan ditemani umpatan dalam hati dan komando oleh istri dan mamanya.

"Ma, Juan capek," keluh Juan.

"Masa baru segitu aja udah capek. Ini belum seberapa, Ju. Ntar kalau bayi kamu udah lahir, kamu yang harus mengurus semuanya."

"Ma, Juan punya banyak uang. Bayar sepuluh ART buat ngurus

semuanya Juan masih mampu. Kenapa kalian kayak mempersulit hidup Juan," sinis Juan seraya melirik tidak suka pada Mama dan istrinya.

"Bukannya gitu, Ju. Kita kan enggak pernah tahu kapan Tuhan ngambil titipan-Nya. Siapa tahu tiba-tiba kamu jatuh miskin, kan?" elak Sintia.

Juan hanya memutar bola matanya dengan jengah. "Mama mulai deh kayak orang susah. Kalau Juan jatuh miskin, Juan tagih warisan yang udah Papa siapin buat anak-anaknya. Selesai kan masalahnya? Susahnya di mana?"

Giliran Sintia yang memutar bola matanya. Ia sudah paham dengan putra sulungnya yang selalu menganggap semuanya mudah. Terlebih lagi jika menyangkut materi.

"Kamu sayang enggak sama Agatha? Kalau sayang, pijitin istri kamu sekarang!" titah Sintia.

Juan menghela napas kasar. Segera ia beranjak dari tempat duduknya dan duduk di sebelah Agatha. Tanpa diminta lagi, ia menaruh kaki istrinya di pangkuan. Selanjutnya ia pun mulai memijat kaki Agatha.

"Makasih, Kak Juan," ujar Agatha lalu tersenyum geli seraya mengusap puncak kepala Juan penuh sayang.

"Nanti malam jangan harap bisa lepas. Habis kamu," bisik Juan





Bab 24

Tujuh tahun kemudian....

"Astaga, Daniel! Damian! Apa yang kalian lakukan?!" tanya Juan dengan nada frustrasi pada anak kembarnya.

Tujuh tahun yang lalu Agatha melahirkan bayi kembar, cowok-cowok. Namanya Daniel dan Damian. Usia mereka kini menginjak tahun ketujuh. Usia rawan nakal yang membuat Juan harus ekstra sabar menghadapi kenakalan jagoan kembarnya yang selalu membuatnya pusing. Juan bahkan sering angkat tangan menghadapi tingkah putranya.

Seingatnya, dulu ia memang nakal tapi tidak senakal anaknya. Kenakalannya dulu dibalas dengan tiga kali kenakalan anaknya. Ada saja tingkah mereka yang membuat Juan menahan amarah. Selama ini memang Juan tidak pernah memarahi putranya apa pun kesalahannya. Ia terlalu menyayangi mereka.

"Hehe. Kita lagi main, Dad," sahut Damian yang lahir lima belas

menit lebih dulu dibandingkan Daniel. Anak itu menunjukkan kertas yang ia remas menjadi bola. Tampang polos yang ditunjukkan saat ini membuat Juan menarik napas dalam-dalam. Juan sangat segan memarahi si kembar jika mereka pasang tampang polos seperti itu.

Juan menggosok wajahnya frustrasi. Kalau tidak salah, ia baru meninggalkan mereka lima menit yang lalu untuk mengambil minuman di dapur. Betapa terkejutnya saat ia kembali, kertas yang tergeletak di meja sudah menjadi mainan putra-putranya. Jika itu hanya kertas HVS biasa, mungkin Juan tidak akan bereaksi berlebihan seperti sekarang. Masalahnya kertas itu sangat penting. Nilainya mencapai sembilan digit angka nol. Jam 1 siang nanti harus ia bawa dalam *meeting* dengan kliennya yang berasal dari negeri sakura. Melihat berkas pentingnya menjadi bahan mainan anak nakalnya, Juan merasa lemburnya tadi malam sangat tidak berfaedah.

"*Daddy* udah beliin kalian banyak bola, kenapa kalian kayak orang susah sampai kerjaan *Daddy* dijadiin bola kayak gini," gerutu Juan seraya mendudukkan Shella di kereta bayinya. Shella adalah anak ketiganya. Usianya baru delapan belas bulan. Agar tidak rewel, Juan memberikan biskuit bayi di tangan Shella.

Juan jongkok di antara Daniel dan Damian yang kini tengah merobek-robek kertas dengan semangat. Mereka begitu kompak merobek keras utuh menjadi potongan kecil-kecil dan dilempar ke atas hingga berjatuhan seperti hujan kertas. Keduanya melompat penuh kegirangan saat kertas-kertas berjatuhan menghujani tubuh mereka. Mereka tidak tahu jika ayahnya tengah menahan amarah atas ulah mereka.

Juan memungut bola-bola kertas yang tersebar di sekelilingnya.

la hanya bisa menelan salivanya penuh kecewa melihat berkas yang baru saja ia *print* sepuluh menit yang lalu. Puluhan lembar kertas itu kini sudah tidak berarti lagi. Ia menyesal telah meletakkan berkas terpenting itu di meja ruang keluarga. Harusnya ia ingat bagaimana nakalnya kedua jagoannya. Barang-barang penting harus ia letakkan sejauh mungkin dari jangkauan anak-anak nakal seperti Daniel dan Damian.

"Daddy kenapa?" tanya Damian seraya membelai lembut kepala Juan.

"Nggak papa," sahut Juan seraya tersenyum kecut menatap putra-putranya.

Daniel dan Damian saling menatap satu sama lain. Keduanya lalu berdiri dan menendang-nendang bola kertas begitu kompak. Juan hanya menghela napas kasar lalu mendekati Shella, putri mungilnya yang belum senakal si kembar.

"Jangan tiru kakakmu yang nakal itu," ujar Juan lembut seraya membersihkan area bibir Shella yang belepotan.

Shella yang belum paham dengan ucapan Juan hanya bisa bergumam tidak jelas dan sesekali memukul wajah Juan dengan tangan mungilnya.

"Daniel! Damian! Jangan teriak-teriak! Kasihan baby Shellanya. Kalian kalau mau teriak-teriak di halaman aja," tegur Juan pada si kembar yang sangat berisik.

Juan heran dengan keberisikannya yang mereka dapat turunan gen dari mana? Seingatnya, baik ia maupun Agatha tidak ada yang banyak omong. Apa itu turun dari Nanta, mengingat betapa Juan membenci mulut Nanta yang tidak bisa tinggal diam itu?

"No! Maunya di dekat *Daddy*," sahut Daniel lalu memukul kepala Damian.

Entah apa yang membuat Daniel memukul kepala saudara kembarnya. Anak kembar Juan memang sering saling menyerang tanpa sebab. Satu pukulan dibalas dengan pukulan dan berakhir terjadi aksi saling pukul yang cukup sengit. Juan buru-buru bangkit untuk meleraikan mereka sebelum ada yang menangis di antara mereka.

"Anak pintar, anak ganteng, enggak boleh berantem," pesan Juan pada si kembar yang tengah ia pangku bersama.

"Tapi kata *aunty*, *Daddy* suka berantem," sahut Damien.

Ingatkan Juan untuk memberitahu Stella dan Renata agar tidak menceritakan apa pun tentangnya pada Daniel dan Damian. Akan sangat berbahaya jika mereka menceritakan tentang kelakuannya pada si kembar. Yang ada ucapannya nanti tidak akan digubris oleh mereka.

"*Daddy* berantem kalau sama anak nakal. Kalau sama anak baik, enggak. Malah *Daddy* sayang sama anak baik kayak jagoan *Daddy*," ujar Juan mencoba selembut mungkin.

"*Daddy*, Daniel anak nakal. Bisa dong berantem sama *Daddy*?"

"Damian juga, *Dad*! Dami lebih nakal dari Daniel lho," seru Damian penuh bangga.

"Aku yang lebih nakal!" protes Daniel tidak mau kalah.

Mungkin hanya anak Juan Manuel Regata yang berebut siapa yang paling nakal. Hanya anak Juan yang bangga dengan prestasi nakalnya.

"Jagoan *Daddy* enggak ada yang nakal, semuanya baik," putus Juan untuk meleraikan.

"Tapi kata *Mommy* kita nakal, kayak *Daddy*. Terus yang bener siapa? *Mommy* atau *Daddy*?" tanya Daniel yang diangguk oleh Damian.

"*Daddy* yang selalu benar. Kalian enggak nakal. Malah kalian itu baik, anteng, mudah diatur, pinter, pokoknya kalian baik."

"Beneran? *Daddy* enggak bohong, kan?" selidik Damian.

"Mana pernah *Daddy* bohong sama kalian?"

"Sering, masa *Daddy* lupa? Perlu disebutkan?"

Juan geleng-geleng kepala. Bicara dengan si kembar membuat kepalanya nyaris pecah. Selain cerewet, si kembar juga tidak mau kalah. Benar-benar titisan Juan. Juan terkadang menyesali sifat buruknya yang turun ke anaknya. Suara tangis Shella membuat Juan langsung panik menghampiri putrinya. Pria itu segera menggendong bayi Shella untuk menenangkannya.

"Mau gendong juga, *Dad*!" pinta Daniel seraya melompat dengan kedua tangan menjulur ke atas mencoba menjangkau Juan. Tidak hanya Daniel, Damian pun demikian, keduanya memang sangat kompak.

"Daniel! Damian! Baby Shella lagi nangis, *Daddy* udah pusing. Kalian jangan bikin *Daddy* makin pusing. Kalian main aja sana di luar," titah Juan.

Si kembar kompak menggelengkan kepalanya. Keduanya memang sangat dekat dengan Juan. Wajar saja jika mereka tidak mau bermain jika tanpa Juan.

"Baby Shella banting aja *Dad* kalau enggak mau diam," usul Daniel yang membuat Juan tepuk jidat. Banting adalah ancaman yang dulu sering ia layangkan pada Agatha. Apakah saat di kandungan dulu mereka mendengar ancaman Juan?



Juan menutup buku cerita yang tadi ia baca untuk menidurkan si kembar. Baru setengah isi cerita yang Juan ceritakan namun sudah membuat kedua jagoannya tertidur pulas. Mungkin kelelahan setelah seharian penuh bermain membuat jagoan-jagoannya mudah larut dalam mimpinya.

Buku dalam genggamannya ia letakkan bersama tumpukan buku cerita yang lain. Sebelum meninggalkan jagoan kembarnya, Juan menyelimuti mereka agar tidak kedinginan. Tidak lupa ia juga memberikan kecupan penuh sayang. Meskipun mereka sangat nakal dan membuatnya darah tinggi, mereka tetap kesayangan Juan.

Juan pergi meninggalkan kamar si kembar. Tujuannya saat ini adalah ruang kerja. Mumpung belum mengantuk, Juan memutuskan untuk menyelesaikan pekerjaannya yang sedikit lagi kelar. Setelah pekerjaannya selesai, Juan akan langsung ke kamar. Lagi pula, kalau ia ke kamar sekarang pasti tidak akan diurus oleh istrinya. Istrinya pasti sibuk mengurus orang ketiga, baby Shella.



"Kejutan!"

Juan mengusap dadanya lantaran kaget bukan main saat melihat si kembar yang muncul di balik selimut. Seingat Juan, kembar menyebalkan itu sudah tidur tadi. Lalu kenapa mereka



tiba-tiba sudah ada di kamarnya? Jika sudah seperti ini, sudah dipastikan malamnya akan suram. Tidak ada aktivitas tambahan bersama istrinya jika ada mereka. Hanya umpatan dalam hati yang menjadi pelampiasan kekesalannya saat ini.

Juan menatap ngeri ke arah Daniel dan Damian yang tengah cekikan buka tutup selimut. Pandangan Juan beralih ke arah Agatha yang tengah menatapnya.

"Mereka tiba-tiba pengen tidur di sini. Enggak papa, kan?" tanya Agatha.

"Daddy bobok di sini," pinta Damian seraya menepuk sisi sebelahnya.

Tidak ada pilihan lain selain menerima ajakan tidur di sebelah Damian. Bayangan untuk bisa bermanja-manja ria oleh istrinya, Juan tepis jauh-jauh. Malam ini sudah bisa dipastikan ia tidur cepat.

"Daddy besok kerja?" tanya Daniel yang belum ngantuk.

"Kerja. Kalau enggak kerja kalian mau makan apa?"

"Mau makan sate. Besok *Daddy* beli sate ya," sahut Daniel dengan tampang lugunya.

"Anaknya siapa sih?" gemas Agatha seraya mencubit pipi Daniel dengan gemas.

"Anak *Daddy* Juan dong!" sahut Daniel semangat.

"Pantes, kayak *Daddynya*."

"Sayang, jangan mulai deh," tegur Juan pada istrinya.

Agatha nyengir lebar lalu mengusap Daniel yang berada di dekatnya. Untuk Damien, biarkan Juan yang mengurus.

"Kalian enggak mau tidur di kamar sendiri aja? Kalian udah besar, masa masih tidur sama orangtua. Enggak malu?" ucap Juan mencoba untuk mengusir halus si kembar. Tidak mungkin kan ia mengusir mereka secara terang-terangan?

"Kenapa harus malu? Daniel sama Damian pakai baju," sahut Daniel.

Agatha mengulas senyum tipis. Dalam hati ia menertawakan Juan. Akhirnya Juan merasakan bagaimana yang dulu mama papanya rasakan ketika mempunyai anak senakal Juan. Sementara Juan langsung menarik selimut sampai dada. Pria itu memutuskan untuk memejamkan mata. Malam ini ia sudah mengikhlaskan semuanya.

"Dami sayang sama *Daddy*," ucap Damian lalu mengecup pipi Juan. Tak mau kalah, Daniel bangkit dan tidur di dada Juan. Bocah itu mencium pipi Juan berkali-kali serta tak hentinya melayangkan kata sayang untuk Juan.

Juan tersenyum tipis. Tingkah menggemaskan si kembar membuatnya melupakan kekesalannya.



Agatha memutar bola matanya dengan jengah saat suaminya terus saja menempel di belakangnya yang tengah memasak. Juan tetap memeluknya dari belakang dengan erat meskipun Agatha sudah berkali-kali mengusirnya. Bukan Juan namanya jika hanya memeluk. Ia beberapa kali mencumbu leher jenjang istrinya yang belakangan ini sering ia lewatkan karena adanya Daniel dan Damian yang sering menjadi penghalang.

Pagi ini Juan sengaja bangun pagi untuk bermanja-manja

dengan istrinya. Juan tidak punya waktu banyak untuk bisa dimanja. Selagi si kembar masih terlelap, Juan akan memanfaatkan waktu itu sebaik mungkin.

"Aku kangen, *Baby*," bisik Juan sensual. Lidahnya memainkan daun telinga Agatha. "Ternyata anak kita nakal banget. Sekarang aku tahu apa yang Papa rasakan dulu. Bahkan aku ngerasa dapat azab dikasih anak super nakal menyebalkan," celoteh Juan menceritakan keluh kesahnya.

"Kamu yang sabar. Salah siapa dulu nakal?"

"Aku nakal, tapi tidak senakal mereka," protes Juan membela diri.

"Sama aja kan, intinya sama-sama nakal. Justru kalau si kembar enggak nakal, patut dipertanyakan. Iya, kan?"

Juan setuju dengan ucapan istrinya.

"Baru jam setengah lima, kamar tamu kosong. Main yuk, udah enggak nahan. Dosa lho nolak suami," ajak Juan yang membuat istrinya berdecak.

Memang beberapa hari belakangan ini mereka tidak melakukan hubungan intim lantaran ada saja halangannya.

"Tapi ..."

"Enggak usah masak, nanti aku carikan sarapan di luar. Yuk! Kamar tamu," ajak Juan bersemangat. Akhirnya Agatha menganggukkan kepala. Juan bersorak dalam hati lalu memberikan banyak cecupan di kepala Agatha.

"Daddy! Kita udah bangun!" seru Daniel dan Damien begitu kompak saat Juan baru saja balik badan. Dua bocah tengil dengan



wajah serupa itu tersenyum lebar ke arahnya. Untuk kesekian kalinya Juan mendesah kecewa.

"Gagal lagi. Ya Tuhan, tabahkan hati hamba-Mu ini," gerutu Juan.

"Amin," ucap Daniel dan Damian bersamaan seraya membasuh wajah dengan telapak tangan kosong.

"Pinternya kebangetan," cibir Juan lalu meninggalkan dapur diikuti oleh dua anaknya.

"Kalian jangan ikutin *Daddy*, kalian main aja sendiri," tegur Juan.

"Kita sayang sama *Daddy*, mau bareng *Daddy* terus," sahut Damian yang kini berjalan di sebelah kanan Juan dan Daniel di sebelah kiri Juan.

"Semerdeka kalian."



Tentang Penulis



Siti Umrotun, adalah penulis kelahiran Cilacap, 07 Maret. Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Beberapa hasil karyanya yang sudah diterbitkan di antaranya *My Sweet Husband*, *Different Way*, *Mantan*, dan *I'm Alka*.

Ia juga sangat suka menonton film yang terbaru humor dan horor. *Teen fiction* dan *romance* adalah genre yang sering ia tulis. Sedangkan bacaan Wattpad yang sering ia nikmati adalah genre humor.

Siti selalu mendengarkan lagu saat menulis di Wattpad. Lagu yang paling sering didengar adalah lagu-lagu yang dibawakan oleh Superman is Dead, Shawn Mendes, Justin Bieber, dan baru-baru ini suka lagu EXO.

Menulis baginya merupakan salah satu cara untuk menjadikan imajinasi agar menjadi kenyataan dalam bentuk tulisan. Awalnya ia menulis di Wattpad hanya sebagian dari keisengannya untuk mengisi waktu senggang. Namun, sekarang menulis di Wattpad

menjadi hobi barunya. Saat ini, ia sedang berusaha untuk menjadi penulis yang produktif dalam menghasilkan karya di akun Wattpad yang ia miliki.

Kalau kamu ingin kenal lebih dekat dengan Siti, kamu bisa menyapanya di akun Instagramnya @SitiUmrotun0703 atau bisa langsung ke akun Wattpadnya @SitiUmrotun.

Little Sister

Hidup Agatha tidak pernah tenang karena selalu berhadapan dengan Juan, kakak tertuanya yang terkenal galak, posesif dan over protektif padanya. Pasalnya, sikap Juan bukanlah sikap seorang kakak pada adik pada umumnya. Sering menyelinap masuk ke kamar dan melakukan hal-hal yang tidak seharusnya, melarangnya tidak dekat dengan laki-laki mana pun, dan memaksanya untuk menuruti semua ucapannya.

Apalagi dengan kehadiran Raka dan Nanta, teman satu sekolahnya yang juga menaruh hati pada Agatha. Menganggap keduanya sebagai kompetitor, justru semakin membuat Juan tidak akan pernah melepaskan Agatha begitu saja.

Lantas, apa yang akan dilakukan Agatha untuk lepas dari kekangan Juan? Dan apakah Agatha akan menemukan jawaban dari semua perlakuan berbeda yang dilakukan oleh Juan padanya?



Alamat Rainbow Books :
Jl. Raya Grogol Rt 06 Rw 01 No.79,
Kel Grogol, Kec. Limo, Kota Depok



@rainbowbookid



rainbowbook.redaksi@gmail.com

